

**Mengabadikan Diri Melalui Seni
(Makna Kerja Musisi di Yogyakarta)**



SKRIPSI

Oleh:

Nama : Muhamad Mirzam Nopriandana

Nomor Mahasiswa : 17311178

Jurusan : Manajemen

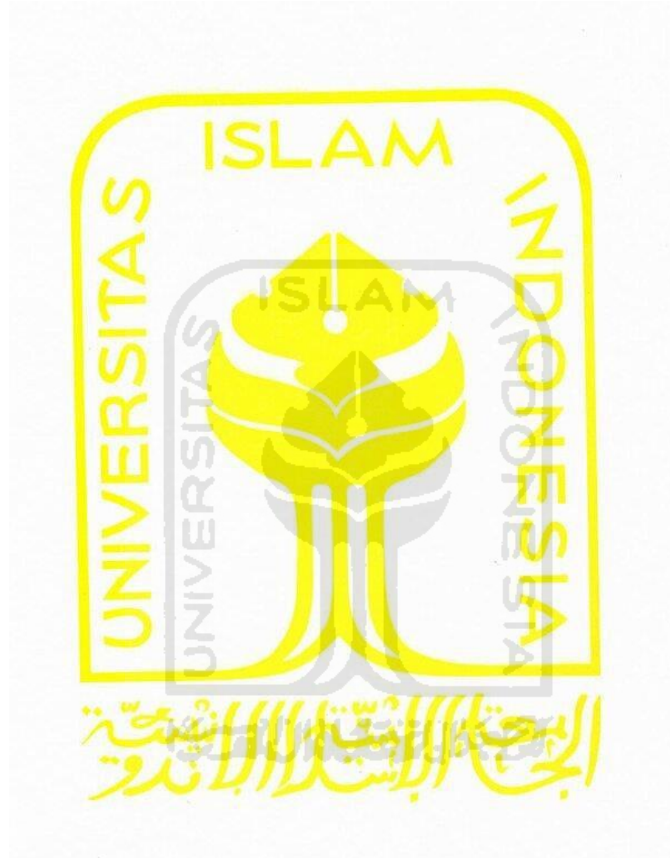
Bidang Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2020



PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjananya di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman apapun sesuai peraturan yang berlaku."

Yogyakarta, 06 Agustus 2020

Penulis,



Muhamad Mirzam Nopriandana

LEMBAR PENGESAHAN

Mengabadikan Diri Melalui Seni (Makna Kerja Musisi di Yogyakarta)

Nama : Muhamad Mirzam Nopriandana

Nomor Mahasiswa : 17311178

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

Yogyakarta, 01 September 2020

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing,

Arif Hartono S.E., MHRM., Ph.D

*ke vke
dusika*

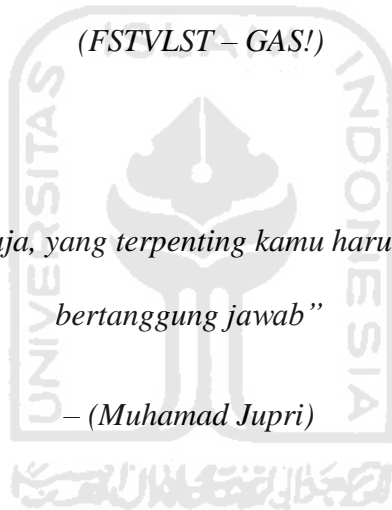
MOTTO

“Berjalan tak seperti rencana adalah jalan yang sudah biasa dan jalan satu-satunya, jalani sebaik kau bisa”

(FSTVLST – GAS!)

“Kamu boleh jadi apa saja, yang terpenting kamu harus sungguh-sungguh dan bertanggung jawab”

– (Muhamad Jupri)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk Bunda dan Ayah serta semua teman-teman yang membaca.



**Mengabadikan Diri Melalui Seni
(Makna Kerja Musisi di Yogyakarta)**

Muhamad Mirzam Nopriandana

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

E-mail: 17311178@students.uii.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Mengabadikan Diri Melalui Seni (Makna Kerja Musisi di Yogyakarta). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui alasan memilih profesi sebagai musisi dan bagaimana proses memilih memilih profesi sebagai musisi profesional, serta untuk mengetahui makna pekerjaan menurut seorang musisi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Untuk mengetahui keabsahan data digunakan uji kredibilitas yang meliputi triangulasi sumber, member check dan uji *transferability*.

Alasan memilih profesi sebagai musisi dalam penelitian ini adalah karena musisi merasa pekerjaan atau bidang lain selain musik bukan jiwa mereka. Proses awal musisi mengenal musik pada penelitian ini karena pengaruh orang tua dan mencoba membuat karya sejak dini. Proses awal menjadi musisi pada penelitian ini adalah bertemu rekan bermusik yang memiliki frekuensi musik yang sama dan mencoba membuat lagu serta aransemen sebagai portofolio. Hambatan menjalani profesi sebagai musisi pada penelitian ini adalah kebutuhan untuk membeli alat musik yang lebih baik, tuntutan klien, perbedaan pendapat antar personil, dan alat-alat yang kurang memadai. Temuan tersebut sama dengan teori Hurlock dalam Widyawati (2017), Deci & Ryan (2000), serta teori Thamrin dan Bashir (2015).

Makna kerja musisi adalah *passion*, pendapatan yang baik, dukungan keluarga, waktu kerja yang fleksibel, rekan kerja yang mendukung, pekerjaan yang memiliki nilai, dan menjadi tujuan akhir. Temuan tersebut sama dengan teori Rosso (2010), Kaswan (2016), Kaplan & Tausky dalam Anne (2014), dan teori MOW Research Team dalam Harpaz & Fu (2002).

Kata kunci: *Alasan menjadi musisi, Proses menjadi musisi, Makna kerja, Musisi*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT sang pencipta alam semesta yang telah memberikan rahmat dan karunianya. Tak lupa shalawat dan salam dihaturkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam penelitian dan pembuatan skripsi ini, tidak lepas dari sedikit hambatan. Namun Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian berjudul “Mengabadikan Diri Melalui Seni (Makna Kerja Musisi di Yogyakarta)”.

Dengan sangat rendah hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Allah SWT. Memberikan penulis kemsudahan dan kekuatan selama proses pengerjakan skripsi.
2. Nabi Muhammad SAW yang membawa umat-Nya menjadi umat yang berilmu pengetahuan.
3. Bunda Mamiiek Susanty dan Ayah Muhamad Jupri yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan dan motivasi.
4. Bapak Arif Hartono S.E., MHRM., Ph.D. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan baik memberikan bimbingan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Rizka Yolanda Werdiningsih Wiyono yang selalu memberikan dukungan penuh dan kasih sayang.

6. Teman-teman Jago Manajemen (Ammar, Ardi, Arief, Asrul, Arifin, Ryan, Arlita, Prima, Desy, dan Tata) yang memberikan dukungan dan telah berjuang bersama.
7. Teman-teman Praduga Tak Bersalah (Septian, Pian, dan Anjaz) yang telah menjadi rekan bermusik.
8. Teman-teman Gerakan Hemat (Yolan, Nina, dan Dinda) yang memberikan saya semangat dan motivasi.
9. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata unit 136 (Aziz, Agung, Bintang, Jihan, Julia, Anggit, dan Rinda) yang memberikan saya motivasi.
10. Semua Narasumber, Alwan Firmansyah, Bagas Asyrof, Gifari Asfahani, Adam Katsutrio, Raga Pratama, Arief Suryadi, Anakiowa Padmandaru, dan Di Arip Berlian Nusantara yang telah bersedia memberikan waktu selama proses penelitian.

Penulis menyadari apabila skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis dengan sangat terbuka menerima kritik dan saran yang membangun. Semoga tugas ini bisa memberikan manfaat dan menambah ilmu pengetahuan bagi kita semua, Amin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 06 Agustus 2020.

Penulis,

Muhamad Mirzam Nopriandana

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Daftar Isi	ii
BAB I: PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	4
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Pustaka	6
2.1.1 Penelitian Terdahulu	6
2.2 Landasan Teori.....	21
2.2.1 Manajemen Sumber Daya Manusia	21
2.2.1.1 Pengertian Manajemen Sumber Daya Manusia.....	21
2.2.1.2 Fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia.....	22
2.2.2 Proses Karir.....	23
2.2.2.1 Determinasi Diri (<i>Self-determination</i>)	27
2.2.3 Musik	30
2.2.3.1 Definisi Musik	30
2.2.3.2 Jenis Musik.....	30
2.2.4 Musisi.....	30
2.2.5 Makna Kerja	31

2.2.5.1	Definisi Kerja	31
2.2.5.2	Definisi Makna Kerja.....	31
2.2.5.3	Aspek Pekerjaan Bermakna	34
BAB III: METODE PENELITIAN		
3.1	Pendekatan Penelitian	37
3.2	Sumber Data Penelitian.....	37
3.2.1	Data Primer	37
3.3	Narasumber Penelitian.....	38
3.4	Instrumen Penelitian	40
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.5.1	Wawancara (<i>Interview</i>).....	41
3.5.2	Dokumentasi	42
3.6	Teknik Analisis Data.....	43
3.6.1	Analisis Data Sebelum di Lapangan.....	43
3.6.2	Analisis Data Selama di Lapangan.....	43
3.7	Keabsahan Data	45
3.7.1	Uji Kredibilitas	45
3.7.2	Uji <i>Transferability</i>	47
BAB IV: ALASAN DAN PROSES MENJADI MUSISI		
4.1	Pendahuluan	49
4.2	<i>Display</i> Proses Menjadi Musisi.....	50
4.3	Alasan Menjadi Musisi	51
4.3.1	Merasa Pekerjaan Atau Bidang Lain Selain Musik Bukan Jiwanya ...	51
4.4	Proses Menjadi Musisi	52
4.4.1	Awal Mengenal Musik.....	52

4.4.2	Proses Awal Menjadi Musisi.....	53
4.4.3	Hambatan Menjadi Musisi	54
4.5	Diskusi Hasil	55

BAB V: MAKNA KERJA MUSISI

5.1	Pendahuluan	62
5.2	<i>Display</i> Makna Kerja Musisi.....	63
5.3	<i>Passion</i>	64
5.4	Pendapatan Yang Baik	65
5.5	Dukungan Keluarga	67
5.6	Waktu Kerja Yang Fleksibel	68
5.7	Rekan Kerja Yang Mendukung	69
5.8	Pekerjaan Yang Memiliki Nilai	70
5.9	Menjadi Tujuan Akhir.....	71
5.10	Diskusi Hasil	72

BAB VI: MENGABADIKAN DIRI MELALUI SENI

6.1	Alasan Menjadi Musisi	78
6.2	Proses Menjadi Musisi Profesional.....	78
6.3	Makna Kerja Musisi.....	80
6.3.1	<i>Passion</i>	80
6.3.2	Pendapatan Yang Baik	81
6.3.3	Dukungan Orang Tua.....	81
6.3.4	Waktu Kerja Yang Fleksibel	82
6.3.5	Rekan Kerja Yang Mendukung.....	82
6.3.6	Pekerjaan Yang Memiliki Nilai.....	83
6.3.7	Menjadi Tujuan Akhir.....	83

6.4 Pembahasan Umum	84
BAB VII: PENUTUP	
7.1 Kesimpulan	86
7.2 Saran	87
7.3 Keterbatasan Temuan.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN.....	92



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: *Review* Penelitian Terdahulu Proses Pemilihan Karir 8

Tabel 2.2: *Review* Penelitian Terdahulu Makna Kerja..... 17



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: *Display* Alasan dan Proses Menjadi Musisi..... 50

Gambar 5.1: *Display* Makna Kerja Musisi 63



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik adalah bahasa universal yang tidak mengenal ras ataupun bangsa dimana semua manusia di dunia ini selama masih memiliki indra pendengaran maka ia dapat menikmati atau memaknai musik itu sendiri. Menurut Nugroho dalam Rachmawati (2005), musik adalah suara bunyi-bunyian yang diatur menjadi sesuatu yang menarik dan menyenangkan. Dengan kata lain musik dikenal sebagai sesuatu yang terdiri atas nada dan ritme yang mengalun secara teratur. Musik merupakan seni yang tidak lekang oleh zaman dan usia. Setiap orang dapat mendengarkan musik sesuai dengan selera yang mereka suka, mulai dari *pop, rock, jazz, blues, hip hop, Rnb, EDM, folk, country, metal*, hingga dangdut.

Musik mengalami perkembangan yang cukup pesat di dunia. Seperti halnya di Indonesia, musik pun mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dapat dilihat dari perkembangan grup band Indonesia yang semakin hari semakin baik dari segi kualitas dan kuantitasnya. Maka tidak heran pada zaman modern seperti sekarang, banyak orang yang memilih berprofesi sebagai musisi. Musisi dapat diartikan sebagai seseorang yang telah menentukan pilihan hidupnya di musik. Lebih dari itu, musisi juga adalah individu yang telah melalui proses-proses tertentu, seperti berkarya, belajar mengenai musik, melihat peluang bisnis dari musik, dan bersentuhan dengan instrumen yang disebut musik. Perkembangan

musik di era digital dirasakan oleh hampir seluruh kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Palembang, Malang, dan Yogyakarta. Yogyakarta sebagai salah satu kota yang memiliki ragam budaya seninya, mulai dari seni tari, seni teater, dan seni musik. Seni musik adalah salah satu seni yang mengalami perkembangan yang cukup masif. Dapat dilihat dari banyaknya grup *band* yang muncul di skena musik Yogyakarta, seperti Sheila On 7, Endank Soekamti, Shaggy Dog, Sisir Tanah, LOR, Death Vomit, Sludge Factory, Diandras, Orkes Ayam, Bangkutaman, Praduga Tak Bersalah, Frau, Melancholic Bitch, FSTVLST, Grrrl Gang, dan masih banyak lagi, yang menandakan baiknya ekosistem musik di daerah tersebut. Selain skena musik yang cukup masif, di Yogyakarta juga telah bermunculan kafe-kafe yang menyediakan ruang untuk *live music*. Maka dari itu banyak orang menjadikan musisi sebagai profesi di Yogyakarta karena terdapat wadah dan penghasilan yang cukup menjanjikan. Seperti pernyataan Alwan Firmansyah berikut:

“Semisal seminggu 500 ribu, sebulan sudah 2 juta. Disini UMRnya 1,5-1,6 juta” (Alwan, 03/01/2020, 15.30 WIB)

Dengan menjadi musisi di Yogyakarta, mereka mampu mendapatkan penghasilan lebih besar dibandingkan pekerjaan lain yang penghasilannya sesuai dengan Upah Minimum Regional (UMR) di Yogyakarta.

Setiap orang memiliki arti dan makna berkaitan dengan setiap pekerjaan. Mulai makna yang berupa finansial, hingga yang tidak berupa finansial seperti kesenangan hati dan kepuasan batin ketika mereka melakukan pekerjaan tersebut. Terdapat beberapa makna bekerja dari sudut pandang musisi. Bagi musisi, mereka bekerja itu harus berdasarkan apa yang disukai, agar apa yang dikerjakan menjadi

ikhlas. Bekerja sebagai musisi dari segi finansial, mereka mengakui bisa mendapatkan pendapatan yang baik untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Dari segi non finansial, mereka mendapatkan kepuasan batin, sehingga mereka merasa suka dan senang ketika melakukan pekerjaannya. Seperti pernyataan Gifari Asfahani yang merupakan vokalis dari salah satu band yang ada di Yogyakarta berikut:

“Menurutku kerja itu harus berdasarkan apa yang kita suka, biar apapun yang dikerjakan jadi ikhlas.” (Gifari, 17/02/2020, 21.00 WIB)

Memiliki lingkungan kerja yang mendukung merupakan makna bekerja bagi mereka dari segi non finansial. Tim ataupun kelompok yang kompak menjadikan mereka merasa senang melakukan pekerjaannya. Bagi musisi, tim dan rekan kerja yang mendukung dapat merealisasikan ide-ide mereka dengan baik. Bagi mereka menjadi musisi memiliki waktu kerja yang fleksibel. Mereka bekerja sesuai dengan jadwal-jadwal tertentu. Walau terkadang terkesan monoton, tetapi bagi mereka hal tersebut dapat disiasati dengan improvisasi. Seperti pernyataan Adam Katsutrio sebagai seorang musisi yang bekerja di banyak bidang musik berikut:

“Waktu kerja itu kalau beda kerjaan beda waktu. Kalau ngeband lebih enak walaupun padat juga, senang. Kalau ngajar kan sudah ada patternnya dari jam segini sampai jam segini. Bisa dibilang fleksibel, mengatur jadwal sendiri.” (Adam, 06/03/2020, 21.30 WIB)

Menjalankan pekerjaan sebagai musisi juga memberikan nilai tersendiri bagi beberapa musisi, seperti menyenangkan diri sendiri, menyenangkan orang lain, menenangkan diri, hingga berkarya sebagai sesuatu yang dapat diabadikan. Sehingga beberapa musisi menjadikan pekerjaan bermusik sebagai tujuan akhir.

Walaupun pada akhirnya mereka harus bekerja di bidang lain, tetapi mereka tetap tidak akan meninggalkan pekerjaan mereka di bidang musik.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis ingin melakukan penelitian yang memiliki topik “Makna Kerja Musisi di Yogyakarta”. Penelitian ini dilakukan kepada 4 narasumber yang memiliki latar belakang bermusik yang berbeda-beda. Narasumber pertama dalam penelitian ini adalah Alwan Firmansyah yang merupakan musisi reguler yang sudah cukup memiliki jam terbang untuk menghibur di kafe-kafe di Yogyakarta. Kedua, Bagas Asyrof yang merupakan seorang *song writer* yang telah melahirkan beberapa karya bagi pemusik yang ada di Yogyakarta. Ketiga, Gifari Asfahani yang merupakan vokalis dari sebuah *band* bernama LOR yang telah mengisi banyak *event* di Yogyakarta. Keempat, Adam Katsutrio yang merupakan seorang *arranger*, pengajar musik di sebuah orkestra, dan seorang gitaris dari sebuah *band* yang telah mengisi beberapa *event* di Yogyakarta.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan batasan pada penelitian agar dalam melakukan penelitian dapat lebih efektif dan efisien. Berikut adalah fokus penelitian berdasarkan latar belakang yang ditulis:

1. Alasan memilih profesi musisi dan proses menjadikan musisi profesional sebagai profesi.
2. Makna kerja menjadi musisi.

1.3 Rumusan Masalah

Dengan adanya fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kenapa memilih profesi sebagai musisi dan bagaimana proses memilih profesi sebagai musisi profesional?
2. Apa makna kerja menjadi musisi?

1.4 Tujuan Penelitian

Guna menjawab rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui alasan memilih profesi sebagai musisi dan bagaimana proses memilih profesi sebagai musisi profesional.
2. Untuk mengetahui makna pekerjaan menurut seorang musisi.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Narasumber

Untuk memberikan informasi dan memperluas wawasan orang lain mengenai makna kerja bagi musisi. Penelitian ini juga bermaksud untuk memberikan motivasi bahwa tidak selamanya profesi sebagai musisi itu dipandang negatif.

2. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan peneliti terkait dengan makna kerja dan musisi agar dapat melakukan penelitian dengan objek yang lebih luas.

3. Bagi Pembaca

Dapat menjadi sumber informasi saat akan melakukan penelitian selanjutnya dan dapat memberikan referensi bagi segala pihak yang ingin melakukan penelitian serupa.

BAB II

LANDASAN TEORI

1.1 Kajian Pustaka

1.1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai proses dan makna kerja. Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses Pemilihan Karir

1. Thamrin Kemas M. H. & Bashir A. (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Thamrin Kemas M. H. & Bashir A. (2015) dengan judul “Persepsi Seseorang Dalam Memilih Pekerjaan Sebagai Dosen Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia”, memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh faktor keuangan dan prestisius untuk menjadi pilihan karier Dosen Universitas Negeri di Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 dosen calon pegawai negeri sipil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor finansial dan prestisius berpengaruh positif dan signifikan terhadap faktor preferensi. Faktor finansial dan prestisius berpengaruh positif dan signifikan terhadap preferensi seseorang memilih untuk menjadi dosen Universitas di Indonesia.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel proses perkembangan karir seseorang. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah narasumber pada penelitian terdahulu adalah dosen, sedangkan narasumber pada penelitian

yang akan dilakukan adalah musisi. Perbedaan kedua adalah metode yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah kuantitatif, sedangkan metode pada penelitian yang akan dilakukan adalah kualitatif.

2. Hintermair Manfred *et al* (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Hintermair Manfred *et al* (2018) dengan judul “*Factors For Professional Success-What Deaf Education Can Learn From Deaf and Hard of Hearing People Who Are Successful In Their Career*”, menemukan bahwa *soft skill* secara khusus sangat penting oleh para narasumber yang mengalami gangguan pendengaran dan lisan. Faktor lain seperti *hard skill*, dukungan sosial dari orang lain, dan dukungan teknis juga diperlukan untuk mengatasi tantangan dalam pekerjaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 32 orang dewasa tuli dan sulit mendengar. Hasil penelitian ini mengungkapkan secara khusus *soft skill* disebut sangat penting oleh para narasumber. Faktor-faktor lain yang berkaitan dengan keterampilan *hard skill*, dukungan sosial dari orang lain, dan dukungan teknis juga diperlukan untuk mengatasi tantangan dalam pekerjaan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah proses yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan pekerjaan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah narasumber pada penelitian ini adalah musisi, sedangkan narasumber pada penelitian terdahulu adalah pekerja difabilitas.

3. Widyawati D. P. (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Widyawati D. P. (2017) dengan judul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Profesi Sebagai Pendidik Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi”, memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh kompensasi finansial, nilai-nilai, dan pertimbangan pasar kerja terhadap pemilihan profesi sebagai tenaga pendidik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 102 mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompensasi finansial, nilai-nilai sosial, dan pertimbangan pasar kerja berpengaruh positif terhadap pemilihan profesi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel mengenai proses penentuan karir. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah narasumber pada penelitian terdahulu adalah mahasiswa, sedangkan narasumber pada penelitian yang akan dilakukan adalah musisi. Perbedaan kedua adalah metode yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah kuantitatif, sedangkan metode pada penelitian yang akan dilakukan adalah kualitatif.

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Proses Pemilihan Karir

No	Identitas Jurnal	Variabel & Teori	Result
1.	Thamrin Kemas M. H., Bashir A. (2015) Persepsi Seseorang Dalam Memilih Pekerjaan Sebagai Dosen Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia Jurnal Manajemen dan	Perkembangan Karir Donald E. Super (1957) 1. Orang itu berbeda kemampuan, minat, dan kepribadiannya 2. Orang mempunyai kewenangan untuk melakukan sejumlah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor finansial dan prestisius berpengaruh positif dan signifikan

	<p>Bisnis Sriwijaya Vol.13 No.3 Sampel: 100 dosen calon pegawai negeri sipil Metode: Kuantitatif</p>	<p>pekerjaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Tersedia beragam pekerjaan bagi setiap orang 4. Prefensi dan kemampuan vokasional 5. Proses perubahan melalui tahap-tahap pertumbuhan 6. Pola karir ditentukan oleh taraf sosio ekonomi orang tua, kemampuan mental, ciri kepribadian, dan tersedianya kesempatan 7. Uji realitas untuk mengembangkan konsep diri 8. Proses mensintesis dan membuat kompromi 9. Proses mensintesis dan membuat kompromi adalah proses permainan peranan dalam berbagai latar dan keadaan 10. Kepuasan kerja dan kepuasan hidup 11. Kepuasan yang diperoleh selaras dengan penerapan konsep diri 12. Bekerja dan pekerjaan merupakan titik pusat kepribadian 	<p>terhadap faktor preferensi. faktor keuangan dan postitif bergengsi dan pengaruh yang signifikan terhadap preferensi seseorang memilih untuk menjadi profesor (pendidik) di Universitas di Indonesia.</p>
2.	<p>Hintermair M., Cremer I., Gutjahr A., Losch A., dan Straub H. C. (2018) <i>Factors For Professional Success-What Deaf Education Can Learn From Deaf and Hard of Hearing People Who Are Successful In Their Career</i></p>	<p><i>Self-Determination</i> Deci & Ryan (2000) Kemampuan diri dalam mengidentifikasi dan mencapai tujuan berdasarkan penilaian individu terhadap diri sendiri.</p>	<p>Hasil penelitian ini mengungkapkan secara khusus <i>soft skill</i> disebut sangat penting oleh para narasumber. Faktor-faktor lain yang berkaitan dengan keterampilan <i>hard skil</i>, dukungan sosial</p>

	The Volta Review, Volume 117(1.2) Sampel: 32 Orang Dewasa Tuli Dan Sulit Mendengar Metode: Kualitatif		dari orang lain, dan dukungan teknis juga diperlukan untuk mengatasi tantangan dalam pekerjaan.
3.	Widyawati D. P. (2017) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Profesi Sebagai Pendidik Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Jurnal Pendidikan dan Ekonomi, Volume 6, Nomor 3, Tahun 2017 Sampel: 102 mahasiswa Metode: Kuantitatif	Penentuan Karir Hurlock (1978) 1. Sikap orang tua 2. Pekerjaan bergensi 3. Kekaguman pada seseorang 4. Kemampuan dan minat 5. Kesesuaian seks 6. Kesempatan untuk mandiri 7. Stereotip budaya	Hasil menunjukkan bahwa kompensasi finansial, nilai-nilai sosial, dan pertimbangan pasar kerja berpengaruh positif terhadap pemilihan profesi.

Sumber: Data sekunder diolah (2020)

2. Makna Kerja

a. Wiltshire Anne (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Wiltshire Anne (2014) dengan judul “*Reflections on the meaning of work for the unemployed on a Public Work Scheme in South Africa*”, memberikan gambaran mengenai makna kerja dari sudut pandang tipologi Kaplan dan Tausky. Narasumber pada penelitian ini adalah pekerja dan pengangguran pada *Community Work Programme (CWP)* di Grabouw, Afrika Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam makna kerja antara pekerja pada *Community Work Programme (CWP)* di Grabouw. Makna kerja bagi pekerja CWP di Grabouw adalah aktivitas yang memuaskan secara instrinsik, hal itu meliputi status sosial, aktivitas yang benar secara moral, pengalaman interpersonal, sebagai kegiatan ekonomi,

sarana bertahan hidup, sebagai rutinitas yang terstruktur, gender, dan kesempatan untuk pelatihan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel makna kerja yang diteliti. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah narasumber pada penelitian ini adalah musisi, sedangkan narasumber pada penelitian terdahulu adalah pekerja dan pengangguran.

b. King Laura A. & Ward Sarah J. (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh King Laura A. & Ward Sarah J. (2017) dengan judul "*Work and the good life: How work contributes to meaning in life*", menggambarkan beberapa relevansi sumber makna kehidupan dengan pekerjaan. Hasil dari penelitian ini menggambarkan makna dalam hidup yang diakui secara luas sebagai landasan kesejahteraan dan terkait dengan sejumlah positif adalah pengalaman. Pengalaman itu difasilitasi oleh pengalaman sehari-hari yang seringkali terkait dengan tempat kerja dan pengalaman kerja. Beberapa orang memaknai pekerjaan sebagai sumber utama dalam pemenuhan hidup. Ada pula orang yang cenderung melihat pekerjaan semata-mata sebagai sarana untuk mendapatkan gaji. Terlepas dari apakah seseorang mengharapkan pekerjaan dapat memberikan makna, pekerjaan pasti melibatkan berbagai situasi yang dapat menghambat atau menumbuhkan makna dalam hidup.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel makna kerja bagi pekerja. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah bukan membahas mengenai makna bekerja seorang musisi.

c. Anshori Nurani Siti (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Anshori Nurani Siti (2013) dengan judul “Makna Kerja (*Meaning of Work*) Suatu Studi Etnografi Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Daerah Istimewa Yogyakarta”, memberikan gambaran tentang bagaimana perspektif masyarakat Jawa yang tumbuh dan besar dalam akar budaya Jawa dalam memaknai sebuah pekerjaan. Narasumber pada penelitian ini sebanyak 5 Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna kerja bagi para abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai bagian dari masyarakat budaya Jawa terbentuk berdasarkan nilai-nilai dan ajaran kebudayaan tertentu.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel penelitian yang membahas mengenai makna kerja. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah narasumber pada penelitian terdahulu yang merupakan Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta, sedangkan narasumber pada penelitian ini adalah musisi di Yogyakarta.

d. Tannuri Dulce M. J. & Perez-Nebra Amalia R. (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Tannuri Dulce M. J. & Perez-Nebra Amalia R. (2018) dengan judul “*Meaning of Work to Public Servants Who Implement Employment Policies*”, memiliki tujuan untuk mendeskripsikan mengenai makna kerja pegawai negeri sipil yang menerapkan kebijakan ketenagakerjaan di Distrik Federal Brazil. Narasumber dalam penelitian ini adalah 8 pegawai negeri sipil yang dibagi menjadi 5 wanita dan 3 pria. Hasil dari penelitian ini menemukan 3 indikator mengenai makna kerja yaitu, diri sendiri, karena orang lain, dan konteks kerja.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel makna kerja bagi seorang yang bekerja. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah narasumber pada penelitian terdahulu adalah pegawai negeri sipil, sedangkan narasumber pada penelitian yang akan dilakukan adalah musisi.

e. Insriani Hezti (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Insriani Hezti (2015) dengan judul “*Modal dan Makna Kerja Dalang Wayang Potehi di Semarang: Kisah Hidup Thio Tiong Gie*”, memberikan gambaran mengenai modal dan makna kerja bagi dalang wayang potehi yang bukan hanya dari nilai ekonomis saja. Narasumber dalam penelitian ini adalah Thio Tiong Gie yang merupakan dalang wayang potehi ternama di Semarang. Hasil dari

penelitian ini mengenai makna kerja Thio Tiong Gie adalah makna ekonomis, psikologis, dan religius.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel makna kerja bagi seorang yang bekerja sesuai dengan *passion*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah narasumber pada penelitian terdahulu adalah dalang wayang, sedangkan narasumber pada penelitian yang akan dilakukan adalah musisi.

f. Puspitarani Putri & Masykur Achmad Mujab (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitarani Putri & Masykur Achmad Mujab (2018) dengan judul “Makna Menjadi Guru Taman Kanak-kanak”, memiliki tujuan untuk memahami proses subjek memaknai pekerjaan sebagai guru TK sejak awal memutuskan menjadi guru TK hingga menemukan makna menjadi guru TK. Narasumber dalam penelitian ini adalah guru TK. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna pekerjaan pada guru TK dipengaruhi oleh interaksi antara komponen personal, komponen sosial, komponen spiritual, dan komponen nilai.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel makna kerja terhadap suatu pekerjaan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah narasumber pada penelitian terdahulu adalah guru TK, sedangkan narasumber pada penelitian ini adalah musisi.

g. Heriyanto *et al* (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Heriyanto *et al* (2013) dengan judul “Makna dan Penghayatan Profesi Pustakawan”, memiliki tujuan untuk meneliti makna dan penghayatan dari para pustakawan di perguruan tinggi terhadap profesinya sebagai pustakawan. Narasumber pada penelitian ini adalah 9 orang pustakawan dari beberapa perpustakaan perguruan tinggi. Hasil dari penelitian ini menemukan ada 8 makna dari profesi pustakawan, yaitu pustakawan sebagai penolong, pustakawan sebagai pendidik, pustakawan sebagai teman diskusi, pustakawan sebagai konsultan, pustakawan sebagai pembimbing, pustakawan sebagai manajer informasi, pustakawan sebagai fasilitator informasi, dan pustakawan sebagai profesi yang menjanjikan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel makna kerja terhadap suatu pekerjaan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah narasumber pada penelitian terdahulu adalah seorang pustakawan, sedangkan narasumber pada penelitian ini adalah seorang musisi.

h. Rosso *et al* (2010)

Penelitian yang dilakukan Rosso *et al* (2010) dengan judul “*On The Meaning of Work: A Theoretical Integration and Review*”, memiliki tujuan untuk meninjau literatur makna kerja dan mengusulkan kerangka makna pekerjaan baru yang menjadi fokus penelitian yang masih ada. Hasil penelitian ini mengungkap sumber utama dari makna kerja,

menjelaskan inti psikologis dan mekanisme sosial yang mendasari persepsi kebermaknaan, dan menawarkan kerangka teoritis untuk menjelaskan bagaimana makna bekerja itu tercipta.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel makna kerja terhadap suatu pekerjaan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek penelitian pada penelitian terdahulu lebih luas, sedangkan objek pada penelitian yang akan dilakukan adalah sebatas musisi.

i. Harpaz Itzhak dan Fu Xuanning (2002)

Penelitian yang dilakukan oleh Harpaz Itzhak dan Fu Xuanning (2002) dengan judul "*The Structure of The Meaning of Work: A Relative Stability Amidst Change*", memiliki tujuan untuk menguji hipotesis bahwa struktur makna pekerjaan akan tetap stabil seiring waktu. Sampel pada penelitian ini adalah 407 angkatan kerja Israel pada tahap 1 dan 942 angkatan kerja Israel pada tahap 2. Hasil dari penelitian ini umumnya mendukung hipotesis mengenai stabilitas struktur konsep makna kerja dari waktu ke waktu

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel makna kerja terhadap suatu pekerjaan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah narasumber pada penelitian terdahulu merupakan angkatan kerja, sedangkan narasumber pada penelitian yang akan dilakukan adalah musisi. Perbedaan lainnya dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode yang dilakukan pada penelitian terdahulu adalah metode kuantitatif, sedangkan metode pada penelitian yang akan dilakukan adalah metode kualitatif.

Tabel 2.2 Review Penelitian Terdahulu

Makna Kerja

No	Identitas Jurnal	Variabel & Teori	Result
1.	<p>Wiltshire Anne (2014) <i>Reflections on the meaning of work for the unemployed on a Public Work Scheme in South Africa</i> ResearchGate Narasumber: pekerja dan pengangguran pada <i>Community Work Programme (CWP)</i> Metode: Kualitatif</p>	<p>Makna Kerja Kaplan dan Tausky (1974) 13. Kegiatan ekonomi 14. Rutinitas terstruktur 15. Kepuasan instrinsik 16. Pengalaman interpersonal 17. Status sosial 18. Pandangan baik secara moral</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam makna kerja antara pekerja pada <i>Community Work Programme (CWP)</i> di Grabouw. Makna kerja bagi pekerja CWP di Grabouw adalah aktivitas yang memuaskan secara instrinsik, hal itu meliputi status sosial, aktivitas yang benar secara moral, pengalaman interpersonal, sebagai kegiatan ekonomi, sarana bertahan hidup, sebagai rutinitas yang terstruktur, gender, dan kesempatan untuk pelatihan.</p>
2.	<p>King Laura A. & Ward Sarah J. (2017) <i>Work and the good life: How work contributes to meaning in life</i> Research in Organizational Behavior 37 (2017) 59-82</p>	<p>Fokus penelitian ini untuk mendefinisikan makna dalam kehidupan dan mencatat penempatannya dalam literatur kesejahteraan yang lebih luas.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menggambarkan makna dalam hidup yang diakui secara luas sebagai landasan kesejahteraan dan terkait dengan sejumlah positif adalah pengalaman.</p>

	<p>Metode: Analisis Deskriptif</p>		<p>Pengalaman itu difasilitasi oleh pengalaman sehari-hari yang seringkali terkait dengan tempat kerja dan pengalaman kerja. Beberapa orang memaknai pekerjaan sebagai sumber utama dalam pemenuhan hidup. Ada pula orang yang cenderung melihat pekerjaan semata-mata sebagai sarana untuk mendapatkan gaji. Terlepas dari apakah seseorang mengharapkan pekerjaan dapat memberikan makna, pekerjaan pasti melibatkan berbagai situasi yang dapat menghambat atau menumbuhkan makna dalam hidup.</p>
3.	<p>Anshori Nurani Siti (2013) Makna Kerja (<i>Meaning of Work</i>) Suatu Studi Etnografi Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Daerah Istimewa Yogyakarta Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi Vol. 2, No. 3, 2013 Narasumber: 5 Abdi Dalem Keraton</p>	<p>Makna Kerja Gaggioti (2006)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai 2. Keyakinan 3. Sikap 4. Harapan 	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna kerja bagi para abdi dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai bagian dari masyarakat budaya Jawa terbentuk berdasarkan nilai-nilai dan ajaran</p>

	Ngayogyakarta Metode: Kualitatif		kebudayaan tertentu.
4.	Tannuri Dulce M. J. & Perez-Nebra Amalia R. (2018) <i>Meaning of Work to Public Servants Who Implement Employment Policies</i> Human and Social Management Narasumber: 8 Pegawai Negeri Sipil Metode: Kualitatif	Makna Kerja Rosso <i>et al</i> (2010) 1. Diri sendiri (nilai, motivasi, kepercayaan) 2. Orang lain (rekan kerja, pemimpin, kelompok, keluarga) 3. Konteks kerja (desain pekerjaan, misi organisasi, kondisi keuangan, <i>non-work</i> domain, budaya nasional) 4. Kehidupan spiritual	Hasil dari penelitian ini menemukan 4 indikator mengenai makna kerja yaitu, diri sendiri, karena orang lain, konteks kerja, dan kehidupan spiritual.
5.	Insriani Hezti (2015) Modal dan Makna Kerja Dalang Wayang Potehi di Semarang: Kisah Hidup Thio Tiong Gie Jurnal Kajian Seni Volume 01, No. 02, April 2015: 149-165 Narasumber: Dalang wayang potehi Metode: Kualitatif	Makna Kerja Wallman (1972) 1. Nilai ekonomis 2. Nilai kehidupan sosial 3. Nilai kehidupan bagi seseorang	Hasil dari penelitian ini mengenai makna kerja Thio Tiong Gie adalah makna ekonomis, psikologis, dan religius.
6.	Puspitarani Putri & Maskyur Achmad Mujab (2018) Makna Menjadi Guru Taman Kanak-kanak (Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis) Jurnal Empati, Januari 2018, Vol. 7, 308-314 Narasumber: Guru Taman Kanak-kanak Metode: Kualitatif Fenomenologis	Makna Kerja Bastaman (1996) 1. Komponen personal 2. Komponen sosial 3. Komponen spiritual 4. Komponen nilai	Hasil penelitian ini menemukan bahwa makna pekerjaan pada guru TK dipengaruhi oleh interaksi antara komponen personal, komponen sosial, komponen spiritual, dan komponen nilai.
7.	Heriyanto, Yusuf Pawit M. & Rusmana Agus (2013) Makna dan Penghayatan Profesi	Fokus penelitian ini adalah mengetahui pemaknaan para pustakawan mengenai profesi sebagai pustakawan yang diharapkan kemudian dapat	Hasil penelitian ini menemukan ada 8 makna dari profesi pustakawan, yaitu pustakawan sebagai

	<p>Pustakawan (Studi Fenomenologis Terhadap Para Pustakawan Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi)</p> <p>Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan, Vol.1/No.2, Desember 2013, hlm 147-156</p> <p>Narasumber: 9 Pustakawan dari beberapa perpustakaan perguruan tinggi</p> <p>Metode: Kualitatif Fenomenologis</p>	<p>ditarik suatu konseo/makna dari profesi pustakawan yang benar-benar berangkat dari pengalaman keseharian para pustakawan secara langsung.</p>	<p>penolong, pustakawan sebagai pendidik, pustakawan sebagai teman diskusi, pustakawan sebagai konsultan, pustakawan sebagai pembimbing, pustakawan sebagai manajer informasi, pustakawan sebagai fasilitator informasi, dan pustakawan sebagai profesi yang menjanjikan.</p>
8.	<p>Rosso Brent D., Dekas Karthryn H. & Wrzesniewski (2010)</p> <p><i>On the meaning of work: A theoretical integration and review</i></p> <p>Research in Organizational Behavior 30 (2010) 91-127</p> <p>Metode: Analisis Deskriptif</p>	<p>Makna Kerja</p> <p>Rosso <i>et al</i> (2010)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Diri sendiri <ol style="list-style-type: none"> a. Nilai b. Motivasi c. Kepercayaan 2. Orang lain <ol style="list-style-type: none"> a. Rekan kerja b. Pemimpin c. Kelompok d. Keluarga 3. Konteks kerja <ol style="list-style-type: none"> a. Desain pekerjaan b. Misi organisasi c. Keuangan d. Non-pekerjaan e. Budaya 4. Kehidupan spiritual <ol style="list-style-type: none"> a. Kerohanian/spiritualis 	<p>Hasil penelitian ini mengungkap sumber utama dari makna kerja, menjelaskan inti psikologis dan mekanisme sosial yang mendasari persepsi kebermaknaan, dan menawarkan kerangka teoritis untuk menjelaskan bagaimana makna bekerja itu tercipta.</p>
9.	<p>Harpaz Itzhak dan Fu Xuanning (2002)</p> <p><i>The structure of the meaning of work: A relative stability amidst change</i></p> <p>Human Relations; Jun 2002; 55, 6;</p>	<p>Makna Kerja</p> <p>MOW Research Team (1987)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bekerja sebagai bagian dari peran hidup 2. Bekerja sebagai norma sosial; hak dan kewajiban 3. Bekerja sebagai sumber penghasilan 	<p>Hasil penelitian ini pada umumnya mendukung hipotesis mengenai stabilitas struktur konsep makna kerja dari waktu ke waktu.</p>

	ABI/INFORM Global pg. 639 Sampel: 407 Angkatan kerja Israel (tahap 1) & 942 Angkatan kerja Israel (tahap 2) Metode: Kuantitatif	4. Bekerja sebagai sebuah tujuan yang penting 5. Bekerja sebagai identifikasi peran	
--	---	--	--

Sumber: Data sekunder diolah (2020)

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Manajemen Sumber Daya Manusia

1.2.1.1 Pengertian Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen sumber daya manusia merupakan salah satu aspek penting dalam organisasi untuk mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia atau sumber daya manusia yang ada di dalam organisasi. Berikut ini beberapa definisi manajemen sumber daya manusia:

1. Menurut Griffin dalam Fahmi (2016), manajemen sumber daya manusia (*human resources management*) adalah rangkaian aktivitas organisasi yang diarahkan untuk menarik, mengembangkan, dan mempertahankan tenaga kerja yang efektif.
2. Menurut Mulyadi (2015), manajemen sumber daya manusia adalah kegiatan perencanaan, pengadaan, pengembangan, pemeliharaan, dan penggunaan sumber daya manusia dalam upaya mencapai tujuan individu ataupun organisasi.
3. Menurut Yani (2012), manajemen sumber daya manusia adalah ilmu dan seni yang mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja secara efektif dan efisien sehingga tercapai tujuan organisasi atau perusahaan.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting untuk mengatur individu dalam proses aktivitas organisasi dan untuk mencapai tujuan organisasi.

1.2.1.2 Fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia

Organisasi secara umum memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting mengenai operasional sumber daya manusia (SDM), karena sehebat apapun organisasi tanpa adanya SDM yang layak tidak akan bisa berkembang dengan baik. Maka operasional SDM memiliki fungsi yang sangat penting. Berikut adalah fungsi-fungsi SDM menurut Snell dan Bohlander (2010):

1. Perencanaan

Perencanaan sumber daya manusia adalah proses peramalan, pengembangan, pengimplementasian, dan pengendalian yang menjamin perusahaan memiliki kesesuaian jumlah pegawai, penempatan pegawai secara benar, waktu yang tepat, yang secara ekonomis lebih bermanfaat.

2. Rekrutmen

Rekrutmen adalah proses mencari kumpulan karyawan berbakat yang dibutuhkan perusahaan.

3. Seleksi

Seleksi adalah proses memilih individu yang memiliki kualifikasi yang relevan untuk mengisi lowongan pekerjaan yang ada.

4. Desain Pekerjaan

Desain pekerjaan adalah suatu hasil analisis pekerjaan yang meningkatkan pekerjaan melalui pertimbangan teknologi dan manusia untuk meningkatkan efisiensi organisasi dan kepuasan kerja karyawan.

5. Pelatihan dan Pengembangan

Pelatihan dan pengembangan adalah kombinasi kegiatan yang digunakan organisasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan karyawan.

6. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja adalah hasil dari proses tahunan yang dimana seorang manajer mengevaluasi kinerja karyawan, membandingkan dengan persyaratan pekerjaannya dan menggunakan informasi tersebut untuk menunjukkan hal yang harus diperbaiki kepada karyawan.

7. Kompensasi

Cara untuk meningkatkan motivasi, sekaligus menyelaraskan usaha karyawan dengan tujuan organisasi.

8. Hubungan Industrial

Hubungan insudtrial adalah hubungan pihak-pihak yang terlibat dalam proses produksi perusahaan.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa manajemen sumber daya manusia memiliki fungsi untuk mengatur dan mensejahterakan karyawan yang ada di dalam perusahaan, mulai dari proses perencanaannya hingga proses pemberian kompensasi.

1.2.2 Proses Karir

Karir merupakan suatu rangkaian pekerjaan-pekerjaan dan kedudukan yang mengarah pada kehidupan dalam dunia kerja. Menurut Gibson *et al* dalam Thamrin & Bashir (2015), karir adalah rangkaian sikap dan perilaku yang

berkaitan dengan pengalaman dan aktivitas kerja selama rentang waktu kehidupan seseorang dan rangkaian aktivitas kerja yang terus berkelanjutan. Dalam implementasinya seseorang membutuhkan proses untuk memiliki karir yang dijalani. Menurut Super & Bachrach dalam Thamrin & Bashir (2015), perkembangan dalam proses karir mencakup 12 proposisi-proposisi, antara lain:

1. Orang itu berbeda-beda kemampuan, minat dan kepribadiaanya.
2. Karena sifat-sifat tersebut, orang itu mempunyai kewenangan untuk melakukan sejumlah pekerjaan.
3. Setiap pekerjaan menghendaki pola kemampuan, minat, dan sifat kepribadian cukup luas, sehingga bagi setiap orang tersedia beragam pekerjaan dan setiap pekerjaan terbuka bagi bermacam-macam orang.
4. Preferensi dan kemampuan vokasional, dan konsep diri orang itu berubah-ubah. Pilihan dan penyesuaian merupakan proses yang berkelanjutan.
5. Orang mengalami proses perbuahan melalui tahap-tahap pertumbuhan.
6. Pola karir yang ditentukan oleh taraf sosio ekonomi orang tua, kemampuan mental, ciri kepribadian, dan tersedianya kesempatan.
7. Perkembangan orang dalam melewati tahap-tahap dapat dipandu dengan bantuan untuk pematangan kemampuan dan minat dan dengan bnantuan untuk melakukan uji realitas serta untuk mengembangkan konsep diri.
8. Perkembangan karir adalah proses mensintesis dan membuat kompromi dan pada dasarnya ini adalah soal konsep diri.
9. Proses mensintesis atau kompromi antara faktor-faktor individu dan sosial antara konsep diri dan realitas adalah proses permainan peranan dalam berbagai latar dan keadaan.
10. Penyaluran kemampuan, minat, sifat kepribadian, dan nilai menentukan diperolehnya kepuasan kerja dan kepuasan hidup.
11. Kepuasan yang diperoleh dari pekerjaan itu selaras dengan penerapan konsep diri.

12. Bekerja dan pekerjaan merupakan titik pusat organisasi kepribadian bagi kebanyakan orang.

Teori ini mengenali 4 kategori faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir seseorang, antara lain, pertama faktor genetik, yaitu faktor yang dibawa dari lahir berupa wujud dan keadaan fisik dan kemampuan. Keadaan diri bisa membatasi preferensi atau keterampilan seseorang untuk menyusun rencana pendidikan dan akhirnya bekerja. Teori ini mengatakan bahwa orang-orang tertentu terlahir memiliki kemampuan besar atau kecil, untuk memperoleh manfaat dari pengalaman-pengalamannya dengan lingkungan, sesuai dengan keadaan dirinya. Kemampuan-kemampuan khusus seperti kecerdasan, bakat musik, merupakan hasil interaksi predisposisi bawaan dengan lingkungan yang dihadapi seseorang. Kedua kondisi lingkungan, faktor lingkungan yang berpengaruh pada pengambilan keputusan kerja ini, berupa kesempatan kerja, kesempatan pendidikan dan pelatihan, kebijakan dan prosedur seleksi, imbalan, undang-undang dan peraturan perburuhan, peristiwa alam, sumber alam, kemajuan teknologi, perubahan dalam organisasi sosial, sumber keluarga, sistem pendidikan, lingkungan tetangga dan masyarakat sekitar, pengalaman belajar. Faktor-faktor ini umumnya ada di luar kendali individu, tetapi pengaruhnya bisa direncanakan atau tidak bisa direncanakan. Ketiga faktor belajar, kegiatan yang paling banyak dilakukan manusia adalah belajar. Ini dilakukan hampir setiap waktu sejak masa bayi, bahkan ada ahli yang mengatakan sejak di dalam kandungan.

Hurlock dalam Widyawati (2017), mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi sikap dan minat seseorang terhadap pekerjaan antara lain sikap orang tua, pekerjaan bergengsi, kekaguman pada seseorang, kemampuan dan minat, kesesuaian seks, kesempatan untuk mandiri, dan yang terakhir adalah stereotip budaya.

Karir juga didasarkan oleh proses pengambilan keputusan seseorang terhadap pemilihan pekerjaan. Pengambilan keputusan (*Decision Making*) merupakan suatu proses pemikiran dari pemilihan alternatif yang akan dihasilkan. Menurut Terry dalam Syamsi (2000), pengambilan keputusan adalah sebagai pemilihan yang didasarkan kriteria tertentu atas dua atau lebih alternatif. Terry dalam Syamsi (2000) menjelaskan dasar-dasar dari pengambilan keputusan, antara lain:

a. Intuisi

Keputusan yang diambil berdasarkan intuisi atau perasaan lebih bersifat subjektif yaitu mudah terkena sugesti, pengaruh luar, dan faktor kejiwaan lain.

b. Pengalaman

Dalam hal pengambilan keputusan, pengalaman memang dapat dijadikan pedoman dalam menyelesaikan masalah. Keputusan yang berdasarkan pengalaman sangat bermanfaat bagi pengetahuan praktis. Pengalaman dan kemampuan untuk memperkirakan apa yang terjadi latar belakang masalah dan bagaimana arah penyelesaiannya sangat membantu dalam memudahkan pemecahan masalah.

c. Fakta

Keputusan yang berdasarkan sejumlah fakta, data atau informasi yang cukup itu memang merupakan keputusan yang baik dan solid.

d. Wewenang

Keputusan yang berdasarkan pada wewenang semata maka akan menimbulkan sifat rutin dan mengasosiasikan dengan praktik diktatorial.

e. Rasional

Keputusan yang bersifat rasional berkaitan dengan daya guna. Masalah-masalah yang dihadapi merupakan masalah yang memerlukan pemecahan rasional lebih bersifat objektif.

Menurut Terry dalam Syamsi (2000), faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan, yaitu:

- a. Hal-hal yang berwujud maupun tidak berwujud, yang emosional maupun yang rasional yang perlu diperhitungkan dalam pengambilan keputusan.
- b. Setiap keputusan harus dapat dijadikan bahan untuk mencapai tujuan. Setiap keputusan jangan berorientasi pada kepentingan pribadi.
- c. Jarang sekali pilihan yang memuaskan, oleh karena itu buatlah alternatif-alternatif tandingan.
- d. Pengambilan keputusan merupakan tindakan mental dari tindakan ini harus diubah menjadi tindakan fisik.
- e. Pengambilan keputusan yang efektif membutuhkan waktu yang cukup lama.
- f. Diperlukan pengambilan keputusan yang praktis untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.
- g. Setiap keputusan hendaknya dilembagakan agar diketahui keputusan itu benar.
- h. Setiap keputusan merupakan tindakan permulaan dari serangkaian kegiatan mata rantai berikutnya.

1.2.2.1 Determinasi Diri (*Self-determination*)

Menurut Deci & Ryan dalam Muller (2006), determinasi diri adalah teori yang komprehensif melalui membedakan motivasi intrinsik dengan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik ditetapkan sendiri oleh individu yang tidak dicampuri oleh pengaruh dari luar dirinya. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik berdifat instrumental karena tindakan individu dilakukan dalam kendali pihak di luar diri individu. Determinasi diri adalah motivasi intrinsik keadaan yang berasal dari dalam diri individu sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan yang individu inginkan sendiri.

Teori determinasi diri terdiri dari enam teori, masing-masing dikembangkan untuk menjelaskan serangkaian fenomena berbasis motivasi. Masing-masing membahas satu aspek motivasi atau fungsi kepribadian. Berikut adalah keenam teori mini *self determination theory* yang dikembangkan oleh Deci & Ryan dalam <http://selfdeterminationtheory.org/theory/>:

1) Teori Evaluasi Kognitif (*Cognitive Evaluation Theory/CET*)

Teori evaluasi kognitif menyangkut motivasi intrinsik, motivasi yang didasarkan pada kepuasan berperilaku demi kepentingannya sendiri. Teori evaluasi kognitif secara khusus membahas dampak konteks sosial terhadap motivasi intrinsik, atau bagaimana faktor-faktor seperti penghargaan, kontrol interpersonal, dan keterlibatan ego mempengaruhi motivasi dan minat intrinsik.

2) Teori Integrasi Organisme (OIT)

Teori intergrasi organisme membahas topik motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuk, dengan sifat, penentu, dan konsekuensinya. Secara garis besar, motivasi ekstrinsik adalah perilaku yang instrumental, yang bertujuan menuju hasil ekstrinsik terhadap tingkah laku itu sendiri.

3) Teori Orientasi Kausalitas (COT)

Teori orientasi kausalitas (COT) menggambarkan perbedaan individu dalam kecenderungan untuk mengarahkan lingkungan dan mengatur perilaku dengan berbagai cara. COT menggambarkan dan menilai tiga jenis orientasi kausalitas: orientasi otonomi dimana orang bertindak karena kepentingan dan penilaian atas apa yang terjadi; orientasi kontrol dimana fokusnya adalah pada penghargaan, keuntungan, dan persetujuan; dan orientasi impersonal yang ditandai oleh kecemasan mengenai kompetensi.

4) Teori Kebutuhan Psikologis Dasar (BPNT)

Teori Kebutuhan Psikologis Dasar (BPNT) menguraikan konsep kebutuhan psikologis yang berkembang dan hubungannya dengan kesehatan dan kesejahteraan psikologis. BPNT berpendapat bahwa kesejahteraan psikologis dan fungsi optimal didasarkan pada otonomi, kompetensi, dan keterkaitan. Teori tersebut berpendapat bahwa ketiga kebutuhan itu penting dan bahwa jika ada yang digagalkan, akan ada biaya fungsional yang berbeda. Karena kebutuhan dasar adalah aspek fungsi universal, BPNT melihat pengaturan lintas perkembangan dan lintas budaya untuk validasi dan penyempurnaan.

5) *Goal Contents Theory* (GCT)

Teori ini tumbuh dari perbedaan antara tujuan intrinsik dan ekstrinsik dan dampaknya terhadap motivasi dan kesejahteraan. Tujuan dipandang secara berbeda, memberikan kepuasan kebutuhan dasar dan dengan demikian secara diferensial terkait dengan kesejahteraan. Tujuan ekstrinsik seperti kesuksesan finansial, penampilan, dan popularitas telah secara khusus dikontraskan dengan tujuan intrinsik seperti komunitas, hubungan dekat, dan pertumbuhan pribadi, dengan yang sebelumnya lebih mungkin dikaitkan dengan kesejahteraan yang lebih rendah.

6) Teori Motivasi Hubungan (*Relational Relation Theory/RMT*)

Pengembangan dan pemeliharaan hubungan pribadi yang dekat seperti dengan sahabat, pasangan, serta kelompok adalah salah satu dari tiga kebutuhan psikologis dasar. Berkaitan dengan ketiga hal tersebut dan hubungan lainnya, dapat disimpulkan bahwa beberapa interaksi semacam itu tidak hanya diinginkan oleh kebanyakan orang, tetapi sebenarnya penting untuk penyesuaian dan kesejahteraan mereka karena hubungan memberikan kepuasan terhadap kebutuhan. Namun penelitian menunjukkan bahwa tidak hanya keterkaitannya yang perlu dipenuhi dalam hubungan berkualitas tinggi, tetapi kebutuhan otonomi dan tingkat yang lebih rendah, kebutuhan

kompetensi juga harus terpenuhi. Memang, hubungan pribadi dengan kualitas tertinggi adalah hubungan dimana masing-masing pasangan mendukung kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan yang lain.

1.2.3 Musik

1.2.3.1 Definisi Musik

Musik merupakan bahasa universal yang telah mengambil peran bagi kehidupan manusia sejak ribuan tahun lamanya. Musik biasa digunakan manusia untuk mengekspresikan perasaan atau pemikiran. Menurut Nugroho dalam Rachmawati (2005), musik adalah suara bunyi-bunyian yang diatur menjadi sesuatu yang menarik dan menyenangkan. Dengan kata lain musik dikenal sebagai sesuatu yang terdiri atas nada dan ritme yang mengalir secara teratur. Jadi musik adalah partikel yang tersebar ke seluruh semesta, yang mengisi semua ruang, bahkan sampai ke celah tersempit sekalipun (Grimonia, 2014).

1.2.3.2 Jenis Musik

Musik telah mengalami evolusi dari zaman dahulu hingga sekarang sehingga melahirkan aliran atau *genre* serta *sub-genre* yang beragam. Berbagai jenis musik yang umum dikenal oleh masyarakat di dunia antara lain, musik *pop*, *rock*, *jazz*, *metal*, *country*, *blues*, *klasik*, *hip hop*, dan *reggae*. Sedangkan di Indonesia sendiri memiliki jenis musik yang menjadi ciri khas budaya Indonesia, yaitu musik dangdut yang merupakan *sub-genre* dari musik melayu.

1.2.4 Musisi

Musisi adalah orang yang selalu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan musik. Hati, pikiran, hingga jiwanya selalu dipenuhi dengan musik. Ada yang menjadikan musik sebagai jiwanya, ada orang yang menganggap musik sebagai sahabat, ada pula yang menganggap musik sebagai musuh. Semua kembali pada karakter masing-masing individu. Menurut (Haryanto, 2011), orang yang memiliki kecerdasan musikal mempunyai daya apresiasi yang tinggi terhadap musik. Mereka bisa merespon hal-hal yang tak terduga terhadap

rangsangan musik. Banyak diantara mereka yang terinspirasi dengan musik, hingga hidupnya terasa lebih bermakna dengan adanya musik. Orang yang memiliki kecerdasan musikal yang tinggi seperti itulah yang biasa disebut musisi.

1.2.5 Makna Kerja

1.2.5.1 Definisi Kerja

Kerja memiliki arti sesuatu hal yang dibutuhkan oleh manusia. Menurut Anoraga (1998), kerja merupakan bagian yang paling mendasar dari kehidupan manusia. Sebagai bagian yang paling dasar, dia akan memberikan status dari masyarakat yang ada di lingkungan. Sehingga kerja akan memberi isi dan makna dari kehidupan manusia yang bersangkutan. Seseorang bekerja karena ada tujuan yang ingin dicapainya dan orang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada sesuatu keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sebelumnya.

1.2.5.2 Definisi Makna Kerja

Bekerja adalah kewajiban bagi setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sejatinya bekerja bukan sekedar untuk memperoleh penghasilan semata, melainkan terdapat faktor lain seperti kesenangan hati, menaikkan status sosial, dan dipandang baik bagi orang lain. Menurut Kaplan dan Tausky dalam Anne (2014), pekerjaan memiliki makna, yaitu sebagai kegiatan ekonomi, rutinitas terstruktur, memenuhi kepuasan intrinsik atau pribadi, pengalaman interpersonal, status sosial, dan dipandang baik secara moral.

Seseorang tidak cukup hanya sekedar memiliki kemauan dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan. Dia perlu menemukan makna dalam pekerjaan yang dia lakukan. Hal tersebut melibatkan pencarian pekerjaan yang memberikan tujuan, kepuasan/kebahagiaan, kontribusi, koneksi, dan harapan. MOW *International Research Team* (1987) mendefinisikan makna kerja sebagai pilihan dan pengalaman individu dengan konteks organisasi dan lingkungan dimana individu bekerja dan tinggal. Makna dalam bekerja sangat berarti bagi seseorang,

karena seseorang yang menemukan makna dalam pekerjaannya cenderung lebih kompeten, lebih komitmen, dan lebih berkontribusi. Menurut Wallman dalam Hezti (2015), memaknai suatu kerja tidak hanya melihat suatu aktivitas tersebut dan bagaimana nilai ekonomis kerja tersebut. Lebih lanjut bahwa manusia juga perlu melihat bagaimana pekerjaan tersebut memiliki keberhargaannya dalam konteks kehidupan sosial dan bagi kehidupan seseorang.

Menurut Rosso *et al* (2010), terdapat empat sumber utama mengenai makna kerja, yaitu diri sendiri, orang lain, konteks kerja, dan kehidupan spiritual.

1. Diri Sendiri

a. Nilai

Merupakan salah satu faktor yang menjadikan pekerjaan menjadi berarti. Nilai diartikan menjadi keadaan dimana seseorang merasa bahwa hal tersebut harus diraihinya. Bagi setiap individu bentuk nilai dipandang berbeda-beda, dan hal tersebut dipengaruhi oleh pengaruh norma sosial, interaksi interpersonal, dan pengalaman kerja.

b. Motivasi

Merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan pekerjaan. Motivasi dapat berasal dari faktor internal dan eksternal individu. Motivasi didefinisikan menjadi dorongan individu merasakan hal positif saat melakukan pekerjaannya.

c. Kepercayaan

Kepercayaan yang dimaksud disini adalah seberapa besar rasa percaya individu akan pekerjaannya sebagai sumber utama dalam hidup. Semakin besar individu percaya terhadap pekerjaannya, semakin sulit ia meninggalkan pekerjaannya. Hal tersebut dikarenakan pekerjaan tersebut telah memiliki makna yang besar baginya.

2. Orang Lain

a. Rekan Kerja

Hubungan interpersonal yang dekat terhadap rekan kerja memberikan dampak positif bagi persepsi kebermaknaan jika mereka memberikan peluang bagi karyawan untuk mengekspresikan diri dan memperkuat identitas.

b. Pemimpin

Pemimpin memiliki peran penting dalam mempengaruhi makna kerja karyawan, karena pemimpin yang membimbing atau mengarahkan misi, visi, tujuan, dan identitas organisasi. Hal tersebut dapat mempengaruhi karyawan terhadap pandangan mereka mengenai makna kerja.

c. Kelompok

Koneksi baik karyawan dengan kelompok kerja dapat memberikan dampak positif bagi pandangan karyawan terhadap makna kerja.

d. Keluarga

Selain hubungan interpersonal di lingkungan kerja, hubungan dengan keluarga juga mempengaruhi pandangan makna kerja seseorang.

3. Konteks Kerja

a. Desain Pekerjaan

Desain pekerjaan mencakup spesifikasi karakteristik pekerjaan menentukan kebermaknaan dalam pekerjaan tersebut. Pekerjaan memungkinkan tingkat otonomi yang lebih tinggi, variasi keterampilan, deskripsi tugas, dan signifikansi tugas, yang nantinya akan berpengaruh kepada motivasi, kinerja, dan kepuasan.

b. Misi Organisasi

Misi organisasi berfungsi sebagai sumber makna karyawan, sebagaimana dia merasakan kesesuaian antara nilai-nilai dan ideologi mereka dengan orang-orang dari organisasi.

c. Keuangan

Dalam konteks keuangan menunjukkan bahwa insentif yang diberikan mempengaruhi motivasi seseorang untuk bekerja dan makna kerja bagi seseorang.

d. Non-pekerjaan

Non-pekerjaan yang dimaksud adalah hal-hal lain di luar pekerjaan yang dapat mempengaruhi makna kerja seseorang. Contohnya seperti seseorang membuat pekerjaan mereka lebih bermakna karena mereka menganggapnya seperti bermain.

e. Budaya

Perspektif sosial budaya memiliki pengaruh kuat pada makna yang dibuat seseorang mengenai pekerjaan karena makna kerja sejatinya berakar pada perspektif tersebut.

4. Kehidupan Spiritual

a. Kerohanian/Spiritualis

Spiritualitas sebagai sumber kebermaknaan memiliki kesamaan sumber-sumber lain, seperti hubungan interpersonal dan konteks budaya, dimana kebermaknaan dihasilkan dari entitas di luar diri.

1.2.5.3 Aspek Pekerjaan Bermakna

Dalam melakukan pekerjaan, seseorang diharuskan untuk menemukan makna dari pekerjaan yang mereka lakukan. Menurut Kaswan (2016), pekerjaan yang bermakna memiliki beberapa aspek, yaitu pemahaman diri, pekerjaan itu sendiri, dan rasa keseimbangan.

1. Pemahaman Diri

Seseorang perlu membawa sesuatu yang ada dalam dirinya (pikiran, tubuh, emosi, rohani/spiritual) secara utuh ke dalam pekerjaannya. Pemahaman diri secara utuh sangat penting dalam menemukan makna dalam pekerjaan. Pemahaman diri terdiri atas berbagai unsur, diantaranya: 1) nilai, kepercayaan, dan tujuan hidup, 2) pengembangan potensi, 3) pembelajaran, 4) kendali terhadap kerja.

2. Pekerjaan Itu Sendiri

Pekerjaan disatu sisi memberikan sebagian perasaan yang dalam dan memuaskan, memberi rasa bangga dan jati diri, namun disisi lain, pekerjaan juga merupakan hal yang paling ingin dihindari. Oleh karena itu dalam melakukan pekerjaan, cinta dibutuhkan sebagai landasan. Hal tersebut sangat penting dikarenakan biasanya pekerjaan menyita tidak kurang sepertiga waktu hidup seseorang. Untuk menghasilkan kinerja yang optimal, seseorang harus mencintai yang mereka kerjakan dan menemukan kenikmatan dalam mengerjakannya.

Sedangkan MOW Research Team dalam Harpaz & Fu (2002), mengemukakan 5 aspek makna kerja yang berbeda, yaitu:

1. Bekerja Sebagai Bagian Dari Peran Hidup

Kerja merupakan kebutuhan pokok dan aktivitas yang penting bagi manusia di kehidupan sosial modern. Bekerja sebagai bagian dari peran hidup mempunyai hubungan positif dengan variabel penting dalam organisasi seperti kepuasan kerja dan partisipasi dalam pengambilan keputusan (Kanungo, 1982).

2. Bekerja Sebagai Norma Sosial; Hak Dan Kewajiban

Berdasarkan Triandis dalam Harpaz & Fu (2002), kerja sebagai subjek kultur, ada asumsi normatif tentang harapan seseorang terhadap pekerjaannya (hak) dan kontribusi apa yang harus mereka berikan dalam bekerja (kewajiban).

3. Bekerja sebagai sumber penghasilan

Dalam aspek ini manusia membuat evaluasi seberapa pentingnya penghasilan mereka berdasarkan persepsi, pengetahuan dan pengalaman dengan penghasilan melalui praktek kehidupan kerja mereka.

4. Bekerja Sebagai Sebuah Tujuan Yang Penting

Seseorang menilai pentingnya sebuah tujuan kerja karena mereka memiliki pengetahuan yang cukup dan familiar dengan setiap tujuan tersebut lalu mengurutkannya berdasarkan tingkat kepentingan. Tujuan kerja dibagi menjadi ekspresi (variasi, ketertarikan kerja, dan otonomi), instrumental (pembayaran yang baik), kenyamanan (jam kerja dan kondisi kerja), dan belajar (kesempatan untuk belajar, kesempatan untuk berkembang).

5. Bekerja Sebagai Identifikasi Peran

Identifikasi pekerjaan adalah sejauh mana individu mengevaluasi dan mengidentifikasi bekerja dari berbagai peran dan fungsi. Manusia memahami peran kerja mereka melalui nilai-nilai dan membuat pilihan melalui proses kognitif atas peran kerja tersebut. Peran kerja terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu tugas, peraturan organisasi, peraturan produk dan layanan, peran profesional, dan peran upah yang diterima.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, seorang penulis membutuhkan sebuah metode tertentu sehingga penelitian dapat memberikan data dan hasil yang sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell (2009), metode kualitatif merupakan sarana untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial. Penelitian kualitatif adalah penelitian interpretatif, dengan peneliti biasanya terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan intensif dengan narasumber. Terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian kualitatif, yaitu etnografi, *grounded theory*, studi kasus, studi fenomenologi, dan penelitian naratif.

3.2 Sumber Data Penelitian

3.2.1 Data Primer

Menurut Suryana (2010), data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus, dan penyebaran kuesioner. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data primer berupa metode wawancara dalam mendapatkan datanya. Wawancara dilakukan dengan narasumber Alwan Firmansyah selaku musisi reguler yang telah mengisi beberapa kafe di Yogyakarta, Bagas Asyrof selaku pengajar musik serta *song writer* yang telah melahirkan beberapa karya bagi pemusik di Yogyakarta,

Gifari Asfahani selaku vokalis salah satu band yang telah mengisi banyak *event* di Yogyakarta, dan Adam Katsutrio selaku *arranger* yang juga memiliki sebuah band yang telah mengisi beberapa *event* di Yogyakarta.

3.3 Narasumber Penelitian

Narasumber penelitian adalah orang yang memberikan informasi yang penulis butuhkan dalam penelitiannya dan penulis dapat memberikan tanggapan kepada narasumber. Narasumber merupakan elemen yang dibutuhkan dalam penelitian karena narasumber menjadi salah satu sumber pengambilan data yang dibutuhkan oleh penulis. Narasumber dalam penelitian ini adalah musisi yang menjadikan musik sebagai pekerjaan di Yogyakarta.

Sebelum menentukan narasumber yang tepat untuk memperoleh data yang diinginkan, terlebih dahulu harus diketahui populasi untuk menentukan sampel yang tepat. Untuk pengambilan sampel, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengertian *purposive sampling* adalah teknik *sampling non random* yang mana penulis memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam penentuan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan narasumber penelitian dibagi menjadi 2 kategori dan didasarkan oleh beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Musisi Pencipta Karya
 - a. Telah menjalani profesi sebagai musisi selama 1 tahun ke atas
 - b. Memiliki karya sendiri
 - c. Memperoleh penghasilan dari bermusik
 - d. Telah memiliki banyak jam terbang
2. Musisi Reguler
 - a. Telah menjalani profesi sebagai musisi reguler selama kurang lebih 6 bulan-1 tahun ke atas

- b. Memperoleh penghasilan dari bermusik
- c. Telah mengisi untuk beberapa kafe

Berdasarkan kriteria di atas, maka narasumber penelitian yang dipilih dibagi menjadi 2, yaitu narasumber utama dan narasumber pendukung sebagai penguat data yang diberikan oleh narasumber utama. Berikut adalah 4 narasumber utama dalam penelitian ini:

1. Nama : Alwan Firmansyah

TTL : Sambas, 29 April 1996

Profesi : Musisi reguler dan *session player*

Alasan peneliti memilih narasumber ini adalah karena narasumber merupakan musisi reguler yang telah menjadi band penghibur di beberapa kafe di Yogyakarta, dan menjadi *session player* di salah satu *band* bernama Diandras yang telah mengisi banyak *event* di Yogyakarta.

2. Nama : Bagas Asyrof

TTL : Lampung, 24 Juni 1995

Profesi : *Song writer* dan pengajar musik

Alasan peneliti memilih narasumber ini adalah karena narasumber merupakan pengajar musik di salah satu institusi di Yogyakarta, dan seorang *song writer* yang telah melahirkan beberapa karya bagi pemusik yang ada di Yogyakarta.

3. Nama : Gifari Asfahani

TTL : Serang, 25 Juni 1996

Profesi : Vokalis *band*

Alasan peneliti memilih narasumber ini adalah karena narasumber merupakan vokalis dari sebuah *band* bernama LOR yang telah mengisi banyak *event* di Yogyakarta dan juga telah memiliki sebuah mini album yang berjudul “Check 123”.

4. Nama : Adam Katsutrio

TTL : Jakarta, 17 April 1995

Profesi : *Arranger*, pengajar musik, dan gitaris *band*

Alasan peneliti memilih narasumber ini adalah karena narasumber merupakan *arranger*, pengajar musik di sebuah orkestra di Yogyakarta, dan seorang gitaris dari sebuah *band* bernama Sludge Factory yang telah mengisi beberapa *event* di Yogyakarta dan juga telah memiliki mini album yang berjudul “FEAR”.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah manusia, oleh karena itu kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan analisis data. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Menurut Nasution (2003), dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Adapun masalah yang diteliti pada penelitian ini berdasarkan penelitian terdahulu serta teori-teori mengenai proses karir dan makna kerja adalah sebagai berikut:

1. Proses menjadi musisi dan menjadikan hal tersebut sebagai pekerjaan:
 - a. Awal mengenal musik.
 - b. Proses awal menjadi musisi.
 - c. Hambatan yang dialami selama bekerja menjadi musisi.

2. Makna kerja bagi musisi baik yang berkarya maupun reguler.
 - a. Alasan menjadi musisi.
 - b. Apa makna bekerja sebagai musisi.
 - c. Apakah ada pengaruh eksternal sehingga menjadikan musisi sebagai pekerjaan.
 - d. Apakah menjadi musisi telah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.
 - e. Apakah keluarga mendukung untuk bekerja sebagai musisi.
 - f. Bagaimana tujuan jangka panjang sebagai musisi.
 - g. Apa stress yang dialami bagi musisi dalam bekerja.
 - h. Tanggapan mengenai pandangan negatif orang lain mengenai musisi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

3.5.1 Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menanyakan sebuah pertanyaan kepada narasumber. Menurut Esterberg (2002), wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Teknik wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Pada penelitian ini penulis melakukan sesi wawancara dengan musisi profesional yang ada di

Yogyakarta. Proses wawancara dilakukan dengan cara tatap muka langsung dengan narasumber. Wawancara dengan narasumber pertama, Alwan Firmansyah dilakukan pada tanggal 3 Januari 2020, pukul 15.30. Kesulitan dalam proses wawancara dengan Alwan adalah menentukan waktu yang pas dikarenakan Alwan yang bekerja setiap malam sedangkan pagi hingga siang merupakan waktu istirahatnya, sehingga penulis harus sabar menunggu waktu yang pas untuk melakukan proses wawancara dengan Alwan. Wawancara dengan narasumber kedua, Bagas Asyrof dilakukan pada tanggal 14 Februari 2020, pukul 22.00. Kesulitan dalam proses wawancara dengan Bagas adalah menentukan waktu yang pas juga, dikarenakan pekerjaan Bagas yang berhubungan dengan klien sehingga waktunya tidak menentu sehingga penulis dan Bagas harus menemukan waktu yang pas. Kesulitan lain dalam proses wawancara bersama Bagas adalah terkadang narasumber menjawab tidak sesuai dengan maksud dari pertanyaan sehingga penulis harus memberi penjelasan ulang terkait pertanyaan. Wawancara dengan narasumber ketiga, Gifari Asfahani dilakukan pada tanggal 17 Februari 2020, pukul 21.00. Kesulitan dalam proses wawancara dengan Gifari adalah narasumber yang tidak terbiasa berbicara dua mata dengan orang sehingga penulis harus lebih menggali lebih dalam mengenai pengalaman bermusik narasumber. Selanjutnya, wawancara dengan narasumber keempat, Adam Katsutrio dilakukan pada tanggal 6 Maret 2020, pukul 20.30. Kesulitan dalam proses wawancara dengan Adam adalah narasumber terkadang terlalu melebar atau keluar dari topik dalam menjawab pertanyaan yang diajukan, sehingga penulis harus memberikan batasan dan mengembalikan topik pembicaraan agar tidak melebar dan tetap sesuai dengan konteks penelitian.

3.5.2 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Menurut Cresswell (2009) dokumen ini meliputi dokumen publik (Koran, laporan resmi,

risalah rapat) atau dokumen pribadi (misalnya jurnal pribadi dan catatan harian, surat, *e-mail*). Kekurangan dari data dokumentasi adalah dokumen tidak lengkap atau data yang didapatkan adalah data yang belum valid. Dalam penelitian ini penulis melakukan dokumentasi kegiatan wawancara bersama narasumber dengan menggunakan *recorder* dan kamera, harapannya akan membuat hasil dari penelitian ini menjadi lebih kredibel.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data metode kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

3.6.1 Analisis Data Sebelum di Lapangan

Dalam penelitian kualitatif peneliti telah melakukan analisis data sebelum memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Peneliti mencari informasi seputar musisi ataupun pekerja seni lainnya dalam memaknai pekerjaannya melalui artikel jurnal yang ada di internet yang selanjutnya akan mendukung penelitian di lapangan.

3.6.2 Analisis Data Selama di Lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Apabila jawaban yang didapat setelah wawancara kurang, maka peneliti akan melanjutkan untuk mengajukan pertanyaan atau melakukan wawancara lagi. Miles dan Huberman (2009), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai

tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, *data display*, dan verifikasi.

1. Reduksi Data

Pada penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, oleh karena itu data tersebut harus dicatat secara rinci dan teliti. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan membuang yang tidak perlu.

Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan banyak informasi dari hasil wawancara yang dilakukan oleh narasumber, sehingga penulis perlu melakukan reduksi data untuk memilih hal-hal penting yang berkaitan dengan proses menjadi musisi dan makna kerja musisi. Setelah penulis melakukan reduksi, penulis menemukan beberapa poin temuan yaitu alasan menjadi musisi, proses awal mengenal musik, proses menjadi musisi, hambatan menjadi musisi, makna kerja musisi yang meliputi *passion*, pendapatan yang baik, dukungan keluarga, waktu kerja yang fleksibel, rekan kerja yang mendukung, pekerjaan yang memiliki nilai, dan menjadi tujuan akhir.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data atau mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian atau narasi singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Penulis melakukan penyajian data setelah mendapatkan informasi dari para narasumber terkait mengapa memilih pekerjaan sebagai musisi, bagaimana proses menjadi musisi profesional, dan apa makna kerja sebagai musisi. Data yang disajikan menggunakan data yang ada dan kemudian diambil inti pokoknya dari data yang ada, kemudian disajikan dengan bagan yang sudah dipahami oleh pembaca. Penyajian data dalam penelitian ini yaitu meliputi temuan mengenai alasan dan proses menjadi musisi, serta makna kerja musisi, yang disajikan

dengan menggunakan bagan.

3. Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih samar-samar sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Temuan dan kesimpulan hasil temuan dalam penelitian ini sesuai dengan teori-teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

3.7 Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, data dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.

3.7.1 Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi, analisis kasus negatif dan *member check*. Berikut adalah tahapan uji kredibilitas yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan

demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Dalam penelitian ini penulis melakukan triangulasi sumber.

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berfungsi untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara memeriksa kredibilitas dan keabsahan data yang telah diperoleh dari para narasumber, maka dari itu dibutuhkan narasumber pendukung yang memiliki hubungan dekat dengan narasumber untuk mendukung pernyataan narasumber. Berikut adalah yang menjadi narasumber pendukung untuk menguji keabsahan pernyataan narasumber utama:

1. Raga Pratama

Narasumber merupakan rekan bermusik dari Alwan Firmansyah di beberapa kafe dan merupakan seorang vokalis dalam satu *band* yang sama dengan Alwan Firmansyah.

2. Arief Suryadi

Narasumber merupakan teman dekat dari Bagas Asyrof yang mengetahui dan mengikuti perjalanan musik Bagas sejak kecil hingga sekarang.

3. Anakiowa Padmandaru

Narasumber merupakan seorang manajer dari *band* Gifari Asfahani.

4. Di Arip Berlian Nusantara

Narasumber merupakan rekan satu *band* dari Adam Katsutrio.

5. Balia Ismed

Narasumber merupakan rekan satu *band* dari Gifari Asfahani

6. Patriadika Hanung Pri Azakyan

Narasumber merupakan rekan bermusik dari Alwan Firmansyah di beberapa kafe.

7. Ahmad Saputra

Narasumber merupakan rekan bermusik yang sering membantu Bagas Asyrof dalam memproduksi karyanya.

8. Shiddiq Muhammad Isa

Narasumber merupakan rekan satu *band* dari Adam Katsutrio

2. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Seperti data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif adalah kamera, *handycam*, alat perekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti. Pada penelitian ini penulis menggunakan menggunakan rekaman *audio* dan dokumentasi foto, serta menggunakan bahan referensi dari jurnal maupun artikel yang berhubungan dengan makna kerja guna mendukung kredibilitas data yang diperoleh dari berbagai narasumber.

3. Mengadakan *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel. *Member check* dalam penelitian ini melibatkan musisi yang menjadikan musik sebagai pekerjaan serta kerabat satu band dari musisi tersebut.

3.7.2 Uji *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Agar orang lain dapat

memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

Dalam penelitian ini *transferability* dilakukan dimulai dengan membuat pedoman wawancara, kemudian data akan didapatkan melalui wawancara dengan narasumber utama. Setelah melakukan wawancara dengan narasumber utama, selanjutnya dilakukan wawancara dengan narasumber pendukung agar data yang didapatkan lebih kredibel. Setelah melakukan wawancara, penulis melakukan transkrip data. Kemudian data disajikan dengan reduksi data dan *display data* agar pembaca dapat memahami inti-inti pokok dari hasil data yang telah diperoleh.



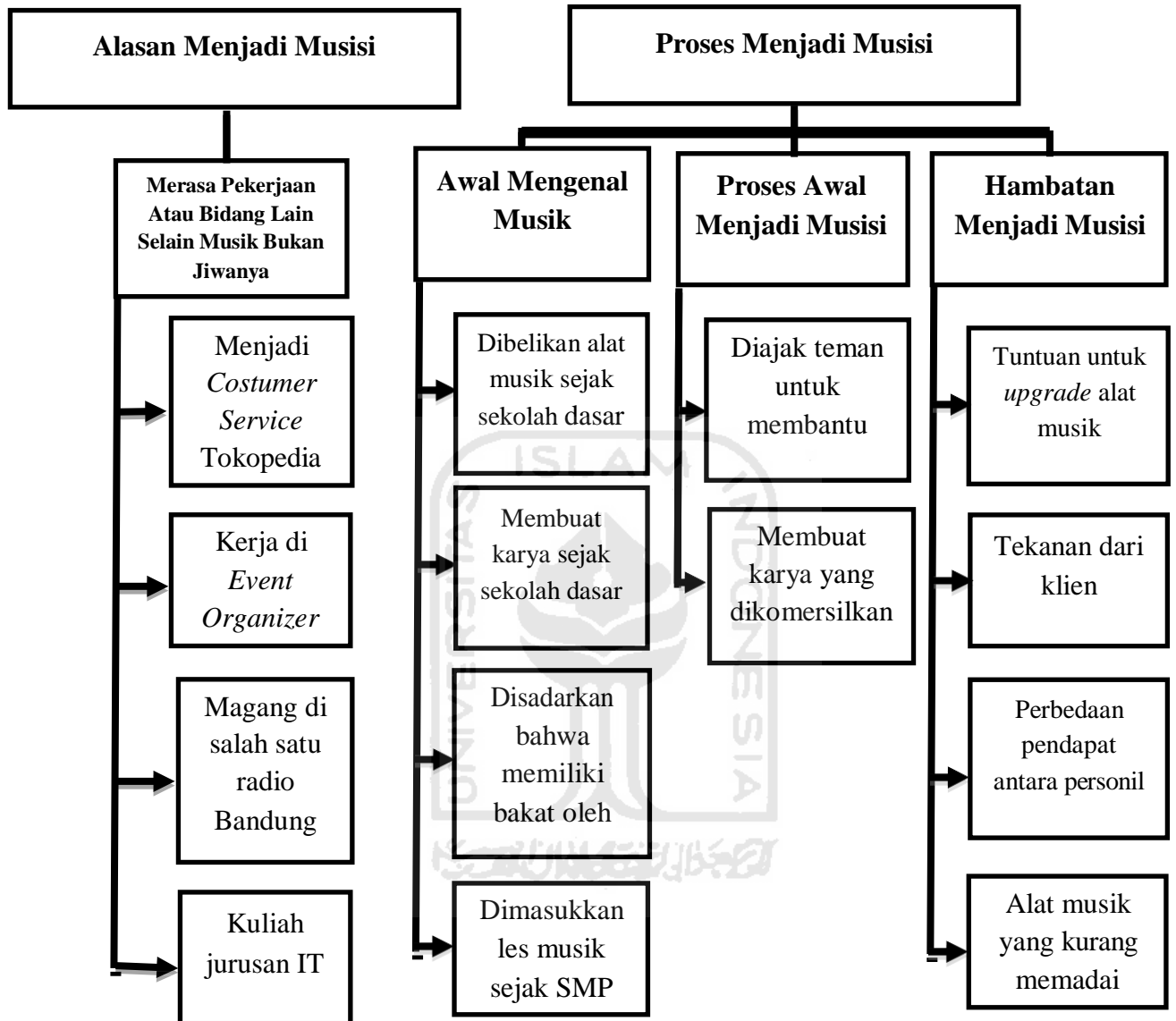
BAB IV

ALASAN DAN PROSES MENJADI MUSISI

4.1 Pendahuluan

Musisi pada umumnya adalah sebutan khalayak umum bagi mereka yang menjalani kegiatan di bidang musik. Masih banyak orang yang belum mengetahui secara spesifik mengenai musisi. Musisi dapat diartikan jauh lebih luas dibandingkan dengan pemain band ataupun penyanyi, di dalamnya terdapat penulis lagu, *arranger*, *composer*, *produser*, dan masih banyak lagi. Semakin berkembangnya dunia musik, orang-orang banyak yang menaruh harapan untuk menjadikan musisi sebagai profesi. Bagi para musisi memilih pekerjaan ini didasari oleh minat, hobi, dan kesukaannya terhadap musik. Hal tersebut menjadikan latar belakang yang berbeda-beda dari setiap musisi dalam menjalani prosesnya menjadi musisi yang profesional, mulai dari dukungan orang tua, mengikuti lomba-lomba, sesuatu yang tidak direncanakan, hingga menggapai cita-cita. Walaupun didasari dengan minat dan hobi, bukan berarti profesi musisi tidak memiliki kendala serta hambatan. Banyak kendala yang mereka alami, seperti restu orang tua, keinginan klien, perbedaan pendapat dalam satu band, hingga waktu istirahat yang tidak menentu. Tetapi mereka tetap memilih pekerjaan ini karena bagi mereka inilah hidup yang mereka pilih.

4.2 Display Proses dan Menjadi Musisi



4.3 Alasan Menjadi Musisi

4.3.1 Merasa Pekerjaan Atau Bidang Lain Selain Musik Bukan Jiwanya

Tiga dari empat narasumber yang peneliti temui mengatakan bahwa sebelum mereka serius bekerja di bidang musik, mereka pernah mencoba pekerjaan lain di luar bidang musik. Hal tersebut mereka lakukan karena mereka ingin mencoba pekerjaan di luar minat mereka, walaupun pada akhirnya mereka keluar dan kembali bermusik. Seperti pernyataan Alwan dan Gifari berikut ini:

“Pernah jadi CS Tokopedia, belum sampai 5 bulan aku *resign*.” (Alwan, 03/01/2020, 15.30 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Raga sebagai teman satu bandnya Alwan:

“Dia pernah kerja tapi ga betah terus keluar. Jadi dia sekarang emang fokus mau di musik aja.” (Raga, 10/01/2020, 15.00 WIB)

Selaras dengan Alwan, salah satu narasumber yaitu Gifari juga sempat mencoba pekerjaan lain sebelum menjadi musisi. Walaupun pada akhirnya dia tetap yakin dan kembali ke musik. Seperti pernyataannya berikut ini:

“Dulu sempat magang di salah satu radio di Bandung, tapi aku masih merasa enakan di musik.” (Gifari, 17/02/2020, 21.00 WIB)

Mencoba bekerja di luar bidang musik juga terkadang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, karena banyak perjuangan yang harus dilalui oleh musisi ketika dia meniti karir hingga sekarang mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kehidupannya sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Bagas:

“Tahun 2017 aku sempat kerja di sebuah EO untuk cari penghasilan. Tapi aku keluar karena sudah ga betah dan akhirnya kembali lagi ke musik.” (Bagas, 14/02/2020, 22.00 WIB)

Selain bekerja, ada pula salah satu narasumber yaitu Adam yang mencoba pendidikan di luar musik sebelum menjadi musisi. Tetapi hal tersebut tidak bertahan lama dikarenakan dirasa bukan jalannya. Seperti pernyataan Adam

berikut ini:

“Dulu sempat kuliah komputer setahun di Binus. Tapi disana malah main band sama teman-teman di sana.” (Adam, 06/03/2020, 20.30 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Berly sebagai sebagai teman satu bandnya Adam:

“Dulu dia pernah kuliah tapi bukan di musik. Tapi terus dia malah kuliah musik. Itu karena dia suka.” (Berly, 13/03/2020, 21.00 WIB)

4.4 Proses Menjadi Musisi

4.4.1 Awal Mengenal Musik

Dari keempat narasumber yang peneliti temui, mereka memiliki pengalaman mengenal musik yang berbeda-beda. Pada umumnya mereka mengenal musik sejak masa kecil. Menurut narasumber ketertarikan mereka dengan musik, tidak lepas dari faktor orang tua yang memperkenalkan dengan musik. Seperti pernyataan Alwan berikut ini:

“Aku kenal musik itu dari SD. Waktu SD dikasih alat musik dari orang tua.” (Alwan, 03/01/2020, 15.30 WIB)

Selaras dengan pernyataan Alwan, Gifari juga memberikan pernyataan bahwa faktor orang tua juga berpengaruh bagi seorang anak dalam menyadari bakatnya.

“Waktu kecil aku suka banget nyanyi sampai akhirnya orang tua menyadari lalu menyarankan untuk mengikuti kompetisi nyanyi. Dari situ aku mulai menyadari bakat dalam diriku.” (Gifari, 17/02/2020, 21.00 WIB)

Faktor orang tua pun menjadi pengaruh bagi salah satu narasumber, Adam. Adam mengatakan bahwa kesukaan dia kepada musik tidak lepas dari faktor orang tua yang selalu memutar lagu setiap perjalanan sehingga dia meminta untuk mengikuti les gitar saat SMP. Hal tersebut seperti pernyataan Adam berikut ini:

“Minat main musik waktu SMP kelas 1, terus minta ikut les gitar.” (Adam, 06/03/2020, 20.30 WIB)

Selain peran orang tua, faktor bakat sejak kecil menjadi awal seseorang mengenal musik. Berawal dari ketertarikan membuat lagu, hingga akhirnya

mengenal dan belajar banyak instrumen musik. Seperti pernyataan Bagas berikut ini:

“Aku SD sudah buat lagu. SMP laguku itu sudah ada di radio.” (Bagas, 14/02/2020, 22.00 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Arief sebagai teman yang mengetahui proses bermusik Bagas sejak kecil:

“Dia sejak SD sudah bisa bermain musik terutama gitar. SD itu dia sudah pandai gitar, dia otodidak. Kemudian di SMP dia pernah mewakili SMP untuk lomba O2SN. Dia juara 1 sekabupaten.” (Arief, 18/02/2020, 18.30 WIB)

4.4.2 Proses Awal Menjadi Musisi

Dari keempat narasumber yang peneliti temui, mereka memiliki proses awal menjadi musisi yang berbeda-beda. Sebagian besar proses awal seseorang dalam menjadi musisi karena bertemu orang ataupun diajak oleh orang yang tepat. Seperti pernyataan Alwan berikut ini:

“Waktu aku di Kalimantan ditawarin temanku namanya Richard buat reguleran di Jogja.” (Alwan, 03/01/2020, 15.30 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Hanung sebagai teman satu band regulernya Alwan:

“Dia lulus terus ajakin aku untuk bantuin dia reguleran di Jogja... kita itu reguleran bantuin temennya, namanya mas Richard. Aldo itu diajak mas Richard terus ngajak aku juga.” (Hanung, 16/10/20, 19.00 WIB)

Selaras dengan pernyataan Alwan, salah satu narasumber yaitu Adam memiliki teman yang cukup kooperatif sehingga dia meminta projekkan untuk mencoba membuat aransemen. Seperti pernyataannya berikut ini:

“Pertama iseng minta sama teman yang suka buat aransemen, sampai akhirnya sering bantu teman-teman kampus lain. Itu akhirnya bisa jadi portofolio.” (Adam, 06/03/2020, 20.30 WIB)

Selain bertemu orang yang tepat, ada juga musisi yang memulai karir mereka sebagai musisi dengan membuat sebuah karya terlebih dahulu agar

mereka dapat dikenal dan menjadi portofolio. Seperti pernyataan Bagas sebagai *songwriter* berikut ini:

“Aku mulai buat *single* karena aku harus punya karya yang harus aku tunjukkan sebagai *songwriter*.” (Bagas, 14/02/2020, 22.00 WIB)

Selaras dengan pernyataan Bagas, salah satu narasumber yaitu Gifari juga memulai karir sebagai musisi dengan mencoba membuat beberapa karya. Seperti pernyataannya berikut ini:

“Dulu cover-cover lagu, terus akhirnya bikin lagu sendiri judulnya Girl With Messy Bun, sampai akhirnya ganti nama jadi LOR.” (Gifari, 17/02/2020, 21.00 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Balia sebagai teman satu bandnya Gifari:

“Tahun 2018 akhirnya dia beranian diri bikin lagu sendiri, terus direcord berdua sama temannya” (Balia, 11/10/2020, 20.00 WIB)

4.4.3 Hambatan Menjadi Musisi

Menjalani pekerjaan yang disukai, tidak menutup kemungkinan untuk menghadapi hambatan. Setiap musisi memiliki hambatannya masing-masing sesuai dengan bidang yang dijalani. Tuntutan untuk *upgrade* alat musik menjadi salah satu hambatan, hal tersebut dibutuhkan untuk menunjang *performing*-nya. Seperti pernyataan Alwan berikut ini:

“Aku merasa butuh *upgrade* alat, sedangkan butuh waktu lama untuk nabung.” (Alwan, 03/01/2020, 15.30 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Raga sebagai teman satu bandnya Alwan:

“Mungkin kaya ngafalin lagu, terus kaya upgrade alat dia agak susah, mungkin karna emang ada progres” (Raga, 10/01/2020, 15.00 WIB)

Selaras dengan pernyataan Alwan, salah satu narasumber yaitu Adam juga merasa salah satu hambatan dalam mejalani pekerjaan sebagai musisi ada alat yang kurang memadai, terlebih untuk mengaransemen lagu. Seperti pernyataannya berikut ini:

“Hambatannya itu kaya alat-alat ga terlalu memadai atau kalau misalkan aransemen tapi *stylenya* kurang cocok.” (Adam, 06/03/2020, 20.30 WIB)

Selain tuntutan untuk *upgrade* alat musik, hambatan seorang musisi adalah perbedaan pendapat dalam satu band. Perbedaan pendapat biasa ditemukan ketika suatu band ingin membuat karya, sehingga pada akhirnya harus mencari jalan tengah untuk menyelesaikan masalah tersebut. Seperti pernyataan Gifari berikut ini:

“Hambatannya yang paling berat itu kalau beda pemikiran antar personil.” (Gifari, 17/02/2020, 21.00 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Ana sebagai manajer bandnya Gifari:

“Pertama saat gitarisnya keluar, terus kalau untuk berkarya itu beda kepala. Buat nyatuin 4 kepala biar masuk ke LOR kan susah.” (Ana, 10/03/2020, 21.00 WIB)

Perbedaan pendapat juga dapat ditemui apabila musisi sudah berurusan dengan klien. Hal tersebut dikarenakan dalam merealisasikan ide, biasanya tidak sesuai dengan keinginan klien. Seperti Bagas sebagai *songwriter* yang merasa hal tersebut menjadi suatu tekanan dan hambatan tersendiri apabila klien merupakan suatu institusi yang cukup besar.

“Beberapa revisi dari klien ketika membuat karya.” (Bagas, 14/02/2020, 22.00 WIB)

4.5 Diskusi Hasil

Berdasarkan informasi dari keempat narasumber di atas, alasan narasumber memilih profesi sebagai musisi adalah karena keempat narasumber merasa pekerjaan atau bidang lain selain musik bukan jiwanya. Selanjutnya setiap narasumber memiliki proses menjadi musisi yang berbeda-beda. Mulai dari proses awal mengenal musik, proses awal menjadi musisi, hingga hambatan menjadi musisi.

Sebagai musisi profesional, setiap musisi memiliki perjalanan karirnya masing-masing. Ada yang langsung menjadi musisi, ada pula yang harus bekerja di luar bidang musik terlebih dahulu walau mereka merasa bukan *passion*-nya. Hal

tersebut sesuai dengan teori Hurlock dalam Widyawati (2017) mengenai faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap pekerjaan. Menurut Hurlock dalam Widyawati (2017), kemampuan dan minat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan minat seseorang terhadap pengambilan keputusan pemilihan pekerjaan. Merasa bukan jiwa dan jalannya dalam melakukan pekerjaan juga serupa dengan teori determinasi diri Deci & Ryan (2000) mengenai teori evaluasi kognitif. Menurut Deci & Ryan (2000) dampak konteks sosial terhadap pengambilan keputusan yang didasarkan pada kepuasan berperilaku demi kepentingannya sendiri. Merasa bukan jiwa dan jalannya dalam melakukan pekerjaan juga serupa dengan teori Terry dalam Syamsi (2000) mengenai pengalaman yang menjadi dasar pengambilan keputusan. Menurut Terry dalam Syamsi (2000), pengalaman dan kemampuan untuk memperkirakan apa yang menjadi latar belakang masalah dan bagaimana arah penyelesaiannya sangat membantu dalam memudahkan pengambilan keputusan. Keempat musisi yang peneliti temui mengatakan bahwa mereka sempat mencoba bekerja dan belajar di luar bidang musik sebelumnya, walaupun pada akhirnya mereka merasa itu bukan jiwa dan jalannya sehingga itu menjadi alasan mereka memutuskan untuk bekerja menjadi musisi.

Keempat musisi yang peneliti temui mengatakan bahwa mereka mengenal musik untuk pertama kali sejak sekolah dasar dan pengenalan awal mereka terhadap musik tidak lain karena pengaruh orang tua mereka yang memperkenalkan musik untuk pertama kali. Hal tersebut serupa dengan teori determinasi diri Deci & Ryan (2000) mengenai teori integrasi organisme yang membahas topik pengaruh ekstrinsik dalam berbagai bentuk, sifat, penentu, dan konsekuensinya. Deci & Ryan (2000) mengatakan secara garis besar, pengaruh ekstrinsik bertujuan menuju hasil ekstrinsik terhadap tingkah laku itu sendiri. Secara tidak langsung keempat musisi yang peneliti temui, mengenal dan akhirnya memiliki pola perilaku menyukai musik karena adanya pengaruh

eksternal yaitu orang tua. Proses mengenal musik yang dipengaruhi oleh orang lain juga serupa dengan teori Hurlock dalam Widyawati (2017) mengenai faktor seseorang dalam melakukan pekerjaan. Menurut Hurlock dalam Widayati (2017) faktor yang mempengaruhi sikap dan minat seseorang terhadap sesuatu antara lain adalah sikap orang tua. Proses mengenal musik juga serupa dengan teori Super dalam Thamrin dan Bashir (2015), mengenai 4 faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir seseorang. Super dalam Thamrin & Bashir (2015) mengatakan bahwa orang-orang tertentu terlahir memiliki kemampuan khusus seperti kecerdasan, bakat musik, yang merupakan hasil interaksi bawaan dengan lingkungan yang dihadapi seseorang. Keempat musisi yang peneliti temui secara tidak langsung memiliki kemampuan khusus dari lahir yang di mana itu mempengaruhi pola pikir mereka untuk menjadi musisi di masa yang akan datang.

Setiap musisi memiliki proses awal yang berbeda-beda dalam menjadi musisi. Mulai dari bertemu rekan bermain musik yang memiliki frekuensi musik yang sama, hingga akhirnya mencoba membuat lagu dan aransemen sebagai portofolio. Hal tersebut sesuai dengan teori Super dalam Thamrin & Bashir (2015) mengenai 4 faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir. Menurut Super dalam Thamrin & Bashir (2015), kondisi lingkungan, faktor lingkungan yang berpengaruh pada pengambilan keputusan kerja, salah satunya adalah kesempatan kerja. Faktor tersebut umumnya ada di luar kendali individu, tetapi pengaruhnya bisa direncanakan atau tidak bisa direncanakan. Bertemu seseorang yang tepat dalam awal proses menjadi musisi juga sesuai dengan teori Deci & Ryan dalam Muller (2006) mengenai teori motivasi hubungan. Menurut Deci & Ryan dalam Muller (2006) hubungan pribadi yang dekat dengan sahabat atau kelompok adalah salah satu kebutuhan psikologis dasar yang memberikan kepuasan terhadap kebutuhan. Bertemu seseorang yang tepat dalam merupakan salah satu faktor yang berwujud yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan karir. Hal tersebut serupa dengan teori Terry dalam Syamsi

(2000) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Menurut Terry dalam Syamsi (2000) terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan. Hal tersebut dapat berupa hal yang berwujud maupun tidak berwujud. Bertemu dan ditawarkan seseorang untuk bermusik merupakan salah satu kesempatan kerja bagi musisi yang ingin memulai karirnya di dunia musik.

Dalam melakukan pekerjaan, setiap individu pasti memiliki hambatan. Sama halnya dengan musisi walaupun melakukan pekerjaan yang mereka sukai, tetapi mereka tetap memiliki hambatan. Keempat musisi yang peneliti temui mengatakan bahwa mereka memiliki hambatan seperti, kebutuhan untuk membeli alat musik yang lebih baik, tuntutan klien, perbedaan pendapat antar personil, dan alat-alat yang kurang memadai. Tetapi hambatan-hambatan tersebut tidak membuat mereka menjadi membenci pekerjaan di bidang musik. Hal tersebut dikarenakan kecintaan mereka terhadap pekerjaan sebagai musisi. Hal tersebut serupa dengan teori determinasi diri Deci & Ryan (2000) mengenai teori evaluasi kognitif yang membahas dampak konteks sosial terhadap motivasi intrinsik, atau bagaimana faktor-faktor seperti penghargaan, kontrol interpersonal, dan keterlibatan ego mempengaruhi motivasi dan minat. Hambatan dalam melakukan pekerjaan tersebut juga serupa dengan teori Triandis dalam Harpaz & Fu (2002) mengenai bekerja sebagai norma sosial, hak, dan kewajiban. Menurut Triandis dalam Harpaz & Fu (2002) kerja merupakan sebuah subjek kultur, ada asumsi normatif tentang harapan seseorang terhadap pekerjaannya dan kontribusi apa yang harus mereka berikan dalam bekerja. Berbagai hambatan yang dirasakan oleh musisi tidak membuat mereka terbebani dalam melakukan pekerjaannya. Hal tersebut serupa dengan teori Super & Bachrach dalam Tamrin & Bashir (2015) mengenai perkembangan dalam proses karir. Menurut Super & Bachrach dalam Tamrin & Bashir (2015) perkembangan karir adalah proses mensintesis dan membuat kompromi yang pada dasarnya ini adalah konsep diri. Keempat musisi

yang peneliti temui memiliki kontrol interpersonal dan melibatkan ego dalam melakukan pekerjaan yang membuat mereka yakin menjalani pekerjaan sebagai musisi dan membuat kompromi walaupun memiliki hambatan yang beragam.



BAB V

MAKNA KERJA MUSISI

5.1 Pendahuluan

Setiap orang memiliki arti dan makna berkaitan dengan setiap pekerjaan. Mulai makna yang berupa finansial, hingga yang tidak berupa finansial seperti kesenangan hati dan kepuasan batin ketika mereka melakukan pekerjaan tersebut. Terdapat beberapa makna bekerja dari sudut pandang musisi. Bagi musisi, mereka bekerja itu harus berdasarkan apa yang disukai, agar apa yang dikerjakan menjadi ikhlas. Bekerja sebagai musisi dari segi finansial, mereka mengakui bisa mendapatkan pendapatan yang baik untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Dari segi non finansial, mereka mendapatkan kepuasan batin, sehingga mereka merasa suka dan senang ketika melakukan pekerjaannya. Selain itu mereka juga mendapat dukungan dari keluarga sehingga mereka yakin untuk menjalankan pekerjaan sebagai musisi. Memiliki lingkungan kerja yang mendukung merupakan makna bekerja bagi mereka dari segi non finansial. Tim ataupun kelompok yang kompak menjadikan mereka merasa senang melakukan pekerjaannya. Bagi mereka menjadi musisi memiliki waktu kerja yang fleksibel. Mereka bekerja sesuai dengan jadwal-jadwal tertentu. Walau terkadang terkesan monoton, tetapi bagi mereka hal tersebut dapat disiasati dengan improvisasi. Menjalankan pekerjaan sebagai musisi juga memberikan nilai tersendiri bagi beberapa musisi, seperti menyenangkan diri sendiri, menyenangkan orang lain, menenangkan diri, hingga berkarya sebagai sesuatu yang dapat diabadikan. Sehingga beberapa musisi

menjadikan pekerjaan bermusik sebagai tujuan akhir. Walaupun pada akhirnya mereka harus bekerja di bidang lain, tetapi mereka tetap tidak akan meninggalkan pekerjaan mereka di bidang musik.

5.2 Display Makna Kerja Musisi



5.3 *Passion*

Dari seluruh narasumber yang peneliti temui, mereka mengatakan bahwa makna bekerja mereka menjadi musisi adalah karena suka dengan pekerjaan tersebut atau *passion*. Bagi mereka bekerja harus berdasarkan karena suka dengan pekerjaannya terlebih dahulu agar dalam melakukan pekerjaan tersebut tidak karena terpaksa. Seperti pernyataan Alwan berikut ini:

“Kita kerja menghasilkan uang karena kita suka.” (Alwan, 03/01/2020, 15.30 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Raga dan Hanung sebagai teman satu bandnya Alwan:

“Kalo Aldo menurutku dia kerja karena suka. Dia emang suka kalo musik. Dia emang tujuannya kerjanya mau musik.” (Raga, 10/01/2020, 15.00 WIB)

“Dia kerja itu yang penting senang, enjoy gitu. Soalnya kalau kerja yang emang passionnya, gimanaapun dia ga bakal merasa beban.” (Hanung, 16/10/2020, 19.00 WIB)

Bagi mereka bekerja sebagai musisi bukan karena mengharapkan materi. Walaupun mereka mendapatkan bayaran yang kecil ataupun besar, hal tersebut bukan menjadi prioritas mereka. Lebih dari itu mereka melakukan pekerjaan karena kesenangan dan keyakinan mereka terhadap pekerjaan yang mereka lakukan. Seperti pernyataan Bagas berikut ini:

“Kalau kerja di musik, mau dapat uang yang banyak ataupun sedikit, kita tetap merasa senang.” (Bagas, 14/02/2020, 22.00 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Arief sebagai teman dekat yang telah mengikuti proses bermusik Bagas dari kecil:

“Kalau dia yang penting dirinya senang. Karena ketika ngomongin musik dia selalu senang, tapi ya tidak lepas dari insentif” (Arief, 18/02/2020, 18.30 WIB)

Selaras dengan pernyataan Bagas, salah satu narasumber yaitu Adam mengatakan bahwa dia bekerja di musik pada awalnya tidak mengharapkan uang,

tetapi seiring berjalannya waktu uang tersebut didapat dengan sendirinya. Adam juga merasa bahwa apa yang dia lakukan ini tidak terasa seperti bekerja, melainkan seperti melakukan hobi tetapi dibayar. Seperti pernyataannya berikut ini:

“Kerja musik itu awalnya emang ga mengharapkan uang, tiba-tiba kaya dikasih aja. Jadinya kaya melakukan sesuatu hobi tapi dibayar.” (Adam, 06/03/2020, 21.30 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Berly dan Isa sebagai teman satu bandnya Adam:

“Kalau dia itu karena suka. Dia ga peduli uang. Mungkin emang sudah *passion* juga dia mah musik.” (Berly, 13/03/2020, 21.00 WIB)

“Kalau menurut gua sih emang dia sukanya, *passion* dia di musik. Keliatan sih kalau dia emang suka musik” (Isa, 22/10/2020, 17.00 WIB)

Tidak menjadikan materi sebagai prioritas membuat narasumber yang peneliti temui merasa senang melakukan pekerjaannya, sehingga walaupun bayaran tidak sesuai ataupun jadwal manggung padat, mereka selalu ikhlas dalam melakukannya. Seperti pernyataan Gifari berikut ini:

“Menurutku kerja itu harus berdasarkan apa yang kita suka, biar apapun yang dikerjakan jadi ikhlas.” (Gifari, 17/02/2020, 21.00 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Ana sebagai manajer bandnya Gifari:

“Kalo aku liatnya karena dia bermusik itu kaya *passionnya*, kaya sudah jalan hidupnya dia. Walaupun banyak hambatan, tapi aku ngeliatnya emang takdirnya dia jadi musisi. Maksudnya definisi orang hobi yang dibayar itu Gifari.” (Ana, 10/03/2020, 21.00 WIB)

5.4 Pendapatan Yang Baik

Ketiga narasumber yang peneliti temui mengatakan bahwa bekerja sebagai musisi mendapatkan pendapatan yang baik untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Seperti Alwan yang mengatakan penghasilan yang dia dapatkan melebihi Upah

Minimum Regional (UMR), sehingga penghasilan tersebut lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya saat ini:

“Semisal seminggu dapat 500 ribu, sebulan sudah 2 juta. Sedangkan di Jogja UMRnya 1,5-1,6 juta.” (Alwan, 03/01/2020, 15.30 WIB)

Seperti halnya Alwan, salah satu narasumber yaitu Bagas mengatakan bahwa dia mendapatkan pendapatan yang baik. Sebagai *songwriter*, Bagas selalu berurusan dengan klien. Bukan hanya klien perorangan atau band, bahkan dia pernah memiliki klien sebuah korporat, sehingga pendapatan yang dihasilkan pun lebih besar. Seperti pernyataannya berikut ini:

“Kalau untuk perorangan aku kasih 2,5 juta. Kalau untuk korporat aku kasih 8 juta atau 10 juta. 5 juta paling minim.” (Bagas, 14/02/2020, 22.00 WIB).

Bagi sebagian orang bekerja sebagai musisi mendapatkan penghasilan yang sama baiknya dengan menjadi karyawan. Tetapi mereka membandingkannya dengan perasaan ketika melakukan pekerjaan tersebut, seperti masih banyak karyawan yang mengeluh dan sebagainya. Seperti pernyataan Adam berikut ini:

“Main tapi serius terus dapat uang yang bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.” (Adam, 06/03/2020, 21.30 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Berly sebagai teman satu bandnya Adam:

“Dari yang aku liat seiperinya cukup. Dia kan bukan hanya ngeband aja. Buat lagu, ngajar, terus ngeband, jadi uangnya ada aja.” (Berly, 13/03/2020, 21.00 WIB)

Berbeda dengan ketiga narasumber, salah satu narasumber yaitu Gifari merasa pendapatannya sebagai belum pada tahap mencukupi. Tetapi dia tetap yakin bahwa suatu saat penghasilannya dari musik dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Keyakinan tersebut dibutuhkan proses yang cukup panjang. Seperti pernyataan Gifari berikut ini:

“Mungkin kalau tahap menghasilkan, sudah. Tapi kalau tahap mencukupi, belum.” (Gifari, 17/02/2020, 21.00 WIB)

Pernyataan tersebut didukung pernyataan Balia sebagai rekan satu band

Gifari:

“Sebenarnya dibilang cukup sih belum kalau emang ngandelin penghasilan dari musik aja ya. Gifari juga kan masih dibantu sama orang tuanya kalau untuk kebutuhan sehari-hari” (Balia, 11/10/2020, 20.00 WIB)

5.5 Dukungan Keluarga

Narasumber yang peneliti temui mengatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi makna bekerja mereka sebagai musisi adalah karena dukungan keluarga. Dukungan keluarga terlebih orang tua, begitu penting bagi narasumber karena hal tersebut yang menjadikan mereka tetap yakin untuk menjalani hidup sebagai musisi. Seperti pernyataan Bagas berikut ini:

“Awalnya aku minta ibuku untuk meridhoi aku di musik. Akhirnya sekarang ibu dan ayahku sudah mendukungku bekerja di musik.” (Bagas, 14/02/2020, 22.00 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Arief sebagai teman dekat yang telah mengikuti proses bermusik Bagas dari kecil:

“Iya sudah mendukung, dari SD dia sudah dibeliin alat musik kaya gitar sama orang tuanya.” (Arief, 18/02/2020, 18.30 WIB)

Selaras dengan pernyataan Bagas, salah satu narasumber yaitu Adam juga mengatakan bahwa untuk saat ini orang tuanya mendukung dia untuk berada di musik. Walaupun pada awalnya sempat ditahan untuk tidak berada di musik, tetapi untuk saat ini Adam sudah mendapat dukungan penuh dari keluarganya. Seperti pernyataannya berikut ini:

“Sekarang orang tua mendukung karena sudah ada hasil yang ga dipaksakan.” (Adam, 06/03/2020, 21.30 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Berly sebagai teman satu bandnya Adam:

“Ya sudah mendukung. Soalnya kan dia di kuliahin di ISI juga. Berarti memang sudah dukung.” (Berly, 13/03/2020, 21.00 WIB)

Mendapatkan dukungan juga dirasakan oleh salah satu narasumber, yaitu Gifari yang mengatakan bahwa orang tuanya sangat mendukung dia untuk berada di musik. Gifari merasa beruntung karena dia berada di lingkungan orang tua yang tidak mengekang anaknya harus menjadi seperti yang mereka inginkan, seperti

pernyataannya berikut ini:

“Orang tua sangat mendukung untuk berada di musik. Mereka senang banget aku ada di musik.” (Gifari, 17/02/2020, 21.00 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Ana sebagai manajer bandnya Gifari dan Balia sebagai rekan satu bandnya Gifari:

“Sekarang banget. Dulu ragu. Kalau setelah manggung, dia *update* progresnya ke keluarganya. Awalnya sebenarnya keluarganya ragu. Tapi kalau aku sebagai orang awam melihat dia ada potensi. Jadi orang tuanya pasti gitu juga.” (Ana, 10/03/2020, 21.00 WIB)

“Kalau yang aku liat sih didukung. Bapaknya kadang komen di konten media sosialnya Lor, terus mamanya juga sering lihat IG story pas Lor tampil” (Balia, 11/10/2020, 20.00 WIB)

Sebagai orang tua yang mendukung anaknya untuk menjadi musisi, mereka tetap peduli dan mengingatkan anaknya apabila rutinitas anaknya sebagai musisi dirasa terlalu padat dan mengganggu waktu istirahat anaknya. Seperti pernyataan Alwan berikut ini:

“Keluarga dukung-dukung aja, ga yang ngelarang.” (Alwan, 03/01/2020, 15.30 WIB)

Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Raga sebagai teman satu bandnya Alwan:

“Sudah. Sekarang dia di Jogja emang sudah kerja, terus jauh dari keluarga juga, jadi emang sudah percaya kalau untuk sekarang.” (Raga, 10/01/2020, 15.00 WIB)

5.6 Waktu Kerja Yang Fleksibel

Narasumber yang peneliti temui mengatakan bahwa bekerja sebagai musisi memiliki waktu kerja yang fleksibel. Waktu bekerja musisi tergantung bidang apa yang mereka tekuni. Dari keempat narasumber yang peneliti temui, ketiga diantaranya memiliki bidang yang berbeda sehingga waktu kerja mereka pun berbeda-beda. Seperti musisi reguler, walaupun mereka memiliki waktu kerja yang tetap setiap harinya, tetapi mereka merasa jam kerja mereka lebih enak dan fleksibel dibandingkan jam kerja karyawan. Hal tersebut diungkapkan Alwan sebagai berikut:

“Rata-rata waktu kerja hanya sekitar 2 jam sampai 2 jam setengah. Jadi lebih capek dan menguras waktu kalau bekerja di kantor kan.” (Alwan, 03/01/2020, 15.30 WIB)

Berbeda dengan musisi reguler, musisi yang berkarya dan bekerja sesuai dengan jadwal *perform*, memiliki waktu kerja yang lebih fleksibel. Mereka memiliki siklus kerja yang dapat diatur sesuai jadwal mereka dan merasa tidak terikat. Seperti pernyataan Gifari berikut ini:

“Kalo untuk waktu kerja tergantung kalo ada manggung dan enaknye ga terikat.” (Gifari, 17/02/2020, 21.00 WIB)

Selain menjadi musisi yang bekerja di atas panggung, ada pula *songwriter* yang bekerja di belakang panggung dan berkaitan dengan klien. *Songwriter* bekerja sesuai dengan proyek dan tergantung dengan klien sehingga jam kerjanya dapat diatur sesuai dengan jadwal kerjanya. Seperti pernyataan Bagas berikut ini:

“Jam kerja itu fleksibel, aku kan projekan gitu jadi waktu kerjanya aku yang atur.” (Bagas, 14/02/2020, 22.00 WIB)

Menjadi musisi yang bergerak di beberapa bidang membuat musisi memiliki jam kerja yang berbeda-beda sesuai dengan pekerjaannya. Contohnya seperti waktu kerja ngeband dengan membuat aransemen yang memiliki estimasi waktu yang berbeda. Mungkin persamaannya adalah waktunya yang fleksibel sesuai dengan musisi itu sendiri. Seperti pernyataan Adam berikut ini:

“Waktu kerja itu kalo beda kerjaan beda waktu. Bisa dibilang fleksibel sih ngatur jadwal sendiri.” (Adam, 06/03/2020, 21.30 WIB)

5.7 Rekan Kerja Yang Mendukung

Menjadi musisi merupakan pekerjaan yang berhubungan dengan banyak orang. Keempat narasumber yang peneliti temui mengatakan bahwa salah satu makna bekerja mereka sebagai musisi adalah karena rekan kerja yang mendukung. Memiliki tim dan rekan kerja yang kompak merupakan salah satu hal yang penting dalam bermusik, karena tim dapat membantu dalam merealisasikan ide yang musisi inginkan. Seperti pernyataan Gifari sebagai musisi yang berkarya berikut ini:

“Timnya asik, solid, terus kadang mereka bisa merealisasikan ideku. Bahkan kadang jauh lebih bagus dari apa yang aku pengenin.” (Gifari, 17/02/2020, 21.00 WIB)

Selaras dengan pernyataan Gifari, salah satu narasumber yaitu Adam yang sama-sama memiliki band merasa memiliki rekan kerja yang mendukung. Rekan kerja yang mendukung tersebut dapat membantu merealisasikan setiap idenya. Seperti pernyataannya berikut ini:

“Kalau teman ngeband mendukung banget. Kalau lagi punya ide juga enak ngelemparnya terus *feedbacknya* juga enak.” (Adam, 06/03/2020, 21.30 WIB)

Selaras dengan pernyataan Gifari, salah satu narasumber yaitu Alwan yang menjadi *session player*, merasa memiliki rekan kerja yang mendukung sangat penting agar dapat menjadi solusi apabila dia bosan dengan salah satu kelompok.

Karena aku *session player*, jadi semisal aku bosan sama *project* reguleran, aku menanggulangnya main sama anak-anak band yang notabene berkarya.” (Alwan, 03/01/2020, 15.30 WIB)

Memiliki rekan kerja yang mendukung juga dianggap penting bagi salah satu narasumber yaitu Bagas sebagai *songwriter* yang belum memiliki alat profesional karena dia membutuhkan bantuan temannya untuk merekam karyanya

“Untuk *recordnya* aku masih numpang di tempat temanku. Untungnya aku punya teman dan lingkungan yang mendukung.” (Bagas, 14/02/2020, 22.00 WIB)

5.8 Pekerjaan Yang Memiliki Nilai

Keempat narasumber mengungkapkan makna bekerja sebagai musisi adalah pekerjaan yang memiliki nilai. Keempat narasumber memiliki nilai yang berbeda-beda dalam menjalankan pekerjaannya sebagai musisi. Salah satu narasumber yaitu Alwan yang menjadi musisi reguler mengungkapkan bahwa nilai yang dia tanamkan dalam bermusik adalah untuk menyenangkan diri sendiri sehingga memiliki *impact* yang positif bagi penonton. Seperti pernyataannya berikut ini:

“Aku intinya menyenangkan diri sendiri dulu.” (Alwan, 03/01/2020, 15.30 WIB)

Selaras dengan pernyataan Alwan, salah satu narasumber yaitu Adam mengungkapkan bahwa dalam bermusik yang penting dia harus senang terlebih dahulu walaupun harus tetap melihat banyak aspek. Seperti pernyataannya berikut ini:

“Yang penting pertama senang dulu, tapi ngeliat ke banyak aspek juga.” (Adam, 06/03/2020, 21.30 WIB)

Menerapkan nilai yang bertolak belakang dengan Alwan dan Adam, salah satu narasumber yaitu Gifari yang menjadi musisi dalam sebuah *band* mengungkapkan bahwa dia bermusik untuk menyenangkan orang lain terlebih dahulu karena dia sangat terpengaruh oleh penilaian orang lain terhadap karyanya. Seperti pernyataannya berikut ini:

“Aku bermusik untuk menyenangkan orang lain dulu.” (Gifari, 17/02/2020, 21.00 WIB)

Lain halnya dengan kedua narasumber, Bagas sebagai *songwriter* memiliki nilai sendiri dalam pekerjaannya sebagai musisi. Dia mengungkapkan bahwa dirinya berkarya sebagai sesuatu yang dapat diabadikan. Seperti pernyataannya berikut ini:

“Kalau karya itu aku sebagai sesuatu yang bisa diabadikan.” (Bagas, 14/02/2020, 22.00 WIB)

5.9 Menjadi Tujuan Akhir

Keempat narasumber yang peneliti temui mengungkapkan bahwa menjadi musisi adalah tujuan akhir mereka. Sebagai musisi, mereka tidak punya target sampai umur berapa mereka akan bermusik. Salah satu narasumber yaitu Alwan mengatakan bahwa dia akan bermusik sampai dia tidak bisa bermusik lagi.

“Aku bermusik sampai aku ga bisa bermusik lagi.” (Alwan, 03/01/2020, 15.30 WIB)

Salah satu alasan yang menjadikan bermusik menjadi tujuan akhir adalah karena sebagai musisi, narasumber tidak bisa menjalankan pekerjaan yang diatur orang dan tidak memiliki waktu yang fleksibel selayaknya karyawan di suatu perusahaan. Seperti pernyataan Bagas sebagai *songwriter* berikut ini:

“Aku yakin tetap di musik karena aku ga bisa kerja yang waktunya diatur orang.” (Bagas, 14/02/2020, 22.00 WIB)

Menjadikan musisi sebagai tujuan akhir juga diungkapkan oleh salah satu narasumber, yaitu Adam. Dia mengungkapkan bahwa dia akan tetap bekerja di bidang musik dengan beberapa strategi yang akan dia jalankan. Seperti

pernyataannya berikut ini:

“Kalau sekarang lagi seneng banget ngeband, tapi masih ada beberapa *step* agar bisa mendapatkan penghasilan tambahan dari *merch* dan lain-lain. Intinya tetap di musik.” (Adam, 06/03/2020, 21.30 WIB)

Dalam menjadikan musisi sebagai tujuan akhir, salah satu narasumber yaitu Gifari memiliki sedikit pemikiran yang berbeda untuk berkompromi dalam hidupnya. Sebagai musisi yang berkarya dalam suatu *band*, Gifari mengungkapkan walau pada akhirnya dia harus bekerja di bidang lain, dia akan tetap bermusik dan tetap menjadikan musisi sebagai pekerjaan yang prioritas. Seperti pernyataannya berikut ini:

“Walau pada akhirnya aku harus di pekerjaan lain, aku akan tetap di musik.” (Gifari, 17/02/2020, 21.00 WIB)

5.10 Diskusi Hasil

Berdasarkan informasi dari keempat narasumber di atas, terdapat beberapa makna bekerja sebagai musisi. Makna kerja tersebut antara lain adalah *passion*, pendapatan yang baik, dukungan keluarga, waktu kerja yang fleksibel, rekan kerja yang mendukung, pekerjaan yang memiliki nilai, dan menjadi tujuan akhir.

Bekerja sebagai musisi merupakan pekerjaan yang minim memiliki tekanan. Mereka yang bekerja sebagai musisi tidak melakukan pekerjaan secara terpaksa. Keempat musisi yang peneliti temui mengatakan bahwa mereka melakukan pekerjaannya karena mereka merasa musik adalah *passion* sehingga apapun yang mereka kerjakan bukan dianggap sebagai beban dan paksaan. Hal ini serupa dengan teori Rosso (2010) mengenai 4 sumber utama dari makna kerja yakni non-pekerjaan dalam konteks kerja. Rosso (2010) menjelaskan bahwa makna kerja seseorang dapat dipengaruhi dari faktor non-pekerjaan. Contohnya seperti seseorang membuat pekerjaan mereka lebih bermakna karena mereka menganggapnya seperti bermain. *Passion* sebagai makna kerja musisi juga serupa dengan teori Kaswan (2016) mengenai pekerjaan itu sendiri. Menurut Kaswan (2016) dalam melakukan pekerjaan, cinta dibutuhkan sebagai landasan. Untuk menghasilkan kinerja yang optimal, seseorang harus mencintai yang mereka

kerjakan dan menemukan kenikmatan dalam mengerjakannya. Passion sebagai makna kerja musisi juga serupa dengan Teori Kanungo dalam Harpaz & Fu (2002) mengenai bekerja sebagai bagian dari peran hidup. menurut Kanungo dalam Harpaz & Fu (2002) kerja merupakan aktivitas penting bagi manusia yang mempunyai hubungan positif dengan kepuasan kerja dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Sebagai seorang yang bekerja di bidang musik, musisi sangat mencintai pekerjaannya tersebut sehingga mereka dapat membuat karya-karya yang dapat diterima oleh banyak orang.

Kedua, peneliti menemukan makna kerja sebagai musisi yaitu pendapatan yang baik. Walaupun sebagian besar musisi pada hakikatnya tidak menjadikan pendapatan finansial sebagai prioritas utama, tetapi mereka tetap yakin bahwa pekerjaan sebagai musisi itu dapat menjadi sumber utama dalam hidup. Hal tersebut serupa dengan teori Rosso (2010) mengenai keuangan dalam konteks kerja. Keuangan menunjukkan bahwa insentif yang diberikan mempengaruhi motivasi dan makna kerja bagi seseorang untuk bekerja. Selain konteks keuangan, pendapatan yang baik juga sesuai dengan teori Rosso (2010) mengenai kepercayaan dalam diri sendiri. Menurut Rosso (2010), kepercayaan adalah seberapa besar rasa percaya individu akan pekerjaannya sebagai sumber utama dalam hidup. Semakin besar individu percaya terhadap pekerjaannya, semakin sulit dia meninggalkan pekerjaan tersebut. Pendapatan yang baik juga sesuai dengan teori MOW Research team dalam Harpaz & Fu (2002) mengenai bekerja sebagai sumber penghasilan. Menurut MOW Research Team dalam Harpaz & Fu (2002) manusia membuat evaluasi seberapa pentingnya penghasilan mereka berdasarkan persepsi, pengetahuan dan pengalaman dengan penghasilan melalui praktek kehidupan kerja mereka. Keempat musisi yang peneliti temui memiliki keyakinan yang sama bahwa pekerjaan mereka sebagai musisi dapat menjadi sumber utama dalam hidup.

Ketiga, peneliti menemukan makna kerja sebagai musisi yaitu dukungan keluarga. Dukungan keluarga sangat mempengaruhi pandangan keempat musisi yang peneliti temui. Mereka merasa yakin untuk tetap menjalani pekerjaan sebagai musisi salah satunya karena keluarga yang sangat mendukung terlebih orang tua yang meridhoi mereka untuk bekerja di bidang musik. Hal tersebut serupa dengan teori Rosso (2010) mengenai konteks orang lain yakni keluarga. Menurut Rosso (2010), selain hubungan interpersonal di lingkungan kerja, hubungan dengan keluarga juga dapat mempengaruhi pandangan makna kerja seseorang. Dukungan keluarga dalam konteks makna kerja juga serupa dengan teori Deci & Ryan (2006) mengenai Teori Integrasi Organisme yang membahas topik motivasi ekstrinsik. Menurut Deci & Ryan (2006) secara garis besar, motivasi ekstrinsik adalah perilaku yang instrumental, yang bertujuan menuju hasil ekstrinsik terhadap tingkah laku itu sendiri. Dukungan keluarga dalam konteks makna kerja juga serupa dengan teori Rosso (2010) mengenai diri sendiri yakni motivasi. Menurut Rosso (2010) motivasi merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan pekerjaan. Dukungan keluarga menjadi salah satu dorongan dan motivasi individu untuk merasakan hal positif saat melakukan pekerjaannya.

Keempat, peneliti menemukan makna kerja sebagai musisi yaitu waktu kerja yang fleksibel. Memiliki waktu kerja yang fleksibel mempengaruhi pandangan seseorang mengenai makna kerja. Keempat musisi yang peneliti temui mengatakan bahwa mereka memiliki waktu kerja yang dapat diatur sesuai dengan jadwal mereka masing-masing sehingga mereka merasa tidak terikat dan dapat mendesain pekerjaannya sendiri. Hal tersebut serupa dengan teori Rosso (2010) mengenai konteks kerja yakni desain pekerjaan. Menurut Rosso (2010), desain pekerjaan mencakup spesifikasi karakteristik pekerjaan yang dapat mempengaruhi motivasi, kinerja, dan kepuasan. Waktu kerja yang fleksibel juga serupa dengan teori Kaplan dan Tausky dalam Anne (2014) mengenai makna kerja sebagai

rutinitas terstruktur. Rutinitas terstruktur yang dimaksud adalah bahwa pekerjaan yang kita lakukan merupakan kegiatan yang setiap hari dilakukan, sehingga hal tersebut mempengaruhi makna kerja bagi seseorang.

Kelima, peneliti memiliki hasil temuan bahwa musisi memiliki makna kerja yaitu rekan kerja yang mendukung. Rekan kerja yang mendukung merupakan salah satu faktor penting di setiap pekerjaan, karena dalam sebagian pekerjaan seseorang dituntut untuk dapat bekerja secara individu maupun tim. Sama halnya dengan musisi yang pekerjaannya berhubungan dengan banyak orang dan dituntut untuk dapat kerja secara tim. Sebagai musisi, seseorang harus dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Bagi keempat musisi yang peneliti temui memiliki tim dan rekan kerja yang kompak merupakan salah satu hal yang penting dalam bermusik. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi mereka dalam memaknai pekerjaannya. Hal tersebut serupa dengan teori Rosso (2010) mengenai aspek makna kerja yakni rekan kerja. Menurut Rosso (2010), hubungan interpersonal yang dekat terhadap rekan kerja memberikan dampak positif bagi persepsi kebermaknaan jika mereka memberikan peluang bagi pekerja untuk mengekspresikan diri dan memperkuat identitas. Selain konteks rekan kerja, makna kerja rekan kerja yang mendukung juga sesuai dengan teori Rosso (2010) mengenai kelompok dalam konteks orang lain. Menurut Rosso (2010) koneksi baik seseorang dengan kelompok kerja dapat memberikan dampak positif bagi pandangan seseorang terhadap makna kerja. Rekan kerja yang mendukung dalam makna kerja juga serupa dengan Teori Deci & Ryan (2000) mengenai teori motivasi hubungan. Menurut Deci & Ryan (2000) hubungan pribadi yang dekat dengan rekan serta kelompok adalah kebutuhan psikologis dasar yang memberikan kepuasan dan pengaruh terhadap makna kerja seseorang. Keempat musisi yang peneliti temui mengatakan bahwa mereka dapat memaknai pekerjaannya karena mereka memiliki tim dan rekan kerja yang dapat membantu dalam merealisasikan ide yang sesuai dengan mereka.

Keenam, peneliti menemukan makna kerja sebagai musisi yaitu pekerjaan yang memiliki nilai. Keempat musisi yang peneliti temui menanamkan nilai-nilai yang berbeda disetiap pekerjaannya. Bagi mereka nilai yang mereka tanamkan merupakan faktor yang menjadikan pekerjaan mereka menjadi berarti. Hal tersebut serupa dengan teori Rosso (2010) mengenai nilai dalam diri sendiri. Menurut Rosso (2010), nilai merupakan salah satu faktor yang menjadikan pekerjaan menjadi berarti. Pekerjaan yang memiliki nilai juga serupa dengan teori MOW Research Team dalam Harpaz & Fu (2002) mengenai bekerja sebagai identifikasi peran. Menurut MOW Research Team dalam Harpaz & Fu (2002) manusia memahami peran kerja mereka melalui nilai-nilai dan membuat pilihan melalui proses kognitif atas peran kerja tersebut. Pekerjaan yang memiliki nilai juga serupa dengan teori Kaswan (2016) mengenai pemahaman diri dalam aspek pekerjaan bermakna. Menurut Kaswan (2016) seseorang perlu membawa sesuatu yang ada dalam dirinya seperti nilai karena hal tersebut sangat penting dalam menemukan makna dalam pekerjaan. Bagi setiap individu bentuk nilai dipandang berbeda-beda, dan hal tersebut dipengaruhi oleh pengaruh norma sosial, interaksi interpersonal, dan pengalaman kerja.

Ketujuh, peneliti menemukan makna kerja sebagai musisi yaitu menjadi tujuan akhir. Keempat musisi yang peneliti temui mengatakan bahwa bekerja sebagai musisi merupakan tujuan akhir mereka. Mereka mengatakan bahwa mereka akan tetap bermusik sampai mereka tidak bisa bermusik lagi. Hal tersebut serupa dengan teori MOW Research Team dalam Harpaz & Fu (2002) mengenai bekerja sebagai sebuah tujuan yang penting. Menurut MOW Research Team dalam Harpaz & Fu (2002), seseorang menilai pentingnya sebuah tujuan kerja karena mereka memiliki pengetahuan yang cukup dan familiar dengan setiap tujuan tersebut. Tujuan kerja dibagi menjadi ekspresi (variasi, ketertarikan kerja, dan otonomi), instrumental (pembayaran yang baik), kenyamanan (jam kerja dan kondisi kerja), dan belajar (kesempatan untuk belajar dan kesempatan untuk

berkembang). Menjadi tujuan akhir dalam aspek makna kerja juga serupa dengan teori Deci & Ryan (2000) mengenai *Goal Contents Theory*. Menurut Deci & Ryan (2000) tujuan dipandang secara berbeda, memberikan kepuasan kebutuhan dasar dan terkait dengan kesejahteraan sehingga dapat mempengaruhi kebermaknaan kerja seseorang. Keempat musisi yang peneliti temui ingin terus bermusik dikarenakan bagi mereka bermusik memberikan ketenangan.



BAB VI

MENGABADIKAN DIRI MELALUI SENI

6.1 Alasan Menjadi Musisi

Sebelum menjadi musisi profesional, tidak sedikit musisi yang mencoba peruntungan dengan bekerja ataupun belajar di luar bidang musik. Keempat musisi yang peneliti temui mengaku pernah mencoba bekerja di bidang lain selain musik, tetapi mereka mengaku bahwa mereka merasa bekerja di bidang selain musik bukan merupakan jalannya dan bukan jiwanya sehingga mereka memutuskan untuk tetap kembali ke musik hingga menjadi musisi profesional. Menurut Hurlock dalam Widyawati (2017), kemampuan dan minat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan minat seseorang terhadap pengambilan keputusan pemilihan pekerjaan. Keempat musisi yang peneliti temui mengambil keputusan untuk akhirnya menjadi musisi dan meninggalkan pekerjaan lamanya karena mereka merasa bekerja sebagai musisi merupakan kemampuan serta minat mereka selama ini.

6.2 Proses Menjadi Musisi Profesional

Bagi musisi memilih pekerjaan sebagai musisi profesional didasari oleh minat, hobi, dan kesukaannya terhadap musik. Hal tersebut menjadikan latar belakang yang berbeda-beda dari setiap musisi dalam menjalani prosesnya menjadi musisi yang profesional, mulai dari proses awal mengenal musik, merasa pekerjaan atau bidang lain selain musik bukan jiwanya, proses awal menjadi musisi, serta hambatan setelah menjadi musisi. Hasil data lapangan menunjukkan kemiripan dengan Super dalam Thamrin & Bashir mengenai faktor yang

mempengaruhi pengambilan keputusan karir, yaitu, kemampuan khusus yang dimiliki sejak lahir, kesempatan kerja, dan kondisi lingkungan.

Proses awal mengenal musik dari setiap musisi berbeda-beda. Pada umumnya musisi mengenal musik sejak masa kecil dan tidak sedikit juga yang terpengaruh oleh selera musik orang tua mereka. Selain pengaruh orang tua, proses awal musisi mengenal musik juga bisa karena sudah memiliki bakat dan mencoba membuat karya sejak kecil. Menurut Super dalam Thamrin & Bashir (2015), orang-orang tertentu terlahir memiliki kemampuan khusus seperti kecerdasan, bakat musik, yang merupakan hasil interaksi bawaan dengan lingkungan yang dihadapi seseorang. Keempat musisi yang peneliti temui secara tidak langsung memiliki kemampuan khusus dari lahir yang di mana itu mempengaruhi pola pikir mereka untuk menjadi musisi di masa yang akan datang.

Setiap musisi juga memiliki proses yang berbeda hingga menjadi musisi profesional. Kedua narasumber yang peneliti temui memiliki proses menjadi musisi profesional dengan cara diajak teman untuk membantu hingga akhirnya menjadikan musisi sebagai pekerjaan. Kedua narasumber lain yang peneliti temui memiliki proses menjadi musisi profesional dengan cara membuat karya yang dapat dikomersilkan. Super dalam Thamrin & Bashir (2015), kondisi lingkungan, faktor lingkungan yang berpengaruh pada pengambilan keputusan kerja, salah satunya adalah kesempatan kerja.

Bekerja menjadi musisi profesional memiliki hambatan yang cukup beragam. Salah satu musisi yang peneliti temui mengaku memiliki hambatan yaitu tekanan dari klien sehingga menjadikan kerjanya terasa seperti beban yang harus

diselesaikan. Ketiga musisi lain yang peneliti temui memiliki hambatan yang relatif sama, yaitu alat musik yang kurang memadai, tuntutan untuk upgrade alat musik, dan perbedaan pendapat antara masing-masing personil. Tetapi hambatan tersebut tidak membuat mereka menjadi membenci pekerjaannya, karena mereka melakukan pekerjaan tersebut atas dasar cinta. Menurut Deci & Ryan (2000), faktor-faktor seperti penghargaan, kontrol interpersonal, dan keterlibatan ego mempengaruhi minat dan pola perilaku dalam menjalankan pekerjaan.

6.3 Makna Kerja Musisi

Setiap orang memiliki arti dan makna berkaitan dengan setiap pekerjaan. Mulai makna yang berupa finansial, hingga yang tidak berupa finansial seperti kesenangan hati dan kepuasan batin ketika mereka melakukan pekerjaan tersebut. Hasil data lapangan menunjukkan kemiripan dengan Rosso (2010), yaitu non-pekerjaan dalam konteks kerja, keuangan, kepercayaan, keluarga, desain pekerjaan, rekan kerja, dan nilai. Dalam menjalankan pekerjaannya, keempat musisi yang peneliti temui memiliki makna kerja antara lain adalah *passion*, pendapatan yang baik, dukungan keluarga, waktu kerja yang fleksibel, rekan kerja yang mendukung, pekerjaan yang memiliki nilai, dan menjadi tujuan akhir.

6.3.1 Passion

Passion menunjukkan bahwa apabila seseorang melakukan pekerjaan yang mereka suka, hal tersebut dapat mempengaruhi makna bekerja mereka. Sebagian besar musisi merasa bekerja sebagai musisi adalah *passion*. Menurut Kaswan (2016), untuk menghasilkan kinerja yang optimal, seseorang harus mencintai apa yang mereka kerjakan dan menemukan kenikmatan dalam mengerjakannya.

Keempat musisi yang narasumber temui merasa bekerja sebagai musisi merupakan *passion* sehingga mereka mengerjakan sesuatu secara suka dan ikhlas. Bagi mereka bekerja sebagai musisi bukan karena mengharapkan materi. Walaupun mendapatkan bayaran yang kecil ataupun besar, hal tersebut bukan menjadi prioritas mereka. Lebih dari itu mereka melakukan pekerjaan karena kesenangan dan keyakinan mereka terhadap pekerjaan yang mereka lakukan.

6.3.2 Pendapatan Yang Baik

Aspek keuangan menunjukkan bahwa pendapatan finansial dari suatu pekerjaan dapat mempengaruhi kebermaknaan kerja seseorang. Walaupun keempat narasumber yang peneliti temui tidak menjadikan pendapatan sebagai prioritas, tetapi mereka tetap bisa mendapatkan penghasilan yang baik dari bermusik. Aspek keuangan juga dapat mempengaruhi kepercayaan individu bahwa pekerjaannya dapat menjadi sumber utama dalam hidup. Menurut Rosso (2010), semakin besar individu percaya terhadap pekerjaannya, semakin sulit dia meninggalkan pekerjaan tersebut. Tiga dari empat musisi yang narasumber temui mengatakan bahwa mereka mendapatkan penghasilan yang sama baiknya dengan karyawan bahkan salah satu musisi mendapatkan penghasilan melebihi Upah Minimum Regional (UMR). Tetapi keempat musisi yang narasumber temui percaya bahwa penghasilannya dari bermusik dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

6.3.3 Dukungan Orang Tua

Aspek keluarga menunjukkan bahwa dukungan keluarga terlebih orang tua dapat menjadi sumber yang mempengaruhi makna bekerja bagi seseorang. Tidak

semua keluarga memiliki pandangan yang baik terhadap pekerjaan musisi. Tetapi keempat musisi yang peneliti temui mengatakan bahwa mereka mendapatkan dukungan dari keluarga terlebih orang tua mereka untuk bekerja sebagai musisi. Menurut Rosso (2010), selain hubungan interpersonal di lingkungan kerja, hubungan dengan keluarga juga dapat mempengaruhi pandangan makna kerja seseorang. Keempat musisi yang narasumber temui tetap yakin untuk tetap menjalankan hidup di musik karena mereka mendapatkan dukungan dan ridho orang tua. Dukungan orang tua juga menjadikan musisi menjadikan pekerjaan yang bermakna bagi keempat musisi yang narasumber temui.

6.3.4 Waktu Kerja Yang Fleksibel

Bekerja sebagai musisi memiliki waktu kerja yang relatif fleksibel sesuai dengan waktu musisi itu sendiri. Keempat musisi yang peneliti temui sepakat bahwa mereka memiliki waktu kerja yang dapat diatur sendiri dan tidak terikat. Walaupun salah satu musisi yang peneliti temui merupakan seorang musisi reguler yang cenderung bekerja sesuai kontrak dan telah memiliki jadwal setiap harinya, tetapi dia mengaku tidak masalah karena baginya waktu kerjanya tidak seberat waktu kerja karyawan yang bekerja di kantoran.

6.3.5 Rekan Kerja Yang Mendukung

Musisi merupakan pekerjaan yang berhubungan dengan banyak orang. Sebagai musisi, seseorang harus dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Memiliki tim dan rekan kerja yang kompak merupakan salah satu hal yang penting dalam bermusik. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi musisi dalam memaknai pekerjaannya. Menurut Rosso (2010), hubungan interpersonal yang

dekat terhadap rekan kerja memberikan dampak positif bagi persepsi kebermaknaan jika mereka memberikan peluang bagi pekerja untuk mengekspresikan diri dan memperkuat identitas. Keempat musisi yang peneliti temui mengatakan bahwa mereka dapat memaknai pekerjaannya karena mereka memiliki tim dan rekan kerja yang dapat membantu dalam merealisasikan ide yang sesuai dengan mereka.

6.3.6 Pekerjaan Yang Memiliki Nilai

Dalam bermusik setiap musisi menanamkan nilai-nilai tertentu. Menurut Rosso (2010), nilai merupakan salah satu faktor yang menjadikan pekerjaan menjadi berarti. Keempat musisi yang peneliti temui memiliki nilai yang berbeda-beda dalam bermusik. Ada yang bermusik untuk menyenangkan orang lain, sebaliknya ada yang bermusik untuk menyenangkan diri sendiri, ada pula bermusik sebagai sesuatu hal yang dapat diabadikan bagi dirinya dan orang lain.

6.3.7 Menjadi Tujuan Akhir

Keempat musisi yang peneliti temui mengungkapkan bahwa menjadi musisi merupakan tujuan akhir mereka dalam berkarir. Menurut MOW Research Team dalam Harpaz & Fu (2002), seseorang menilai pentingnya sebuah tujuan kerja karena mereka memiliki pengetahuan yang cukup dan familiar dengan setiap tujuan tersebut. Mereka mengungkapkan bahwa mereka akan bermusik hingga mereka tidak bisa bermusik lagi. Hal tersebut diungkapkan karena mereka sudah merasa bahwa bekerja sebagai musisi merupakan jiwa dan jalan mereka.

6.4 Pembahasan Umum

Pada akhir pembahasan penelitian ini akan membahas temuan data secara keseluruhan. Bekerja sebagai musisi bukan suatu pekerjaan yang mudah. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan apabila seseorang ingin menjadi musisi secara profesional. Dukungan keluarga, rekan serta lingkungan kerja yang mendukung, penghasilan yang tidak tetap, dan pandangan buruk banyak orang adalah sebagian dari beberapa faktor yang harus dipertimbangkan apabila ingin bekerja menjadi musisi. Terlepas dari itu semua, banyak musisi yang merasa bersyukur dengan pekerjaannya di bidang musik. Banyak dari mereka yang merasa beruntung bisa bekerja dan menghasilkan dari hobi yang mereka sukai. Hal tersebut sama dengan teori yang dikemukakan oleh Rosso (2010) mengenai 4 sumber utama makna kerja yakni non-pekerjaan dalam konteks kerja. Rosso (2010) menjelaskan bahwa makna kerja seseorang dapat dipengaruhi dari faktor non-pekerjaan yang membuat pekerjaan mereka lebih bermakna karena mereka menganggapnya seperti bermain. Untuk menghasilkan kinerja yang optimal, seseorang harus mencintai yang mereka kerjakan dan menemukan kenikmatan dalam mengerjakannya.

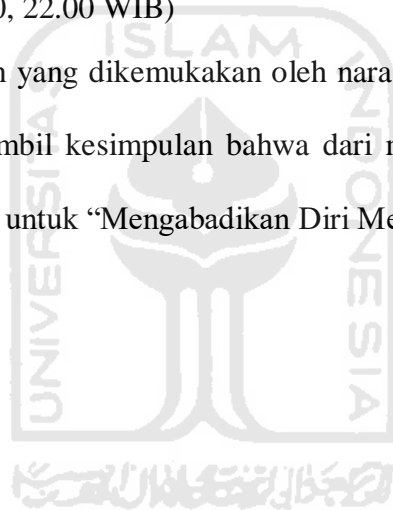
Di samping itu, menjadi musisi juga merupakan pekerjaan yang mulia karena memberikan energi positif bagi orang lain yang mendengar dan melihatnya. Dari sekian banyak makna bekerja seorang musisi, salah satu makna bekerja sebagai musisi adalah pekerjaan yang memiliki nilai untuk membahagiakan orang lain dan diri sendiri. Seperti pernyataan Alwan sebagai salah satu musisi yang peneliti temui bahwa:

“Bermusik intinya untuk menyenangkan diri sendiri dulu. Kalau diri sendiri sudah senang, nanti *impactnya* orang lain juga bisa menikmati musik yang kita mainin. Beda kalau kita keliatan bermusik ga enjoy, jadi penyampaiannya pun kurang ke penonton.” (Alwan, 03/01/2020, 15.30 WIB)

Dengan memberikan banyak energi positif bagi orang lain, menjadi musisi juga diyakini sebagai salah satu cara untuk mengabadikan diri agar tetap bisa dikenang oleh banyak orang. Bagas sebagai salah satu musisi yang peneliti temui mengatakan:

“Kalau aku bermusik dan berkarya itu sebagai sesuatu yang diabadikan...”
(Bagas, 14/02/2020, 22.00 WIB)

Melihat pernyataan yang dikemukakan oleh narasumber dan temuan yang ada, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dari makna bekerja musisi ini merupakan salah satu cara untuk “Mengabadikan Diri Melalui Seni”



BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memperoleh beberapa kesimpulan:

1. Alasan musisi pada penelitian ini memilih bekerja sebagai musisi adalah karena mereka merasa pekerjaan atau bidang lain selain musik bukan jiwa mereka. Musisi pada penelitian ini mengenal musik untuk pertama kali sejak sekolah dasar karena pengaruh orang tua dan bakat sejak lahir. Proses awal menjadi musisi profesional musisi pada penelitian ini yaitu dengan bertemu rekan yang memiliki tujuan yang sama dan mencoba membuat karya sebagai portofolio. Musisi pada penelitian ini memiliki hambatan dalam melakukan pekerjaannya, seperti kebutuhan untuk membeli alat musik yang lebih baik, tuntutan klien, dan perbedaan pendapat.
2. Makna bekerja musisi pada penelitian ini antara lain adalah *passion*, pendapatan yang baik, dukungan keluarga, waktu kerja yang fleksibel, rekan kerja yang mendukung, pekerjaan yang memiliki nilai, dan menjadi tujuan akhir.

7.2 Saran

1. Bagi Musisi

Bagi musisi agar tetap menjalani profesinya sebagai musisi dengan sepenuh hati, walaupun banyak pandangan negatif mengenai pendapatan musisi yang tidak tetap, pandangan negatif mengenai kehidupan musisi, dan lain-lain. Tetaplah memiliki pemikiran bahwa materi bukan merupakan tujuan utama, dengan demikian musisi akan selalu jujur dalam bermusik. Yakinkan semua orang bahwa musisi bisa menjadi pekerjaan yang menjanjikan.

2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan objek yang lebih luas. Fokus penelitian tidak hanya berfokus pada makna kerja, namun juga bisa menggali lebih luas seperti motivasi, dan sebagainya.

3. Bagi Pembaca

Harapannya dengan penelitian ini pembaca dapat menjadi bahan untuk mengetui makna bekerja bagi musisi dan dapat memberikan saran agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik.

7.3 Keterbatasan Temuan

Penulis sadar bahwa hasil dari penelitian ini terbatas oleh kemampuan penulis dalam mengumpulkan dan mengolah data serta keterbatasan waktu dalam proses penggalian data, khususnya penggalian data kepada narasumber. Sehingga menurut penulis hasil ini kurang mendalam seperti bagaimana sifat penelitian

kualitatif. Namun menurut penulis, penelitian ini memiliki potensi untuk bisa digali lebih dalam lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Anne, W. 2014. 'Reflections on the meaning of work for the unemployed on a Public Work Scheme in South Africa', *ResearchGate*.
- Anoraga, P. 1998. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anshori, N. S. 2013. 'Makna Kerja (Meaning of Work) Suatu Studi Etnografi Abdi Dalam Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Daerah Istimewa Yogyakarta', *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, Vol. 2, No. 3, 2013.
- Cresswel J. W. 2009. *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Third Edition. SAGE Publications.
- Deci & Ryan. 2000. 'Overview Self Determination Theory', dilihat 10 Mei 2020, <https://selfdeterminationtheory.org/theory/>
- Esterberg, Kristin G., 2002. *Qualitative Methods in Social Research*, Mc. Graw Hill, New York.
- Fahmi, I. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta.
- Grimonia, E. 2014. *Dunia Musik: Sains-Musik Untuk Hidup*. Bandung. Nuansa Cendekia.
- Harpaz, I. & Fu, X. 2002. 'The structure of the meaning of work: A relative stability amidst change', *Human Relations*; Jun 2002; 55, 6; ABI/INFORM Global pg. 639.
- Haryanto, N. 2011. *Mari, Mengintip Otak Musisi*. Bandung. Media Sarana Cerdas.
- Heriyanto, Yusuf, P. M. & Rusmana, A. 2013. 'Makna dan Penghayatan Profesi Pustakawan (Studi Fenomenologis Terhadap Para Pustakawan Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi)', *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, Vol. 1/No. 2, Desember, hlm 147-156.
- Hezti, I. 2015. 'Modal dan Makna Kerja Dalang Wayang Potehi di Semarang: Kisah Hidup Thio Tiong Gie', *Jurnal Kajian Seni*, Vol. 01, No. 02, April 2015: 149-165.
- Hintermair, M., Cremer, I., Gutjahr, A., Losch, A. & Straub, H. C. 2018. 'Factors For Professional Success-What Deaf Education Can Learn From Deaf and Hard of Hearing People Who Are Successful In Their Career', *The Volta Review*, Volume 117(1.2)

- Kanungo, R. N. 1982. 'Measurement of job and work involvement', *Journal of Applied Psychology*, 67(3), 341-349.
- Kaswan. 2016. *Peak Performance: Mencapai Puncak Kinerja Melalui Pekerjaan yang Bermakna, Thriving, Engagement, Semangat, Kerja, Flow, dan Mindfulness*. Bandung: Alfabeta.
- King, L. A. & Ward, S. J. 2017. 'Work and the good life: How work contributes to meaning in life', *Research in Organizational Behavior*, 37. 59-82.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- MOW International Research Team. 1987. *Organizational and Occupational Psychology: The Meaning of Work*. London: Academic Press Inc'Ltd.
- Muller, F. H., Palekcic, M., Beck, M. & Wanninger, S. 2006. 'Personality, motives and learning environment as predictors of self-determined learning motivation', *Review of Psychology*, 2006, Vol. 13, No. 2, 75-86.
- Mulyadi. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)*. Bogor. In Media.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Puspitarani, P. & Maskyur, A. M. 2018. 'Makna Menjadi Guru Taman Kanak-kanak (Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis)', *Jurnal Empati*, Januari 2018, Vol. 7, 308-314.
- Rachmawati, Y. 2005. *Musik sebagai Pembentuk Budi Pekerti: Sebuah Panduan untuk Pendidikan*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Rosso, B. D., Dekas, K. H. & Wrzesniewski, A. 2010. 'On the meaning of work: A theoretical integration and review', *Research in Organizational Behavior*, 30. 91-127.
- Snell, Scott & Bohlander, G. 2010. *Managing Human Resources*. Amerika: South Western, Cengage Learning.
- Soeroso, Santoso. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia di Rumah Sakit: Suatu Pendekatan Sistem*. Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Suryana, 2010. *Metode Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung. UPI.
- Syamsi, Ibnu, 2000. *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Jakarta. Bumi Aksara

- Tannuri, D. M. J. & Perez-Nebra A. R. 2018. 'Meaning of Work to Public Servants Who Implement Employment Policies', *Human and Social Management*.
- Thamrin, K. M. H. & Bashir A. 2015. 'Persepsi Seseorang Dalam Memilih Pekerjaan Sebagai Dosen Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia', *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, Vol. 13 No. 3.
- Widyawati, D. P. 2017. 'Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Profesi Sebagai Pendidik Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi', *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, Volume 6, Nomor 3, Tahun 2017.
- Yani, H. M. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta. Mitra Wacana Media.



LAMPIRAN



LAMPIRAN A

PEDOMAN WAWANCARA NARASUMBER UTAMA

1. Proses Menjadi Musisi

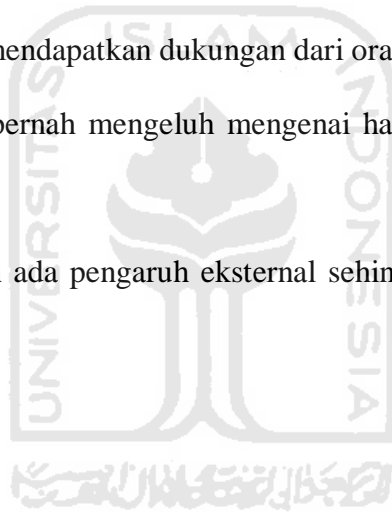
- a. Bagaimana anda pertama kali mengenal musik?
- b. Bagaimana proses awal anda menjadi musisi?
- c. Apa hambatan yang anda alami selama bekerja menjadi seorang musisi?

2. Makna Kerja

- a. Apa yang alasan anda untuk menjadi seorang musisi?
- b. Apa makna musisi bagi anda?
- c. Apa makna bekerja sebagai musisi menurut anda?
- d. Apakah ada pengaruh eksternal sehingga anda menjadi musisi?
- e. Apakah dengan pendapatan menjadi musisi, sudah cukup memenuhi kebutuhan hidup anda?
- f. Bagaimana tanggapan anda mengenai pendapatan musisi yang tidak tetap?
- g. Apakah keluarga mendukung anda untuk menjadi musisi?
- h. Apa tujuan anda bermusik?
- i. Bagaimana tujuan jangka panjang anda sebagai musisi?
- j. Apa stress yang anda alami selama bekerja menjadi seorang musisi?
- k. Bagaimana tanggapan anda mengenai pandangan negatif atau pandangan sebelah mata orang lain mengenai musisi?

PEDOMAN WAWANCARA NARASUMBER PENDUKUNG

1. Apa hubungan anda dengan narasumber?
2. Apakah anda ketahui mengenai kegiatan narasumber sekarang?
3. Ceritakan apa yang anda ketahui mengenai proses bermusik narasumber?
4. Menurut anda apa alasan narasumber menjadi musisi?
5. Menurut anda bagaimana narasumber memaknai pekerjaannya?
6. Menurut anda apakah penghasilan narasumber sudah mencukupi kebutuhan hidupnya?
7. Apakah narasumber mendapatkan dukungan dari orang tua?
8. Apakah narasumber pernah mengeluh mengenai hambatan dan stress dalam pekerjaannya?
9. Menurut anda apakah ada pengaruh eksternal sehingga narasumber menjadi musisi?



LAMPIRAN B

Transkrip wawancara

1. Narasumber utama pertama

Alwan Firmansyah

03 Januari 2020, pukul 15.30 WIB

- Penulis : Oke, mungkin dimulai perkenalan dulu aja...
- Narasumber : Oke. Namaku, Aldo.
- Penulis : Nama lengkap?
- Narasumber : Nama lengkap, Alwan Firmansyah.
- Penulis : Dipanggil Aldo ya?
- Narasumber : Dipanggil Aldo
- Penulis : Sudah selesai ya kuliah?
- Narasumber : Kuliah sudah selesai. S1 angkatan 14, selesainya 18.
- Penulis : Pas dong ya?
- Narasumber : Hmmmm
- Penulis : Pas dong 4...
- Narasumber : Yaa 4 tahun. Hmm aman lah
- Penulis : Yaa buat awal, coba cerita dong pertama kali kenal musik sama proses awal sampai sekarang kan sudah kerja musik nih.
- Narasumber : Aku kenal musik itu dari SD. Nah waktu SD itu, kaya dikasih alat musik dari orang tua tuh. Otodidak aja, soalnya ga ada keturunan musik. Orang tua ga ada yang main musik. Tiba-tiba dibeliin aja, ada gitar, ada drum.
- Penulis : Oh drum emang sudah dari kecil?
- Narasumber : Heeh, ada drum, ada gitar. Tapi ga terlalu dimainin tuh SD, SMP. Nah, puncaknya di SMA karena sudah banyak kenal teman-teman yang hobi musik juga, jadi sering ikutan festival-festival pelajar.... Pelajar atau umum gitulah. Pokoknya ada festival di Kalimantan tuh, aku ikut daftar. Sampai ke kuliah, nah itu awal-awal kuliah sudah ga terlalu ngeband, soalnya belum nemu teman-teman yang bermusik juga. Cuma tipis-tipis aja waktu kuliah tuh. Intinya lebih ditekanin orang tua tuh fokus kuliah dulu diselesain. Sampai akhirnya lulus kuliah nih... lulus kuliah pun belum kepikiran bakal ngasilin duit dari musik. Aku nyoba kantoran, jadi CS... CS Tokopedia.
- Penulis : Oh pernah jadi CS?
- Narasumber : Pernah, jadi CS Tokopedia. Berapa bulan gitu...
- Penulis : Di Jogja?
- Narasumber : Jogja. Dia tuh kaya *outsourcing*-nya gitu lah Tokopedia. Tapi proyeknya Tokopedia. Ga sampe 5 bulan apa, aku *resign*.
- Penulis : Kenapa tuh? Ngerasa bukan....
- Narasumber : Bukan jiwanya disitu. Mau nyoba aja gimana sih kerja kantoran gitu yang monoton gitu. Sampai lebaran tuh aku bilang... kan itu liburnya cuma seminggu apa... cuma dikasih seminggu libur

lebaran tuh. Aku bilang ke orang tua, nih kalau mau tetap disini, aku ga pulang kayanya lebaran. Sedangkan setiap lebaran kan tradisinya ngumpul keluarga tuh. Kalau mau pulang, aku *resign* haha. Aku minta *resign*, gimana? Terus kata mamaku, yasudah *resign* aja. Yasudah akhirnya aku balik Kalimantan lagi.

Penulis : Haha itu sedikit ancaman ya?

Narasumber : Haha sedikit ancaman. Yasudah *resign*, balik Kalimantan. Hampir 2 bulan apa balik Kalimantan. Sampai waktu di Kalimantan tuh sudah ditawarkan juga kerja. Soalnya disana budaya kaya musik gitu jarang, masih belum banyak.

Penulis : Tapi musiknya hidup kan di Kalimantan?

Narasumber : Festivalan.

Penulis : Festivalan ya?

Narasumber : Festivalan. Ga ada *event-event* gitu jarang.

Penulis : Kalau kaya kafe-kafe gitu?

Narasumber : Kafe-kafe pun jarang. Ga ramai. Pokoknya jaranglah. Terus mau mulai musik disana pun mulai dari nol lagi kan. Cari link, teman bermusik, dari awal lagi. Pas disana ditawarkan, ada temanku namanya Richard tuh. Itu buat reguleran.

Penulis : Oh itu ditawarinnya pas disana?

Narasumber : Disana. Ditanyain, balik ke Jogja lagi kapan? Minta tolong bantuin reguleran. Soalnya drummersnya dilema kaya aku, keluar. Disuruh milih, milih kerja apa ngeband nih. Dia milih kerja. Disisi lain dia katanya sih ga kuat *pressure* reguleran. Kan tiap main tuh ganti *list*, *update list* yang banyak gitu. Dia ga kuat katanya. Terus banyak yang kritiknya, kaya penonton, penontonnya gitu “kenapa sih mainnya gitu?” Sampai-sampai gitu zam, katanya sampai ke psikolog.

Penulis : Iya?

Narasumber : Iya ke psikolog dia. Kena mentalnya.

Penulis : Nah itu dia emang reguleran akustik apa full?

Narasumber : Full

Penulis : Oh full...

Narasumber : Full dia main full. Walaupun elektrik gitu, tapi kan banyak kan list lagunya. Kalau cuman main cajon amanlah, main aman. Nah kalau elektrik kan gitu, dia ga terbiasa mungkin. Sudah dia mutusin berhenti, mau keluar aja ga mau reguleran lagi. Reguleran atau *event* juga ga mau lagi, dia kerja. Nah si Richard itu hubungin aku buat gantiin dia sampai sekarang.

Penulis : Berarti sekarang sudah lumayan ya... Kalau regulernya tetapnya sama dia berarti? Maksudnya banyaknya sama dia?

Narasumber : Oh iya sama dia. Kalau Diandras... hmmm kalau Raga baru nanti itu cuman di 1...

Penulis : Oh berarti sisanya emang sama si Richard?

Narasumber : Hmm iya sama si Richard. Sekarang kan seminggu tuh 5 tuh, 5 tempat. Nah 4 nya Richard, 1 nya Raga.

- Penulis : Itu setiap *weekday* ya?
- Narasumber : Ga, kaya aku itu Senin di Bellva, Rabu nih di Sepreken sama Raga, Kamis di Omah Mapan, Jum'at di Mezzanine, Minggu di Jogja Airport Resto.
- Penulis : 6 dong itu?
- Narasumber : 6 po? Senin, Rabu...
- Penulis : Oh Selasanya engga ya?
- Narasumber : Ga, Selasanya kosong.
- Penulis : Nah itu kan tadi ke Jogja berarti kan?
- Narasumber : Heeh...
- Penulis : Berarti orang tua tau ke Jogja emang buat musik?
- Narasumber : Awalnya ga tau. Dia taunya aku kesini buat preapre periapan S2. Aku iyain aja. Tapi intinya aku disini sudah ada planning lah. Yang buat aku bisa nekat kesini tuh sudah ada gitu, kaya bermusik...
- Penulis : Intinya yang menghasilkanlah ya?
- Narasumber : Iya yang menghasilkan itu ada. Intinya bisa lepas dari orang tua. Bisa aman.
- Penulis : Tapi gatau tuh kalau bermusik... sekarang sudah tau?
- Narasumber : Nah sekarang sudah tau. Sekarang akhirnya sudah tau.
- Penulis : Responnya?
- Narasumber : Yaa gapapa...
- Penulis : Gapapa ya? haha
- Narasumber : Gapapa haha. Yaa toh hakku kan, ga membebani orang tua intinya.
- Penulis : Oh berarti emang mereka tau juga ga jadi lanjut S2.... Apa menunda?
- Narasumber : Menunda.. menunda
- Penulis : Oh iya menunda, menunda. Berarti tau juga ya mereka?
- Narasumber : Yaa ga taulah mendukung apa ga ya tuh, yang penting iya iya aja.
- Penulis : Sekarang kan profesinya musik nih, berarti mereka dukung-dukung aja?
- Narasumber : Iyaa dukung-dukung aja, ga yang ngelarang. Sempat sih, sempat kaya aku susah dihubungin, kaya dia tau reguleran itu kan pulang malam gitu kan, kurang istirahat, dia tau. Dia cuma bilang dikurangin ngebandnya, gitu-gitu. Yaa aku iyain aja hahaha. Jangan begadang, jangan pulang malam terus. Yaa terus mau gimana, orang kerjanya baliknya harus malam gitu. Malah pagi sampai sorenya yang selow hahaha ya itu malam, pulang malam gitu. Polanya memang gitu.
- Penulis : Kamu juga kan bantu Diandras tuh ya, nah kamu bagi waktunya itu gimana? Maksudnya reguler kan ini sudah pasti nih...
- Narasumber : Nah... jadi kan jadwal sudah pasti nih ya...
- Penulis : Nah iya sudah pasti, terus tiba-tiba misal Diandras hari Rabu misalkan...
- Narasumber : Nah gini nih... awal-awal kan manajer Diandras sama manajernya Richard belum tau, itu belum saling kenal. Terus aku terbuka sama

manajernya Diandras, sama manajernya Richard. Kalau misalnya ada Diandras manggung, aku prioritasin Diandras. Nah katanya iya...

Penulis : Kata manajernya Richard?

Narasumber : Ya, "oh iya" katanya. Terus seiring kesini... si Richard kan ga hanya reguleran, dia ambil event juga.

Penulis : Oh dia ngeband juga tuh ya?

Narasumber : Iya, dia ambil event juga. Terus manajernya Diandras bilang gini, "yasudah sekarang gini, biar sama-sama enak kita cepet-cepetan ngebooking. Jadi misalnya si Vero, "nih ada tanggal segini do, kosong ga?" dia dulu yang booking nih...

Penulis : Oh Vero itu Diandras?

Narasumber : Oh ga, si Richard.

Penulis : Oh Richard...

Narasumber : Richard nih ngebooking nih tanggal segini nih, di lock ya, kan ga ada jadwal Diandras ga ada, nah dia dulu tuh. Kalau Diandras tiba-tiba ngajuin tanggal yang sama, gabisa. Jadi cepet-cepetan.

Penulis : Nah kalau kaya begitu, Diandras pake drummer lain?

Narasumber : Sejauh ini belum pernah sih ya kebentrok. Untungnya belum pernah yang bentrok gitu ya.

Penulis : Tapi kalau event-event gitu kan band-band kaya Diandras gitu kan paling weekend ya?

Narasumber : Iya weekend. Jadi itu lah untungnya sejauh ini belum pernah.

Penulis : Tapi emang mereka saling kenal ya?

Narasumber : Sekarang sudah kenal. Tadinya ga.

Penulis : Oh berarti si Richard hubunginnya awal via chat?

Narasumber : Lewat DM. Ga, sebelumnya waktu kuliah kenalnya, waktu kuliah dia tuh sudah reguler tuh. Nah aku sempat bantuin dia tuh...

Penulis : Dia sama kuliahnya?

Narasumber : Ga. Dia UKDW. Dikenalinya sama temenkulah ada cari drummerlah gitu-gitu. Nah awalnya dari situ tuh kenalnya dari situ. Cuma bentar kuliah, selesai kuliah dihubungin lagi. Nah intensnya sekarang.

Penulis : Sekarang full ya nyari duit yasudah musik?

Narasumber : Iya.. tadinya aku ga kepikiran sih bisa seenjoy ini..ternyata lumayan juga bermusik di Jogja ketimbang hmm bukan ngecilin orang kantoran ya, ya aku enjoynya disini bermusik daripada kantoran.

Penulis : Yang penting hidup lah ya?

Narasumber : Hah?

Penulis : Iyaa hidup aman lah ya?

Narasumber : Hidup... hidup aman. Di atas UMR mah aman lah hahaha

Penulis : Iyaa di atas UMR?

Narasumber : Iyaa, gila cuy. Main cuma 2 jam 3 jam tuh misalnya tuh... hmm boleh ngomongin tarif ga sih? Eh gausahlah ya...

Penulis : Yaa gapapa sih... kalau mau buka-bukaan gapapa. Atau kisaran...

- Narasumber : Kisaran... kisarannya ajalah yaa...
- Penulis : Ya kisaran...
- Narasumber : Aku tiap main reguleran itu kan... tiap main antara 100-150.
- Penulis : Itu per orang kan?
- Narasumber : Per orang. Dapet di akunya... akunya dikasih maksudnya loh, range 100-150. Katakanlah seminggu aku sekarang 5...
- Penulis : 500...?
- Narasumber : Nah misalnya 500 lah... sebulan sudah 2 juta. Disini UMRnya 1,5-1,6 gitu lah. Terus kalau masalah itungan capek dan menguras waktu, kan kebanyakan kantor tuh. Reguleran cuma 2 jam 3 jam, 3 jam setengahlah mentok-mentok...
- Penulis : Apalagi mainin lagunya itu-itu aja kan?
- Narasumber : Naah, dan enjoynya aku disini itu.
- Penulis : Belum itu di luar Diandras kan?
- Narasumber : Di luar Diandras... di luar eventlah. Soalnya tarif reguleran sama event kan beda ya, gedean event. Di luar itu lah intinya. Itu aku anggap bonuslah, event-event aku anggap bonus. Soalnya ga tentu kan setiap sebulan berapa kali event.
- Penulis : Berarti fokusnya ke reguleran ya?
- Narasumber : Naah...
- Penulis : Nyari duitnya disitulah ya? Event, pelampiasanlah... ga sih ga pelampiasan juga...
- Narasumber : Nah nyari duitnya disitu. Event bonus sih bonus, walaupun lebih gede gitu hahaha
- Penulis : Nah ini kan daritadi sudah ngomongin panjang lebar nih, dari awal kenal musik sampe sekarang kerja di musik kan. Nah terus menurut kamu itu makna bekerja itu apasih? Bagi kamu bekerja itu maknanya seperti apa gitu? Maksudnya ada kan orang yang mandang kalau "aku itu kerja yang penting dapat duit banyak gitu..." yaa hidup mapanlah, yang penting masa depan ini-ini... Nah bagi kamu itu bekerja itu gimana sih?
- Narasumber : Oh iya-iya. Kepengennya aku... idealnya aku tuh... kita kerja ngasilin duit karena kita suka. Intinya kita suka dulu nih, bukan karena BU. Bukan karena butuh uang. Nah niatnya disitu dulu tuh. Suka sama kerjaan A nih misalnya, kitanya harus senang dulu tuh. Masalah uang tuh belakangan. Bakal ngikut kalau kita sudah senang, passion kita sudah disitu, jadi kerjanya pun ga terpaksa. Pokoknya senang aja, kaya kita kerja tuh main. Kalau aku gitu. Bukan kerja yang terpaksa nih karena butuh uang. Kalau bisa jangan kaya gitu lah. Intinya kita suka dulu aja apa yang kita lakuin.
- Penulis : Nah terus kalau jadi musisi itu bagi kamu itu apa? Makna menjalani hidup sebagai musisi.
- Narasumber : Hmm suka sih, senang... senang... tapi ga senangnya yaa kerjaannya bisa dibilang rentan sih, bisa kekurangan job...
- Penulis : Ga tentulah ya?

- Narasumber : Ga tentu. Ga stabilah. Beda sama orang kantoran tuh, gajinya stabil, bisa jenjang karir juga. Di musik juga ada jenjang karirnya. Tarifnya bisa naik, tapi yaa itu kerjanya ga tetap aja, ga stabil. Sekalinya banyak, banyak. Sekalinya sepi, sepi. Siap untuk hal itu.
- Penulis : Yaa intinya sih yang di awal itu ya, yang penting kerja yaa kaya main aja...
- Narasumber : Nah, yang penting kitanya suka aja dulu. Kalau sudah suka tuh ga terpaksa... Nanti kalau masalah rezeki mah sudah ada yang aturlah ya. Sudah diatur, bakal ngikut.
- Penulis : Berarti... kan tadi ga... berarti dari keluarga kan emang ga ada darah musisi... berarti memang faktor sendiri aja ya?
- Narasumber : Sendiri.
- Penulis : Yaa maksudnya orang tua kan kebetulan ngebebasin juga ya...
- Narasumber : Iyaa ngebebasin juga. Sekarang juga sudah sendiri. Faktor sendiri aja.
- Penulis : Tapi sejauh ini ngejalanin musik reguleran sama event di Jogja, sejauh ini cukup? Penghasilannya maksudnya.
- Narasumber : Penghasilannya...
- Penulis : Maksudnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri.
- Narasumber : Kalau di Jogja... cukup. Kalau bisa dibilang sekarang... job yang sekarang lebih dari cukup sih. Alhamdulillah nya itu.
- Penulis : Lebih dari cukup?
- Narasumber : Lebih dari cukup. Alhamdulillah nya itu. Gatau yaa nanti-nanti gatau. Tapi yaa sekarang aku sih bersyukur aja. Amanlah ya.
- Penulis : Hmm berarti sudah ga ngandalin duit orang tua lagi kan?
- Narasumber : Oh ga, ga pernah. Aku stop dari orang tua aja pokoknya setelah aku lulus kuliah, aku stop.
- Penulis : Bener-bener stop ya?
- Narasumber : Bener-bener stop. Gamau aku. Gamau nerima sepeserpun. Kaya uang kontrakanku, ga. Yaa gamaulah. Soalnya intinya aku kesini kan pilihannya, jadi intinya aku harus tanggung jawab itu. Masa aku kesini nih, seeet... masih minta kiriminan orang tua. Ga.
- Penulis : Tapi tadi kan sempet nyinggung juga tuh pendapatan, katanya ga tetap juga kan? Nah itu mensiasati itu gimana? Misal...
- Narasumber : Misal ga ada nih?
- Penulis : Misalkan, ya lagi sepi nih...
- Narasumber : Nah pekerjaan tetapku, aku ambil ini nih, barista. Nah itu sih tetap gitu lah.
- Penulis : Oh jadi backingan supaya misalkan musik lagi turun nih...?
- Narasumber : Nah, lagi sepi job. Ah penghasilan tetap bulannya ada, setidaknya kaya di sini aku ngebar.
- Penulis : Tapi tetap prioritasnya di musik ya?
- Narasumber : Musik. Lebih ke musik.
- Penulis : Nah misalkan nih kamu ditanya sama orang, “do pekerjaanmu apasih do?” Kamu pingin dilabeli sebagai apa? Sebagai barista kah? Atau sebagai musisi kah?

- Narasumber : Oh... sebagai pemusik. Maunya kan?
 Penulis : Iya, maksudnya...
 Narasumber : Maunya pemusik.
 Penulis : Misal dikenalin sama teman, “nih ada teman gua kerjanya ini...”
 Pemusik ya?
- Narasumber : Iya pemusik.
 Penulis : Walaupun...
 Narasumber : Ngebar juga gitu?
 Penulis : Ga, maksudnya walaupun yang tetapnya penghasilannya tetapnya dari sini.
- Narasumber : Oh iya, tetap pemusik.
 Penulis : Berarti walaupun kamu nanti ke depannya ada kerjaan yang lebih properlah, tapi kamu suka juga nih. Yaa misalkan entah apa yaa... ini misalkan aja ya... yaa misalkan MC, atau kah jadi manajer café mungkin gitu-gitu, yaa yang lebih properlah gitu. Nah tapi kamu tetap pengen dibilang pemusik?
- Narasumber : Iya.
 Penulis : Maksudnya, pendapatannya lebih gede nih dari musik
 Narasumber : Iya...
 Penulis : Misalkan jadi manajer café nih, diangkat...
 Narasumber : Hmm kalau sudah... misalnya ngompanya sudah jadi manajer café tuh aku sudah ga ada waktu buat musik. Jadi intinya aku nih nyari pekerjaan yang penghasilannya tetap, tapi aku ada waktu buat bermusik.
- Penulis : Jadi emang musik nomor 1, yang lain, yaa ngedorong lah ya.
 Narasumber : Nah iya yang lain buat ngedorong lah.
 Penulis : Tapi kan kadang-kadang yang apa ya... yang mengunder estimate kan pemusik nih ya... yaa contoh misalkanlah kita tau kan contoh-contoh budaya di keluarga besar...
 Narasumber : Nah betul... iya iya hahaha
 Penulis : Nah apalagi orang tua kan... orang tua kalau ditanya, misalkan orang tuamu ditanya “Oh Aldo sekarang kerjanya apa?...”
- Narasumber : Iyaa hahahaha
 Penulis : “Oh pemusik... gitu-gitu” misal.
 Narasumber : Hahahaha ngeband kerjanya.
 Penulis : Hahaha itu tanggapanmu gimana tuh? Maksudnya juga kan tadi pemusik, yaa penghasilannya ga tetap, terus yaa tadi jenjang karirnya kurang dalam tanda kutip, nah kamuanggapi itu gimana?
- Narasumber : Nanggepin itu sih, bodo amat sih zam. Bodo amat aku. Yaa hak dia sih, tapi yaa aku bodo amat. Yang penting aku bisa hidup aja. Bisa hidup nyaman di musik. Nantinya juga orang bakal, “Oh nyaman nih anak...”
 Penulis : Iya soalnya terkadang aku juga ngalamin sih.
 Narasumber : Iya bodo amat aku mah... itu kerjanya ngeband, kan gatau orang-orang... orang-orang di keluargaku kan gatau penghasilan

- misalkan kalau banyak jobnya bisa lebih melebihi orang kantoran, kan gatau dia. Cuma yaa itu ga tetap aja kaya pegawai, karyawan gitu.
- Penulis : Terus pandangan kamu yaa yang tadi orang-orang mengunder estimate musik gimana... maksudnya orang yang mandang, “ah pemusik itu pasti mabok misalkan gitu ya kan”
- Narasumber : Ooh hahahaha
- Penulis : Hahaha pandangan negatif gitu, jadi kaya mandang ah dia ga bener nih gitu-gitu, ah masa depannya gini. Soalnya yaa tadi aku juga ngerasain tuh, dari keluarga besarku ga ada tuh yang main musik.
- Narasumber : Oh ga ada zam? Sepupu gitu ga ada?
- Penulis : Ga ada. Dari keluarga besar ayahku tuh mayoritas pelayaran. Kakakku juga ikut ayahku kan. Kayanya aku merasa di keluargaku tuh aku yang paling melenceng sendiri nih hahaha. Maksudnya kaya lebaran gitu kumpul keluarga besar, aku tuh kaya terangsingkan sendiri gitu, abangku diajak ngobrol...
- Narasumber : Hahahahaha
- Penulis : “Oh iya gini gini gini” Terus kaya, yaa gitu sih...
- Narasumber : Tapi kalau aku sih bodo amatlah kalo kaya gitu sih.
- Penulis : Iya soalnya kan terkadang ada orang yang... dia tuh... apa ya...? Kerja bagus supaya status sosialnya naik nih...
- Narasumber : Nah...
- Penulis : Kaya... yaa itu semakin karirnya tinggi, semakin dia status sosialnya naik. Berarti kalau kamu don't care lah ya dipandang apa gitu?
- Narasumber : Oh bodo amat aku. Soalnya misalnya... compare apasih... misalnya pegawai, misalnya kalau pegawai bank lah...
- Penulis : Iya misalkan kan budaya-budaya keluarga biasanya begitu... “Oh ini nih anak saya sudah jadi pegawai Mandiri” misalkan.
- Narasumber : Oh iya iya tuh, jadi PNS misalkan hahaha. Yaa kan hidup masing-masing. Contoh nih misalkan anak muda kerjanya PNS semua kan yaa penuh juga. Ga ada seniman misalnya, ga berwarna hidup. Kaya gitu aja. Intinya ga... selama kita hidup ga ngerugiin orang lain, ga nyusahin orang lain aja.
- Penulis : Nah iya, engga. Yaa tapi emang budaya keluarga memang begitu sih. Kayanya keluarga manapun deh.
- Narasumber : Nah iya, jadi aku nyikapinnya yaa bodo amatlah. Yang penting aku ga pernah ngerugiin keluarga, ga pernah nyusahin keluarga, sudah.
- Penulis : Tapi sejauh ini ga ada omongan-omongan keluarga. Misalkan orang tua kamu, “Coba cari pekerjaan yang ini nih di Jogja...”
- Narasumber : Ga ada, ga ada. Aku bakal bilang gini, yaa buat apasih kerja... kerja kantoran nih, tapi karena terpaksa, banyak ngeluh, apalagi banyak... ga bahagialah intinya. Buat apasih, ngejalanin hidup ga bahagia.

- Penulis : Iya jadi kebutuhan jasmani dan rohani harus terpenuhi ya?
- Narasumber : Nah... harus tuh harus.
- Penulis : Hahaha jasmaninya doang, kalo rohaninya tertekan juga gimana yaa...
- Narasumber : Terus kedua nih kalau misalnya ngomongin jangka panjang nih, kalau aku mikirnya yaa, mau karyawan kek, mau non pegawai, intinya dia kerja mau ngumpul duit buat usaha. Mau usaha apa kek, alau musik yaa buka studio. Kalau yang lain mau buka restoran misalkan. Yaa intinya mau ngumpul duit, buat usaha kan intinya? Yasudah. Jadi kalau misalkan masing-masing aja, kalau misalkan duitnya sudah ke kumpul, mau buat apa, buat apa kek yasudah. Nih kalau aku sih gitu, dan benefitnya misalnya nih, misalnya pemusik, untung-untung banyak dikenal lah, banyak yang kenal kita gitu. Kita buka usaha apa aja, gampang cuy, gampang. Kalau di dunia entertainlah banyak yang kenal kita, kita buka usaha apa aja, gampanglah. Kaya narik masanya gitu msudah.
- Penulis : Oh brandingnya gampang ya?
- Narasumber : Nah... gampang. Ketimbang kita bukan siapa-siapa gitu terus usaha gitu, itu paling kalau orang pegawai jadi investor paling ya? investor-investor gitu.
- Penulis : Iya sih paling.
- Narasumber : Investor ke orang yang sudah banyak yang tau gitu kan, paling gitu. Nah aku mikirnya gitu zam soalnya. Benefitnya gitu, misalkan banyak yang tau nih, image kita banyak yang tau nih buka usaha apa aja enak kayanya ngebrandingnya.
- Penulis : Yang penting link sih ya? Dunia entertain emang link sih.
- Narasumber : Iyaa link.
- Penulis : Terus kalau... dari tadi kan kita ngomongin pekerja kantoran nih yang kita bersebrangan banget sama pekerja kantoran, yang dimana pekerja kantoran banyak stressnya gitu. Nah sejauh ini kamu yang menjalani pekerjaan dari hobi kamu sendiri, itu ngalamin stress juga ga sih? Kalau ada, apa gitu? Pressurenya mungkin.
- Narasumber : Kalau aku pribadi, kalau stress di kerjaan misalnya terhadap materi lagu tuh, sejauh ini... jangan sampai. Sejauh ini aku tuh ngerasanya enjoy aja. Jadi malah senang gitu ada materi baru, itu malah... pokoknya mindsetku senang aja gitu. Jadi ga dibawa, "Aduh materi baru nih... ngulik lagi..." jangan sampai gitu. Nanti dibawa soalnya. Tapi kalau ngerasa bosan, ada. Yaa wajar sih ngerasa bosan, wajar. Titik-titik ngerasa bosan itu wajar. Jadi aku ngalir aja, jalanin aja.
- Penulis : Soalnya kan agak rancu nih, dibilang monoton engga, dibilang ga monoton juga engga. Iya ga sih?
- Narasumber : Ha'ah...
- Penulis : Maksudnya kalau kaya reguler kan nih sudah pasti nih tiap hari kaya gini. Itu kan bisa dibilang monoton juga. Tapi dibilang

- monoton juga engga gitu, soalnya kan improvenya banyak gitu. Yaa pasti ada... rasa bosan pasti ada sih.
- Narasumber : Rasa bosan ada. Iya, rasa bosan itu selalu ada untuk rutinitas yang sama.
- Penulis : Itu menyikapinya gimana? Intinya kaya karena seneng itu jadi lupa semua atau gimana?
- Narasumber : Nah... nah... untungnya gini, ibaratnya aku disini ibaratnya kan kaya session player, jadi untungnya misal aku main sama Richard nih... bosan, ada yang backup nih. Orangnyanya kan beda nih... sama Diandras, terus kaya materi, secara materi lagunya juga beda. Nah dari situ sih. Kalau bosan, lagi bosan sama Richard, nanggulangnya main sama anak-anak Diandras.
- Penulis : Sebaliknya gitu ya?
- Narasumber : Sebaliknya. Jadi, bisalah bisa.
- Penulis : Tapi di Diandras kamu sudah tetap belum sih? Atau...
- Narasumber : Belum, masih session. Aku masih session. Jadi bisa kemana mana hahaha.
- Penulis : Kalau semisal nih suatu saat drummersnya Diandras come back nih, berarti kamu ikhlas aja?
- Narasumber : Ikhlas aja.
- Penulis : Tapi kalau disuruh milih, reguler atau Diandras?
- Narasumber : Disuruh milih... waduh berat nih. Sumpah ini pernah ditanyain. Memang berat sih. Aku jawabnya gini, "Kalau soal pendapatan, aku milih reguler. Kalau soal main, greget mainnya di Diandras". Lebih dapat feelnya di Diandras. Jadi ga bisa prioritasin satunya. Ga bisa.
- Penulis : Yaa kamu intinya ngambil benefit masing-masing sih ya?
- Narasumber : Iya, benefit masing-masing.
- Penulis : Kalau untuk memenuhi kebutuhan, kamu dari reguler? Kalau untuk hasrat kepuasan, kamu di Diandras?
- Narasumber : Iya begitu. Lebih ke Diandras.
- Penulis : Toh dua-duanya tetap musik kan?
- Narasumber : Iya iya, tapi lebih Diandras. Lebih greget, lebih puasnya tuh di Diandras.
- Penulis : Tapi kalau untuk pendapatan, jauh ya?
- Narasumber : Jauhlah. Lebih regulerlah. Makanya, event... Diandras kan ga nerima reguleran. Nah itu, ga tetap kan.
- Penulis : Tapi kayanya Diandras juga kayanya tiap minggu mah pasti ada lah ya?
- Narasumber : Yaa itu lah, tapi kan bisa nih bulan ini ada 4 sampai 5 event, ada juga ke depannya cuma 1 atau 2 event. Jadi aku anggapnya event-event itu bonus buat aku.
- Penulis : Oh iya... mungkin ini terakhir sih nih, hambatan jadi musisi itu apa sih? Kerja sebagai musisi gitu sejauh ini yang sudah kamu rasain.
- Narasumber : Hambatannya... dikit ajalah ya?

- Penulis : Bebas, bebas.
- Narasumber : Kaya aku misalkan nih secara pribadi, beli alat musik itu kan mahal ya? Butuh modal banyak. Nah tuntutan itu sih. Aku ngerasanya butuh upgrade nih, butuh upgrade alat. Sedangkan butuh waktu lama buat nabung gitu kan. Itu-itu sih upgrade alat.
- Penulis : Kalau untuk bermusiknya ga ada ya?
- Narasumber : Ga ada.
- Penulis : Kalau kaya di Diandras gitu kamu juga turut andil dalam buat materi gitu ga sih?
- Narasumber : Sejauh ini belum. Yaa paling sebatas didengerin materinya pas sudah jadi, terus ngasih masukan dikit gini-gini, enaknya diginiin. Sejauh itu itu sih, sejauh ini belum turun banget.
- Penulis : Dari reguler juga ga ada hambatan ya?
- Narasumber : Sejauh ini ok, aku ngerasanya sudah enak nih, sudahlah hahaha.
- Penulis : Reguler juga ga jadi hambatan berarti ya? Kaya misalkan sekali manggung harus ngapalin berapa lagu.
- Narasumber : Kalau itu kaya tadi aku bilang, soal materi lagu tuh belum aku anggap ngeberatin atau apa, aku bawa enjoy aja. Bermusik tuh harus enjoy dulu.
- Penulis : Kalau reguler 3 jam kan ya?
- Narasumber : Rata-rata gitu, ada yang 2 jam. Ini bersihnya ya 2 jam, di luar break ya. ada yang 2 jam, ada yang 2 jam setengah.
- Penulis : Hmm apa lagi ya? Sudah sih kayanya.
- Narasumber : Sudah? Yakin nih?
- Penulis : Iya sudah. Yaa paling nanti kalau ada apa-apa lagi aku hubungin yaa. Yasudah gitu aja do, makasih ya. Sorry nih ganggung waktunya.
- Narasumber : Santai, santai.

*Wawancara lanjutan, 15 Januari 2020, pukul 17.00 WIB

- Penulis : Dari yang kemarin kayanya ada yang kurang do. Hmm mungkin dari akademik... maksudnya kamu kan jurusannya Ekonomi kan, nah terus kenapa lebih ke musik? Kaya... apakah ilmu kamu diikhhlaskan begitu saja?
- Narasumber : Hahaha apa yaa... sebenarnya ga tau juga sih bisa jadi sekarang, bisa jadi musik itu jadi penghasilan. Gatau bisa sampe gitu awalnya. Awalnya pengen juga tuh kerja kantoran...
- Penulis : Iya maksudnya awalnya kan milih kuliah itu pasti ada gambaran kan?
- Narasumber : Oh, tapi aku engga. Ga ada, buta dulu aku. Kuliah juga asal kuliah kayanya. Ga ada yang nanti nih awal-awal kuliah, dari SMA ga ada tuh aku mikir mau kerja ini, mau kerja ini, ga ada.
- Penulis : Berarti alasan ambil Ekonomi jadinya?
- Narasumber : Asal aja. Mungkin bawaan dari SMA, aku kan IPS, nah pelajaran yang aku suka tuh Ekonomi. Jadi yang berbau Ekonomilah. Jadi aku ambil Ekonomi supaya nanti jadi kerja gini gini tuh ga ada.

- Penulis : Berarti ngalir aja?
- Narasumber : Ngalir. Jalan aja.
- Penulis : Hmm mungkin ga sengaja juga kali ya musik itu? Maksudnya pas kuliah juga kan ga di... maksudnya arahnya bakal kesini kan?
- Narasumber : Hmm iya ga ada. Mungkin soal pengaplikasian ilmu, itu menurutku bisa nantilah. Yaa Ekonomi kan luas ya. Ntah usaha, atau apa gitu kan. Intinya aku sudah nyoba kan, sudah nyoba kantor yang flat, normal gitu, yaa ga bisa cuy. Bosenan, jenuh gitu. Gabisa.... Belum bisa mungkin. Jiwanya bukan disitu.
- Penulis : Hmm terus ada yang kelewat kemarin. Tujuan kamu bermusik itu gimana sih? Untuk apa?
- Narasumber : Pertama...
- Penulis : Untuk nyari duit kah?
- Narasumber : Bukan. Pertama, untuk...
- Penulis : Untuk kepuasan kah?
- Narasumber : Nah... mungkin itu dari passion, jadi kita ngelakuinnya juga senang, dan ga tau tuh bisa menghasilkan, bisa menghidupi sekarang tuh. Akhirnya bisa menghidupi, penghasilan. Jadi awalnya niatnya senang aja bermusik, ngeband-ngeband gitu senang, sampe sekarang bisa menghasilkan.
- Penulis : Kalau untuk sekarang berarti tujuannya emang untuk profit ya?
- Narasumber : Nah, dua-duanya seimbang. Jadi ga hanya cari uang.
- Penulis : Kalau semisal ada tawaran tapi ga ada duitnya?
- Narasumber : Ah gabisa.
- Penulis : Hahaha berarti tujuannya profit dong? Iya ga sih? Engga, maksudnya diutamakan.
- Narasumber : Diutamakan...
- Penulis : Kaya misalkan...
- Narasumber : Ga ada lah zam. Masa masih ada sih? Hahaha.
- Penulis : Maksudnya misal kaya teman gitu, "Do bantu ngisi dong..."
- Narasumber : Oh itu beda lagi. Mungkin bisa.
- Penulis : Atau mungkin yang punya kafe, atau temannya yang punya kafe, yaa pokoknya ada job lah tapi diminta untuk bantu.
- Narasumber : Soal gitu sih sekali dua kali, niatnya ngebantu, gapapa. Tapi kalau intens, gabisa kan. Itu sih seimbang. Kerjanya senang, menghasilkan. Sudah.
- Penulis : Terus nilai... apa yang kamu tanamkan pas kamu bekerja sebagai musisi nih. Maksudnya apakah kamu bekerja musik untuk menyenangkan orang, menyenangkan diri sendiri, atau...
- Narasumber : Pertama tuh intinya nyenangkan diri sendiri dulu. Abis itu kalau diri sendiri sudah senang, nanti impactnya tuh bakal orang lain juga bisa menikmati musik yang kita mainin. Beda kalau halnya kita keliatan bermusik ga enjoy, jadi penyampaiannya pun kurang ke yang nonton. Yang nonton pun kurang bisa menikmati kayanya. Tapi kalau kita keliatannya sudah senang... enjoylah intinya, yang nonton bakal nikmatin juga jadinya.

- Penulis : Kalau untuk masalah menyenangkan stake holder? Maksudnya stake holder yang di kamu, kaya keluarga, orang-orang sekitar, itu mempengaruhi ga sih?
- Narasumber : Hmmh mempengaruhi dalam hal apa nih maksudnya?
- Penulis : Maksudnya bukan menyenangkan doang sih. Maksudnya kaya... nilai yang ditanamkan...
- Narasumber : Maksudnya nilai yang aku tanamkan dalam bermusik atau gimana?
- Penulis : Iya, dalam bermusik... dalam bekerja sebagai musisi gitu.
- Narasumber : Hmm mungkin attitude ya... skill nomer 2
- Penulis : Berarti tadi tuh untuk memuaskan diri sendiri dulu ya?
- Narasumber : Iya, yang lainnya nyusul, bakal ikut.
- Penulis : Nah mungkin gini kali pertanyaannya... membuat bangga keluarga gitu?
- Narasumber : Nantinya?
- Penulis : Iyaa maksudnya ada nilai yang ditanamkan begitu ga? Maksudnya contohnya kaya misalkan orang kerja PNS ya, mungkin dia mau buat bangga orang tua misalkan. Atau buat bangga calon mertua misalkan. Kaya begitu-begitu sih. Mungkin ya, mungkin.
- Narasumber : Kalau musisi... aku ngeliatnya di keluargaku... ga bisa dibanggakan sih kayanya. Aku ngeliatnya bukan suatu hal... aku sadar, musisi nih kalau awal-awal merintis tuh yaa buat membanggakan orang tua itu susah. Belum. Kecuali benar-benar nantinya sukses, aku bisa bikin usaha lain gitu, mungkin baru bisa membanggakan orang tua. Maksudnya ada hasil yang bisa aku kasih ke orang tua. Tapi secara profesi, profesi musisi ini untuk membanggakan orang tua, aku gatau. Tapi orang tuaku sih engga. Tapi intinya aku musisi nih, aku bisa ngasih orang tua nanti... kaya misalnya naikin umroh, atau apa gitu.
- Penulis : Setidaknya menyisihkan sebagian penghasilanlah ya?
- Narasumber : Nah iya, itu-itu.
- Penulis : Untuk saat ini belum ya?
- Narasumber : Belum, belum.
- Penulis : Terus jangka panjangnya nih. Kamu kan sekarang dengan rutinitas yang sekarang, apakah nantinya... maksudnya ke depannya kamu bakal gimana gitu unuk jangka panjang? Apakah kamu akan etap nyaman berada di runitinas yang seperti ini? Ini konteksnya bekerja sebagai musisi ya. Atau kamu ada... pasti kan kamu ada goals-goals yang ingin dicapai nih.
- Narasumber : Itu masih aku... masih aku pikirin, bisa ga ya? Nah itu sih. Kaya misalnya nih aku bertahan disini, terus intinya aku mau buat usaha ntah apapun itu lah. Bukan di musik usahanya. Misalnya restoran, coffee shop, clothingan. Pokoknya buka usaha di luar musik. Pendapatan dari musik tuh dibuat usaha. Terus kaya studio rekaman tuh... tapi berat itu.

- Penulis : Berarti... kemarin kan sempat disinggung katanya kalau di dunia entertain, kalau kita sudah cukup dikenal, punya nama, buka usaha juga gampang. Berarti bisa dibilang, musik ini bisa jadi batu loncatan dong ya?
- Narasumber : Nah iya gitu.
- Penulis : Berarti ke depannya, jangka panjangnya tetap jalanin musik...?
- Narasumber : Tetap, jalanin musik.
- Penulis : Apakah kamu ada target, misalkan... ini kasih contoh doang ya... maksudnya belum tentu relate juga. Apakah kamu nanti bermusik sampe umur 30 ajadeh, terus kayanya sudah saatnya mikirin... maksudnya menuhin gimana keinginan orang tua kamu. Jadi, “yaa terpaksa kerja apa gitu...”
- Narasumber : Ga, aku bermusik sampai aku ga bisa bermusik lagi. Masalah umur, gatau. Intinya umur ga ada patokan. Bisa aja aku nanti umur 28 gabisa bermusik lagi kan. Yaa intinya aku bermusik kalau ditanya sampai kapan, yaa sampai aku gabisa bermusik lagi.
- Penulis : Berarti emang di dalam list kamu sudah ga ada nih kerjaan kantor... hmm di korporat gitu ga ada?
- Narasumber : Ga ada.
- Penulis : Mau itu misalkan orang tua kamu nawarin kaya, “do, ini teman papa ada punya perusahaan, bisa masuk sini”
- Narasumber : Hmm aku berusaha melawan itu lah hahaha. Soalnya aku... enjoy. Mau sekarang tuh fokusnya lagi tujuan musik aja. Sudah. Mikirin yang jelek-jelek gitu ga aku lah. Kaya misalkan aku ga jadi di musik nih, aku kemana gitu ya... Ga, ga.
- Penulis : Yaa soalnya kan kaya kamu kemarin sempat nyinggung juga orang tua kaya bilang kurang-kurangnya ngebangnya gitu. Mungkin karena ngeliat kamu sibuk ini gitu. Apakah itu ada maksud lain secara explicit gitu kaya, “sudah do cari kerja yang lain aja”
- Narasumber : Ada sih, ada. Orang tuaku gitu sih. Ada pikiran... pekerjaan yang tetap lah, penghasilannya tetap. Atau... tapi orang tuaku tuh mau aku jadi dosen. Sekarang aku usaha ngeyakinin aja, bisa hidup disini. Ngeyakinin, kaya sudah ga menyusahkan kalian. Yaa mungkin bisa ngasih kalian...
- Penulis : Yaa intinya ngeyakinin kalo bermusik itu bisa menghasilkan ya?
- Narasumber : Iya.
- Penulis : Berarti jangka panjangnya kamu tetap bergelut di musik, sambil nabung, terus buka usaha.
- Narasumber : Yaa sambil jalan...
- Penulis : Iya, maksudnya kalau sudah ada usahanya kan tapi tetap masih bisa musik, berarti musiknya tetap jalan dong?
- Narasumber : Iya, iya.
- Penulis : Kan kamu sendiri yang bilang tadi kamu berhenti bermusik sampai kamu bisa bermusik lagi kan.
- Narasumber : Oh iya tetap jalan.

- Penulis : Dan kamu fokusnya tetap ke reguleran? Maksudnya ada ga sih kamu kepikiran untuk bikin karya gitu, sehingga itu bisa dikomersilkan. Atau tetap nyaman milih reguler aja karena sudah pasti gitu.
- Narasumber : Kalau aku sekarang kan bukan di band ya, istilahnya aku sekarang session player lah. Yaa itu jadi mungkin levelnya aja yang beda.
- Penulis : Oh berarti masih nyaman di session player ya? Hmm mungkin enaknya nyebutnya session kali ya?
- Narasumber : Iya, session player. Beda halnya aku ini punya band, beda. Kaya misalnya itu bikin album, konser sana sini, terus eventnya ini. Mungkin itu bedanya. Kalau sekarang aku ini ga punya band, jadi session player. Terlepas nanti aku punya band, ga menutup kemungkinan.
- Penulis : Oh sama 1 mungkin. Apa dan siapa sih yang mempengaruhi kamu sehingga pengen kerja di musik selain diri kamu sendiri ada ga?
- Narasumber : Lingkup keluarga yang jelas ga ada hahaha. Ga ada sih zam, kayanya ga ada.
- Penulis : Berarti dari diri sendiri aja ya?
- Narasumber : Iya. Tapi kalau panutan ada. Kaya misalkan Ray Prasetya gitu kan session di band ini, ini... lingkupnya gitu-gitu aja tuh kalau di Jakarta tuh kalau session drum. Kalau gabisa, panggil sana. Kalau gabisa lagi, panggil sini. Gitu-gitu aja tuh.
- Penulis : Nah mungkin itu timbul pertanyaan tuh, apa kamu akan tetap stay nyaman di Jogja, apa kamu pengen kaya punya pemikiran, “ah kayanya kalau di Jogja gua gini-gini aja nih...” Kaya berani pokoknya harus ke Jakarta gitu.
- Narasumber : Ada sih, ada. Tapi tunggu aku siaplah secara mental dan skill. Aku ke Jakarta, karena industrinya disana memang. Apa-apa disana banyak.
- Penulis : Disana jadi crew aja kayanya bisa hidup.
- Narasumber : Asli... itu nah, itu.
- Penulis : Iyaa temanku ada yang jadi crew. Hanya crew padahal.
- Narasumber : Jadi crew pun ga sembarangan kan, minimal ada basic musik kan.
- Penulis : Iyaa, temanku ada yang jadi crew, sekali panggung... sekali panggung itu ya itungannya. Sekali panggung yaa 800... sejuta lah. Itu sekali panggung. Kalau misalkan band itu sehari 3 panggung, itu sudah berapa coba.
- Narasumber : Gitu ya..? Jakarta hahaha. Nah itu aku tunggu mentalku siap, skillku siap. Kalau sekarang gali-gali potensi, ilmu, membentuk relasi di Jogja.
- Penulis : Berarti bermusik untuk membangun relasi juga disini?
- Narasumber : Iya.
- Penulis : Kalau untuk relasi di Jogja saat ini? Maksudnya sudah mulai terbentuk ga?
- Narasumber : Mulai ada lah. Maksudnya dari akunya kan?
- Penulis : Iya dari kamunya.

- Narasumber : Ada lah dikit-dikit. Misalnya main di Bellva, terus sekarang di Sepreken, Cuma beda orang, beda projekkan. Terus manajer Bellva sama manajer Sepreken tuh, intinya tuh 1 manajemen. Nah dari situ kan aku tau nih, oh berarti gini, terus dia megang mana lagi. Nah itu kan pelan-pelan tuh, misalkan bentuk tempat baru, dia kan bakal cari band juga dan mungkin yang kenal, yang dekat sama dia.
- Penulis : Soalnya kan untuk mencapai next level... kita anggap aja ke Jakarta itu next level lah ya. Itu kan perlu amunisi yang cukup nih. Kaya misalkan kan tadi link, atau ilmu...
- Narasumber : Nah itu kan kita gatau, misalkan lagi main disini, tiba-tiba ditawarkan siapa gitu kan kita gatau. Yang penting kita jalanin aja. Soalnya gabisa kita cari juga link. Datang dengan sendirinya.
- Penulis : Berarti kalau disimpulkan kamu bermusik, satu untuk memuaskan diri sendiri, terus untuk menambang link pertemanan, untuk dalam tanda kutip, batu loncatan kamu bisnis, gitu ya?
- Narasumber : Iya gitu.
- *narasumber menerima panggilan telepon*
- Penulis : Mungkin sudah kaya gitu ajasih.
- Narasumber : Sudah? Yakin sudah? hahaha
- Penulis : Iya, sudah. Yasudah makasih ya do sekali lagi.
- Narasumber : Sip sip santai.

2. Narasumber utama kedua

Bagas Asyrof

14 Februari 2020, pukul 22.00 WIB

- Penulis : Ya sebelumnya kenalin, aku Mirzam mahasiswa Fakultas Ekonomi UII. Mungkin untuk awal dari perkenalan dulu aja...
- Narasumber : Oh iya, nama saya Bagas. Kalau orang kenalnya Bagas Asyrof, tapi itu bukan nama asli.
- Penulis : Oh, nama asli?
- Narasumber : Nama asli Cahyo Bagaskoro.
- Penulis : Mungkin untuk awal ini dari proses awal mengenal musik sampai yaa sekarang kan sudah di bidang musik banget kan. Nah proses awalnya itu kenal musik gimana?
- Narasumber : Kenal musik itu aku SD itu sudah buat lagu, SMP laguku itu sudah di Radio. SMP itu di Indomaret... pokoknya di daerah Lampung itu sudah pernah ada laguku yang judulnya Ini Aku Yang Mencintaimu, Jomblo, yaa ada beberapa lagi laguku yang sudah ada disitu, itu SMP. SMA aku ikut duta IM3 Nasional dulu SMA. Itu disitu aku mulai belajar tentang musik lain. Jadi ga mesti jadi gitaris, vokal, dan lain-lain kan. Jadi aku belajar beatbox, terus beberapa alat lain, kaya piano aku belajar. Disitu mulai dari kelas 3

- SMA itu. Nah masuk Jogja, langsung aku mulai bener-bener nyari kenalan orang, nyari relasi.
- Penulis : Berarti emang ke Jogja tujuannya sudah untuk musik atau ga?
- Narasumber : Dulunya emang cuma itu tujuanku. Karena aku gabisa apa-apa. Aku kalau kata orang pintar di akademik, tapi sebenarnya aku ga pintar-pintar banget cuy.
- Penulis : Itu berarti emang dari SMP sudah produce sendiri lagu-lagunya?
- Narasumber : Dulu cuma rekaman di hp biasa, ga ada mixing mastering, ga pahan beloman. Itu tahun... 2008, eh... 2011 SMP itu 2011. Sampai aku kalo ada setiap momen pasti buat lagu. Perpisahan SMP aku buat lagu, terus... yaa pokoknya dulu zaman-zaman itu cuma lagu-lagu biasalah gitar doang.
- Penulis : Berarti bisa semua instrumen dong ya?
- Narasumber : Ga sih, aku ga banyak. Kaya biola aku ga bisa.
- Penulis : Yaa maksudnya yang umum kaya gitar, bass, drum.
- Narasumber : Gitar, bass bisa aku, drum... bisa dikit-dikit aku.
- Penulis : Iya soalnya ketika bikin itu kan berarti setidaknya sudah tau lah basic...
- Narasumber : Karena aku banyak dulu tuh nempel pakai aplikasi terus.
- Penulis : Pakai FL ya?
- Narasumber : Dulu aku pakai awal-awal banget dulu pakai Sonar 5 orang kalau bilangannya. Itu dulu di pentium 3 masih bisa itu.
- Penulis : Berarti emang jiwa musiknya sudah ada dari dulu ya?
- Narasumber : Dari belajar... dari masku juga dulu belajar. Masku drummer.
- Penulis : Oh berarti keluarga emang ada darah musik?
- Narasumber : Oh ga ada haha, sampai keluarga mbah ayahku itu ga ada di musik. Cuma aku aja yang jadi anak nakal.
- Penulis : Berarti pas ke Jogja, awal langsung musik...
- Narasumber : Iya, langsung showoff, langsung pamer. Eling aku pamer beatbox aku dimana-mana.
- Penulis : Oh berarti awalnya dari beatbox dulu?
- Narasumber : Dulu... karena aku mikirnya gini cuy, di Jogja kalau mau gitar, banyak yang main gitar. Mau ngedrum, banyak yang main drum. Mau nyanyi, banyak yang bisa lebih bagus suaranya dari aku. Beatbox itu ga banyak.
- Penulis : Nyari yang beda dulu aja ya?
- Narasumber : Nah nyari yang beda, nyari nama. Aku cuma itu dulu tujuanku.
- Penulis : Berarti ke Jogja ga ada tujuan mau kuliah atau apa, cuma musik aja?
- Narasumber : Yaa... iya iya bener iya ga ada. Kuliah juga niatnya Cuma ikut komunitas musik tok, di ISI dulu. Aku aktif 2016, nah itu awal mula aku kenal itu. Kaya 16 itu komunitas teater di Jogja yang termasuk agak tersohor karena sudah beberapa kali keluar negeri ngewakilin Indonesia, kebetulan disitu ga ada beatboxer. Aku ngisilah disitu beberapa kali. Termasuk, ospekannya di kampusku, Ahmad Dahlan. Ospek pun aku ngisi sebagai orang luar, beatbox.

16, 17, dua tahun aku ngisi. Setelah itu tuh aku 17 ngilang, kerja di EO karena nyari duit. Abis itu keluar karena sudah ga betah, abis itu balik lagi ke musik. Balik lagi jadi kere hore hahaha. Miskin-miskin ya gapapalah.

Penulis : hahaha. Nah tadi kan itu 16, berarti ke Jogja itu tahun?

Narasumber : 14.

Penulis : Berarti sempet survive 2 tahun ya?

Narasumber : 2 tahun cari nama. Istilahnya apa ya... yaa cari nama, cari kenalanlah.

Penulis : Terus akhirnya bisa sampai kenal mas Duta, dan lain-lain itu gimana?

Narasumber : Kalau mas Duta itu 2018 cuy. Mas Eros 2018. Semua artis-artis besar Jogja... hmm gini, kalau kamu masuk di circlenya artis-artis Jogja, itu kamu bakal kenal semuanya. Jikustik kamu kenal, mas Moki orang Jogja, Sheila orang Jogja. Aku tuh dulu ga langsung ke mas Dutanya, ke mas Sakti tau ga? Dulu mas Sakti itu gitarisnya... Sheila dulu kan nama orang tuh, nah gitarisnya sama mas Eros itu mas Sakti. Mas Sakti itu, dulu aku pertama kali 2018 aku di studio namanya... hmm Nirvel atau apa ya... aku lupa studionya, punya mas Diki Fatih pokoknya. Beliau itu ternyata temannya mas Sakti, rumahnya dekat, nah mulai dari situ aku pengen tahu. Nah mulai dari situ aku kenal yang lain-lain semua, banyak artis Jogja yang sudah aku kenal.

Penulis : Nah kalau mulai ngeproduce lagu... kaya sempat bikin single sendiri juga kan aku sempat denger tadi.

Narasumber : Itu tuh... Nah kenapa aku buat single, sebenarnya aku itu tujuannya bukan buat aku populer, karena aku harus punya karya yang harus aku tunjukkan. Dulu aku kalau mau bilang aku songwriter, apa buktinya gitu... aku dulu gitu masa aku songwriter, tapi laguku kaya Jomblo gitu yang elek tampilannya. Jadi aku mulai produce profesional.

Penulis : Buat portofolio lah ya?

Narasumber : Portofolio. Awalnya itu. Move On itu aku buat lebih kekinian, maksudnya aku bisa nih main trompet. Trompet itu kan ngisi ininya... ngisi groovenya, terus vokalku juga aku ubah agak-agak sedikit ngejazzy, biar kekinian. Nah gitarnya aku buat itu pop biar kerasa dikitlah. Itu semua emang sudah aku konsep. Ketukan drumnya juga kan sebenarnya itu ketukan pop itu. Cuma yaa orang bilang pop groove karena ada modulasinya.

Penulis : Itu Move On itu tahun berapa?

Narasumber : Hmm itu 2019. Nah kamu harus tau...

Penulis : Oh berarti setelah gabung, nongkrong di Meglio itu ya?

Narasumber : Eh, berarti aku Meglio itu 19. Aku baru punya Move On itu.

Penulis : Oh setelah gabung circle itu baru...

Narasumber : Baru punya Move On itu baru punya circlenya banyak. Oh iya aku baru inget, aku itu di industri musik, industrinya bener-bener

- industri musik, entah itu produksi musik, video klip, dan lain-lain itu 2019. Baru juga itungannya. Cuma karena aku gampang kenal orang, akhirnya lebih cepet dapet temannya.
- Penulis : Terus sejauh ini selain Move On ada...
- Narasumber : Ada banyak. Aku sudah buat... tapi buat dinyanyiin orang gitu ya... kalau dari prestasi ya, laguku itu pernah ngejuarain 1... jadi itu antar universitas se-Indonesia, juara 1 nya itu laguku, judulnya...
- Penulis : Tapi orang lain itu ya yang nyanyi?
- Narasumber : Orang lain. Pada saat itu mahasiswa UAD. Jadi itu aku kaya diminta jadi pembina, dampingin, nah aku yang buat musiknya, video klipnya, produksinya, semuanya full aku. Nah itu juara 1 se-Nasional itu. Itu 1, terus yang lainnya... yaa banyaklah yang lainnya. Tapi itu yang pake prestasi-prestasi gitu lah. Yang lainnya kan cuman penikmat pribadi, kaya dosen minta buatin lagu... gitu-gitu aku.
- Penulis : Berarti kalau buat projek-projek gitu sudah ada... maksudnya yaa sudah ada bayarannya ya?
- Narasumber : Ratenya sudah ada kalo aku. Aku kasih... hmm rate harga itu aku kasih sesuai dengan misalnya lagu, mixing, mastering, terus take vokal pure semua sudah mixing, mastering semua itu ada, terus mau tambah video liriknya ada, terus mau tambah video klipnya ada. Aku buat gitu. Nah itu aku biasanya cari partneran sama mahasiswa biar enak hahaha
- Penulis : Berarti secara ga langsung sudah punya record label sendirilah ya?
- Narasumber : Sebenarnya aku recordnya itu masih numpang tempat temenku. Untungnya aku punya teman dan lingkungan yang baik mendukung sih.
- Penulis : Yaa tapi maksudnya sudah apa ya... yaa punya brand lah ya?
- Narasumber : Yaa gatau lah itu, aku... aku ga punya nama.
- Penulis : Tapi kalau dibaliknya, produksinya yaa kan itu urusan dapur perusahaan masing-masing.
- Narasumber : Iya. Aku juga kadang-kadang arranger juga, maksudnya aku yang buatin musik-musik, masih aku, kadang dilempar ke temanku. Cuman temanku itu kan sudah berkeluarga, jadi susah, jadi gaenaklah.
- Penulis : Tapi kalau misalkan pengen disebut, mas Bagas itu mau disebut?
- Narasumber : Songwriter aja. Eh atau ini aja... pemusik, atau musisi aja.
- Penulis : Tapi lebih ke songwriter sih ya?
- Narasumber : Iya lebih songwriter, karena kalo produksi aku... doain aku tahun ini lah bisa buat studio sendiri di jalan Wonosari.
- Penulis : Oh sudah ada tempat?
- Narasumber : Sudah ada tempatnya, tapi alatnya belum hahaha
- Penulis : Oh itu studio khusus latihan apa bisa record?

- Narasumber : hmmm buat aku bikin-bikin lagu, karya sendiri, terus untuk produksi lah ya. Terus kenapa aku mau buat studio sendiri, karena harganya bisa pasti lebih murah, kan ga sharing profit, ga bagi hasil. Jadi lebih banyak yang mau gitu. Jadi kita yang nentuin hargalah gitu intinya.
- Penulis : Terus kan nih daritadi bisa dibilang kerjaannya songwriter kan?
- Narasumber : Songwriter. Aku ngajar musik juga. Ngajar paduan suara juga malah hahaha
- Penulis : Nah tadi kan sudah panjang lebar tuh dari dulu kenal musik, sampe sekarang jadi songwriter, ngajar, terus... yaa terjun di industri musiklah. Nah itu berarti bisa dibilang kan bermusik sudah jadi profesi dong?
- Narasumber : Mungkin. Insya'Allah lah Insya'Allah.
- Penulis : Nah terus makna kerja mas Bagas sebagai pemusik itu apa sih? Maksudnya kan ada orang yang kerja dia untuk ngumpul duit untuk masa tuanya terjamin gitu. Nah kalau mas Bagas itu gimana?
- Narasumber : Kalau aku gini... aku tuh sempet kemaren tuh ada kesalahanku di Move On itu kalau kamu tau itu sempet ditawarkan label besar...
- Penulis : Jakarta?
- Narasumber : Label Jakarta. Nagaswara itu pernah nawarin aku, sebelum itu dimixing, sebelum aku masukin Netrilis. Jadi aku kan Cuma ngetes demo, nah akhirnya di approve. Kalau aku maunya Musika, aku pengen satu label sama Noah.
- Penulis : Tapi ga tembus?
- Narasumber : Heeeh iya ga tembus karena ga ada balesan kan...
- Penulis : Nagaswara?
- Narasumber : Nagaswara tembus, soalnya kan mungkin di Nagaswara ga ada musik yang kaya gitu. Nagaswara itu kan musiknya, Wali, gitu-gitu lah ya.
- Penulis : Iya, melayu.
- Narasumber : Nah, Nagaswara 1, terus 1 lagi ada Aa Gym punya label musik juga... musik positif lah. Kalo di youtube ada namanya musik positif tapi labelnya bukan itu, tapi labelnya di itu. Nah itu sempet diminta dijadiin lagu religi. Jadi kalau kamu denger lagu Move On itu lagunya ga ada yang ngarah ke sensitif. Karena itu sempet diminta untuk jadi lagu religi. Cuma diminta beberapa makna diganti liriknya, aku gamau. Itu sudah mau dibiayain semuanya, termasuk promosi, semuanya. Itu aku ingat banget tuh, itu kesalahanku mungkin ya. Tapi dulu aku juga ga kepikiran untuk jadi penyanyi. Aku cuma mikir ini lah bahan buat besok aku jualan. Songwriter, gitu. Aku nyesal itu, nyesal. Karena aku nyesalnya, seharusnya aku bisa dapat relasi yang lebih besar.
- Penulis : Berarti mas Bagas memaknai pekerjaan yang sekarang itu seperti apa? Gimana?
- Narasumber : Yaa itu kalo karya itu aku sebagai sesuatu yang bisa diabadikan dan banyak konsumenku juga kaya gitu, dia klik sama aku kan

karena karyaku kan beberapa bagi dia ini gausahlah dikomersilin. Dia emang ga nyari untuk dari karyanya.

Penulis : Emang suka aja ya?

Narasumber : Emang benar-benar orang banyak duit kali ya... dia gatau mau ngabisin duit dimana, yasudah dia buat lagu. Banyak kaya gitu, yaa aku sempet mikir gitu juga sih karyaku buat aku maknain. Tapi kadang kalau dari segi kehidupan ya secara umum, logikanya sebagai orang yang ingin hidup... yaa memiliki tingkat ekonomi yang cukup, yaa ini juga aku mau jadi... yaa apa yaa... lumbung lah untuk bisa aku hidup dari musik. Terutama aku bisa hidup kaya sekarang aja, walau penghasilannya ga banyak, itu dari ngajar.

Penulis : Tapi kan ngajarnya musik juga?

Narasumber : Iya, itu maksudnya ngajar musik. Dari musik juga itungannya. Karena aku juara 1 di festival, guru itu ngeliat aku, jadi aku disuruh ngajar. Aku dulu itu di UIN ikut lomba akustik DIY. Aku tampil pertama dari 40 peserta. Nah aku juara 1. Dari 40 aku urutan pertama tampil. Untung juara 1 cuy. Nah dari situ aku mulai banyak orang yang ngelirik untuk bisa... mungkin konsepnya kali ya bagus. Apalagi ada beatboxnya kan aku. Lawannya ISI cuy. ISI, UNY musik, saingannya itu dulu aku inget banget. Mereka sudah bawa bass gedé itu ya, nah kita Cuma bawa gitar loh.

Penulis : Oh berarti itu dulu solo?

Narasumber : Berdua aku kemaren.

Penulis : Yang lain band?

Narasumber : Yang lain ini... pokoknya personil lengkap gitu. Kita agak takut dulu, tapi mungkin kita emang lebih bagus lagi itu konsepnya. Menang konsep.

Penulis : Terus tadi kan keluarga ga ada yang darah musik ya? Tapi keluarga tau disini bermusik?

Narasumber : Wah kamu harus tau ini ya, ini kenyataan nih. Kamu kalau kamu ngomong sama orang tuamu mau di musik, pasti aku yakin 50:50. Antara boleh ga boleh. Apalagi kamu bilang nanti setelah lulus mau hidup dimusik. Itu susah banget. Kalau aku dulu gini... kamu harus tau IPK ku 3,95, salah satu orang paling pinter di kampus kalau dari segi IPK loh ya. Tapi kalau orang pinter secara ini, yaa ga juga, goblok juga aku. Cuma kebetulan aja IPKnya gede. Cuma belum lulus lulus. Ditanya orang tua, "kenapa kamu ga lulus lulus?" Aku masih kerja EO soalnya itu. Terus aku bilang, "kalau ibu mau aku lulus, ridhoin aku di musik." Itu aku dulu kaya gitu. Hmm ga di... kalau ga kaya gitu, ga direstuiin aku. Akhirnya orang tua mulai setuju, walau uangnya ga ada, yaa masih baru belum lulus, masih 2018 itu. Akhirnya disitu orang tua ngeiyain, akhirnya aku fokus kuliah, kelar, garap.

Penulis : Berarti kalau sekarang ini sudah tau? Sudah dukung, ngebebasin?

Narasumber : Sudah ngebebasin, sudah ngedukung semuanya. Terutama kalau ayah malah support dia.

- Penulis : Tapi tadi kakaknya juga drummer... musik berarti ya?
- Narasumber : SMA dulu. Sekarang dia usaha.
- Penulis : Nah itu berarti yang mempengaruhi mas Bagas pengen... ah kayanya nanti ke depannya hidup dari musik gitu, ada pengaruh ga dari siapa? Atau memang panggilan diri sendiri?
- Narasumber : Aku ada benar-benar menyentuh aku, itu ada... pertama ya dari teman-teman Letto terutama mas Cornel, mas Widi. Mas Widi itu pianisnya. Dia itu... hmm aku ini sampe kaget dia ini pianis... emang Letto sekali perform emang 50jt, gede lah. Cuman rumahnya tuh kok banyak banget alat-alat yang aku tau itu tuh mahal banget. Nah itu aku kaget. Kerjanya cuma itu luh... musik gitu luh. Nah aku ngerasa masa bisa sih... nah dari situ aku anggap oh berarti bisa. Yang pertama itu. Yang kedua mas Eros pernah ngomong ke aku. Mas Eros itu waktu SMA, dia orang paling goblok, bahkan dia ga lulus SMA. Tapi karya karyanya Sheila ada itu karena dia. Kalau ga ada Eros, Sheila ga ada cuy. Nah dia bilang ke aku kaya gini, “ nek intinya kalo kamu terjun di dunia musik, kalo kamu songwriter, kamu bisa hidup karena kaya aku songwriter, aku bisa buat lagu kapanpun, dan laguku menurut dia tuh... aku pernah demo lagu 5 lagu tuh di studio, lima limanya disuruh rekaman. Biasanya orang tuh satu aja yang suka, nah ini engga, semuanya disuruh rekam. Karena dianggap bagus, dianggap komersil, makanya aku jual lagu itu gampang banget. Karena bagi mereka laguku itu easy listening, yaa itu segmented yaa. Beberapa orang cocok, beberapa orang ga cocok.
- Penulis : Sampai sekarang sudah buat berapa lagu mas kira-kira?
- Narasumber : Sudah berapa ya... 10 atau berapa yaa. Ga banyak aku. Kan itungannya dari bulan Maret kan ya mulainya, berarti belom ada setahun kan ya itungannya. Itu sudah lumayanlah itungannya. Aku aja satu lagu aja bisa 2 bulan loh cuy. Kan buat video klipnya itu yang lama.
- Penulis : Berarti ga ada niatan untuk buat single untuk diri sendiri lagi?
- Narasumber : Mau. Aku lagi nabung buat beli alat sendiri. Aku gamau ngeluarin duit buat bikin single sendiri.
- Penulis : Oh iya.
- Narasumber : Sumpah. Aku ngerti, mahal cuy. Kamu buat lagu itu ga murah loh. Rekaman lagu, dan lain-lain. Walaupun aku kalo mau rekaman dimana aja mereka sudah percaya sama aku. Malah digratiskan aku pernah. Ditawarin, “yowis kamu rekaman karo aku.” Gitu pernah aku. Musiknya gampang dibuatnya sama arranger teman-temanku kan. Karena emang dia tau aku bagian dari mereka, laguku itu bisa dinikmati. Karena ada beberpa laguku sudah ajdi soundtrack film. Cuma itu ga boleh di adsense.
- Penulis : Iya ga boleh. Tapi itu sudah sampe...

- Narasumber : Sudah ada, sudah. Yaa walaupun bukan film-film gede ya. Film-film Jogja lah, film-film pendek, film festival. Hmm nah film festival deh. Banyak, sudah beberapa.
- Penulis : Yaa betarti alasan jadi musisi... yaa songwriter atau pemusik?
- Narasumber : Yaa itu aku... Kamu aku cerita yaa, mas Redi itu pertama kali, yang Netrilis itu, “kowe ki wes pirang tahun neng musik?”. Padahal aku baru mau pertama kali rekaman. Dia ngerasa aku ini sudah orang lama di dunia musik. Dia ngenalin aku sama... termasuk songwriter juga, ternama, hasilnya juga sudah banyak bagus-bagus banget, ada band pokoknya terkenal lah di Jogja, aku lupa. Dia gitarisnya, dia buat lagu banyak termasuk artis-artis baru, dan lain-lain. Dikenalin aku sama dia. Itu pertama kali aku datang ke ruang rekam itu Netrilis. Mulai dari situ aku yakin kayanya aku bisa nih, walaupun pada saat itu aku gatau ada uangnya atau ga.
- Penulis : Yakin aja ya?
- Narasumber : Aku mulai yakin disitu. Pas aku ketemu mas Diki Fatih itu yang... aku lupa studionya, pokoknya dia itu ngasih lagu ini, rekaman. Lagu ini, rekaman. Akhirnya, oh berarti laguku diminta dia untuk rekaman. Mulai dari situ tuh aku mikir, “oh berarti laguku bisa jadi single semua orang”. Jadi kamu beli laguku itu jadi singlemu.
- Penulis : Oh berarti beli putus ya?
- Narasumber : Aku ga beli putus. Ada yang cuman kontrak, lagu itu dibeli kontrak cuma 2 tahun, jadi aku tetap dapat royalti, setelah itu aku bisa pakai lagi untuk siapa yang mau nyanyiin gitu. Kaya contohnya yaa kaya Chrisye lah ya yang dinyanyiin...
- Penulis : Seperti Yang Kau Minta ya?
- Narasumber : Yaa itu bisa, itu bisa. Apa yang dinyanyiin D’Masiv juga, terus dinyanyiin lagi sampai sekarang ada...
- Penulis : Oh, Pergilah Kasih?
- Narasumber : Nah itu, Pergilah Kasih. Itu kan putusan.
- Penulis : Oh itu beli putus ya?
- Narasumber : Putus terus itu. Beli putus. 2 tahun, abis itu bisa dipake lagi sama yang lain. Jadi bener-bener ga beli mutlak gitu. Ada beberapa kaya di festival, aku dibeli terus aku sudah ga dapat apa-apa. Cuma ditulis aja namanya, songwriternya siapa.
- Penulis : Nah terus masalah pendapatan... seberapa yakin sih mas Bagas sama pendaatan dari musik gitu untuk menghidupi kehidupan?
- Narasumber : Yaa bisa sih bisa.
- Penulis : Tapi sejauh ini pendapatan cukuplah ya?
- Narasumber : Cukup, tapi ga konsisten. Sebulan kadang 2 kali, karena aku ga sessionan ya. tapi kaya yang di Okm kan ada, iu teman-temanku. Disuruh nyanyi tuh aku disitu. Aku mikirnya, “ah ga lah, belum”. Capek cuy.
- Penulis : Tapi tadi ada backingannya ngajar sih ya untuk yang tetapnya?

- Narasumber : Iya tetapnya, untuk kehidupannya ngajar. Alhamdulillah lah, dulu ngajar 3 sekolah.
- Penulis : Sekarang?
- Narasumber : Sekarang 1 sekolah aja lah, capek.
- Penulis : Ngajar dimana mas?
- Narasumber : SMK 5. SMK seni juga sebenarnya, seni rupa dia tapi. Makanya ini pengen ngembangin di musiknya.
- Penulis : Nah tadi kan sempet ngebahas pendapatannya ga tetap gitu, nah tapi ada juga orang yang beranggapan di luar sana yang ga ngerti musik, ah pemusik apa sih, pendapatannya ga tetap, gitu-gitu. Nah mas Bagus nangepinnya gimana itu?
- Narasumber : Aku punya salah satu yang aku jengkel ke orang-orang ya. Jadi musik itu sebenarnya banyak uangnya. Arranger itu sendiri uangnya, vokal director itu sendiri, bahkan kamu take vokal itu bayarnya beda, kamu sessionan gitar pun pasti beda, ga sepaket gitu loh. Karena sistemnya kita sejam aja kan bisa berapa. Itu yang pertama. Yang kedua, mixing mastering itu beda lagi. Yang ketiga, publishing itu beda lagi. Yang keempat, video klip itu beda lagi. Jadi industri musik itu ga melulu orang nyanyi di panggung uangnya. Yaa itu sih kalo menurut pendapatan kan?
- Penulis : Iya iya. Tapi maksudnya kan banyak orang yang ga paham musik, taunya musik cuman gini doang, terus dipandang sebelah mata lah biasanya pemusik kan.
- Narasumber : Yaa karena beberapa aku juga pernah dapet gini, karena dipandang sebelah mata, aku kasih rate harga segini aja mereka kaget. Karena emang mereka ga percaya kalau profesionalisme emang begitu. Ada beberapa yang kaya gitu. Aku pernah ada buat projekkan untuk salah satu jingle di Bangka Belitung. Pokoknya di Sumatra, aku lupa di Bangka atau dimana gitu. Dia mau buat kaya musiknya zaman Asian Games kemaren itu loh. Nah aku buat, aku kasih rate... ini aku kasih ya... jadi aku kalo misalnya harga untuk... bukan individu..., apa itu namanya...
- Penulis : Perusahaan?
- Narasumber : Perusahaan gitu. Apasih istilahnya ya aku lupa. Yaa pokoknya begitu. Aku kasihnya mahal pasti. Aku kasih-kasih tinggi, misalnya aku kasih 8 juta, atau 10 juta. Atau 5 juta paling minim karena sudah kenal, dan itu mereka sudah tinggal terima bersih, vokal dari aku. Bisa request mau vokal cewe atau vokal cowo. Sudah pasti profesional lah aku bilang.
- Penulis : Itu berarti sudah beberapa kali tembus korporat ya?
- Narasumber : Nah korporat maksudku. Nah cuman, itu 2 kali doang sih. Kalau itungannya kayanya 2 kali kalo itu.
- Penulis : Yaa tapi itu sudah lumayan buat portofolio mah.
- Narasumber : Hmm lupa lah aku lupa sudah berapa. Yaa kalo korporatnya perusahaan, yaa gitu. Tapi kalau korporatnya, instansi-instansi akademik gitu ada banyak.

- Penulis : Berarti portofolionya sudah banyak juga ya mas?
- Narasumber : Yaa sudah ada, tapi ga banyak. Ga sebanyak teman-temanku lah.
- Penulis : Terus selama ini kurang lebih tadi dari 14 sampai sekarang kan, survive di musik kan di Jogja, itu ada hambatan ga sih? Maksudnya entah... yaa jenuh pasti ada kan?
- Narasumber : Hambatannya, ga. Kalau jenuh aku ga pernah.
- Penulis : Oh, ga pernah?
- Narasumber : Ga pernah cuy. Aku menikmati.
- Penulis : Oh iya ini fleksibel sih ya?
- Narasumber : Iya fleksibel. Paling hambatannya kalau ga ada job aja, jadi kere hahaha
- Penulis : Hahaha berarti itungannya kalau ide mah dapet aja ya?
- Narasumber : Nah gini, kenapa aku pengen punya alat sendiri? Aku pengen bisa berkarya setiap saat. Maksudnya dalam membuat karya. Aku gini, kadang kalau aku ga ada, aku nawarin. Yang aku tawarin tau siapa? Selebgram-selebgram yang cover itu, yang followersnya sudah ratusan ribu, kan mereka ga punya single, nah aku tawarin kadang. Aku kasih demo. Mereka kan banyak duit, cuman mereka kan bingung gabisa buat lagu. Mereka Cuma bisa main gitar sama nyanyi. Dulu gitu. Nah sama aku titipin ke teman-teman, kaya mas Hedric. "Mas kalau misalkan mau lagu, aku bisa. Kabarin aku." Soalnya kan banyak ada penyanyi ga punya lagu tapi mau buat single. Cuman mereka juga pasti titipannya banyak, songwriternya juga ga cuma aku gitu. Cuma aku pasti sudah kasih rate harga. Hargaku gini, dibagi hasil sama mas, atau perusahaan mana, perusahaan mana. Gitu cara jualannya.
- Penulis : Berarti sejauh ini masih mau bergerilya di Jogja dulu ya?
- Narasumber : Aku masih di Jogja cuy. Paling mentok aku buka cabang pengennya di Metro, Lampung. Metro itu ga ada studio musik profesional. Aku sudah survei soalnya.
- Penulis : Tapi ada kepikiran mau ngerambah kaya ke Jakarta gitu ga?
- Narasumber : Jadi sempet ada tawaran aku. Jadi temanku itu sekarang ini di instagramnya followersnya sudah juta-juta, kalau di youtube videonya sudah banyak, ada jutaanlah yang nonton. Cukup populer lah. Nah yang buat video klipnya, footage-footagenya, termasuk yang buatin video klipnya Nirina Zubir itu ada temanku. Nah aku diajaknya ke Jakarta. Tapi aku bingung di Jakarta. Duitnya banyak cuy, tapi tekanannya tinggi. Aku kasih harga 3 juta aja murah bagi sana. Karena gaji dia aja jadi editing videonya Nirina Zubir itu 10 sampai 15 perbulan. Ga itung jumlah video. Karena Nirina itu ga mematok 1 bulan itu harus berapa video, itu ga. Dia lebih ke perfectnya. Jadi bisa aja dia sebulan cuman 3 video dia. Tapi disuruh revisi terus. Nirina Zubir itu. Karena dia ga nyari duit di youtube, dia cuma nyari passion, cari popularitas aja ikut-ikut. Jadi aku ga kepikiran buat ke Jakarta. Tapi kalau jadi penyanyi, kayanya mulai dikit-dikit mikir aku. Kayanya enak ya jadi penyanyi.

- Penulis : Oh iya, maksudnya sayang juga sudah bisa nulis lagu, itu kan ga banyak orang bisa gitu.
- Narasumber : Iya. Jadi gini cuy, sepengalamanku, ketika dulu aku pengen jadi penyanyi, pengen jadi frontman, depan panggung. Bahkan yaa zaman aku SMP, SMA, masih aktif pengen sok sok tampil gitu, jadi orang yang pd aja gitu. Tapi mulai-mulai selesai kuliah, mulai-mulai masuk industri, di belakang panggung itu kayanya lebih nyaman deh. Buat musik, di belakang panggung itu enak banget. Walaupun kata orang capek, tapi enak ga perlu tampil, tour kemana-mana, duitnya ada. Songwriter itu enak loh, pasifnya dapet terus. Kan bagi hasil. Kalau misalnya lagi dapet di youtube, wah aku dapet terus itu.
- Penulis : Ngalir ya?
- Narasumber : Ngalir, ngalir. Tapi kayanya kalo untuk sekarang, belum sih ya. Belum ada yang bener-bener pasif banget. Kaya spotify, dan lain-lain, itu belum.
- Penulis : Nah kalo mas itu menanamkan nilai-nilai ketika bekerja itu, ntah bikin lagu, misalkan ada dari klien, itu mas menanamkan nilai-nilai seoerti apa sih?
- Narasumber : Maksudnya nilai-nilai apa?
- Penulis : Maksudnya apakah ketika bermusik itu yang penting klien seneng atau kitanya seneng?
- Narasumber : Aku idealis aku. Aku ada idealis. Kalau dari karya tuh kadang aku ada idealisme. Cuman tetep ngimbangin kliennya. Jadi misalkan kliennya... yaa ngeliat kliennya lah. Klien kau banyak orang tua loh. Orang tua itu gabisa nyanyi. Yang nyanyi itu disutuh aku nyari penyanyinya. Jadi dia cuma ngasih duit, sudah terima bersih. Orang-orang tua itu. Dosen kadang-kadang. Dia cuman suka musik. Kalau itu aku idealis. Cuman ngimbangin dia gitu. Aku buatin lagu, bahkan kaya baru-baru ini tahun 20 aku buatin musik orang, dia dosen juga. Dia ngirim demo lagu pertama. Wah oldscool banget. Lagu zaman Koes Plus, zaman gitu-gitu. Akhirnya aku buat jadi lebih bagus, lebih modern, aku ngasih rap.
- Penulis : Terus klik?
- Narasumber : Yaa dia senang, karena kan notasi nada itu ga berubah, cuman yaa gaya musiknya aja lebih milenial. Untungnya dia juga mikir kaya begitu. Itu yang kemarin. Cuma aku kadang-kaang kalau nilai-nilai gitu, aku ada idealisme. Jadi orang cocok-cocokan sama aku. Ga semua aku terima kan. Tapi kalo ngeliat ini potensi nih, nah aku ajak. Kan kalau aku buat lagu kan order ke aku, revisinya 3 kali aku. Lirik 3 kali, nada 3 kali, abis itu kalau sudah fix jadi musiknya kan, nah musiknya revisi 3 kali.
- Penulis : Oh mixing mastering ya?
- Narasumber : Sebelum mixing mastering. Masih musik.
- Penulis : Oh aransementnya lah ya?
- Narasumber : Aransementnya, iya aransemen. Ada idealis aku selalu.

- Penulis : Berarti emang sudah yakin bangetlah ya mau di musik aja?
 Narasumber : Insya'Allah lah ya. Emang musik angin-anginan sih ya masalahnya.
- Penulis : Tapi yaa enaknya passion sendiri sih ya?
 Narasumber : Enak...
- Penulis : Mau secapek apa juga ga kerasa ya...
 Narasumber : Ga. Ga gitu mikirnya. Ga secapek apa, tapi semiskin apa. Kamu mau ga punya uang sekalipun karena kamu senang disitu, yaa happy-happy aja gitu. Makan angin aja sudah hahaha
- Penulis : Hahaha ga lah, itukan berproses.
 Narasumber : Engga, maksudnya kan itu logikanya ya. Yaa ga mungkin juga cuy haha. Kadang dulu aku jamming sih kalo ga punya duit. Dulu pas belum ngajar musik.
- Penulis : Tapi sempat reguler-reguler gitu ga?
 Narasumber : Ga sih, dulu sempet beberapa kali main aja. Yaa kaya di Meglio itu kan dibayar. Terus aku di kafe tuh di Susu Bang Jo, ada itu di Veteran. Dulu ada musiknya disitu, aku pernah.
- Penulis : Berarti itu sebagian dari proses nyari...
 Narasumber : Nyari duit, nyari relasi, nyari pengalaman.
- Penulis : Sama besarin nama lah ya?
 Narasumber : Nah iya, aku mau bilang juga kalau dari aku, kalau single dan singlenya itu dia cuma solo, aku suruh dia nyanyi di kafe dulu. Selalu kalau ada orang yang mau rekaman sama aku, "kalau kamu mau buat single, lagunya sebagus apapun kalau kamu ga punya pendengar, ga bakal laku kamu. Kamu harus punya basis dulu. Salah satu yang enak nyari basis itu di kafe. Sama contohnya di kafe banyak banget ya, aku kenal juga sama ini nih... kamu tau yang nyanyi lagunya... banyak followersnya di youtube. Hmmm yang dulu nyanyi di Goeboex Kafe tau ga?
- Penulis : Hmmm Nufi?
 Narasumber : Nah Nufi Wardana ya. Nah itu kan temannya mas Wida, jadi aku kenal juga dekat. Nah dia itu penyanyi kafe, dia sudah punya basis. Dia kalau mau buat single pasti laku. Dia buat cover pun pasti laku. Maksudnya kalau kamu mau komersil hidupnya, yaa kamu harus mengkomersilkan dirimu dulu sebagai ntah itu penyanyi atau ntah itu apa lah. Itu syaratnya kalau aku. Yaa mungkin ga mesti dia juga mau, yaa aku ga mesti kaya begitu juga. Tapi emang kalau kamu mau dapet, kamu harus dapet basis dulu. Itu strategi marketingnya. Nyari penikmat dululah.
- Penulis : Nyari pasarnya lah ya?
 Narasumber : Nah iya. Yang ngeshare pasti kan mereka kan ya. kamu minta share teman-temanmu, sekali share sudah hilang. Tapi kalau dia emang suka sama musikmu, suka sama vokalmu, dia pasti nyetel terus. Yaa itu lah, cari nama. Aku aja kaget Move On itu banyak yang dengerin malah di Spotify, di Youtube malah dikit.
- Penulis : Terus single-single yang lama ga ada niatan untuk di...

- Narasumber : Belum, belum. Aku sekarang lagi seneng nyanyi soalnya. Belum, kalau single aku mau sendiri, gamau ngabisin duit. Aku pengen buat pake alat sendiri. Tapi itu pasti ga lama kok, secepatnya. Sudah ada beberapa single, tapi yaa sudah ada yang calon orderan juga.
- Penulis : Yaa enak sih ya jam kerjanya fleksibel, sekali dapet sudah...
- Narasumber : Ga enak. Jangan liat sekarang, dulu itu wah hahaha
- Penulis : Yaa maksudnya kalau diliat sekarang. Maksudnya kan by project kan?
- Narasumber : By project, dan aku itu pasarnya itu dari mulut ke mulut aja. Gatau bingung aku cara jual lagu gimana.
- Penulis : Tapi kalo untuk jam kerja itu... maksudnya waktu kerjanya gimana?
- Narasumber : Jam kerja tuh yaa fleksibel sih, tapi gimana ya... hmm aku kan projekan gitu, jadi waktu kerjanya aku yang atur. Mungkin bisa dibilang produktifnya malem kali ya, soalnya biasanya kalo ngerjain gitu-gitu kan malem sampe pagi, tapi aku ga nentu sih tergantung klien juga.
- Penulis : Tapi sejauh ini berarti dari dulu SMP sampe sekarang sudah bikin ratusan karya ada?
- Narasumber : Wah banyak, lebih cuy. 3 buku aku ada. Dulu nulis, sekarang aku catat di google notes itu lah pokoknya, terus aku simpan di google drive setiap lirik-lirik yang aku buat, setiap nada yang aku buat. Aku main gitar, dapet nada, aku rekam. Abis itu di jalan dapat nada, aku berhenti langsung rekam.
- Penulis : Berarti ide mah dimana-mana ya?
- Narasumber : Selalu dimana-mana, dan itu aku rekam kalau lagu itu ada banyak sih. Ribuan ada kali. Yang aku rekam aja dari SMP itu masih ada di hpku itu aku simpan di google drive, itu ada 400an. Aku main gitar, itu juga aku ga sadar tiba-tiba sudah 300 aja, 400 aja.
- Penulis : Cuma itu sudah jadi semua?
- Narasumber : Yaa cum gitar biasa, nyanyi.
- Penulis : Engga, maksudnya kaya partnya gitu-gitu sudah? Dari verse, reff...
- Narasumber : Oh, sudah itu sudah. Dari verse, bridge, reff, abis itu chorus, dan lain-lain itu sudah ada.
- Penulis : Jadi kesatuan lagu sudah itu 400 lagu itu?
- Narasumber : Sudah, sudah lebu 400 itu.
- Penulis : Wah jualin aja hahaha. Atau ga keluarin sendiri atas nama Bagas...
- Narasumber : Jadi gini, beberapa itu ada yang... kan aku jual lagu gitu ya, beberapa orderan itu mengikuti perkembangan juga, jadi lagu-laguku kan dulu zaman-zaman Caffeine, Radja, Ungu, Peterpan, nah gitu-gitu aku rubah. Termasuk lagu Move On itu sudah lawas, cuma aku edit lagi. Ini ada lagi aku kemarin aku nyanyiin, kayanya mau dibeli orang, dia suka gitu.

- Penulis : Kalau untuk perorangan gitu diangka berapa? Kalau boleh buka... tapi kalau gamau gapapa sih.
- Narasumber : Ga mau lah aku hahaha. Engga, engga, gini kalau band itu tergantung kesepakatan. Aku itu nyantai. Tapi kalau kaya orang, misalnya kaya guru gitu aku kasih paling murah kalo single tuh yaa aku 2,5 itu sudah jadi.
- Penulis : Sudah all in?
- Narasumber : Sudah sampe publishing aku nanti. 2,5 sampai 3. Tapi kalau band kan tergantung ya. misalkan aku buat temanku sendiri, kadang aku tanya kamu punya duit berapa gitu. Kita kesepakatan aja, dan kalau dari aku angkanya sendiri. Maksudnya angka musik sendiri, angka aku sendiri gitu.
- Penulis : Tapi sejauh ini pernah diminta ngeproduserin juga ga? Kaya orang punya lagu nih mau rekaman terus diminta tolong...
- Narasumber : Ada beberapa yang begitu. Itu kan sudah termasuk... itu ada yang kaya begitu. Rata-rata kaya begitu.
- Penulis : Tapi bukan karya dari mas Bagasnya
- Narasumber : Iya, jadi gini kaya misal kamu kan punya lagu begini, terus diminta ini enaknya diapain mas. Ada yang kaya gitu. Biasanya kalau kaya gitu tuh aku cuma nambahin polanya, kaya misal ini coba ditambah chorus deh, atau ga coba ini ditambah bridge tengahnya, atau coba notasi musiknya jangan kaya gini, kadang ada yang kaya begitu. Terus rekaman lagi. Terus kaya misal vokalnya ini butuh ga sih suara 2 gitu-gitu, atau butuh rame ga sih. Banyak juga yang kaya gitu. Aku banyak juga ngeproduce lagu orang. Yang kaya aku bilang itu ada lagu bapak-bapak, itu lagi dari dia. Dia ngasih aku demo. Aku ubah lagi lagunya. Liriknyaku tambah, sesuai makna sih, dan yaa itu sesuai si pencipta lagunya.
- Penulis : Berarti ke depannya masih tetep pengen di belakang layar aja ya? Atau secepatnya mau nyanyi?
- Narasumber : Ga kayanya. Pengen jadi frontman. Pengen aku nyanyi. Pengen nyari duit.
- Penulis : Mungkin setelah videonya jadi kali ya?
- Narasumber : Setelah studio jadi, aku mau ajak anak-anak SMA. Kan aku ngajar anak SMA, mereka itu nanti aku proyeksiin. Mereka itu bagus soalnya. SMA yang aku ajar itu mereka punya potensi. Alatny bagus, yaa istilahnya aku mau menjual mereka lah gitu. Ngeproduserin mereka itu aku senang itu.
- Penulis : Tapi kalau semisal nih yaa... misalkan mas Bagas ada pilihan menjadi pekerja secara umum kaya kerja kantor gitu?
- Narasumber : Ga kayanya aku. Aku kalau kerja yang waktunya diatur orang, gamau aku. Tapi aku kerjanya ga ada waktu tidur itungannya gitu lah.
- Penulis : Tapi kan seenggaknya senang dulu kan ya?
- Narasumber : Iya, ga mungkin aku. Banyak yang nawarin cuy. Kan aku bilang, aku lulusan terbaik cuy nomor 3 di universitas.

- Penulis : Iyaa makanya tadi kan kuliah komunikasi kan gaada sangkut pautnya sama musik kan...
- Narasumber : Oh iya ga ada. Aku ditawarkan dulu di EO pas baru mau lulus itu. Karena aku kan dulu di EO, buat PT aku. Collapse lah. Aku manajer marketing dulu. Collapse, terus ditawarkan salah satu dosen UGM... sebelumnya kan aku kerja di Bironya UGM, Biro alumni UGM dulu jadi marketing juga. Aku diminta tuh, tapi aku engga.
- Penulis : Berarti emang jiwanya sudah di musik ya?
- Narasumber : Yaa mungkin emang gitu ya hahaha tapi kalau kerja ga mungkin aku sih.
- Penulis : Lalu menyikapi kerja yang... kan ini berurusan sama klien kan pasti ada target, nah itu tuh ada tekanan ga sih?
- Narasumber : Engga aku. Aku selalu lebih dulu. Sebelum dia minta aku sudah selesai. Kaya manipulasi deadline. Semisal dia minta sebulan, aku sok sok bilang gabisa, padahal bisa aja 5 hari jadi. Tapi aku kaya bilang, hmm kayanya bisa deh. Nah jadi sebelum sebulan kan sudah selesai tuh, jadi mereka senang kan.
- Penulis : Berarti sejauh ini kerja di musik ga ada stress kerjanya ya?
- Narasumber : Yaa gitu aku manipulasi deadline selalu gitu itu. Tapi aku selalu lebih cepat. Ga sesuai dengan deadlinenya, tapi lebih cepat. Makanya orang pada suka kan itu.
- Penulis : Yaa berarti beban, hambatan, stress kerja itu ga ada ya? Maksudnya tekanan gitu-gitu...
- Narasumber : Tekanan, hambatan di beberapa momen-momen pasti ada lah cuy. Kaya misal revisi 3 kali gitu-gitu kan. Kaya contohnya dulu pas bikin musik buat universitas itu wah revisinya banyak 3 kali kan tapi banyak pemikiran. Itu aja aku nyelesain sampai 3 bulan itu. Yaa tapi dapetnya gede sih hahaha
- Penulis : Itu berarti mulai-mulai kaya begitu, kaya tadi bikin di universitas itu pas masih kuliah itu?
- Narasumber : Itu kan pas aku sudah selesai. Tapi belum wisuda. Yaa itu gara-gara Move On. Gara-gara Move On aku jadi bisa kenal sama orang-orang hebatlah. Dulu aku gitu emang tujuannya. Karena hubungan relasi itu gabisa dihitung dengan apapun.
- Penulis : Hmm iya pokoknya intinya tadi kalau dirangkum mungkin makna kerjanya, 1 karena suka, terus dari pendapatannya sama aja daripada kerja yang monoton...
- Narasumber : Yaa iya lah kalau sama orang gitu jangan dibandingin lah, kasian mereka hahaha.
- Penulis : Iyaa, tapi ini kan by project, sekali project bisa berapa juta kan?
- Narasumber : Iyaa, tapi ada juga yang ga segitu hahaha. Kaya misalnya aku garap wisudaan, aku ngonsep, aku handle beberapa yang harus diisi.
- Penulis : Terus motivasi utama tadi karena Mas Eros ya?
- Narasumber : Karena aku diridhoin orang tua. Itu utama. Soalnya dulunya kan belum diridhoin, yaa itu gara-gara masih ada kuliah kan.

Penulis : Tapi kalau misalkan ceritanya beda nih, gimana?
 Narasumber : Hmm aku tetap sih, aku yakin tetap di musik.
 Penulis : Hmm mungkin sudah sih mas
 Narasumber : Aman lah ya?
 Penulis : Aman mas. Makasih ya mas.
 Narasumber : Oke, santai-santai.

3. Narasumber utama ketiga

Gifari Asfahani

17 Februari 2020, pukul 21.00 WIB

Penulis : Mungkin untuk pertama perkenalan dulu aja.
 Narasumber : Nama saya Gifari. Saya saat ini menjadi, bisa dibilang seorang musisi. Hampir musisi. Yang berada di dalam sebuah band yang bernama LOR. Bisa difollow instagramnya, lor.info hahaha
 Penulis : Sudah selesai berarti ya kuliah?
 Narasumber : Sudah selesai kuliah, Alhamdulillah.
 Penulis : Kapan tuh?
 Narasumber : Sekitar... kuliah beres itu sekitar tahun 2019 bulan Maret.
 Penulis : Sudah hampir setahun ya?
 Narasumber : Sudah hampir setahun lah.
 Penulis : Buat awal mungkin cerita aja proses gimana pertama ngenal musik dari dulu sampai sekarang bisa ada di LOR.
 Narasumber : Dulu waktu kecil itu aku suka banget nyanyi, tapi aku tuh ga tau suaraku bagus atau ga, soalnya ga ada yang muji. Terus sampai akhirnya orang tua yang notice sendiri, "Gifa mau ikut kaya kompetisi nyanyi begitu-begitu ga?" dari situ sih awalnya. Saya mulai menyadari bakat dalam diri ini.
 Penulis : Disadarin orang tua berarti tuh ya?
 Narasumber : Iya. Aku tuh awalnya suka nyanyi aja, tapi gatau ini tuh bakat atau bukan ya gitu.
 Penulis : Terus orang tua ngeliat, terus...
 Narasumber : Gara-gara suka nyanyi di WC, ternyata kata orang tua, "kamu ada bakat nih disini." Gitu.
 Penulis : Terus akhirnya didukung?
 Narasumber : Didukung. Ayolah ikut kompetisi nyanyi. Idola cilik waktu itu. Zaman idola cilik. Cuma aku ga pd. Waktu kecil aku sangat tidak pd untuk menonjolkan diri. Seperti itu.
 Penulis : Nah itu dari awal berarti sudah nyanyi? Maksudnya bukan karena...
 Narasumber : Awalnya karena nyanyi.
 Penulis : Terus setelah orang tua tau, sempat dilesin ga atau disekolahkan musik gitu?

- Narasumber : Mereka minta gitu mohon-mohon, tapi aku yang ga mau malah, karena waktu kecil itu aku ga pd banget. Terus akhirnya pas SMA, aku sempet les gitar cuma sebulan doang. Sebenarnya karena aku ga suka teori sih. Masuk-masuk tempat les gitu ga nyaman. Harus baca buku ini itu lah.
- Penulis : Berarti bisa dibilang otodidak ya? Yaa hampir belajar lah ya?
- Narasumber : Hampir belajar lah hahaha
- Penulis : Berarti mulai SD ya kenal musik ya?
- Narasumber : Ngenalnya, iya. Tapi mulai bermusik itu... hmmm... sebenarnya SD sih, cuman yang mulai serius tuh SMA kelas 1.
- Penulis : Itu tuh punya band?
- Narasumber : Aku punya band, namanya norak banget waktu itu. Itu band pop punk-pop punk waktu itu. Exotic People namanya. Sudah rilis 1 lagu, cuman vokalisnya bukan aku.
- Penulis : Oh kamu gitar?
- Narasumber : Aku ngegantiin vokalis sebelumnya. Jadi yang take lagu itu bukan aku.
- Penulis : Berarti dari SD ke SMA itu sempet ngeband-ngeband juga?
- Narasumber : SD yaa main-main doang lah kaya main di studio gitu.
- Penulis : Iya, maksudnya main-main begitu. Terus seriusnya di SMA?
- Narasumber : Seriusnya di SMA.
- Penulis : Itu sudah sempat ngeluarin lagu, terus nasibnya gimana?
- Narasumber : Wah sempet main-main di pensi-pensi tuh waktu itu tuh. Dibayarnya cuman 100 ribu.
- Penulis : Tapi sudah, yaa menghasilkan berarti kan?
- Narasumber : Yaa lumayanlah. Sama acara-acara ulang tahun.
- Penulis : Sweet Seventeen gitu?
- Narasumber : Nah sweet Seventeen gitu. Sama dibayar nasi kotak paling.
- Penulis : Berarti itu bener-bener serius ya? Maksudnya emang sudah ngarah kesitu?
- Narasumber : Iya.
- Penulis : Bukan ngeband asal-asalan gitu ya?
- Narasumber : Mereka serius sih, aku yang malah kaya kurang nyaman disitu. Kurang nyamannya karena sebenarnya aku ga disitu musiknya gitu.
- Penulis : Oh. Itu mainin lagu-lagu apasih?
- Narasumber : Lagu pop punk.
- Penulis : Zaman-zamannya Blink gitu ya? Greenday?
- Narasumber : Iya zaman-zamannya Blink, Grennday, sama waktu itu... 5 Second Of Summer. Waktu itu kaya begitu-begitu lah.
- Penulis : Terus akhirnya, bandnya bubar?
- Narasumber : Terus akhirnya bubar gara-gara aku keluar waktu itu. Aku memutuskan keluar karena... ini cerita boleh kan ya?
- Penulis : Gapapa, gapapa.
- Narasumber : Aku pertama kali waktu itu di tonton sama orang tuaku. Pertama kali banget itu ditonton sama orang tuaku. Terus bassisnya waktu perform hari ini nih ga pernah latihan, tiba-tiba pas hari H dateng,

- main bassnya fales-fales. Terus penonton tuh kaya, “apasih nih, apasih...” terus aku tuh malu banget. Nah setelah dari situ aku keluar. Terus mereka gaada vokalis lagi, akhirnya bubar.
- Penulis : Itu main di pensi?
- Narasumber : Bukan. Itu main di acara di kafe gitu pokoknya aku lupa namanya.
- Penulis : Itu kelas?
- Narasumber : Kelas 2 SMA, semester 1.
- Penulis : Setelah keluar, akhirnya yasudah fokus sekolah?
- Narasumber : Iya, fokus sekolah hahaha
- Penulis : Berarti kan tadi orang tua ngedukung tuh, berarti emang orang tua ada darah seninya?
- Narasumber : Ga ada sih, ga ada sama sekali. Kayanya di keluargaku yang suka musik yaa cuma aku kayanya. Kakakku suka dengerin doang sih, cuma dia ga bermusik. Yang suka musik dan bermusik cuma aku doang.
- Penulis : Terus selama tadi keluar dari Exotic People, itu berarti fokus sekolah kan?
- Narasumber : Iya.
- Penulis : Terus mulai interest pengen nyoba lagi? Itu yang bikin ketriggerannya apa tuh? Maksudnya pemicunya sehingga pengen mulai ngeband lagi?
- Narasumber : Itu waktu... sebenarnya aku waktu awal kuliah tuh pertama kali ada acara namanya SANDAL. Nah dari situ aku mikir kayanya aku harus punya band nih. Kayanya seru banget punya band. Terus ternyata anak-anak 14 lagi itu lagi nyari band juga. Band angkatan. Yasudah akhirnya aku masuk situ, cuman jadi backing vokal doang disitu. Ga jadi vokal utama. Nyanyinya dikit-dikit doang. Vokalisnya ada, aku cuma nyanyi dikit-dikit doang disitu. Aku sudah pengen ngeband sih sebenarnya gara-gara itu, cuman belom nemu yang klop gitu. Sampe akhirnya nemu klopnya yaa itu pas lulus.
- Penulis : Nah itu asal muasal LOR itu, gimana tuh? Berarti tadi kan pas kuliah belom kepikiran buat bikin LOR kan? Eh sudah kepikiran, tapi...
- Narasumber : Sudah kepikiran, tapi belum nemu yang pas. Aku sebenarnya waktu itu punya projekan sama temanku namanya Fathur, cuman kita jauh-jauhan gitu, dia di Serang, aku di Jogja, namanya Otofu. Dulunya cover-cover lagu gitu, terus akhirnya bikin lagu sendiri. Tapi kita ga manggung gitu loh, cuma projekan yaa main musik, recording gitu, buat lagu sendiri. Girl With Messy Bun, waktu itu.
- Penulis : Tapi itu ga pernah tatap muka berarti? Latihan gitu...
- Narasumber : Ga pernah. Ga pernah latihan. Aku malah yang lagu Girl With Messy Bun itu cuman 1 hari latihan sama Fathur, besoknya langsung recording. Makanya kaya gitu jadinya. Terus akhirnya tuh aku mau seriusin nih Otofu ini, gamau lah kaya gini-gini terus.
- Penulis : Itu pas kapan tuh mikir gitu?

Narasumber : Pas aku lulus... eh engga, aku sudah ngerencanain itu panjang, jadi si Fathur sama aku kan lulusnya berdekatan waktu itu, jadi aku tuh, “tuy, kalau misalnya aku lulus, kamu lulus, Otofu kita seriusin deh.” Ok tuh dia, akhirnya tunggu hari H aku lulus, dia dateng kesini kan, terus dia bilang, “waduh gif, aku harus lanjut S2 nih.” Sedangkan waktu itu aku sudah punya materi tuh, ada 3, Carolina, Let Me, sama 1 lagi gajadi rilis, Everyday Is Gonna Rain. Terus aku kesel banget kan lagi itu soalnya kan janjinya sudah mau diseriusin lagi itu. Terus dia bilang, “yasudah gif cari solusi aja, kamu cari personil lagi, ntah additional, segala macem.” Cuman aku posisinya lagi itu kalo aku cari additional dengan keadaan aku yang bukan siapa-siapa kan susah banget kan waktu itu. Yasudah akhirnya, “gimana kalo gua cari personil lagi tuy?” yasudah akhirnya aku nyoba hubungin Balia, dan Balia bisa ternyata. Latihan sekali sama Fathur, dan Balia bisa. Yasudah akhirnya jadilah LOR itu bertiga awalnya. Awalnya bertiga, terus karena Fathur juga harus balik lagi ke Serang dan tidak memungkinkan memakai gitaris Fathur lagi, akhirnya kita nyoba nyari gitaris lagi.

Penulis : Oh dia gitaris?

Narasumber : Dia gitar. Awalnya kan aku gabisa main gitar waktu itu. Aku baru bisa gitar itu pas lagu Carolina. Pertama kali aku bisa gitar itu tahun kemarin. Pas mulai LOR itu aku baru bisa main gitar.

Penulis : Berarti itu pas ngetake?

Narasumber : Pas ngetake, Fathur.

Penulis : Oh dia semua gitarnya?

Narasumber : Iya, pas ngetake Fathur. Bassnya juga Fathur waktu itu.

Penulis : Si Fathur itu dia ga kuliah disini ya?

Narasumber : Ga, dia di Serang. Cuman dia katanya mau lanjut S2, tapi gatau sampe sekarang mungkin masih mencari-mencari kampus, belom nemu. Dan dia ga memungkinkan untuk lanjut lagi di LOR. Sebenarnya posisi dia sekarang tuh ngawang gitu loh di LOR. Apakah dia masih ada disini, atau sudah keluar.

Penulis : Itu ga pernah ada statement keluar gitu?

Narasumber : Ga ada. Dia itu ga ada. Aku pun ga menganggap dia keluar. Sedangkan di album LOR yang pertama ini dia ikut perproses, ikut andil gitu.

Penulis : Tadi ngajak pertama kan Balia ya? Nah itu waktu dulu selama kuliah kenapa ga pernah ngajak si Balia tuh? Maksudnya ternyata kan pas diajak mau tuh, dan sudah tau juga kan dia main drum juga.

Narasumber : Waktu itu sebenarnya aku belum pd. Mau ngajak orang tuh karena belum punya materi. Menurutku... aku ngasih tips sedikit ya. Tips untuk membuat band tuh, pertama kali kamu harus punya materi dulu, selesah itu baru ngajak gitu, biar langsung keiket gitu. Daripada ngumpul dulu, terus bingung mau ngapain. Biar hari pertama tuh biar langsung ngulik-ngulik bareng gitu. Sedikit tips

- hahaha. Yaa gitu karena waktu itu aku belum punya materi, belum pd juga buat bikin materi sendiri.
- Penulis : Berarti Balia pas dengerin, ok?
- Narasumber : Balia pas dengerin, ok. Terus cocok nih kayanya, akhirnya besoknya latihan langsung.
- Penulis : Itu dia ketemu Fathur itu berapa hari? Maksudnya Fathur kan berarti pas ngetake Carolina, disini?
- Narasumber : Carolina tuh ngetakenya di Serang. Akhirnya aku yang mutusin buat pulang tuh. Aku pulang, take di Serang Carolina, gitar, vokal, dan bass. Pas Balia, drumnya disini. Akhirnya mixing disini juga.
- Penulis : Oh itu jadi sebelum Balia masuk berarti? Maksudnya mau ngetakenya?
- Narasumber : Ga. Sesudah Balia masuk. Jadi aku cuma punya materi lagu rekaman biasanya gitu loh, terus aku kasih ke Balia. Pokoknya benar-benar H-1 aku lulus tuh kan Fathur disitu tuh, nginep di kosanku. Kita ngomongin gimana nih kalo misalkan Otofu, “misalnya kamu mau balik, terus Otofu jadi gabisa serius juga.” Aku soalnya mau fokus di musik juga tur. Terus yasudah akhirnya aku coba cari drummer, eh ada Balia nih ternyata cocok. Yasudah.
- Penulis : Terus ketemu Balia, sempet latihan sekali?
- Narasumber : Sempet latihan sekali, ok, terus beberapa hari setelah latihan, aku balik Serang buat ngetake, soalnya waktu itu Fathur sudah balik ke Serang juga kan. Akhirnya ngetakenya di Serang, terus aku balik lagi ke Jogja nemenin Balia ngetake drum. Yasudah akhirnya jadilah rekaman yang misah-misah itu.
- Penulis : Terus setelah Carolina jadi, si Fathur itu tetap bertekad untuk...?
- Narasumber : Nah iya si Fathur itu sebenarnya aku sempet ngomong sama Fathur, “tuy, gimana ini materi kalau misalnya lu gabisa lanjut, ini materi aku bikin band lain terus aku... maksudnya Otofu yaa tetap Otofu. Aku bikin band lain, terus materi ini aku bawain di band lain itu aja maksudnya.” Wah jangan gif, katanya. Jangan buat band baru, sudah lah buat kita aja itu materinya. Yaa tapi gimana dianya mau fokus kuliah S2, aku maunya fokus musik gitu.
- Penulis : Akhirnya dia setelah Carolina gimana?
- Narasumber : Iyaa, waktu itu kita masih kontek-kontekan sih. Masih belum mikirin soal-soal panggungan, jadi masih aman-aman gitu tuh. Vibesnya masih harus rilis-rilis ini itu tuh. Setelah sudah ada pikiran mau manggung tuh sudah beda. Bingung tuh, gimana yaa Fathur di Serang, segala macem. Yasudah akhirnya harus cari gitaris baru.
- Penulis : Oh Fathur itu yang di video klip Carolina itu ya?
- Narasumber : Nah iya itu.
- Penulis : Nah itu dia sempet bikin video klip itu?
- Narasumber : Iya waktu itu dia kesini. Aku ngomong, “tuy, gimana kalo misalnya sebelum lu cabut, maksudnya sebelum lu bener-bener gabisa fokus di LOR, kasih dedikasi terakhir di video klip

Carolina.” Aku juga gamau hit and run juga gitu, maksudnya kita bikin bareng, masa di video klipnya gaada kamu gitu. Yasudah akhirnya dia betulan dia mau ke PWT, mau ke kampusnya, terus akhirnya sekalian mampir ke Jogja. Terus bikin video klip Carolina, terus balik. Dari situ sih sebenarnya.

Penulis : Oh itu berarti pas Carolina sudah ada nama LOR tuh?

Narasumber : Sudah ada.

Penulis : Berarti buatnya bertiga? Apa berdua?

Narasumber : Berdua... eh berarti pas video klip Carolina belum ada nama LOR. Lagi itu dapetnya pas lagi nongkrong berdua sama Balia.

Penulis : Dan si Fathur oke oke aja?

Narasumber : Si Fathur oke oke aja, dia setuju waktu itu.

Penulis : Terus pas ganti nama LOR, ngebuka pintu kemana mana ya?

Narasumber : Hahaha ga juga sih. Awalnya gara-gara Balia. Balia rajin banget sih sebenarnya dia. Balia rajin submit kemana-mana. Dari situ sih awalnya. Balia manggung aja seneng soalnya hahaha

Penulis : Berarti kan pas Fathur cabut, sisa berdua?

Narasumber : Sisa berdua. Makanya kita bingung, masa gini-gini terus kan. Oh iya, terus aku coba cara-cara old school tuh. Kita tempel-tempelin ke kampus, nempel flyer. Terus banyak hubungin, tapi kirain gitaris sesi.

Penulis : Itu gitaris ya?

Narasumber : Iya gitaris.

Penulis : Nah terus basis?

Narasumber : Basis itu awalnya sebenarnya masih additional, si Edo diajak Balia. Cuman akhirnya jadi personil ajalah biar rame. Akhirnya masuklah si Edo.

Penulis : Berarti awalnya tetep bertiga?

Narasumber : Tetep bertiga.

Penulis : Awal panggung itu sudah sama Hanung ya?

Narasumber : Sudah sama Hanung itu dikenalin temen. Akhirnya Hanung masuk, terus masih main di acara kampus waktu itu dan masih bawain lagu orang karena belum pd.

Penulis : Oh itu ga bawain Carolina itu?

Narasumber : Ga. Aku ga pd waktu itu. Aku sebenarnya semenjak setelah bandku yang SMA tadi, ga pernah lagi bawain lagu sendiri, sampai akhirnya di Hectic itu acara keduanya LOR tuh.

Penulis : Emang kenapa? Kenapa ga pd gitu?

Narasumber : Gatau ya, aku ga pd. Nih ya yang aku pikirin tuh dulu kalo bawa lagu sendiri itu gimana ya orang-orang responnya... ga sing along, terus ngapain ya. Ternyata eksekusinya ga gitu. Salah prasangka saya selama ini.

Penulis : Terus setelah Hectic, baru bergerilya kemana-mana?

Narasumber : Iya, baru pd banget tuh setelah Hectic.

Penulis : Terus dari Hectic sampai sekarang itu gimana tuh perjalannya?

Narasumber : Perjalannya...

- Penulis : Maksudnya sampe berpikiran, “wah kayanya ini LOR harus dipertahankan, harus diseriusin. Kaya yakin kalo ini sebenarnya ada jalannya.”
- Narasumber : Aku sebenarnya sudah berpikir untuk mempertahankan LOR itu semenjak Carolina ada sih. Terus semenjak aku bikin Carolina, aku mikir supaya harus bikin band yang serius gitu. Terus selama perjalanan LOR tuh paling... yang sulit ya maksudnya?
- Penulis : Yaa maksudnya dari Hectic tadi sampe sekarang tuh gimana? Apa lancar-lancar aja sehingga bikin triggered sehingga bikin stay di LOR nih.
- Narasumber : Karena aku seneng sih sebenarnya di LOR. Karena tim-timnya solid awalnya. Maksudnya aku tuh serius, tapi ga seserius itu. Bercanda tapi serius gitu. Senang aja maksudnya bisa main bareng temen-temen terus dapet uang, terus dinotice orang-orang.
- Penulis : Berarti bisa dibilang sekarang LOR sudah jadi pekerjaan?
- Narasumber : Hampir bisa dibilang begitu hahaha
- Penulis : Tapi kan sudah menghasilkan?
- Narasumber : Menghasilkan tapi belum mencukupi.
- Penulis : Yaa tapi setidaknya main sudah dibayar lah, sudah ada valuenya? Soalnya kan tadi setelah lulus kan pasti mikirnya ke arah situ kan, supaya bisa ngebangun band yang menghasilkan. Soalnya posisinya kan kamu sudah lulus kuliah. Dan sekarang sudah cukup berada ditahap itu?
- Narasumber : Iya, mungkin kalau tahap menghasilkan, sudah. Tapi kalau tahap mencukupi, belum.
- Penulis : Nah karena tadi ngeband sudah dianggap sebagai pekerjaan... hmm mungkin awalnya gini dulu. Menurutmu bekerja itu apasih? Bekerja itu yang gimana? Orang bekerja gitu harus gimana?
- Narasumber : Menurutku kerja tuh harus berdasarkan apa yang kita suka gitu, biar apapun yang kerjakan jadi ikhlas gitu.
- Penulis : Berarti suka dulu?
- Narasumber : Yang penting suka dulu.
- Penulis : Nah ketika kamu kerja di LOR jadi musisi gini, kamu memaknai pekerjaanmu itu seperti apa?
- Narasumber : Pekerjaan yang aku suka dan menghasilkan.
- Penulis : Nah berarti tadi orang tua sudah tau kan setelah lulus kalo kamu mau musik gitu? Nah respon orang tua gimana?
- Narasumber : Orang tua mah seneng-seneng ajasih. Untungnya aku berada di lingkungan orang tua yang ga mengekang aku harus jadi apalah.
- Penulis : Iya, soalnya kan banyak orang tua yang mikirnya kalo sudah lulus yaa cari kerja coba...
- Narasumber : Nah itu lah akhirnya tercipta lagu LOR yang judulnya Perfect Dog hahaha. Itu tentang orang tua yang memaksakan kehendaknya ke anaknya.
- Penulis : Nah itu pertama kali meyakinkan orang tua setelah lulus itu gimana tuh?

- Narasumber : Sebenarnya aku bilang sih mereka ga yakin sih awalnya. Mereka sebenarnya masih sering mempertanyakan itu loh, “yakin kamu mau jadi musisi?” cuman mereka tetep gamau maksain aku harus ngikutin apa yang mereka mau gitu. Sebenarnya mereka ga yakin sih. Yang meyakinkan mereka sebenarnya prosesnya sih menurutku. Setiap ada proses main dimana aku bilang ke mereka, dapetnya segini-segini. “oh yang penting anakku seneng dan sudah menghasilkan.” Gitu sih mereka. Dari prosesnya sih sebenarnya yang bisa ngeyakinin mereka.
- Penulis : Berarti bisa dibilang bermusik itu dipengaruhi sama orang tua ga? Maksudnya sehingga yakin untuk bermusik gitu.
- Narasumber : Nah iya salah satunya. Sebenarnya dari diri sendiri sih aku, cuman orang tua tuh yang sangat mendukung aku untuk berada disitu loh. Mereka sebenarnya senang banget aku ada di musik, cuman sekarang-sekarang ini ragunya mungkin bisa menghasilkan ga ya di musik ini.
- Penulis : Berarti untuk jadi musisi ga ada pengaruh siapa-siapa?
- Narasumber : Ga ada sih. Dari aku sendiri, emang aku dari dulu pengen jadi Rockstar sih hahaha
- Penulis : Terus musisi ini sudah cukup menghasilkan? Nah terus itu seberapa yakin sih kamu itu mampu menghidupi kamu?
- Narasumber : Kalo seberapa yakin sih aku sebenarnya sangat yakin, cuman keyakinanku dibutuhkan proses yang sangat panjang untuk akhirnya menuju target, sampai akhirnya mencukupi diriku sendiri.
- Penulis : Berarti untuk saat ini belum mencukupi secara kebutuhan sehari-hari?
- Narasumber : Kebutuhan, belum. Cuma kalo soal keyakinan, aku yakin someday bisa sih.
- Penulis : Nah berarti tadi dari keluarga emang ga ada darah musisi kan dari keluarga, sodara. Nah gimana sih naggepin keluarga-keluarga di kultur kita kan yaa lebih baik itu orang yang kerjanya tetap, apalagi PNS biasanya. Yaa kerja-kerja yang menjanjikan bagi menurut mereka. Nah kamu menanggapi itu gimana?
- Narasumber : Aku kalo orang lain mungkin cuek aja ya. Mungkin kalo ketriggerannya kalo orang tua yang ngomong. Mungkin sebenarnya aku harus realistis juga sih, maksudnya iya ya sampai sekarang aku belum bisa menafkahi diriku sendiri gitu. Cuman pada akhirnya bisa ku bilang pada akhirnya proses itu sih yang bisa menjawab keyakinan orang-orang itu. Ohiya sebenarnya aku dulu sempet tuh kerja di... eh magang deh di Bandung, di ada salah satu radio Bandung...
- Penulis : Nah itu gamau nyoba ke radio lagi kan pas komunikasi tuh?
- Narasumber : Hmm gimana ya... enak sih sebenarnya, tapi aku masih ngerasa yakin di musik, masih enakan di musik. Yaa walau mungkin orang anggepnya di radio gitu lebih menjanjikan. Eh tapi ga juga sih

- hahaha gatau juga. Tapi aku sekarang masih tetep mau di musik sih intinya.
- Penulis : Terus tanggapan orang-orang tentang musisi itu penghasilannya ga tetap?
- Narasumber : Emang bener ga tetap sih hahaha. Hmm cuman cara mengatasinya mungkin dengan berkarya. Kita tuh emang bener, musisi itu penghasilannya ga tetap. Nah oleh karena itu kita harus tetap berkarya, biar si orang-orang itu mendengarkan dan akhirnya membutuhkan jasa kita sehingga mendapatkan penghasilan. Gitu hahaha kalo kita berkarya kan yang menghasilkan itu karyanya. Dari karya kita bisa menghasilkan gitu. Kalo misalkan berhenti berkarya, gimana mau bisa dipake lagi gitu kan.
- Penulis : Nah tadi selama kekumpul LOR itu berempat sampai sekarang ngeluarin EP itu ada hambatan ga sih sebagai personal, sebagai orang yang menjalankan pekerjaan ini atau pun dari segi bandnya?
- Narasumber : Hambatan pasti sih. Paling berat sih paling kalo beda kepala ya. Kalo misalnya aku sudah bikin begini-begini, terus mereka maunya begini-begini, sampai akhirnya harus nyari jalan tengah lagi disitu. Itu sih hambatannya paling. Kayanya hambatan semua musisi sih itu beda kepala.
- Penulis : Terus kalo dari karya itu kamu? Mayoritas kamu yang buat?
- Narasumber : Iya, mayoritas aku yang nulis materi terus dilempar, terus tanya enaknyanya mau diapain. Nah itu terkadang jadi beban juga sih, aku ngebayanginnya sudah gimana gitu, terus pas dibawain kadang lebih bagus dari ekspektasiku, kadang ok gitu.
- Penulis : Nah itu kalo ide karya gitu dateng gitu aja ya?
- Narasumber : Gitu aja sih itu.
- Penulis : Maksudnya ga pernah dipaksa bikin lagu ini gitu-gitu.
- Narasumber : Iya ga pernah. Aku seringnya nemu di motor sih kalo di jalan.
- Penulis : Berarti kalo untuk buat bikin karya itu bukan suatu hambatan atau bebanlah ya?
- Narasumber : Bukan lah. Hambatannya yaa itu maksudnya kadang kalo ga sesuai ekspektasi ku nih.
- Penulis : Nah terus mensiasatinya gimana tuh?
- Narasumber : Nah itu akhirnya kita nyari jalan tengah yang cocok buat aku, yang cocok buat mereka juga gitu.
- Penulis : Itu kan kalo bikin karya... ide bikin karyanya gitu, terus kalo buat waktu kerjanya gimana?
- Narasumber : Kalo untuk waktu kerja yaa tergantung kalo ada tanggungan sih. Hmm mungkin kalo musisi mah kerjanya kalo latihan...
- Penulis : Kalo buat materi?
- Narasumber : Nah iya itu kalo buat lagu, buat materi kan sama aja kerja... Siklusnya buat materi, latihan, rekaman, manggung, terus diulang-ulang lagi aja gitu. Ya gitu lah kehidupan musisi hahaha enaknyanya ga terikat ajasih.

- Penulis : Hahaha seru lah kerjanya gitu. Terus kalo selama kamu bekerja sebagai musisi, nilai-nilai apasih yang kamu tanamkan? Maksudnya apakah kamu bermusik harus menyenangkan orang lain, atau kah bermusik harus menyenangkan diri sendiri, atau menyenangkan orang tua atau pihak apa gitu.
- Narasumber : Aku bermusik untuk menyenangkan orang lain dulu sih. Biasanya terbalik kan, orang untuk menyenangkan diri sendiri dulu, nah kalo aku menyenangkan orang lain dulu. Soalnya aku sangat terpengaruh sama omongan orang gitu. Misalnya ada orang yang bilang, “lagu lu jelek, atau lagu lu gini.” Nah itu aku sangat terpengaruh. Jadi tuh berkarya yang bagus buat orang lain dulu, baru buat aku.
- Penulis : Tapi sejauh ini, dua-duanya senang? Orang senang, kamu senang?
- Narasumber : Aku gatau sih orang senang apa ga, tapi aku senang. Tapi gatau orang senang atau ga hahaha. Soalnya aku pasti kalo misalkan abis bikin lagu tuh, atau abis recording, pasti aku ada dengerin ke orang dulu sebelum itu dirilis.
- Penulis : Iyaa, soalnya bisa dibilang kan kamu dulunya orang yang kurang pd untuk menunjukkan.
- Narasumber : Nah iya.
- Penulis : Berarti selama LOR berjalan ini, kamu ga ada ngerasa stres kerja?
- Narasumber : Ada sih, pasti ada stres. Maksudnya kaya kendala-kendala... kaya misalkan perbedaan pendapatan itu aku stresnya sih. Aku maunya speerti ini, namun akhirnya gagal gitu. Soalnya aku stres, cuman aku ambil jalan tengah gitu. Maksudnya gimana caranya meredam egonya. Aku juga mikir ini kan band, aku gabisa lah ego terlalu tinggi disini. Gitu sih.
- Penulis : Terus jangka panjangnya sebagai musisi? Apakah ingin tetep di musik, atau kamu akan mentolerir semisal orang tua sudah ada omongan? Maksudnya berkompromi, yasudah kerja kantor atau apa...
- Narasumber : Ga sih. Aku bakal tetep di musik sih. Aku bakal tetep di musik, tapi mungkin kalo nyari pekerjaan lain... walau pada akhirnya aku harus di pekerjaan lain, aku bakal tetep di musik. Musikku bakal tetep jalan. Pokoknya aku tetap bermusik, ntah itu di LOR maupun ga di LOR gitu.
- Penulis : Tapi menurutku sih bakal lanjut sih. Intuisi. Intuisiku ga salah kayanya hahaha
- Narasumber : Hahaha amin. Tapi aku senang sih di LOR. Yaa stres itu cuma selipan-selipan sedikit aja.
- Penulis : Mungkin karena lingkungannya juga ya? Lingkungan kamu di LOR itu mempengaruhi kamu ga? Kaya mikir, “oh ternyata gua berada di tempat yang benar.”
- Narasumber : Iya itu salah satunya sih karena menurutku mereka cerdas juga gitu. Timnya asik, solid, terus kadang mereka bisa merealisasikan

- ideku gitu loh. Bahkan kadang jauh lebih bagus dari apa yang aku pengenin.
- Penulis : Hmm walau tadi sudah sedikit kejawab juga, tapi tujuan bermusik kamu itu apasih?
- Narasumber : Tujuanku bermusik untuk ketenangan diriku sendiri sebenarnya, untuk menyenangkan diriku sendiri. Sama cinta-citaku sih. Aku pengen jadi Rockstar banget sih sumpah dari dulu.
- Penulis : Nah kalau misalkan kaya kemarin nih, kan ke Semarang, terus nanti ke Bandung, bisa dibilang kan itu perjalanan jarak jauh ya. Nah kalau kaya begitu itu ngerasa capek ga sih, atau sebaliknya?
- Narasumber : Ga. Justru ga, malah sebaliknya. Makanya itu kalau kita mengerjakan sesuatu secara suka, atas dasar kita suka, itu pasti apapun yang kita lakuin, ga bakal ada rasanya gitu maksudnya. Secapek apapun pekerjaannya, seru aja, bakal ikhlas gitu ngelewatannya.
- Penulis : Nah tapi kalau misalkan yaa, setelah kamu lulus itu LOR sampai sekarang ga sesuai sama yang kamu mau lah. Itu gimana? Apakah kamu tetep bertekad di musik, atau mungkin berkompromi?
- Narasumber : Aku bakal tetep di musik sih, tapi kayanya kalo posisinya kaya begitu, aku bakal realistis juga gitu, aku bakal nyari insight baru yang bisa menghidupi aku, kalau ceritanya tidak seperti yang barusan.
- Penulis : Yaa intinya pekerjaannya tetep musisi, tapi mungkin yang mendukung itu yang lain. Tapi tetep kalo ditanya pekerjaan apa, musisi gitu?
- Narasumber : Iya musisi.
- Penulis : Terus tadi kamu kuliah kan komunikasi, itu kenapa dari komunikasi akhirnya milih musik aja?
- Narasumber : Aku sebenarnya kuliah itu cuman formalitas ajasih. Sebenarnya aku kuliah tuh tujuanku cuman nyari link juga buat musik tujuan utamanya. Aku sebenarnya pengennya kuliah di seni musik UNY, tapi ga dapet. Tapi terus aku mikirnya kayanya kalo musik ga harus di institusi seni juga gitu. Terus ga asik juga kalo berpaku teori.
- Penulis : Hmm mungkin sudah sih. Yaa mungkin kalau bisa dirangkum, makna kerja kamu sebagai musisi yaa pertama, karena suka sama musik jadi apapun mungkin masalah-masalah yang dihadapi kaya capek, jadi ga kerasa aja, yaa walaupun bayarannya ga seberapa tapi tetep ok, terus kedua karena dukungan orang tua juga kan, terus mungkin jam kerjanya yang fleksibel ya?
- Narasumber : Nah itu karena saya orangnya mageran juga hahaha
- Penulis : Iya, maksudnya dibilang monoton yaa ga monoton, tapi dibilang ga monoton juga yaa ga juga, soalnya polanya kan bakal tetep sama. Latihan, manggung, berkarya gitu. Yaa tapi mungkin bisa disiasati dengan improvisasi mungkin kalo musik ya. Suka, dukungan orang tua, terus sama lingkungan juga ya yang mendukung?

Narasumber : Betul.
 Penulis : Yaa mungkin begitu ajasih.
 Narasumber : Siap, semoga cepat lulus Mirzam.
 Penulis : Amin. Sorry nih sudah ganggu waktunya nih.
 Narasumber : Wah tidak. Sangat tidak mengganggu.
 Penulis : Yasudah, makasih ya.
 Narasumber : Siap, sama-sama.

4. Narasumber utama keempat

Adam Katsutrio

06 Maret 2020, pukul 20.30 WIB

Penulis : Untuk awal mungkin perkenal dulu aja
 Narasumber : Nama saya Adam Katsutrio, umur saya 24 tahun. Saya kerjanya bisa dibidang musisi. Yaa bermusik lah hahaha
 Penulis : Mungkin untuk awal, cerita dulu aja kali dam awal kenal musik tuh gimana? Sampai sekarang jadi musisi, punya 2 band kan, terus jadi additional salah satu band kondang Jogja.
 Narasumber : Dulu tau musik zaman dulu di mobil masih pake cd, terus yasudah kalo kemana-mana kan naik mobil, selalu dengerin Westlife, Backstreet Boys, dan kawan-kawannya. Yasudah suka deh. Alhasil sukanya selera nyokap.
 Penulis : Itu SD ya berarti?
 Narasumber : Iya SD. Sebelumnya juga sudah kayanya. TK malah kayanya.
 Penulis : Terus abis itu sempet dilesin apa bilang kaya langsung minta beliin alat musik gitu-gitu?
 Narasumber : Kalau minat main musiknya tuh baru SMP kelas 1 kayanya. Terus itu tuh gara-gara main Gitar Hero, terus kayanya keren banget tuh main jadi gitaris rock-rockan gitu. Terus minta dilesin gitar, sudah tuh dilesin gitar. Eh pas les gitar dimasukinnya klasik, belajarnya gitu-gitu doang. Soalnya kan kalo ngeliat bukunya dari awal sampe akhirnya yasudah klasik doang itu. Terus nanya ke nyokap, “ini lama banget sih, kapan bisa main kaya Slash gitu?” terus katanya bentar dulu, kelarin dulu klasiknya semua, baru abis itu naik ke elektrik. Terus gua mikir kayanya ga mungkin deh kaya begitu. Soalnya kan kalo sudah jago klasik, yaa sudah sih jadinya klasik. Terus abis itu cuma les sebulan doang, terus berhenti.
 Penulis : Itu les dimana tuh?
 Narasumber : Itu les di Purwacaraka.
 Penulis : itu SMP kelas 1?
 Narasumber : Kelas 1, terus berhenti.
 Penulis : Terus pas berhenti itu?
 Narasumber : Abis berhenti, yasudah ga main lagi. Main game online aja.
 Penulis : Berarti SMP setelah itu ga musik lagi?

- Narasumber : Ga sampai SMA. Pokoknya umur 17 baru dibeliin gitar pertama.
 Penulis : Pas SMA berarti kan?
 Narasumber : Iya SMA kelas 2 lah.
 Penulis : Itu lu minta?
 Narasumber : Itu minta soalnya pengen banget. Tadinya lucu nih, tadinya minta gitar akustik soalnya lagi suka denger Tomy Imanuel, ada fingerstyle gitu. Tapi terus liat di youtube itu ada yang cover Tomy Imanuel tapi pake gitar elektrik. Itu gua baru tau tuh gitar elektrik bisa clean suaranya haha yasudah minta elektrik aja sekalian. Lebih keren kayanya. Eh dapet gitar elektrik, yasudah sekalian aja ngulik rock-rockan. Malah jadinya ngulik rock terus bukan fingerstyle.
 Penulis : Terus selama SMA itu sempet ngeband-ngeband ga?
 Narasumber : SMA itu mulai ngeband-ngeband sama temen walaupun baru belajar juga.
 Penulis : Pas abis dapet gitar itu?
 Narasumber : Iya.
 Penulis : Berarti bisa dibilang otodidak ya? Yaa bisa dibilang semi otodidak sih. Iya ga?
 Narasumber : Iya sih. Sebenarnya ilmu yang didapatkan dari waktu les itu ga dipake apa-apa sih.
 Penulis : Sama sekali?
 Narasumber : Sama sekali ga.
 Penulis : Terus waktu awal ngeband SMA...
 Narasumber : SMA... langsung aja tuh sok asik. Tapi mainnya yaa ga ngeband kaya sekarang, cuma sama temen main abis sekolah.
 Penulis : Iyaa, maksudnya ga diseriusin kan?
 Narasumber : Iya, belum. Itu pertama banget tuh mainnya Megadeth. Skillnya pas-pasan, tapi ya penting asik aja. Kan ada temen tuh yang ada studio di rumahnya. Setiap weekend main deh. Mainnya metal. Makanya sekarang diajakin main sama band Trash Metal, ayoo.
 Penulis : Berarti awalnya emang interestnya ke Trash Metal?
 Narasumber : Iya, awal-awal suka banget tuh. Tapi sebenarnya ga metal-metal banget sih, Megadeth doang soalnya waktu itu leadnya idola banget. Beda dari gitaris yang lainlah.
 Penulis : Oh berarti dari awal emang pengen gitar ya?
 Narasumber : Iya, gitar gara-gara Gitar Hero tadi.
 Penulis : Terus setelah SMA ngeband-ngeband tuh, belum kepikiran pengen jadi musisi lah gitu atau emang sudah ada...
 Narasumber : Pas SMA itu bingung. Mau jadi musisi tapi skillnya biasa-biasa aja. Tapi karena gua seneng ngotak ngatik komputer, jadi sama nyokap dimasukin aja kuliah komputer. Setahun, di Binus. Tapi disana juga yaa kerjanya main gitar doang, malah band-bandan sama anak sana.
 Penulis : Oh pas di Binus itu ngeband juga?

Narasumber : Ngover doang iseng-iseng, main MCR gitu-gitu. Terus sudah cuma setahun lebih dikitlah di Binus. Semester 3 ga kelar, terus cabut deh.

Penulis : Cabut langsung ke Jogja?

Narasumber : Ga, di rumah dulu. Pertama malah mikirnya kaya pengen masuk UPH gitu kan ada musiknya juga. Ada temen juga disana kuliah. Tapi kayanya kok bosan ya di Jakarta terus ya. Abis itu malah sempet nyari-nyari musik di Jepang.

Penulis : Oh sempet nyari luar juga?

Narasumber : Sempet. Nyari kalo keluar sekalian keluar aja yang jauh. Terus ke Jogja liburan sekalian main sama keluarga, eh terus dikasih tau tuh ada ISI nih di Jogja. Yasudah akhirnya coba sini, les dulu sebulan. Les teori-teori gitu, kan karena otodidak jadi kurang-kurang paham gitu kan. Terus sebulan keterima, yasudah deh.

Penulis : Itu les dimana? Di Jogja?

Narasumber : Di Jogja. Les privat disini sama alumni ISI juga.

Penulis : Itu khusus teorinya?

Narasumber : Teori sama sedikit praktek Jazz. Teori terus itu juga... solfagio, itu kaya latihan kuping, latihan denger.

Penulis : ISI berarti masuknya...

Narasumber : ISI masuknya 2015.

Penulis : di ISI gitar ya langsung?

Narasumber : Iya gitar langsung.

Penulis : Terus pas di ISI ga langsung ngeband kan?

Narasumber : Ga. Malah ngeband pas sudah akhir-akhir di ISI.

Penulis : Nah itu ketemu pertama kali orang buat ngeband gimana tuh? Apakah lu nyari?

Narasumber : Pertama ngeband tuh sama The Poer, sama drummernya, sama 1 lagi bassist tapi bukan bassist yang sekakarang. Itu mulainya 2016 malah agak awal. Sebelum puasa latihan sekali terus break puasa, terus abis itu lupa ga ada kabar-kabarnya.

Penulis : Itu seangkatan?

Narasumber : Seangkatan, satu kelas. Emang pengen ngeband tapi kalo di ISI kan lebih banyak orang yang... jurusan gua kan komposisi ya, jadi banyak orang yang mau compose lagu aja ga pengen band-bandan. Tapi karena ada bibit-bibitnya akhirnya jadi, eh tapi malah gajadi hahaha. Setelah puasa kaya yang cuma ayo ayo aja tapi gitu-gitu aja.

Penulis : Terus akhirnya?

Narasumber : Akhirnya 2018 ada senior ISI sudah lulus, terus sekarang dia S2 di UGM, tadinya dia gitar tapi sekarang pindah bass. Terus dia kaya nanyain, "ayo dam kalo misal ada projek ajak-ajak dong." Terus inget tuh dulu kan sempet ada projek tuh sama si Dodi, si drummer ini. Terus akhirnya gua ajakin Dodi lagi tapi yang satu ga soalnya diajak tapi ga gerak gitu.

Penulis : Nah itu bertiga mainin apa?

- Narasumber : Itu mainin KPR, SIGIT, standarlah.
 Penulis : Nah terus pas ketemu Bang Borni ini langsung bilang stylenya kaya gini?
- Narasumber : Iya langsung bilang kaya gini.
 Penulis : Poer itu bertiga ya?
- Narasumber : Tadinya bertiga terus ada 1 lagi anak komposisi juga gua ajakin.
 Penulis : Berarti The Poer itu 18 ya?
- Narasumber : 18 kebentuknya baru jadi.
 Penulis : Terus pas sudah jadi The Poer gimana tuh perjalanannya?
- Narasumber : Awal-awal susah sih nyari panggung. Bikin lagu juga. Kan biasanya kalo band-band baru tuh ga ada panggung terus gatau tujuan latihan mau apa. Bikin lagu tapi juga belum nemu bareng-bareng. Terus nemu panggung tapi akhirnya ga jadi, terus jadi loyo lagi. Terus tiba-tiba tuh tetangganya si bassistnya ada yang EO, terus dia tuh ngasih link temennya. Temennya bikin acara rokok gitu gede sih... terus temennya denger pas lagi latihan si bassist kita. Katanya, "oh ada band ya? Kalo misal ini kirim aja kontaknya." Abis itu yasudah di kontak.
- Penulis : Acara apa tuh?
- Narasumber : Acara movement... pokoknya rokok lah.
 Penulis : Di Jogja?
- Narasumber : Di Jogja. Itu dikasih 2 tanggal langsung tanggal 1, tanggal 2 Maret 2019.
- Penulis : Panggung pertama tuh?
- Narasumber : Iya. Panggung yang pertama malah lucu nih. Kan mainnya di Jakal atas, itu panggungnya outdoor ga ada atapnya, jadi bener-bener alat terus atasnya langit. Eh terus tiba-tiba hujan deres, alat-alatnya ditutupin pake terpal gitu. Terus kitanya nunggu, eh sudah lewat jamnya, sudah tengah malem, akhirnya duitnya dikasih tapi kitanya ga main hahaha.
- Penulis : Hari keduanya?
- Narasumber : Hari kedua tuh di dekat JCM, itu main beneran.
 Penulis : Tapi dua hari dibayar berarti? Apa sehari bayar, sehari bayar?
- Narasumber : Oh sehari bayar, sehari bayar. Tapi tetep dibayar full juga yang kemareannya karena kita nungguin sampe mereka bubar, sampe kelar hujan. Soalnya kejemuk hujan juga.
- Penulis : Abis itu... itu sudah ada lagu Sesat?
- Narasumber : Belum, itu baru ada lagu satu.
 Penulis : Oh masih main lagu orang juga?
- Narasumber : Iya, masih cover. Mayoritas masih cover. Lagu sendiri baru 2 apa ya.
- Penulis : Berarti tadi setelah acara movement itu, nyari panggung-panggung lagi?
- Narasumber : Nah abis acara movement itu, karena gua dulu sering nongkrong di Joebilly, eh akhirnya kenal sama orang-orangnya. Terus pas main di movement ketemu sama mas Arya. Terus gua bilang kaya,

- “boleh lah mas kalo ada panggung-panggung kasih The Poer.”
Terus dia bilang, “oh iya boleh nih besok mau ada gigs di Boshe.”
Wah boleh tuh... akhirnya masuk Boshe kita hahaha
- Penulis : Panggung ketiga ya?
- Narasumber : Iya.
- Penulis : Itu acara apa emang?
- Narasumber : Itu acaranya kolektif IMMC.
- Penulis : Itu berarti selang berapa hari doang?
- Narasumber : Itu selang sebulan.
- Penulis : Abis itu proses The Poer sampe mutusin buat rekaman gimana?
- Narasumber : Rekaman pertama yang lagu Sesat di Watchtower akhirnya kenal sama mas Bableh juga, jadi dekat.
- Penulis : Berarti kenal mas Bableh pertama kali pas itu?
- Narasumber : Iya pas pertama kali rekaman, dateng aja tuh ke rumahnya.
- Penulis : Nah itu berarti total lagu sudah berapa?
- Narasumber : Lagu mah sekarang sudah 6 apa 7 ya total sampe sekarang.
- Penulis : Berarti itu recording Sesat kan, itu 2019?
- Narasumber : Iya, 19.
- Penulis : Selesai rekaman, terus video klip?
- Narasumber : Iya kelar rekaman, abis itu langsung video klip tuh.
- Penulis : Itu yang ngerjain sama anak-anak juga?
- Narasumber : Itu 1 bosnya anak ISI juga, tapi kru-krunya macem-macem.
- Penulis : Tapi bayar kan?
- Narasumber : Bayar.
- Penulis : Anak-anak ISI juga?
- Narasumber : Iya anak ISI, ada anak lain juga macem-macem.
- Penulis : Terus setelah Sesat keluar itu cukup ngebuka jalan?
- Narasumber : Yaa cukup sih. Ada yang ngebuka jalan, ada yang menutup jalan juga. Salah satunya menutup jalan rekaman karena duitnya habis disitu hahaha.
- Penulis : Terus ngebukanya jadi banyak panggungan juga?
- Narasumber : Yaa lumayan nambah sih, nambah audience juga.
- Penulis : Tapi dari awal sudah warnanya kaya Red Fang tuh? Emang arahnya sudah kesitu?
- Narasumber : Lebih tepatnya gua yang ngarahin kesitu sih. Soalnya kan pas Sesat itu gua yang sudah ada riff terus dilanjutin. Kalo yang lain biasanya kalo gua bawa ada riff terus bingung mau diapain, akhirnya dipikir bareng.
- Penulis : Berarti bisa dibilang The Poer otaknya ada di lu ya?
- Narasumber : Otaknya sih semuanya, tapi mungkin yang menggagas gua. Terus ada lagu apalagi ya sampe lupa... gara-gara Sludge nih sekarang.
- Penulis : Oh iya itu dari Poer kan sudah rekaman, terus kemarin abis rekaman juga, nah itu prosesnya dari The Poer sampe sekarang punya band lagi kan Sludge Factory itu gimana tuh?
- Narasumber : Kalo Sludge itu awalnya lucu juga tuh. Awalnya iseng ke toko cd, lagi gabut terus nyari cd band-band grunge kaya Alice In Chains,

Soundgarden, terus nama sama yang jaga tokonya, terus masnya kaya semangat gitu, tapi lagi gaada stoknya. Yasudah minta kontaknya, nanti dikabarin. Ternyata namanya Berly, tapi kita manggilnya Arip. Terus sebulan apa 2 bulan balik sana lagi... eh ga deh waktu yang pertama itu sambil promoin Poer kesana kaya agak Red Fang gitu. Soalnya waktu itu dia di toko lagi setel Red Fang juga, terus kayanya orang ini selaranya asik juga nih hahaha. Terus gua bilang, “gua punya band nih...” gua kasih liat videonya. Sudah terus 2 bulan setelah itu balik lagi, cd grungunya belum ada akhirnya gua ambil Cupumanik. Abis itu dia ngasih tau ada anak Bowsound juga drummer suka grunge juga, terus diajakin ngejam. Gua bilang, “ayo dah boleh ngejam.” Terus akhirnya ngejam, yasudah karena sama-sama tau lagu-lagunya itu, terus langsung cocok dah bertiga sama Isa.

Penulis : Oh berarti itu pas lu pertama kali ke Bowsound, Isa belum masuk?

Narasumber : Belum, 2 bulan selanjutnya baru ada dia.

Penulis : Masuk studio terus cocok?

Narasumber : Cocok. Tadinya itu kan tanggung juga tuh soalnya si Isa kan sambil nunggu wisuda doang. Kaya gatau nih iseng doang atau yaa bisa lanjut. Tapi yaa dijalankan saja. Terus bikin lagu juga cepet juga tuh. Pertamanya gua bawa materi, bawa yang Goes To Heaven. Belum ada judulnya lagi itu yang ngasih judul Isa. Pokoknya bawa Heaven terus pas istirahat iseng-iseng mainin riff doom-doom, stoner gitu, eh Isa nyaut, terus jadi deh Universal Idol. Yasudah tuh sekali latihan jadi 2 lagu hahaha.

Penulis : Tapi di Sludge diniatin serius ga?

Narasumber : Tadinya sih gua ga terlalu yakin karena Isa juga sudah mau cabut, terus ada Poer juga. Tapi pas sudah jadi 2 lagu, menarik tuh. Terus abis itu baru kita narik Jum, ada temennya Isa.

Penulis : Tapi untuk sekarang sudah mulai diseriusin berarti Sludge?

Narasumber : Yaa lumayanlah sudah rekaman.

Penulis : Berarti dari awal Poer sudah mau serius bermusik kan?

Narasumber : Iya.

Penulis : Maksudnya dari individu lu sendiri gitu loh. Yaa apalagi kan lu juga kuliah di musik, berarti kan emang arahnya pengen bermusik.

Narasumber : Iya, pengennya begitu. Kalau bisa ngasilin banyak, lumayan. Terus untuk saat ini masih di proses gali lobang tutup lobang.

Penulis : Yaa tapi kan sudah berpenghasilan dong?

Narasumber : Ada penghasilan mah.

Penulis : Itu pure dari ngeband-ngeband doang?

Narasumber : Hmm justru kalo banyaknya itu bukan dari ngeband. Dari kaya bikin aransemen, atau kaya ngelatih di orkestra gitu-gitu.

Penulis : Berarti sempet ngajar juga?

Narasumber : Ngajar juga iya.

- Penulis : Ngajar-ngajar orkestra itu jadi kaya ngedirectnya atau emang bikin musiknya?
- Narasumber : dua-duanya hahaha.
- Penulis : Berarti emang yang kenceng dari situ ya?
- Narasumber : Iya lebih kenceng dari situ.
- Penulis : Tapi kalo di ngeband yaa kalo dibilang sudah berpenghaslan sudah kan? Maksudnya kan sudah dibayar juga.
- Narasumber : Iya.
- Penulis : Berarti tadi kan sudah ngomongin panjang perjalanan musiknya dari Poer, Sludge, Metallic Ass, yaa itu sudah cukup bisa dibilang musisi menjadi pekerjaan juga kan?
- Narasumber : Hmm yaa bisa gitu sih iya tanpa sadar jadi gitu.
- Penulis : Iya maksudnya jadinya kan kerjanya di dunia musik. Tadi juga kan sempet kaya ngajar, terus aransemen lagu. Yaa bisa dibilang berarti musik jadi pekerjaan kan?
- Narasumber : Yaa bisa dibilang kaya begitu.
- Penulis : Terus buat lu kalo kerja itu harus apa sih? Menurut lu orang kalo kerja itu harus apa sih?
- Narasumber : Buat gua sendiri kata kerja itu efeknya agak negatif gitu, soalnya kaya kalo dipikirin gua tuh kalo kerja berarti waktu kita sehari kesita berapa jam buat duit karena kalo kita ga punya duit, ga makan, mati hahaha.
- Penulis : Berarti bisa dibilang...
- Narasumber : Jadi kalo gua lebih suka bilangannya bukan kerja ya, kalo misalnya nih lagi ngerjain aransemen, dibayar, yasudah gua bilangannya lagi ngerjain aransemen bukan bilang lagi kerja. Atau lagi giliran mau ngelatih mereka kan dibayar juga, nah itu gua bilangannya ga kerja, kalo ditanya gua bilang aja lagi latihan. Gitu aja, soalnya kalo bilang kerja... gatau mindset gua dari dulu kayanya kalo kerja tuh ga enak gitu.
- Penulis : Berarti menurut lu kerja itu harus suka dulu ya? Atau yang penting ngasilin duit banyak...
- Narasumber : Iya, tapi itu menurut masing-masing sih.
- Penulis : Kalo menurut lu kerja intinya harus apa sih? Harus suka dulu ya sama pekerjaan itu?
- Narasumber : Tergantung sih kalo bisa suka ya bagusya gitu. Kan ada juga orang yang ngerasa kurang keahlian nih jadi mikirnya kerja apa ajalah yang penting bisa dapet duit. Tapi beruntung sih orang yang bisa ngasah keahliannya dari kecil, jadi bisa kerja sesuai apa yang dia sukain.
- Penulis : Berarti intinya menurut lu kerja itu suka dulu?
- Narasumber : Tergantung sih, bagusya suka.
- Penulis : Terus lu memaknai pekerjaan lu sebagai orang yang bermusik itu apasih?
- Narasumber : Kalo gua kerja musik itu awalnya emang ga mengharapkan duit ya, tiba-tiba kaya dikasih aja. Seiring waktu kan jadinya jatuh ke

bidang itu terus. Kaya pertama kali aransemen itu ngebantuin teman-teman kampus lain, itu kan paling cuma dikasih kaya buat bensin dan yaa gitulah. Terus naik ke yang agak lebih tinggi lembaganya, baru mulai dikasih fee. Itu jadi ga ngerasa kaya kerja gitu, jadi kaya melakukan sesuatu hobi tapi dibayar.

Penulis : Kaya main tapi serius gitu ya?

Narasumber : Iya main tapi serius terus dapet duit. Kadang mikir juga ngeliat orang-orang yang kerja sampe lesu, capek gitu, dapet duit tapi masih ngeluh-ngeluh. Yasudah meding kerjanya seneng, dapet duit lagi, ga beda jauh lagi dapetnya.

Penulis : Berarti kerja pertama itu pas apa? Maksudnya lu sudah dibayar secara... bukan lu yang menararifkan, tapi emang lu dibayar aja.

Narasumber : Dibayar tuh biasanya... justru kalo yang ga nego-nego gitu pas pertama sama Poer yang panggung pertama. Kan itu sambil cari panggung juga kan, nah itu tuh dibayar segini segini, oh yasudah oke.

Penulis : Oh berarti kalo pas lu aransemen, ngajar gitu-gitu ada tarifnya ya?

Narasumber : Iya ada. Ada nego-negonya sedikit. Kan semakin kesini juga makin belajar pasaran kan. Jadi biar kita ga nurunin harga pasaran juga.

Penulis : Nah itu lu pertama kali terjun ke dunia itu pertama kali nawar-nawarin apa kenalan aja?

Narasumber : Pertama sih iseng-iseng minta sama temen, kan dia suka sering ngerjain aransemen-aransemen, terus gua minta, “wah kayanya seru tuh, bagi lah 1 kalo ada.” Main-mainan kaya begitu, sering juga bantu kampus-kampus lain terus abis bantuin itu kan jadi ada portofolio tuh, jadi ada kaya CVnya gitu pernah bikin kaya begini. Terus setiap ketemu orang jadi suka ngeliatin karya gitu. Pas ditempat juga gua itu... biasanya kan gua ngajar anak-anaknya SMP, SMA, Kuliah, biasanya gua ngasih tau kalo gua bikin aransemen gini nih. Terus mereka yang, “oh keren ya” Terus tiba-tiba ada yang hubungin, “teman gua minta bikinin lagu dong ini.” Oh yasudah, segini, segini, segini, sudah.

Penulis : Berarti itu saling berhubungan ya? Yaa maksudnya kaya sudah jalannya aja gitu ya.

Narasumber : Iya sih. Yaa kaya-kaya begitu lah pokoknya.

Penulis : Terus kalo bermusik itu sejak kapan lu pengen serius? Maksudnya tadi kan awalnya lu kuliah di komputer, terus maksudnya kapan itu sudah bertekad kayanya gua mau dimusik aja gitu?

Narasumber : Sebenarnya kalo pengennya di musik aja dari semenjak SMA pas punya gitar, tapi itu rada punya kesadaran juga karena kalo skill segini gabisa. Tapi itu masih pengen banget sebenenrya di hati.

Penulis : Nah terus memutuskannya?

Narasumber : Memutuskannya pas...

Penulis : Pas masuk ISI?

- Narasumber : Masuk ISI itu niatnya malah pengen belajar itu niatnya. Ntah nanti karirnya di musik atau ga, yaa terserah. Pokoknya sekarang pengen ngerasain hidup yang sekelilingnya musik-musik aja gitu. Kan kalo pas di SMA atau di Binus kan pengen musik juga tapi harus ngerjain ini itu juga. Pengen ngerasain aja di musik.
- Penulis : Sampai sekarang sudah cukup yakin mau tetep di musik aja gitu?
- Narasumber : Kalau sekarang sih abis liat jalan yang kemaren tuh kaya ada pattern-patternnya gitu. Jadi kaya kalo bisa kita manfaatin, yakin sih bisa di musik. Kaya kemaren yang dari temen ke temen gitu-gitu, kan itu ada pattern-patternnya tuh gimana kita bisa lanjut. Kalo kita bisa pelajarin patternnya, aman sih.
- Penulis : Terus lu bermusik ini ada pengaruh ga? Pengaruh eksternal. Maksudnya pengaruh dari orang gitu, apa itu lu pengen dari diri lu sendiri?
- Narasumber : Buat bermusik?
- Penulis : Iya.
- Narasumber : Kayanya malah kepegangan gua sendiri deh.
- Penulis : Tapi keluarga ada darah musik ga?
- Narasumber : Kalo orang tua sih engga ya. Mereka lebih pengen kaya menjamin masa gua bener dengan cara bekerja di suatu instansi gitu lah yang duitnya ada terus, aman lah. Kan kalo kaya musik gini kan kadang sekali dapet bisa banyak, tapi kadang sepi. Tapi sekarang sudah support, sudah tau kan ternyata bisa penghasilannya banyak.
- Penulis : Berarti emang keluarga ngedukung banget sekarang?
- Narasumber : Sekarang mendukung. Kalo dulu kan ditahan-tahan tuh masuk komputer dulu. Kalo sekarang kan sudah ada buktinya. Buktinya juga ga dipaksakan, eh yasudah malah disupport.
- Penulis : Nah terus menurut lu penghasilan lu di musik itu sudah cukup belom sih untuk memenuhi kebutuhan hidup? Dan seberapa yakin lu yakin sama penghasilan itu bisa menghidupi lu?
- Narasumber : Yakin sih. Kan sekarang gua juga mungkin masih di step awal ya, itu ya sudah cukup memenuhi, bisa cukuplah untuk sehari-hari.
- Penulis : Terus tanggapan lu sama pandangan orang yang mengunder estimate musisi gitu kaya musisi penghasilannya ga tetap, atau musisi yaa pokoknya negatiflah. Nah tanggapan lu sama pandangan orang yang seperti itu gimana?
- Narasumber : Ga masalah sih. Kan yaa nama netizen ya. Contohnya nih kaya musisi baru belajar kan bakal latihan terus, main gitar terus, nah nanti pasti mereka komen, “lu latihan mulu, main mulu, ga ada kerjaan lain apa?” Terus giliran lagi merintis, “ah gimana ada hasilnya ga? Ada duitnya ga? Ah cuma segini doang.” Sudah sukses, “enak ya main gitar doang duitnya banyak.” Pasti ada omongan mulu. Yasudah sih ga masalah, omongan pasti ada terus.
- Penulis : Ya berarti emang don't care aja ya?
- Narasumber : Iya.

- Penulis : Terus dari sekian banyak kegiatan bermusik lu itu kira-kira ada hambatan ga sih?
- Narasumber : Hambatan sih biasanya ada, tapi mencoba buat nyari solusinya lah.
- Penulis : Contohnya kaya apa tuh hambatannya?
- Narasumber : Awal-awal tuh kaya alat-alat ga terlalu memadai, solusinya yaa minjem temen. Terus sudah tau kan akhirnya nabung buat ini, buat ini. Atau kalau misalnya aransemennih stylenya ga cocok, yaa oper ke temen aja.
- Penulis : Oh itu untuk aransemennya ya... berarti lu bisa dibilang arranger juga dong?
- Narasumber : Ya bisa juga sih.
- Penulis : Kalau kaya beda kepala gitu? Yaa kan lu di band gitu.
- Narasumber : Kadang ada sih kaya begitu, tapi kadang gua ngeliatnya kaya biar band ini tuh... misalnya Poer nih, Poer itu ya Poer bukan gua atau member yang lain. Jadi kita mengedankan Poernya bukan ego sendiri. Kalo misalkan gua maunya gini, maunya gini, terus gua mikir berarti kan ini jadinya maunya gua bukan maunya semuanya, jadi yasudah ngalah aja. Terus juga kalau misalnya vokalis gua ada ide gini terus gua ga suka tapi yang lainnya suka, yasudah gapapa kan itu berarti buat kebaikan Poer jadi yaa gapapa gua.
- Penulis : Berarti bisa dibilang rekan kerja lu suportiflah yaa maksudnya mendukung kerja lu juga?
- Narasumber : Yaa kalo temen ngeband mah ngedukung banget sih kalo untuk sekarang. Poer, Sludge sama aja enak-enak mereka orangnya. Kalo gua lagi punya ide juga enak ngelemparnya terus dapet feedbacknya juga enak, jadi yaa cepet aja.
- Penulis : Nah terus jangka panjang lu nih ke depannya mau gimana?
- Narasumber : Kalau sekarang sih lagi seneng banget ngebandnya ya, tapi masih ada beberapa step biar bisa menghasilkan dari merch dan lain-lain. Tapi kayanya kalo sudah bisa sampe step itu enak sih band-bandannya sudah ga rugi lah paling ga.
- Penulis : Berarti jangka panjangnya tetep band...
- Narasumber : Band-bandannya pengen, tapi aransemennya asik juga sih. Ada kadang jenuhnya sih lagi ga pengen ambil. Kalo ngeband terus juga kadang jenuh juga, kan kaya main nih ngeband, manggung lagunya kan itu terus.
- Penulis : Nah itu lu nanggulangnya gimana? Kan bisa dibilang itu bosennya juga, itu kan jadi kaya kalo di kerjannya kan itu bisa jadi stress kerja gitu.
- Narasumber : Iya bisa.
- Penulis : Nah terus nanggulangnya gimana?
- Narasumber : Biasanya gua sih main-main sendiri aja jazz, blues, pokoknya yang beda-beda lah. Atau ga malah nulis-nulis lagu kaya citypop, kaya Sheila Majid yang Sinaran kan beda banget tuh stylenya. Dengan gitu jadinya ga jenuh.

- Penulis : Oh lu tetep di musik tapi lu mencoba hal-hal yang lain?
 Narasumber : Iya hal-hal lain. Kadang musik noise-noise juga gitu-gitu lah.
 Pokoknya gitu lah biar ga bosan.
- Penulis : Terus motivasi lu jadi musisi itu apa sih?
 Narasumber : Apa ya... kayanya ga ada sih.
- Penulis : Terus lu dalam bermusik itu menerapkan nilai-nilai seperti apa sih? Kan ada orang yang bermusik kaya untuk menyenangkan orang lain, ada juga yang bermusik yang penting diri sendiri dulu senang. Nah lu itu kaya gimana sih?
- Narasumber : Kalo gua sih rada yang penting pertama gua seneng dulu, tapi ngeliat ke banyak aspek juga sih. Kaya pengen explore juga, pengen bikin sesuatu yang belom pernah, yaa kalo bikin orkestra kan nyoba-nyoba doang padahal kan dulu tuh ga terlalu suka lah sama musik klasik. Tapi karna pengen sering dengerin, sering nyoba, tiba-tiba gatau jadi seneng aja.
- Penulis : Terus mungkin terakhir nih, waktu kerja lu... lu ngejalanin kerja bermusik itu waktu kerjanya gimana sih? Apa bisa dibilang fleksibel?
- Narasumber : Waktu kerja itu kaya beda kerjaan beda waktu sih. Kaya waktu itu pernah garap projek bikin jingle gitu sama temen, tapi yang ini duitnya lumayan terus orangnya sering nanyain terus mendadak. Kita ngirim demo nih terus dia baru liat beberapa jam, terus dibales, "oh saya mau begini, begini, begini. Saya minta secepatnya." Itu kalau yang kaya begitu kan butuh yang sigaplah. Tapi kalo misalnya kaya aransemen gitu biasanya dikasih deadline, sebulan lah 10 lagu kan itu bisa nyesuain lagu. Kalo ngeband sih kayanya paling enak deh walaupun padet juga, senang. Kalau ngajar kan yaa sudah ada patternnya dari jam segini sampe jam segini. Bisa dibilang fleksibel sih ngatuh jadwal sendiri.
- Penulis : Yasudah gitu aja dam. Sorry ganggu waktunya nih.
 Narasumber : Gapapa.

5. Narasumber pendukung pertama

Raga Pratama, sebagai teman satu band Alwan Firmansyah
10 Januari 2020, 15.00 WIB

- Penulis : Mungkin untuk pertama mas perkenalan dulu aja deh.
 Narasumber : Namaku Raga Pratama, aku temennya Aldo.
 Penulis : Oh jadi hubungannya sama Aldo apanih mas?
 Narasumber : Aku temennya Aldo. Temen main bandnya. Kita reguleran juga sih, terus main di satu band yang sama, Diandras.
 Penulis : Oh jadi satu band bareng, terus reguleran juga ya?
 Narasumber : Iya gitu.

- Penulis : Nah sebagai teman bermusiknya Aldo, mas Raga ini tau ga sih proses bermusiknya dia gimana? Maksudnya dari dulu awal sampe sekarang kan dia kerjanya pure di musik gitu.
- Narasumber : Yang aku tau ajanih ya?
- Penulis : Iya yang mas tau aja.
- Narasumber : Kalo sama aku sih yaa kan kita emang 1 daerah tapi sama-sama kuliah di Jogja. Aku sebenarnya itu punya band Diandras terus drumnya itu bukan dia. Nah jadi drummerku dulu tuh dia bisa dibilang lebih milih kerja gitu, nah akhirnya aku minta tolong Aldo buat bantuin.
- Penulis : Itu posisinya dia sudah lulus?
- Narasumber : Sudah... sudah kayanya. Dia kan kalo ga salah reguleran dulu. Terus aku ajakin tuh ke Diandras. Jadi sekarang kalo main sama Diandras, yaa mainnya sama dia terus. Terus aku juga kebetulan ada reguleran juga sama dia, jadi yaa bisa dibilang cukup seringlah.
- Penulis : Nah itu bisa sampe reguleran juga gimana ceritanya?
- Narasumber : Yaa aku kan ada kenalan juga buat reguler, terus dia juga ada, yasudah jadi coba juga reguleran. Dia juga ga setiap hari reguleran, jadi bisa sesekali sama aku. Nambah uang itung-itung.
- Penulis : Terus gimana abis reguler? Maksudnya kan waktunya ada buat Diandras, ada buat reguleran gitu.
- Narasumber : Kalo di Diandras yaa dia ngikut... maksudnya kan Diandras waktunya ga nentu sesuai jadwal manggung aja, kalo reguleran kan sudah pasti gitu.
- Penulis : Itu kalo Diandras sudah ada penghasilannya juga ya?
- Narasumber : Sudah kalo dibayar yaa sudah.
- Penulis : Itu penghasilannya sudah cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari ga kira-kira?
- Narasumber : Yaa sudah sih kalo untuk kehidupan sehari-hari cukup banget.
- Penulis : Terus menurut mas alasan Aldo jadi musisi itu apasih?
- Narasumber : Yaa karena dia suka sih. *Passion* aja dia mah kalo musik. Dia emang kerjanya mau di musik aja katanya. Walaupun dia kerja juga di *coffee shop* tapi dia tetep musik, itu mah sampingan aja.
- Penulis : Nah sekarang kan musisi ini sudah jadi pekerjaannya Aldo yaa, nah menurut mas Raga sebagai teman satu band... teman satu bermusik, menurut mas Aldo itu memaknai pekerjaannya sebagai musisi itu gimana sih?
- Narasumber : Hmm maksudnya maknain gimana?
- Penulis : Maksudnya kan ada orang itu kerja supaya dapet duit banyak biar masa tuanya terjamin, walaupun dia kerjanya ga begitu suka. Terus ada juga orang yang kerja yang penting suka dulu, soal uang belakangan, ada juga orang yang kerja karna mau menyenangkan orang lain... nah kalo Aldo itu gimana sih?
- Narasumber : Kalo Aldo yaa menurutku sih dia kerja karena suka. Dia emang suka kalo musik. Dia emang tujuannya pekerjaannya mau musik. Dia pernah kerja juga soalnya dimana gitu aku lupa, di Jogja pokoknya.

- Tapi dia keluar, ga betah dia. Jadi dia sekarang emang fokus mau di musik aja.
- Penulis : Jadi dia emang ga ada mau kerja yang lain ya? Maksudnya kedepannya emang mau tetep fokus di musik aja?
- Narasumber : Iya sih mau fokus aja dia di musik. Dia juga kan sekarang hampir setiap hari reguleran, jadi yaa emang sudah jadi pekerjaan aja emang. Terus kalo masalah kedepannya dia pasti tetep mau di musik aja. Dia juga sudah cukup punya banyak kenalan.
- Penulis : Oh mungkin karna Diandras juga sudah ada nama ya?
- Narasumber : Yaa syukurnya sih gitu di Jogja orang-orang sudah mulai kenal Diandras.
- Penulis : Sudah ngeluarin album ya?
- Narasumber : Iya sudah album pertama, Beranda Imaji namanya.
- Penulis : Berarti itu album juga cukup jadi ngebuka jalan juga ya?
- Narasumber : Yaa cukup juga sih kalo jalan mah ada aja. Kita juga kan punya manajemen sendiri, jadi emang ada ngurusin juga masalah jadwal, promosi gitu-gitu.
- Penulis : Oh berarti Diandras emang sudah profesional ya? Maksudnya sudah diseriusin juga dapet penghasilan dari situ.
- Narasumber : Iya sudah, emang tujuannya ke arah situ sih.
- Penulis : Terus kalo keluarganya itu sudah ngedukung berarti ya?
- Narasumber : Sudah sih. Kan sekarang dia di Jogja emang sudah kerja, terus jauh dari keluarga juga, jadi emang sudah percaya kalo untuk sekarang mah.
- Penulis : Iya dia kemaren bilang juga sih begitu.
- Narasumber : Iya.
- Penulis : Terus dia kira-kira jadi musisi itu ada pengaruhnya ga sih dari eksternal? Apa emang kepennya sendiri aja?
- Narasumber : Kalo pengaruh sih kayanya ga ada. Eh tapi gtatau juga sih aku. Paling yaa dia kalo ngedrum-ngdrum aja sih ada panutannya begitu.
- Penulis : Oh kaya drummer-drummer gitu ya?
- Narasumber : Iya paling gitu-gitu.
- Penulis : Kalo dari keluarganya ga ada ya?
- Narasumber : Gatau deh, ga ada kayanya. Kurang tau aku juga.
- Penulis : Terus terakhir kalo misalkan dia kerja itu tuh dia suka ada ngeluh soal hambatan atau ga stress kerja ga gitu-gitu? Soalnya kalo reguleran kan biasanya ada tuntutan jumlah lagu atau ga jam kerjanya... atau ga kaya Diandras yang jadwalnya padet, atau pembagian waktunya misal Diandras ada manggung, pas banget pas jadwal reguleran.
- Narasumber : Kalo misalkan Diandras sama reguler, kita sih lebih prioritasin Diandras. Tapi untuk sekarang-sekarang sih untungnya belum ada yang kaya begitu sih. Ga ada yang bentrok-bentrok kaya gitu.
- Penulis : Terus kalo misalkan hambatannya gitu dia ada ga sih?
- Narasumber : Kalo hambatan yaa ada sih pasti.

- Penulis : Kaya gimana tuh?
- Narasumber : Yaa mungkin kaya apa yaa... kaya ngafalin lagu mungkin, terus... oh mungkin itu kaya upgrade alat dia agak susah, mungkin karna emang ada progresnya sih yaa... eh itu masuk hambatan ga sih?
- Penulis : Yaa bisa sih masuk juga.
- Narasumber : Iya, paling gitu-gitu.
- Penulis : Terus kalo stress kerjanya ada ga dia suka cerita-cerita gitu?
- Narasumber : Kalo stress sih kayanya ga ada. Dia seneng-seneng aja terus soalnya kalo ketemu. Dia emang seneng sih ya sama musik jadi yaa dia enjoy aja gitu ga keliatan stress atau gimana-gimana.
- Penulis : Oh jadi emang ga keliatan stress gitu ya dia? Ga ada pernah ngeluh juga?
- Narasumber : Ga sih ga ada. Ga pernah juga dia ngeluh-ngeluh gitu. Tapi yaa gatau juga yaa sebenarnya gimana. Tapi kalo di depan orang dia mah seneng terus.
- Penulis : Oh begitu ya mas... yasudah mungkin cukup mas begitu aja. Nanti kalo misalkan ada yang kurang aku tanya-tanya lagi ya mas.
- Narasumber : Oh iya siap mas.
- Penulis : Makasih ya mas, sorry ganggu waktunya nih.
- Narasumber : Iya mas, gapapa santai. Sama-sama mas.

6. Narasumber pendukung kedua

**Arief Suryadi, sebagai teman dekat Bagas Asyrof
18 Februari 2020, 18.30 WIB**

- Penulis : Pertama mungkin perkenalan dulu ya
- Narasumber : Ya, perkenalkan nama saya Arief Suryadi
- Penulis : Hubungannya sama mas Bagas?
- Narasumber : Saya sama Bagas itu teman sejak sekolah dasar, sejak SD. Awalnya sih beliau bukan di SD saya, sejak kelas 2 atau kelas 3 dia baru pindah ke SD saya. Nah sejak itu kami ya, teman terus di sekolah juga saya deket, sampe di SMP kami satu SMP bareng. Karena kami satu desa, berangkat sekolah pun kami waktu itu masih naik sepeda jadi kami naik sepeda bareng. Jadi yaa aku cukup deket dengan beliau.
- Penulis : Berarti mas Arief tau kalau kegiatan dia sekarang bermusik ya secara profesional bisa dibilang. Nah itu kan tadi mas Arief sudah kenal dari kecil ya dari SMP, terus mas Arief tau ga sih gimana proses bermusiknya dia sampai sekarang dia sudah bisa jadi profesional seperti ini?
- Narasumber : Mungkin ga terlalu banyak, tapi setauku dia tuh dari sejak SD sudah bisa bermain musik terutama gitar dia. SD tuh dia sudah

pandai gitar, dia otodidak. Main gitar, ke sekolah pun waktu itu menurut saya sekolah saya kan bisa dikatakan di kampung. Di kampung, dia SD kalau tidak salah kelas 5 kelas 6 dia ke sekolah tuh bawa gitar. Sudah main-main gitar di kantin dan sebagainya gitu. Dari situ kemudian di SMP kita satu SMP bareng, di SMP pun dia pernah mewakili SMP untuk lomba waktu itu, O2SN. Itu dia juara 1 sekabupaten.

Penulis : Nyanyi itu?

Narasumber : Dia mengiringi, lebih tepatnya mengiringi. Itu dia juara 1 se kabupaten untuk ke provinsi. Kemudian nah, di SMP itu dia sudah belajar membuat lagu.

Penulis : Oh sudah buat lagu sendiri?

Narasumber : Buat lagu, karena kita kayak apa ya kalau bahasa sekarang mungkin kelompok belajar atau geng-gengan gitu kan. Waktu itu ada dia buat lagu kayak gitu

Penulis : Oh buat temen-temennya itu ya?

Narasumber : Iya, buat geng-gengnya gitu. Kemudian waktu perpisahan, dia juga buat lagu. Kalau tidak salah judulnya waktu itu seragam putih biru... kalau ga salah itu. Kemudian ya semenjak itu lah dia setau saya karena dia juga aktif di organisasi kemudian dia di SMA saya juga pernah diceritain sama dia juga dia pernah mengikuti Duta IM3 kalau ga salah waktu itu. Sampai akhirnya, kan kami tidak satu sekolah bareng.

Penulis : SMA nya ga bareng?

Narasumber : SMA tidak bareng, dan pada akhirnya kami sama-sama di Jogja. Setelah lulus kami sama-sama di Jogja. Ketemu di Jogja awal itu... tahun berapa, tahun 2014 apa yaa...

Penulis : Itu janji ga?

Narasumber : Engga, kita kayak... jadi di Jogja ini ada kayak perkumpulan mahasiswa Lampung di Jogja gitu, kami kumpul bareng-bareng, nah disitu dia cerita lagi di Jogja ini dia ikut BEJO, Beatbox of Jogja.

Penulis : Oh...

Narasumber : Nah di BEJO itu ternyata dia menjadi salah satu apa ya, ibaratnya kayak ketua apa pokoknya orang yang penting lah di BEJO itu.

Penulis : Yaa orang ternama lah ya?

Narasumber : Iya orang ternama lah di BEJO itu entah ketua atau apa dan dia bilanganya. Saya pernah tanya kamu kok bisa eh mau beatbox ini kan dari dulu cuma main gitar? Biasa otodidak. Emang, tak kira dia ini sih cerdas ya... apa pinter gitu jadi gampang otodidak tuh cepet.

Penulis : Mungkin karena emang jiwanya juga

Narasumber : Jiwa seni... nah pada akhirnya waktu itu saya pernah lihat dia perform.

Penulis : Di Jogja?

Narasumber : Di Jogja, lebih tepatnya di Hartono mall. Kalo tidak salah itu tahun dua ribu... 2016 kalo ga salah. Waktu itu kan ada acara

- Honda launching Scoopy atau apa gitu waktu itu. Waktu itu ada bintang tamunya, kalau tidak salah itu apa Blackpink atau apa... eh kok Blackpink? Apa itu fourty eight atau apa...
- Penulis : Oh, JKT48?
- Narasumber : Nah JKT48 waktu itu. Nah sebelum JKT48 tampil itu ada lomba-lomba beatbox, salah satu pesertanya dia mas Bagas itu.
- Penulis : Oh tapi itu dia lomba ya?
- Narasumber : Lomba
- Penulis : Ga pengisi acara?
- Narasumber : Ga, setau saya lomba itu. Lomba jadi kayak battle gitu, nah disitu saya baru pertama kali liat teman saya itu beatbox. Tapi sebelumnya saya sudah lihat di ini kan sering kayak buat story gitu.
- Penulis : Taunya dulu cuma nyanyi doang ya?
- Narasumber : Iya terus belum lama ini ketemu lagi... ketemu lagi katanya dia pernah sih ngisi-ngisi di kafe gitu, sampe dia cerita-cerita... hmmm dia kayak sering buat lagu sekarang.
- Penulis : Tapi sekarang mas Arief sering diajak ga? Maksudnya diajak dia kayak ikut nongkrong sini?
- Narasumber : Iya pernah.
- Penulis : Atau ayo rif, liat aku main dong...
- Narasumber : Iya pernah liat main, di kafe, namanya kafe apa itu... Waktu itu juga teman saya dari Semarang kebetulan datang ke Jogja, dari Semarang datang ke Jogja pengen ketemu lah pengen kumpul-kumpul bareng. "Yasudah sini aja, pas kebetulan saya lagi mau perform juga". Kita samperin kesana. Cukup bagus sih kalo menurut saya.
- Penulis : Itu dia tampilnya solo berarti ya?
- Narasumber : Iya solo, dia solo. Kadang dia juga anu... dia bilangya kadang saya berdua gitu atau sama temennya gitu. Dan sekarang pun setau saya dia ngajar di sekolah SMA atau SMK gitu, ngajar musik.
- Penulis : Iya, bilangya sempat ngajar musik di SMK 5 kalo ga salah.
- Narasumber : Iya ngajar musik kalo sekarang, itu sih setau saya dia kayak gitu.
- Penulis : Nah kan mas Arief cukup banyak tau nih tentang mas Bagas dari segi bermusiknya. Terus kira-kira menurut mas Arief itu alasan dia bermusik itu apa sih? Sebelumnya setau saya kan soalnya kuliahnya ga musik kan?
- Narasumber : Ga.
- Penulis : Tapi dia tetep terjun ke musik itu alasannya apa? Menurut mas Arief yang mas Arief tau mungkin dia pernah cerita
- Narasumber : Hobi atau memang sudah jiwanya di musik itu, kalau menurut saya itu. Jadi kalau tidak salah... kalau tidak salah saya pernah dengar itu dia tuh pernah daftar seni musik di UNY. UNY ada seni musik kan ya? Nah tapi bukan rezekinya dia. Jadi kalo menurut saya yaa itu hobinya dia atau emang sudah jiwa seninya itu.
- Penulis : Tapi berarti dari kecil itu orang tuanya sudah mendukung ya? Orang tuanya dia.

- Narasumber : Setau saya iya sudah mendukung, dari SD aja dia kaya sudah dibeliin alat musik kaya gitar gitu sama orang tuanya.
- Penulis : Tapi keluarganya ada keturunan musik ga?
- Narasumber : Setau saya sih ga. Ibunya dulu tuh kebetulan kepala sekolah saya SD, ayahnya atau bapaknya itu guru bahasa Inggris di SMP.
- Penulis : SMP kalian?
- Narasumber : Bukan, bukan di SMP, beda SMP gitu. Kalau kakaknya itu yang pertama saya kurang tau apa, tapi kalo yang kedua itu olahraga malahan.
- Penulis : Oh olahraga. Berarti emang ga ada yang musik ya?
- Narasumber : Iya ga ada.
- Penulis : Berarti emang dia aja gitu?
- Narasumber : Iya kalo si Bagasnya sendiri sih dulunya suka olahraga tapi musiknya lebih kuat gitu daripada olahraga.
- Penulis : Terus yang mas Arief tau dulu itu dalam berproses Bagas sebagai musisi gimana sih? Apa dia sering... kan tadi bilang sempat bikin lagu kan, apakah sudah dari dulu sampai sekarang dia suka kayak gitu? Apa kalau ada momen-momen aja? Apa emang dia iseng-iseng ngasih tau ini aku punya lagu
- Narasumber : Nah kalo dari SMP itu emang dia membuat lagu kalo tidak salah dari kelas 3 itu. Karena di SMA kita ga bareng, saya ga tau perkembangan dia buat lagu lagi apa ga di SMA, tapi di SMP itu sudah banyak, sudah banyak dia buat lagu. Nah terakhir ini dia juga sempat launching lagu. Dia sudah tayang di youtube, di spotify, dan lain-lain.
- Penulis : Move On ya?
- Narasumber : Iya Move On, judulnya Move On. Di itu... di youtube juga kalau tidak salah saya sudah pernah denger lagunya dia yang Move On itu mungkin saat awal-awal kuliah.
- Penulis : Oh berarti emang...
- Narasumber : Iya kalau menurut saya perkembangan dia bagus sih, terus karena sempat cerita juga dia pengen buat kayak studio gitu karena kan masnya dia juga kenal sama saya, katanya dia juga mau berharap dibeliin alat-alat sih sama masnya itu untuk studio itu.
- Penulis : Berarti kegiatan dia sekarang emang pure musik ya?
- Narasumber : Pure musik.
- Penulis : Dia juga sudah lulus kan?
- Narasumber : Iya sudah lulus dan kerjanya pun sekarang sudah musik.
- Penulis : Iya sudah musisi secara profesional gitu ya?
- Narasumber : Iya.
- Penulis : Terus menurut mas Arief aja yang mas Arief tau, kira-kira mas Bagas itu memaknai pekerjaannya sebagai musisi itu gimana sih? Yaa kan mas Arief sering liat dia, sering diajak nongkrong, main gitu.
- Narasumber : Kalau saya itu apa ya... yang penting dirinya seneng gitu loh. Tapi ya, kalau royalti ga kalah juga karena...

- Penulis : Iya soalnya dia kemaren sempat bilang dia pernah kerja di EO.
- Narasumber : Iya, tapi dia keluar.
- Penulis : Ga betah?
- Narasumber : Iya karena menurut saya itu kalau ketika ngomongin musik dia selalu senang gitu loh. Itu terutama kesenangan di musik itu, tapi ya tidak lepas dari... hmm apa namanya insentif atau...
- Penulis : Untuk memenuhi kebutuhannya?
- Narasumber : Yaa untuk memenuhi kebutuhannya karena kan ya dia juga pengen ini, pengen itu, pengen bikin studio.
- Penulis : Berarti selama di Jogja ini dia bisa dibilang bermusik secara profesional setelah dia ke Jogja kan? Dia bikin banyak lagu, dia ngeproduserin banyak orang gitu kan. Dia bikin lagu-lagu buat orang, dia pernah cerita ga sih tentang masalahnya? Bukan masalah sih, dia pernah ngeluh ga? Contohnya misalkan hambatannya atau stressnya.
- Narasumber : Kalau hambatannya mungkin susah tidur itu mungkin ya, karena kalau hambatan yang lain-lain tidak ada cuma susah tidur itu. Karena saking senengnya dia di musik, dia tuh sampe punya banyak kenalan, punya banyak kenalan musisi-musisi hebat di Jogja terutama di Jogja. Kayak Sheila On 7.
- Penulis : Iya kemaren dia sempat bilang dia kenal sama Sheila On 7, Jikustik, Letto.
- Narasumber : Nah dan apa ya... kalau menurut dia itu kalau kita ngobrol mau rekaman atau mau take gitu, itu tengah malem dia ngobrol-ngobrol dulu.
- Penulis : Oh, brainstorming dulu?
- Narasumber : Nah iya, ketika jam 2 jam 3 baru mulai katanya gitu, tapi kalau menurut dia sendiri itu bukan suatu masalah atau bukan hambatan.
- Penulis : Mungkin karena tadi sudah senengnya aja itu ya?
- Narasumber : Iya sudah senengnya itu.
- Penulis : Tapi ya...
- Narasumber : Menurut saya apa ya hambatannya... kalau kita sudah hobi itu ga ada hambatan suatu pekerjaan. Oh mungkin ini hambatannya, cara... belum tau cara menjual lagu mungkin.
- Penulis : Oh...
- Narasumber : Mungkin kalau produk kita bisa menjual di market place dan sebagainya tapi kalau lagu kan kita menjual kemana mungkin itu sih hambatannya. Kan dia juga sekarang jadi penulis lagu.
- Penulis : Iya penulis lagu ya. Nah itu kedepannya kira-kira mas Arief tau ga apa yang pengen dia capai? Goalsnya gitu.
- Narasumber : Kedepannya, kedepannya kan kalau saya sih pernah tanya kan kita satu desa, aya pernah tanya gimana mau pulang ke rumah ga? Kayaknya tuh pengennya disini, di Jogja. Nah itu dia mau bikin rumah di Jogja dan mau buat yaa semacam studio, atau studio rekaman dan sebagainya. Toh kalau dia ingin buka cabang eh apa... kalau pun disini sudah ada dia pengen kenalin di Lampung

- Penulis : Hmmmm pengen mengembangkan potensi-potensi disana ya?
- Narasumber : Iya, tapi terutama itu di kotanya bukan... kan kalo kita di desa, dia pengen di kotanya. Yaa itu tadi Studio, terus studio rekaman mungkin lebih tepatnya.
- Penulis : Tapi sejauh ini sudah ada langkah –langkah untuk menuju kesana?
- Narasumber : Sudah, sudah beli alatnya satu per satu.
- Penulis : Tadi kan keluarganya mas Bagas ga ada yang bermusik, terus dia juga kuliah ga di musik. Nah menurut mas Arief, ada ga sih ada pengaruh eksternal gitu yang buat dia pengen jadi musisi? Toh kan bisa aja tadi background keluarganya ga ada yang musik, bisa aja disuruh jadi guru juga kayak orang tuanya? Atau dia kan kuliah di komunikasi mungkin bisa jadi... kerja yang di bidangnya.
- Narasumber : Kalau itu sih dari eksternal ya...
- Penulis : Atau emang ya, pure itu dari dirinya sendiri?
- Narasumber : Terutama kalau menurut saya dari dirinya sendiri, terus kemudian emang kalau tidak salah dia sih terpacu karena dia di Jogja ketemu temen-temen musisi dia juga katanya pernah entah organisasi atau perkumpulan musisi-musisi cover ya di Jogja, itu dia kayak temen-temennya itu menjadi pemicunya dia. Yang memotivasi dia, apalagi dia juga sekarang sudah punya temen-temen seperti yang saya bilang seperti Sheila On 7, menurut saya itu menjadi motivasi dia.
- Penulis : Berarti dia emang cukup dikenal ya di Jogja?
- Narasumber : Kalau dikenal menurut saya ya sudah cukup dikenal, beatbox Jogja itu dia sering ikut lomba- lomba. Kalau lomba-lomba saya sih baru di Hartono tadi, tapi kalau di Jogja mungkin banyak dia. Ya mungkin karena dia pencipta lagu juga, dia nulisin lagu orang
- Penulis : Berarti kalau misal bisa dibidang, kalau bisa dirangkum lah tadi... hmm mas Bagas itu memaknai pekerjaannya yang penting dia suka dulu gitu ya? Yaa terlepas dari bayarannya... maksudnya ya kan ga tau, mungkin itu memang besar, ataupun itu tadi karena pola pekerjaan... bukan pola pekerjaan sih, waktu kerjanya yang mungkin ga nentu karena berhubungan dengan client banyak project juga jadi bisa aja tidurnya malem. Nah itu ga jadi permasalahan ya?
- Narasumber : Nggak jadi permasalahan, dia enjoy dan happy happy aja sih menurut saya.
- Penulis : Tapi sejauh ini sempet pernah denger dia mengeluh ga sih tentang pekerjaannya? Maksudnya ngeluh kayak, “duh aku harusnya ga disini nih”
- Narasumber : Oh malah ga pernah dia, kalo menceritakan tentang musik dia selalu senang, selalu bangga.
- Penulis : Dia selalu membanggakan pekerjaannya ya?
- Narasumber : Iya, dia kalau cerita tuh selalu ingin meningkat terus gitu. Sekarang kayak gini, besoknya harus lebih meningkat lagi jadi kayak tadi saya bilang awalnya cuma di kafe, awalnya ga kenal

musisi-musisi akhirnya kenal jadi nambah pengetahuannya dia terus sampai meningkat lagi sampe pengen punya studio tadi itu. Menurut saya itu dia selalu bangga cerita kayak gitu. Ga pernah yang wah menyesal itu ga.

Penulis : Berarti emang jalannya di musik ya mas Bagus?

Narasumber : Iya sudah jalannya.

Penulis : Oh iya, mungkin gitu aja mas Arief, terimakasih untuk waktunya.

Narasumber : Iya sama-sama.

7. Narasumber pendukung ketiga

Anakiowa Padmandaru, sebagai manajer band Gifari Asfahani

10 Maret 2020, 21.00 WIB

Penulis : Mungkin untuk pertama perkenalan dulu aja deh.

Narasumber : Nama aku Anakiowa Padmandaru, dipanggilnya Ana, terus...

Penulis : Hubungan kamu sama narasumber apa?

Narasumber : Oh aku manajernya LOR, manajer Gifari.

Penulis : Oh ini kan manajer nih ya, berarti cukup tau kan kegiatan Gifari?

Narasumber : Iya dari awal merintis hahaha

Penulis : Terus kalo sekarang kegiatannya dia ngapain aja sih?

Narasumber : Kegiatannya yaa ngeband, latihan, terus terakhir kita abis rilis fisik cd, terus abis itu kita nyari gigs-gigs, nyari panggung-panggung, kemarin kita abis tur Jogja sama Semarang, tadinya mau ke Bandung tapi gajadi karna eventnya. Sekarang sih masih mau bikin materi-materi baru. Gifari maksudnya bukan aku hahaha

Penulis : Oh iya ini kan sebagai manajer hahaha. Terus ini kan manajernya LOR, nah apasih yang kamu tau tentang proses bermusiknya Gifari dari dulu sampe sekarang.

Narasumber : Awalnya itu sebenarnya band Gifa yang ini kan, yang rekrut-rekrut itu Gifa. Sebenarnya dia tuh emang cita-cita dari kecilnya emang pengen jadi musisi, jadi rockstar hahaha. Terus abis itu dia itu berkali-kali punya band, punya band, tapi ga ada yang longlast lah gara-gara ga cocok. Terus abis itu pokoknya terakhir itu dia punya band namanya Otofu, terus mereka itu personilnya 2. Gitarisnya Fatur, terus vokalisnya Gifari. Terus abis itu ga berjalan dengan lancar karena mereka LDR, yang gitarisnya kuliah di Purwokerto, Gifarinya di Jogja, jadi tuh mau ngulik kalo mereka ketemu aja gitu. Terus mereka itu nguliknya biasanya cuma sehari terus besoknya langsung recording. Awalnya mereka itu cuma cover-cover gitu kan, terus abis itu mereka bikin lagu sendiri yang Girl With Messy Bun. Terus sudah, single itu rilis, terus abis itu mereka sebenarnya masih pengen berjuang dulu kan tuh, namun ternyata setelah gitarisnya lulus, ternyata sudah beda tujuan lagi.

Gifarinya masih pengen serius di musik, gitarisnya malah mau lain. Terus akhirnya gitarisnya cabut, terus Gifarinya kacau kan yaa soalnya dia tuh kaya sudah punya goalsnya gitu, punya tujuan abis ini mau apa, sudah punya planning sendiri buat bandnya gitu loh. Terus dia jadi down gitu kan, tapi sebelum gitarisnya keluar dia emang sudah pengen bikin EP kan. Jadi dia bikin berpa lagu gitu, nah dia disitu rekrut Balia drummer LOR. Rekrut Balia, gantilah nama itu jadi LOR.

Penulis : Oh berarti LOR ini pecahan dari Otofu?

Narasumber : Iya. Terus mereka bikin 3 lagu, sudah rekaman segala macam. Rekamannya pun misah. Semua rekaman tuh di Serah, kecuali drumnya di Jogja. Terus jadi prosesnya lama banget tuh. Terus akhirnya mereka bikin video clip kan itu terakhir Fatur... hmm dedikasinya dia di LOR. Terus abis itu sebenarnya mereka sudah bisa rilis EP, tapi Gifarinya gamau soalnya dia gamau buru-buru, dia maunya mateng dulu gitu. Terus juga kaya dia masih agak cocok ga cocok sama lagunya, nah akhirnya dia memutuskan untuk nyari gitaris. Pas Fatur cabut, si Gifari cari gitaris, terus nyarinya bikin flyer nempel-nempel di kampus. Tapi ujung-ujungnya dapet rekomendasi dari temennya. Eh ternyata begitu pertama latihan langsung klop. Itu juga sebenarnya pas nyari gitaris itu bener-bener susah. Terus Gifarinya kaya sudah sampe down gitu kan, sudah hampir nyerah. Terus akhirnya abis itu buat nyari yang cocok itu susah ya. Lagi itu sudah ada sekitar 3 atau 4 lah sebelum dapet. Terus abis itu awalnya gigs pertama main di kampus. Itu pertama kalinya Gifari manggung sebagai LOR. Terus dia sebagai... band yang dia pegang gitu loh, yang dia konsep setelah sekalian lama. Terus akhirnya kedua dia manggung di Hectic, 1 event Sheila On 7. Itu senengnya luar biasa sih. Aku sih sebenarnya yang seneng hahaha.

Penulis : Nah setelah pertama kali tadi kan Hectic terus banyak panggung-panggung yang sudah LOR jajaki, itu proses kamu jadi manajer itu gimana? Apakah dari awal kamu sudah ditunjuk, atau kamu inisiatif, atau terbentuk dengan sendirinya gitu?

Narasumber : Awalnya aku bukan manajer hahaha. Awalnya kaya misal mereka latihan, aku ikut, karena semua personil kan temen, jadi mereka latihan suka ikut. Yaa awalnya cuma temen aja, ga yang ditunjuk kamu jadi manajer gitu-gitu. Tapi lama-lama terus aku kaya merekanya yang nyebut aku manajernya LOR nih. Jadi kebetuk aja gitu hahaha. Gitu doang, gaada yang resminya diangkat.

Penulis : Terus menurut kamu alasan Gifari bermusik itu apa sih? Kenapa dia mau bermusik gitu setelah dia lulus, dia tetep yakin.

Narasumber : Nah itu aku salutnya sama Gifari, dia tuh kaya punya tujuan. Dia tuh kalo punya satu cita-cita, satu tujuan, dia harus kejar sampe dapet. Kalo orang sekarang misalkan mau jadi artis, pasti orang mikirnya muluk-muluk banget ga sih kepengen jadi artis? Hahaha.

Dan kalo aku liat dari proses mereka ini kan mereka selama setahun... dari Juni 2019, terus sekarang sampai kaya begini yaa walaupun belum seberapa, tapi progres dan pencapaiannya ada gitu.

Penulis : Iya, sudah berpenghasilan juga kan?

Narasumber : Iya Alhamdulillah, walau belum seberapa.

Penulis : Tapi setidaknya kan sudah menghasilkan sesuatu dari yang mereka kerjakan.

Narasumber : Iya. Ini kita bikin EP 50 aja sebenarnya mikir emang ada yang mau ya... terus sekarang tinggal 8, ternyata ada juga gitu yang minat. Keren sih hahaha.

Penulis : Terus kalo si Gifari ini memaknai pekerjaannya sebagai musisi itu gimana sih?

Narasumber : Kalo aku liatnya karena dia bermusik itu kaya passionnya dia, kaya sudah jalan hidupnya dia aja. Walaupun banyak hambatan gitu, tapi tuh kaya aku ngeliatnya emang takdirnya dia jadi musisi gitu kali ya. Maksudnya definisi orang hobi yang dibayar itu yaa Gifari.

Penulis : Yaa berarti karena dia suka sama pekerjaannya ya? Walaupun penghasilannya ga seberapa, tetep yakin dia jalanin aja ya?

Narasumber : Iya, jalaninnya dengan sepenuh hati juga karena tadi passion gitu.

Penulis : Itu si Gifari didukung sama keluarganya ga sih?

Narasumber : Didukung.

Penulis : Banget?

Narasumber : Sekarang banget. Dulu ragu. Dia tuh misal kalo setelah manggung, dia update progresnya ke keluarganya gitu loh. Awalnya sebenarnya keluarganya ragu gitu kaya emang bisa ya ngasilin duit dari musik... itu kan kaya sudah stigma semua orang tua gitu kan. Tapi kalo aku sebagai orang awam aja yaa sepertinya ada potensi gitu. Jadi orang tuanya pasti gitu juga sih. Sekarang juga awalnya pulang, dia suka ditahan kalo mau balik lagi. Terus kemaren dia cerita, dia pulang tapi pas mau balik ke Jogjanya ga ditahan gitu.

Penulis : Berarti emang sekarang ngedukung banget ya?

Narasumber : Banget.

Penulis : Terus selama dia jadi musisi dia pernah cerita ga sih dia ngeluh sama kerjanya, kaya stres atau punya hambatan apa? Kalo pernah, apa gitu contohnya.

Narasumber : Dia tuh ngeluh paling...

Penulis : Mungkin bukan ngeluh deh katanya, mungkin ada ga sih dia hambatan atau ga stress dia dalam menjalani kerjanya di musik?

Narasumber : Yaa pasti sih. Pasti semua pekerjaan walaupun yang dia suka, pasti selalu ada hambatan gitu kan. Kaya pertama yang gitarisnya keluar terus dia harus nyari itu tuh dia bener-bener lagi struggle banget. Terus kalo itu misalnya kaya lagu gitu-gitu sih beda kepala. Buat nyatuin 4 kepala dengan... biar masuk ke LOR kan susah.

Penulis : Yasudah mungkin gitu aja, maaf sudah ganggu waktunya malem-malem. Makasih ya.
 Narasumber : Hahaha iya sama-sama.

8. Narasumber pendukung keempat

Di Arip Berlian Nusantara, sebagai teman satu band Adam Katsurio
 13 Maret 2020, 21.00 WIB

Penulis : Untuk pertama mungkin perkenalan dulu aja nih.
 Narasumber : Oh iya iya, namaku Berly... hmm terus apa ya? hahaha
 Penulis : Oh hubungan sama narasumber nih apa?
 Narasumber : Aku sama Adam punya satu kelompok band bareng gitu lah hahaha
 Penulis : Oh jadi satu bandnya ya?
 Narasumber : Iyaa di Sludge aku vokalis, bass.
 Penulis : Nah kamu kan temen satu bandnya nih yaa, berarti bisa dibilang kamu cukup tau kegiatannya Adam kan ya... nah kegiatan dia itu sekarang ngapain aja sih?
 Narasumber : Yaa lumayan, dia sekarang kerjanya yaa gitu-gitu aja hahaha ngeband sama kita, terus yaa kadang bikin lagu dia. Kebetulan dia banyak bikin-bikin musik juga buat Sludge kan jadi yaa yang aku tau gitu sih.
 Penulis : Oh iya dia suka bikin-bikin lagu ya... terus kamu tau ga kalo dia suka bikin lagu buat orang? Maksudnya dia aransemen lagu gitu.
 Narasumber : Oh iya itu dia juga bikin lagu buat orang. Suka aransemen dia terus dijual. Eh gitu ga sih hahaha. Yaa pokoknya dia bikin orang musik gitu, pesenan pokoknya lah gatau aku.
 Penulis : Terus apa sih yang kamu tau tentang proses bermusiknya dia sampe sekarang dari dulu...
 Narasumber : Waduh hahaha yang gimana maksudnya? Dari kecil mah gatau.
 Penulis : Ga, maksudnya proses dia bermusik dari awal mungkin kalian bisa ngeband bareng sampe sekarang kan sudah rekaman bikin 3 album tuh ya... Eh tapi kamu tau kan Adam punya band juga selain Sludge?
 Narasumber : Yaa tau dong, itu Poer. Enak juga lagunya hahaha
 Penulis : Nah terus gimana tuh kalian bisa ketemu sampe bisa bermusik sekarang?
 Narasumber : Iyaa awalnya si Adam punya band dulu tuh The Poer, sudah lebih dulu dari Sludge. Kalo Sludge ini kebentuknya juga ga sengaja sih. Jadi tuh inget banget aku dulu si Adam pernah dateng... kan aku kerja di Bowsound, toko CD. Dia dateng tuh ke Bowsound nyari-nyari Grunge, kebetulan lagi itu lagi ga ada. Nah terus ngobrol-ngobrol lah aku sama dia, terus dia ngenalin bandnya Poer itu dengerin ke aku. Enak juga menurutku jadi yasudah nyambung aja

karena seleranya sama. Terus selang berapa bulan gitu dia dateng lagi ke toko, nah kebetulan ada anak baru di toko dia drummer, terus aku ajakin aja si Adam ngeband terus aku kenalin Isa. Eh bertiga ketemu, ngumpul, latihan, main-main ini itu eh akhirnya jadi aja lagu. Pertama kali latihan langsung jadi tuh 2 lagu hahaha.

Penulis : Oh jadi emang Sludge itu ga ada yang kenal ya awalnya?

Narasumber : Ga ada, sumpah ga ada. Yaa itu dateng aja kaya sudah takdirnya kali.

Penulis : Terus abis itu gimana?

Narasumber : Abis itu kita kaya ngerasa ada yang kurang... eh si Adam sih dia kayanya kalo ada gitar satu lagi asik gitu. Yasudah akhirnya ada tuh temennya Isa si Jum, pertama kali latihan sudah masuk, yasudah akhirnya jadinya berempat dah sekarang.

Penulis : Terus gimana ceritanya bisa sampe rekaman sekarang terus manggung-manggung?

Narasumber : Kalo rekaman baru-baru aja kemaren. Itu sekali rekaman dapet 3 lagu. Rekaman itu juga dapet channel dari si Adam. Dulu Poer kan pernah rekaman disitu, terus jadinya disitu deh karena kayanya cocok juga. Terus yasudah kalo manggung mah ada aja dari siapa kenal siapa terus main akhirnya.

Penulis : Nah terus sebagai teman satu bandnya, menurut kamu si Adam alasannya jadi musisi itu karna apa sih?

Narasumber : Hmm apa ya... yaa karena suka ajalah dia. Kuliahnya aja musik dia di ISI. Jadi yaa karena suka sama musik, terus suka ngeband juga. Dia sempet ngajar juga kalo ga salah. Jadi ya emang karena suka aja dia. Jago dia main gitarnya hahaha

Penulis : Terus bisa dibilang kan si Adam ini musik, musisi lah sudah jadi pekerjaannya kan...

Narasumber : Iya.

Penulis : Terus menurut kamu dia memaknai pekerjaannya itu kaya gimana sih?

Narasumber : Maksudnya?

Penulis : Ga, maksudku kan ada orang yang kerja buat ngumpulin duit, yang penting duitnya banyak buat masa tua. Ada juga orang kerja karena senang, ga ngeliat penghasilan. Nah dia itu gimana?

Narasumber : Kalo dia sih yaa itu karena suka tadi sih. Dia kayanya ga peduli juga sih duitnya. Dia kan angkatanku ya, dulu dia pernah kuliah juga tapi gatau apa bukan musik pokoknya. Tapi terus dia malah kuliah musik. Yaa itu karena dia suka dulu aja sih. Mungkin emang sudah *passion* juga dia mah musik. Sudah mau di musik aja dia katanya ke depannya hahaha

Penulis : Oh jadi karena suka ya?

Narasumber : Iya suka dia.

Penulis : Terus emang penghasilannya dia di musik gimana sih? Yaa maksudnya yang kamu tau aja. Atau ga kalo gamau dikasih tau juga gapapa.

- Narasumber : Hmm kalo penghasilan sih oke dia kayanya.
 Penulis : Cukup ya?
 Narasumber : Cukup sih kayanya. Dari yang aku liat sih kayanya cukup. Dia banyak juga kan buat cuma ngeband aja. Yaa tadi itu bikin-bikin lagu, ngajar, yaa terus ngeband, jadi uangnya ada aja gitu.
 Penulis : Terus dia musik berarti sudah didukung orang tua ya?
 Narasumber : Ya sudah sih kayanya. Soalnya kan dia di kuliahin di ISI juga. Berarti yaa sudah dukung. Apalagi kan dia bukan orang sini, jadi kayanya sudah yakin ajasih orang tuanya dukung.
 Penulis : Dia ada pengaruh dari eksternal ga sih dia pengen jadi musisi gitu?
 Narasumber : Gatau aku hahaha. Yaa adalah pasti, kan dari influence dia ada. Kaya kalo ngeliat anak-anak band gitu pasti ada lah pengaruh pengen jadi anak band. Apalagi pas sekolah dulu kan.
 Penulis : Terus terkahir nih, dia pernah ga sih ngeluh gitu kaya ngerasa stress atau hambatan gitu-gitu. Maksudnya kan kamu satu band nih, nah dia pernah ga gitu ngerasa ada hambatan atau apa gitu stress kerjanya.
 Narasumber : Kalo hambatan mah pasti adalah. Kaya kita nih 1 band, kadang beda kepala. Yaa tapi itu bukan hambatan sih kayanya mah ya. Yaa mungkin gitu-gitu ajasih. Kalo stress mah saya kurang tau ya hahaha mungkin ada tapi dia ga suka bilang.
 Penulis : Oh yasudah mungkin segitu dulu ajasih.
 Narasumber : Sudah nih?
 Penulis : Sudah cukup sih. Makasih ya, sorry nih ganggu waktunya malem-malem.
 Narasumber : Alah santai.

9. Narasumber pendukung kelima

Balia Ismed, sebagai rekan satu band Gifari Asfahani
 11 Oktober 2020, 20.00 WIB

- Penulis : Malem mas, sorry ganggu waktunya malem-malem gini...
 Narasumber : Oh gapapa mas, santai hahaha
 Penulis : Untuk awal mungkin bisa perkenalan dulu aja mas
 Narasumber : Oh iya, nama aku Balia. Aku teman satu bandnya Gifari
 Penulis : Di Lor ya mas?
 Narasumber : Iya Lor, kebetulan dulu juga aku teman kuliahnya dia
 Penulis : Oh berarti udah kenal lama berarti dong ya?
 Narasumber : Udah, dulu sempat ngeband-ngeband juga sama Gifa pas kuliah.
 Penulis : Sekarang kan mungkin udah jadi partner Gifari nih ya, nah berarti cukup tau kegiatannya Gifari ya...
 Narasumber : Yaa tau sih aku setiap hari bareng dia hahaha
 Penulis : Oalah hahaha, nah kegiatan dia itu sekarang ngapain aja sih mas?
 Narasumber : Gifari udah lulus duluan, sekarang dia lebih fokus ke band ntah itu nampil atau recording. Walaupun sejak corona jadi banyak gabutnya hahaha. Oh iya dia sambil cari-cari kerja part time juga.
 Penulis : Oh iya semenjak corona gini panggung-panggung jadi ga ada ya mas?
 Narasumber : Wah iya parah sih ini corona terakhir itu pas akhir tahun kemarin, kita lumayan dapet panggung. Sebulan bisa 3-4 panggung. Tapi semenjak corona gini, kemaren aja cuma manggung sekali hahaha. Eh 3 deh, yang satunya konser virtual gitu.

- Penulis : Haus dong ya mas? hahaha
- Narasumber : Iya mas gatel rasanya hahaha
- Penulis : Nah terus kan mas tadi bilang udah cukup lama kenal Gifari, bisa tolong ceritain ga sih mas tentang proses bermusiknya Gifari yang mas tau gimana?
- Narasumber : Kalau ga salah Gifari pernah cerita dulu dia waktu SMP pernah diajakin jadi vokalis di band temennya, udah hampir mau recording tapi ga jadi. Terus kan tadi waktu awal kuliah juga pernah ngeband sama aku juga di band jurusan gitu, tapi ga serius sih. Latihannya cuma pas mau ada acara jurusan doang, itu juga cuma cover-cover lagu orang lain. Tahun 2018 akhirnya dia berinkin diri bikin lagu sendiri, terus direcord berdua sama temennya yang bisa main gitar. Gifari waktu itu belum bisa main gitar, pas tahun 2019 dia baru belajar gitar dan sekalian ngebentuk band baru namanya Lor, termasuk aku di sana jadi drumernya. Semua nada dan lirik di Lor itu Gifari yang bikin, biasanya dia rekam dulu mentahannya di voice recorder hp terus dikirim ke grup Lor nanya pendapat. Kalau yang lain pada suka, dilanjuin ngulik ke studio, setelah dapat aransemen yang enak dan punya budget yang memadai baru dibawa ke studio rekaman.
- Penulis : Oh berarti emang semuanya di Lor itu Gifari yang buat ya kebanyakan lagunya?
- Narasumber : Iya mayoritas dia, paling kita yang lain cuma bantu masukan aja enakan diapain gitu-gitu. Tapi rata-rata pondasi lagunya dari dia.
- Penulis : Eh tapi dulu itu dia sempe bikin lagu berdua sama temannya, itu kamu ga ikutan berarti?
- Narasumber : Ga, itu sebelum Lor. Jadi sebelumnya dia nyoba bikin lagu sama teman daerahnya. Berdua doang itu dia nyanyi, temannya gitar sama bass. Drumnya masih gambar kalau ga salah. 3 lagu kan, nah abis itu dia ada bikin lagu yang Carolina itu sama temannya juga itu. Tapi aku udah diajak untuk bantuin mainin drumnya. Yaudah setelah Carolina jadi, akhirnya baru bentuk Lor itu.
- Penulis : Berarti Lor sendiri belum lama ya?
- Narasumber : Baru, masih baru banget kita. Pas si Gifari lulus lah itu baru dibentuk Lor
- Penulis : Tapi udah cukup gede nih Lor ya itungannya buat band baru?
- Narasumber : Yaa lumayanlah hahaha
- Penulis : Nah berarti bisa dibilang Gifari itu ngeband... jadi musisi itu udah jadi pekerjaannya dong ya?
- Narasumber : Hmm iya...
- Penulis : Nah menurut kamu apasih alasan Gifari menjadi musisi?
- Narasumber : Kayanya sih karena jadi musisi udah mimpinya dia dari SMP, terus dia juga bisa nikamtin prosesnya
- Penulis : Terus menurut kamu, gimana sih Gifari memaknai pekerjaannya?
- Narasumber : Wih agak rumit nih pertanyaannya hahaha. Kayanya sih Gifari ngeliat jadi musisi itu sesuatu yang keren dan ga monoton. Terus dia juga senang kalau orang lain ada yang suka sama musiknya. Dia juga pernah cerita kalau dia kayanya ga bakal betah kalau kerja di kantoran atau pakai seragam gitu... yah walaupun mungkin suatu saat kalau udah ga ada pilihan dia ga masalah juga kerja kantoran kali hahaha.
- Penulis : Berarti dia emang dari lulus itu udah mantep mau jadi musisi ya?
- Narasumber : Iya udah mantep dia. Dia bilang ke aku juga emang mau seriusin musiknya ini. Lor ini emang bener-bener band yang serius. Terus yaa Alhamdulillah ada aja jalannya hahaha
- Penulis : Berarti si Gifari itu didukung sama keluarganya dong ya?
- Narasumber : Kalau yang dari aku liat sih didukung. Bapaknya kadang komen di konten medsosnya Lor, terus mamanya juga sering lihat IG story pas kita manggung hahaha. Jadi yaa emang didukung sih, soalnya dia kan lulus udah lumayan lama jadi ga mungkin ga didukung kalau misalkan masih tetep bertahan kaya gini udah pasti didukung.
- Penulis : Oh iya-iya... terus kira-kira Gifari sebagai musisi itu hambatan dan stress kerjanya itu gimana sih? Maksudnya siapa tau dia pernah cerita atau sharing

- ke kamu sebagai teman bandnya
- Narasumber : Pastilah kalau itu. Tapi biasanya lebih ke teknis sih misalkan hasil recording ga sesuai ekspektasi atau pas di panggung ada kendala, atau belum dapat panggungan. Kadang juga kalau udah kepikiran belum berpenghasilan tetap itu dia mulai agak ngeluh, makanya dia pengen nyambil cari part time di café gitu.
- Penulis : Berarti untuk penghasilan dari musik ini bisa dibilang belum cukup ya?
- Narasumber : Yaa sebenarnya dibilang cukup sih belum kalau emang ngandelin penghasilan dari musik aja yaa. Gifari juga kan masih dibantu sama orang tuanya kalau untuk kebutuhan sehari-hari. Makanya itu tadi dia pengen nyari-nyari part time gitu juga biar pendapatan musik bisa menunjang dia juga.
- Penulis : Oh gitu ya... hmm mungkin ini terakhir sih ya mas. Menurut mas ada pengaruh eksternal ga sih sehingga Gifari jadi musisi? Maksudnya ada pengaruh dari siapa gitu kaya keluarga atau ga rekannya siapa gitu.
- Narasumber : Triggernya pasti dari eksternal sih soalnya keluarganya ga ada yang musisi atau main musik. tapi pengaruhnya dari siapa aku kurang tau.
- Penulis : Oh yaudah mas kalau begitu udah cukup kok ini
- Narasumber : Cukup nih?
- Penulis : Iya cukup mas, udah cukup menjawab juga. Sorry nih mas sekali lagi ganggu waktunya malem-malem gini.
- Narasumber : Oh hahaha santai santai mas, ini kan sekalian ngopi-ngopi juga jadi santai hahaha
- Penulis : Siap mas hahaha. Makasih banyak ya mas Balia
- Narasumber : Oh iya siap sama-sama mas.

10. Narasumber pendukung keenam

Patriadika Hanung Pri Azakyan, sebagai rekan satu band Alwan Firmasyah
16 Oktober 2020, 19.00 WIB

- Penulis : Iya, malam mas...
- Narasumber : Oh iya malam mas... gimana gimana?
- Penulis : Sebelumnya perkenalan dulu aja mas, sama hubungan dengan narasumber itu apa... gimana?
- Narasumber : Oh nama saya Hanung, saya teman satu bandnya Aldo kalau reguleran
- Penulis : Oh berarti teman reguler aja ya mas?
- Narasumber : Iya mas kebetulan saya fokus ke regulerannya aja kalau sama Aldo. Kalau saya sendiri kebetulan punya band juga mas sendiri
- Penulis : Oh itu band yang satunya beda sama Aldo?
- Narasumber : Beda mas, kalau yang band saya itu saya ga sama Aldo
- Penulis : Iya soalnya kan kalau ga salah Aldo juga punya band lagi ya selain reguleran ini
- Narasumber : Oh iya dia bantuin kawannya di band Diandras itu
- Penulis : Oh iya mas. Berarti emang udah jadi partner kerjanya Aldo ya mas?
- Narasumber : Yaa bisa dibilang kaya begitu mas
- Penulis : Berarti bisa dibilang mas Hanung cukup tau kesehariannya Aldo kan ya... hmm kalau yang mas tau kegiatan dia sekarang apa aja sih mas?
- Narasumber : Hmm yaa kalau untuk sekarang sih kita jarang main soalnya gara-gara corona ini ya. Tapi biasanya Aldo yaa sama aku itu hampir setiap hari main di kafe-kafe gitu. Tapi ga setiap hari sih 3 hari, sisanya dia sama temennya ada. Yaa kegiatannya gitu ajasih tiap hari. Sama dia juga paginya part time di kafe terus malemnya baru reguleran.
- Penulis : Berarti bisa dibilang kegiatannya Aldo itu pure musik ya sekarang?
- Narasumber : Yaa kalau sekarang sih ga terlalu ya, covid soalnya sih sama aku juga hahaha
- Penulis : Oh iya emang corona bikin industri lemah nih ya musik lebih tepatnya... hmm terus kalau untuk proses bermusiknya Aldo itu gimana sih yang mas

tau? Maksudnya kaya pertama kali mas ketemu Aldo gimana terus bisa bermusik bareng kaya sekarang ini itu gimana mas?

Narasumber : Aku sama Aldo tuh kenal udah dari pas zaman kuliah dulu. Jadi kenalnya juga kita dari temen dan ga sengaja ketemu. Jadi lagi itu tuh kita pernah satu projekkan pas zaman kuliah itu ngisi di acara apa gitu aku lupa. Nah itu awal kenal Aldo. Terus yaa lumayan deket jadinya. Sampe akhirnya aku sama Aldo sempet bikin projekkan tuh buat-buat lagu, tapi ga jalan juga sih mas. Pas dia lulus kan nah itu aku diajakin mau ga bantuin dia reguleran di Jogja... aku okein. Nah dia itu kalau ga salah udah balik deh terus akhirnya dia ke Jogja dan yaa sampe sekarang kerjanya di musik sama aku ini. Sampe akhirnya dia bantuin temennya juga kan di Diandras. Jadi yaa itu sih yang aku tau dia sekarang emang kerjanya di musik aja gitu.

Penulis : Oh jadi emang kenal udah cukup lama ya mas sama Aldo?

Narasumber : Yaa udah lumayanlah dari pas kuliah sampai sekarang

Penulis : Nah menurut mas Hanung, apasih alasan utama Aldo bisa jadi seorang musisi?

Narasumber : Yaa menurutku sih karena dia suka musik aja. Maksudnya dia pernah bilang juga kalau dia emang mau hidup dari musik. Sebenarnya pas dia pulang dulu itu kan dia bingung, tapi pas dia... oh iya jadi kita itu reguleran juga bantuin temennya, mas Richard namanya. Nah dia itu diajak mas Richard kan awalnya terus ngajak aku juga. Jadi pas dia diajak mas Richard, dia jadi ada alasan lagi untuk balik ke Jogja, untuk bermusik lagi. Jadilah dia bermusik sampai sekarang ini. Jadi yaa emang karena dia mau hidup di musik aja sih. Hobi juga kali ya... kan enak tuh hobi yang dibayar hahaha

Penulis : Iya enak banget itu mah mas hahaha impian semua orang kayanya

Narasumber : Nah makanya itu... apalagi zaman sekarang mah udah gampang semuanya

Penulis : Nah itu berarti kan emang kerjanya Aldo sekarang kan musisi ya mas bisa dibilang...

Narasumber : Iya

Penulis : Nah menurut mas itu gimana sih dia memaknai pekerjaannya?

Narasumber : Maksudnya memaknai itu?

Penulis : Hmm yaa gimana sih memaknai pekerjaannya sebagai musisi... kan ada tuh orang yang kerja untuk ngumpul duit, yang penting penghasilannya gede biar masa tuanya enak. Terus ada juga yang kerja tuh kaya main aja yang penting yang utama itu kesenangan dia sendiri...

Narasumber : Nah itu dia gitu sih menurutku. Dia kerja itu yang penting dia senang, enjoy gitu. Soalnya kan kalo kerja yang emang passionnya, gimanapun dia ga bakal ngerasa beban. Yaa maksudnya beban tuh ga merasa berat karena udah enjoy tadi. Kaya bermusik gini walaupun hobi, yaa tapi ada juga bebannya, apalagi kita reguler kan ngehibur orang. Yaa tapi intinya dia senang dulu lah. Dia juga kalau ga salah kan pernah kerja kantoran juga tapi keluar, terus sekarang emang gamau kerja gitu lagi, emang bener-bener di musik.

Penulis : Berarti passion ya mas? Yang penting dia senang dulu?

Narasumber : Iya passion gitu, emang musik udah passion si Aldo sih ya kayanya

Penulis : Terus penghasilan dari musik itu udah mencukupi berarti ya buat Aldo?

Narasumber : Hmm cukup sih. Buktinya kan dia emang udah tinggal menetap disini, jadi yaa pasti cukuplah. Apalagi kalau untuk di Jogja ya.

Penulis : Oh iya berarti itungannya udah netap dong ya?

Narasumber : Iya udah

Penulis : Berarti udah didukung penuh sama orang tua dong ya dia?

Narasumber : Udah banget sih kayanya. Yaa bisa diliat dari sekarang aja dia udah dilepas, bebas mau kerja musik juga. Berarti kan orang tuanya udah percaya sama dia, sama kerjanya.

Penulis : Terus tadi kan mas sempet bilang kalau walau kerja musik kaya begini pasti ada bebannya ya? Nah kalau Aldo itu pernah bilang ga sih mengenai bebannya itu? Maksudnya kaya hambatannya atau ga stress kerjanya, dan lain-lain

- Narasumber : Kalau Aldo sih yang aku liat dia emang anaknya enjoy banget sih di musik. Mungkin yaa bebannya mah hampir sama kaya aku ya, kalau regulasi kan kita menghibur orang, terus bawain lagunya juga yang banyak orang tau, terus kalau ada pelanggan yang request kan kita harus bisa, jadi mungkin bebannya disitu sih ngafalin cukup banyak lagu. Kalau untuk stressnya sih kayanya ga ada dia yaa, soalnya yang aku liat yaa itu enjoy banget dia sama pekerjaan ini
- Penulis : Oh iya mas... hmm mungkin ini terakhir ya mas...
- Narasumber : Oh iya
- Penulis : Nah terakhir, menurut mas itu Aldo jadi musisi ada pengaruh dari luar ga sih mas? Maksudnya ada pengaruh eksternal ga sih sehingga dia bisa jadi musisi kaya sekarang?
- Narasumber : Hmm kalau itu sih aku kurang tau ya... mungkin kalau untuk pengaruh dia ngeliat siapa gitu sehingga mau main musik aja, pasti ada sih. Tapi kalau untuk pengaruh pastinya aku gatau. Aku juga gatau dari keluarganya itu ada yang musik apa ga.
- Penulis : Oh gitu ya mas... hmm yaudah kalau begitu udah cukup mas. Ini udah lumayan juga dari tadi.
- Narasumber : Oh iya ya lumayan juga lama udah hahaha
- Penulis : Hahaha iya mas. Yaudah mas makasih banyak ya mas, maaf ini udah ganggu waktunya
- Narasumber : Oh iya gapapa mas. Ini udah toh?
- Penulis : Iya udah mas.
- Narasumber : Oke kalau gitu
- Penulis : Yaudah makasih ya mas
- Narasumber : Iya sama-sama mas.

11. Narasumber pendukung ketujuh

Ahmad Saputra, sebagai rekan bermusik Bagas Asyrof
19 Oktober 2020, 19.00 WIB

- Narasumber : Iya gimana ini mas?
- Penulis : Oh jadi gini mas, kan saya waktu itu udah pernah wawancara mas Bagas untuk jadi narasumber skripsiku. Nah kan mas Bagas itu jadi narasumber utama dan itu tuh harus butuh narasumber pendukung. Nah berhubung mas katanya cukup tau mas Bagas dan sering bantu... yaa kira-kira kurang lebih mas tau proses berkaryanya mas Bagas, jadi saya mau jadiin mas narasumber pendukung gitu yang kira-kira bisa mendukung pertanyaan mas Bagas gitu mas. Kurang lebih begitu mas
- Narasumber : Waduh serius ya? hahaha
- Penulis : Yaa santai aja kok mas, enjoy kita sambil ngongkrong nongkrong hahaha
- Narasumber : Oke oke mas. Terus piye ini?
- Penulis : Oh iya mas mungkin awal itu bisa perkenalan dulu masnya aja sama hubungannya sama mas Bagas itu apa?
- Narasumber : Hmm namaku Ahmad Saputra... panggil aja Putra. Aku sama Bagas itu temen musik aja sih. Bisa dibilang temen musik... hmm yaa bukan yang pure musik gitu ya bareng... aku lebih ke temen bermusiknya yang nemenin dia ngebantu dia aja kalau lagi produksi musik gitu, soalnya kalau proses berkaryanya kan dia sendiri dari buat musik, lirik, sampai aransemen ya... jadi kalau dia ada butuh mau rekaman, nah itu aku yang bantu-bantu. Yaa lumayanlah kalau gitu deket sih mas soalnya kalau rekaman pasti aku yang bantu, dia larinya ke aku gitu.
- Penulis : Oh berarti mas Bagas kalau misalkan mau ada rekaman gitu-gitu ke mas ya?
- Narasumber : Iya dia sering ke aku setiap ada bikin apa gitu ke aku larinya. Yaa kan aku bantu-bantu bisa record di aku jadi sama-sama saling bantu gitu mas. Soalnya dia sendiri kan belum ada studio buat dia rekaman toh, jadi ya aku bantu

- Penulis : Berarti masnya kenal udah lama?
- Narasumber : Hmm lumayan mas dari 19 apa 18 gitu kalau ga salah. Pokoknya yaa kenal karena tongkrongan juga ketemunya disitu jadi kenal. Enak juga soalnya dia orangnya
- Penulis : Berarti masih sampai sekarang tuh mas Bagas kalau mau rekaman ke tempat mas? Soalnya lagi itu dia pernah bilang katanya mau buat studio sendiri gitu tapi belum tau kapannya. Katanya sih mudah-mudahan tahun ini kalau ga salah lupa juga aku mas.
- Narasumber : Iya kalau sekarang sih gara-gara covid ini dia jarang juga musik. Maksudnya dia kan orderannya dari orang minta dibuatin musik gitu mas, nah covid gini jarang dia. Tapi masih sering main ke tempatku, ke studio. Ada sih dia nunjukin beberapa demonya yang kata dia mungkin nanti mau direcord
- Penulis : Tapi dulu sesering apasih mas? Maksudnya kan mas Bagas tuh lumayan banyak kliennya ya yang aku tau. Nah itu kalo setiap record gitu pasti ke mas Putra?
- Narasumber : Iya mas. Dia kalau ada urusan apa-apa pasti ke sini. Kalau record yaa dia pasti kesini. Aku cuma bantu-bantu aja. Yaa walau tetep kita saling sama-sama bantu ya. Yaa masnya ngertilah kan ada bisnis toh kuliahnya? Hahaha
- Penulis : Hahaha iya mas paham paham...
- Narasumber : Nah itu dia kalau dapet kerjaan gitu pasti akhirnya disini. Dia kesini udah bawa hasil lagunya jadi tinggal direkam aja sama mixing mastering...
- Penulis : Oh masnya juga yang mixing mastering?
- Narasumber : Iya mas... eh tapi ga sih maksudnya dia itu kan bisa mixing mastering juga tapi emang ga ada medianya, nah disini dia bisa mixing mastering... yaa aku bantu-bantu aja. Kadang dia ngoper ke aku juga kalau misalkan dia emang banyak kerjaan, jadi dibagi-bagi gitu mas.
- Penulis : Berarti emang udah dari awal yang dia lagunya itu di youtube yang Move On itu rekamannya di mas ya?
- Narasumber : Nah itu lagunya itu awalnya dia nunjukin ke aku, "aku punya lagu ini kira-kira mau aku jadiin untuk portofolio ku". Yaudah disitu aku mulai bantu dia dekat udah gitu sampai sekarang.
- Penulis : Berarti bisa dibilang dari awal karirnya di Jogja, mas udah sering tau dong ya? Maksudnya mas ngukutin dia banget dari awal dia terjun ke dunia musik di Jogja ini?
- Narasumber : Yaa bisa dibilang gitu mas
- Penulis : Hmm kan bisa dibilang mas Bagas itu kerjaannya emang udah pure di musik ya mas?
- Narasumber : Iya
- Penulis : Nah itu menurut mas dia memaknai pekerjaannya sebagai musisi... di musik itu gimana mas?
- Narasumber : Maksudnya maknain kaya...
- Penulis : Kaya misal kan ya orang ada yang kerja gara-gara uangnya... maksudnya ada orang yang kerja yang penting uangnya banyak biar tuanya enak. Ada juga orang yang kerja yang penting dia senang gitu mas... nah mas Bagas itu kira-kira gimana sih mas memaknai pekerjaannya di musik ini?
- Narasumber : Kalau Bagas sih yang aku liat ya, dia orangnya tuh tekun banget. Sungguh-sungguh lah pokoknya dia itu di musik. Yaa itu tadi yang kaya masnya bilang, pasti dia suka lah di musik. Udah keliatan toh dia suka musik. Terus emang dia senang berteman-teman kaya yaa teman-teman musik gini kaya aku kan ketemunya dari emang nongkrong bareng jadi kenal. Apalagi dia semangat banget kalau diskusi masalah musik. Yaa itu karena suka dia senang sama musik, udah passionnya mungkin ya dia disini.
- Penulis : Berarti pendapatannya nomer dua lah ya mas?
- Narasumber : Yaa ga nomer dua juga sih... gimana ya hahaha... yaa tetep kalo pendapatan mah yaa kan urusannya sama hidup ya. Tapi maksudku tuh dia emang karena senang disini, dan syukurnya dia kalau dapet kerjaan dari klien gitu dapetnya lumayan jadi yaa emang udah jalannya aja dia disini. Udah senang, dapet duit

- juga lagi kan lumayan hahaha
- Penulis : Hahaha iya sih mas. Tapi menurut mas penghasilan dia di musik ini udah cukup belum sih?
- Narasumber : Kayanya sih cukup-cukup aja ya... gede dia tuh kalau dapet bayaran apalagi korporat hahaha
- Penulis : Hahaha berarti lumayan lah ya mas?
- Narasumber : Iya lumayan banget.
- Penulis : Hmm terus menurut mas berarti dia udah didukung sama keluarganya dong ya? Maksudnya dari orang tua gitu untuk di musik?
- Narasumber : Yaa udah banget dong mas. Wong dia udah kerja emang di musik, jadi yaa pasti udah didukung sama orang tuanya... keluarga itu pasti dukung banget. Yaa soalnya aku ya ga pernah nanya-nanya juga sih hahaha masa iya kan gaenakan toh
- Penulis : Hahaha iya juga sih mas... masnya juga kan kenal emang pas baru-baru di Jogja ya?
- Narasumber : Iya mas
- Penulis : Terus kalau masalah hambatan-hambatan gitu dia pernah cerita ga sih mas kaya stress kerjanya gitu juga?
- Narasumber : Hmm kalau hambatan sih paling kaya maunya klien gitu yang kadang suka ribet mas. Yaa apalagi kita sebagai sound engineer kan beberapa kali revisi gitu-gitu, dia juga sering gitu tuh mas. Apalagi kalau dari orang kan biasanya beda pemikiran jadi yaa harus nyesuain banget. Tapi ujung-ujungnya pasti bisa selesai baik sih mas. Terus apa yaa... yaa paling itu sih mas perbedaan pendapat antara klien sama dianya langsung. Tapi namanya idealisme mah kan pasti ada... nah itu tinggal dia gimana ngolahnya aja.
- Penulis : Oh jadi lebih ke mas Bagas maunya gini, klien maunya gini ya mas... terus terakhir mungkin ini mas... hmm dia itu ada ga sih kira-kira pengaruh dari eksternal untuk dia jadi musisi kaya sekarang ini?
- Narasumber : Waduh kalau pengaruh ma pasti ada mas tapi siapa ya... hmm pasti ada mas... kaya mas Eros itu tau kan? Mas Eros Sheila itu mungkin ada pengaruh juga buat si Bagas itu soalnya kan sering ngumpul yaa sama mas Eros tadi, terus kaya musisi-musisi gede di Jogja juga itu sering ngumpul kaya Jikustik, Letto, Sheila... yaa ngono lah mas. Nah mungkin pengaruhnya yaa dari mereka-mereka itu tadi, jadi kan dia bisa lebih semangat bermusik gitu.
- Penulis : Oh berarti lebih ke lingkungannya juga sih ya mas?
- Narasumber : Nah iya itu lingkungannya pasti ngaruh banget.
- Penulis : Hmm mungkin gitu... mungkin udah mas, udah cukup...
- Narasumber : Oalah udah mas?
- Penulis : Iya udah mas, udah cukup kejawab juga tadi kaya prosesnya terus makna kerjanya sih yang paling penting mas. Jadi saya makasih banget nih ya mas udah ngeluangin waktunya.
- Narasumber : Wah siap sama-sama mas. Saling bantu santai, kali aja masnya punya kenalan yang mau rekaman kan bisa lah dioper hahaha
- Penulis : Hahaha siap mas, kebetulan aku juga yaa ada band mas hahaha
- Narasumber : Oh iya toh? Apa mas?
- Penulis : Yaa main rock-rock gitu mas hahaha
- Narasumber : Oalah bisa itu kapan-kapan kita collab hahaha
- Penulis : Hahaha siap mas. Pokoknya nanti saling berkabar aja
- Narasumber : Siap mas
- Penulis : Yaudah makasih banyak ya mas sekali lagi
- Narasumber : Oh iya sip sama-sama mas

12. Narasumber pendukung kedelapan

Shiddiq Muhammad Isa, sebagai rekan bermusik Adam Katsutrio
22 Oktober 2020, 17.00 WIB

- Penulis : Yaa sore mas Isa, sorry nih ganggu waktunya sore-sore gini...
- Narasumber : Iya, ada apa nih?
- Penulis : Jadi gini... hmm mungkin awal lu bisa ngenalin diri dulu, terus hubungan sama mas Adam itu gimana?
- Narasumber : Kan udah tau...
- Penulis : Hahaha yaa kan buat skripsi biar jelas aja gitu
- Narasumber : Oh nama gua Isa... terus?
- Penulis : Hubungan sama narasumber apa? Maksudnya sama Adam itu gimana?
- Narasumber : Oh gua sama Adam itu teman satu band... ada band Sludge Factory namanya. Nah gua sama Adam kebetulan personilnya.
- Penulis : Berarti lu sama Adam bisa dibilang cukup dekat dong? Maksudnya kan satu band juga...
- Narasumber : Yaa lumayan lah. Sering ngumpul juga kita soalnya
- Penulis : Terus selain sama Sludge ini, si Adam kegiatannya itu ngapain aja sih?
- Narasumber : Si Adam tuh yaa biasa lah musik, dia kan ngajar ngajar juga tuh. Terus palingan buat-buat lagu dia mah... bikin demo, kadang share ke anak-anak. Terus kalau ga salah dia kadang bikin aransemen-aransemen buat orang juga gitu tapi gua kurang tau sih.
- Penulis : Berarti emang dia sehari-hari pure musik ya?
- Narasumber : Yaa bisa dibilang gitu. Dia juga kan emang kuliahannya musik, jadi yaa jebolannya pasti musik jugalah.
- Penulis : Terus berarti itu ketemu Adam dari kapan tuh pertama kali?
- Narasumber : Pertama kali... 19 itu waktu gua masih di Bowsound.
- Penulis : Oh baru dong ya?
- Narasumber : Baru baru. Sludge aja baru akhir-akhir 19 kan kebentuk. Baru setahun juga itu Agustus kemaren...
- Penulis : Tapi udah lumayanlah itungannya untuk band baru setahun mainnya... maksudnya manggung udah lumayan gitu.
- Narasumber : Yaa lumayanlah udah ngisi-ngisi berapa panggung kita. Cuma karena covid aja kan ini jadi susah semua. Terakhir kemaren... sebulan lalu lah.
- Penulis : Terus ketemu Adam itu pertama kali gimana tuh bisa sampe ketemu?
- Narasumber : Awalnya sih karena gua kan dulu sempet kerja di Bowsound tuh... nah ada anak Bowsound juga tapi udah lama... si Berly tuh. Nah dia itu si Adam sering mampie ke toko kan, terus ketemu lah sama si Berly tuh. Awalnya ngobrol-ngobrol gara-gara si Adam nyari cd Alice In Chains tuh. Nah singkat cerita si Berly bilang ke Adam kalau ada anak baru di Bowsound juga, itu gua yang suka Grunge-grunge juga. Nah terus mereka ngajakin bikin band lah. Ketemu ketemu, nongkrong, masuk studio, akhirnya cocok dah tuh bertiga...
- Penulis : Oh itu bertiga masih?
- Narasumber : Bertiga, si Jum belakangan. Awalnya emang pengen bertiga doang, tapi si Adam katanya butuh 1 gitar lagi, yaudah gua ajakain si Jum aja itu dia juga kan kawan kos gua terus bisa main gitar. Akhirnya berempat dah sekarang.
- Penulis : Berarti emang udah jalannya aja ya itu tiba-tiba ketemu terus punya temen buat bantu gitu-gitu?
- Narasumber : Iya gitu lah, gua juga mikirnya begitu kaya emang gitu aja ketemu.
- Penulis : Terus si Adam kan sebelum sama Sludge berarti udah musik kan ya? Maksudnya bermusik udah lama gitu sebelum ada Sludge?
- Narasumber : Udah udah. Dia kan emang sebelumnya kuliah di ISI tuh. Nah dari kuliah juga dia udah kerjain-kerjain musik itu lah tadi. Oh iya dia punya band juga selain Sludge, Poer namanya. Itu sebelum Sludge berarti. Tapi kayanya dia lebih nyaman di Sludge sih kalau gua liat-liat hahaha
- Penulis : Hahaha gatau kemaren dia gamau jawab. Diplomatis jawabannya kalau ditanya gitu. Terus berarti dia sekarang lagi sibuk Sludge aja nih?

- Narasumber : Yaa ga Sludge doang sih dia mah. Anak-anak ada kesibukan masing-masing. Kaya gua kan sambil kerja, si Berly sambil ngurus pendidikan juga, si Jum kerja, si Adam yaa ngurus kerjaan musiknya itu. Tapi gara-gara covid gini gua gatau dah. Tapi ada-ada sih kayanya dia mah. Oh palingan dia bantuin mas Bable itu ada studio rekaman gitu dia suka bantuin. Kalau Sludge yaa gini-gini sekarang gara-gara covid ini lah, panggungan ga ada.
- Penulis : Oh iya sih kacau juga ya covid ini mau ngapa-ngapain gabisa
- Narasumber : Asli coy seharusnya Sludge juga kan promo ini abis ngeluarin EP (mini album) kita, tapi yaa mau gimana lagi covid gini jadi males juga... bosen coy ga ada panggung.
- Penulis : Yaa sabar ajalah bentaran lagi paling selesai ini, kan dah ketemu vaksinnnya tuh hahaha
- Narasumber : Yaa moga aja beneran dah tuh hahaha jangan malang amsyong
- Penulis : Terus nih ya menurut lu alasan si Adam itu jadi musisi apaan sih?
- Narasumber : Ya suka lah, apa lagi hahaha
- Penulis : Hahaha maksudnya kan dia dulu pernah kuliah komputer juga tuh sebelum kuliah musik, nah menurut lu kenapa dia akhirnya malah milih musik sih?
- Narasumber : Yaa kalau kata gua sih emang dia sukanya di musik sih, emang passion dia di musik gitu. Yaa keliatan aja sih kalau dia emang suka ke musik. Soalnya dia emang suka bikin-bikin lagu juga tuh... kalau di Sludge aja dia yang bikin kaya demonya gitu. Terus kan emang kuliahnya di musik... hmm maksudnya tadinya kan komputer terus ke musik, berarti tandanya emang dia nyamannya di musik gitu.
- Penulis : Terus berarti kan si Adam bisa dibilang pekerjaannya yaa musisi lah ya... maksudnya dia emang udah kerja di musik, nah menurut lu dia memaknai pekerjaannya di musik itu gimana sih?
- Narasumber : Hmm maknainnya sih ya paling itu sih pekerjaan yang menyenangkan menurut gua. Maksudnya dia kan kerja emang dibidang yang dia suka kan, emang di bidang yang dia banget, jadi yaa bagi dia pekerjaan dia sekarang itu pekerjaan yang menyenangkan. Ga monoton juga, soalnya kan kalau di musik... kaya kalau ngeband gini kan yaa enak fleksibel aja, ga ada tekanan kerjanya, enjoy lah karena ya emang dunia kita ini. Kerja kaya senang-senang aja.
- Penulis : Berarti kerja yang... emang duit itu bukan nomer 1 ya? Maksudnya emang yaa yang penting kepuasan batin dulu baru pendapatan gitu ya?
- Narasumber : Yaa kalau ngomongin pendapatan sih yaa penting juga, tapi kan itu bukan tujuan utama. Bagi kita ya... eh gatau sih apa buat gua doang hahaha. Kalo kaya gua kan sebenarnya berhubung gua aslinya dari Jakarta, jadi mungkin orang mikirnya enakan kerja di Jakarta gitu udah paling enak lah aman. Tapi gua tuh ga cari itunya, gua ga bisa yang kerja setiap hari stres ketemu macet, terus rutinitasnya gitu-gitu aja, lu tau sendiri lah coy Jakarta gimana. Nah berhubung gua sekarang ada Sludge juga kan jadi gua lebih milih kerja di Jogja sambil ngejalanin Sludge juga. Yaa emang ga seberapa sih dibanding di Jakarta, tapi kalau disini tuh gua masih bisa nikmatin hidup walaupun kerja. Ibaratnya balik kerja masih bisa nongkrong, masih bisa nyantai, yaa pokoknya nikmatin hiduplah. Kalau di Jakarta gua ga bisa tuh kaya begitu. Sumpek coy pikiran juga.
- Penulis : Berarti Adam juga kurang lebih...
- Narasumber : Nah si Adam juga sama sih kalau kata gua mah soalnya dia kan dari Jakarta juga. Maksudnya tadi kalau lu nanya pendapatan, mungkin pendapatan dia dari musik yaa lebih gede dari kita-kita lah soalnya kan dia ga cuma ngeband doang. Tapi yaa itu balik lagi emang tujuannya bukan ke situ sih... bukan ke materi yaa tadi. Yaa walaupun di musik kalau udah gede nanti pendapatannya lebih lebih dari orang kantoran gini ya.
- Penulis : Nah berarti pendapatannya Adam sekarang udah cukup dong ya untuk ngehidupin dia? Soalnya kan tadi dia emang kerjanya ga cuma band aja, ada yang lain kaya aransemen, terus mixing mastering, sama yang lainnya.

- Narasumber : Wah kalau itu mah gua gatau sih. Tapi kayanya mah cukup. Soalnya gua ga pernah nanya dan ga mau tau juga pendapatan dia berapa. Tapi dia kan di Jogja juga tinggal sama omnya, jadi tempat tinggal aman, kebutuhan-kebutuhan yang lain mah aman lah cukup. Kalau yang gua liat sih cukup ya.
- Penulis : Berarti orang tuanya juga udah dukung banget nih ya dia kerja di musik?
- Narasumber : Udah lah. Dari dia dikuliahin di musik aja kan berarti tandanya udah didukung dari awal. Ga mungkin juga kan dibolehin kerja di musik, tapi pas lulus malah disuruh kantoran hahaha
- Penulis : Hahaha iya juga sih... tapi dia sering ngeluh ga tentang pekerjaannya gitu kaya hambatan atau ga stres kerjanya gitu?
- Narasumber : Sejauh ini ga ada sih. Maksudnya hambatan juga paling yaa kalau beda-beda pemikiran gitu kali ya. Gatau kalau di bandnya atau proyeknya yang lain, tapi kalau di Sludge sih... yaa ada tapi kayanya ga dijadiin hambatan sih. Soalnya kita di Sludge yaa emang bisa dibilang udah deket banget, udah kaya temen nongkrong aja. Tapi gua gatau kalau dia di proyekan lain ya. Yaa pasti ada lah tapi kan kita gatau semana-semananya.
- Penulis : Hmm terus terakhir deh mungkin ini ya... menurut lu dia jadi musisi ada pengaruh dari luar ga sih? Maksudnya faktor eksternal gitu apa ada pengaruh dari keluarga apa ga gitu?
- Narasumber : Kalau pengaruh mah pasti ada sih. Secara kalau orang bermusik kan pasti rata-rata ngeliat musisi favorit dulu waktu kecil misalnya terus jadi kepengen jadi anak band. Standarlah itu dulu. Tapi kalau pastinya siapa gua gatau. Mungkin Alice In Chains kaya kiblat kita di Sludge kan. Grunge grunge Seattle gitu.
- Penulis : Oh gitu berarti emang grunge harga mati lah ya? hahaha
- Narasumber : Yoi coy grunge harga mati kalau kata Cupumanik mah hahaha
- Penulis : Yaudah nih sa mungkin udah nih cukup segini aja. Udah cukup ngejawab juga sih.
- Narasumber : Oh iya iya.
- Penulis : Yaudah makasih nih ya sa. Ditunggu karya-karya terbarunya dari Sludge nih hahaha
- Narasumber ; Hahaha siap siap ditunggu aja kita baru kelar rekaman 4 lagu kemaren. Tungguin aja keluarnya gatau kapan.
- Penulis : Hahaha yaudah thankyou sa
- Narasumber : Sip sip.

LAMPIRAN C

1. Alasan Proses Menjadikan Musisi Sebagai Profesi

Masalah yang diteliti	Narasumber				Analisis
	Alwan	Bagas	Gifari	Adam	
Merasa pekerjaan atau bidang lain selain musik bukan jiwanya	Pernah jadi CS Tokopedia, belum sampai 5 bulan aku <i>resign</i> .	Tahun 2017 aku sempat kerja di sebuah EO untuk cari penghasilan. Tapi aku keluar karena sudah ga betah dan akhirnya kembali lagi ke musik.	Dulu sempat magang di salah satu radio di Bandung, tapi aku masih ngerasa enakan di musik.	Dulu sempat kuliah komputer setahun di Binus. Tapi disana malah main band sama teman-teman di sana.	Dari keempat narasumber dapat disimpulkan bahwa mereka sempat mencoba bekerja dan kuliah di bidang lain selain musik sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadi CS Tokopedia 2. Bekerja di EO 3. Magang di stasiun radio 4. Kuliah jurusan IT
Awal mengenal musik	Aku kenal musik itu dari SD. Waktu SD dikasih alat musik dari	Aku SD sudah buat lagu. SMP laguku itu sudah ada di radio.	Waktu kecil aku suka banget nyanyi sampai akhirnya orang tua	Minat main musik waktu SMP kelas 1, terus minta ikut les gitar.	Dari keempat narasumber dapat disimpulkan bahwa proses

	orang tua.		menyadari lalu menyarankan untuk mengikuti kompetisi nyanyi. Dari situ saya mulai menyadari bakat dalam diriku.		awal mereka mengenal musik sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> 1. Diberikan alat musik sejak SD 2. Membuat lagu sejak SD 3. Suka bernyanyi sejak kecil 4. Terpengaruh musik orang tua.
Proses awal menjadi musisi	Waktu aku di Kalimantan ditawarin temanku namanya Richard buat reguleran di Jogja.	Aku mulai buat <i>single</i> karena aku harus punya karya yang harus aku tunjukkan sebagai <i>songwriter</i> .	Dulu cover-cover lagu, terus akhirnya bikin lagu sendiri judulnya Girl With Messy Bun, sampai akhirnya ganti nama jadi LOR.	Pertama iseng minta sama temen yang suka buat aransemen, sampai akhirnya sering bantu teman-teman kampus lain. Itu akhirnya bisa jadi portofolio.	Dari keempat narasumber dapat disimpulkan bahwa proses awal mereka menjadi musisi sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> 1. Diajak membantu teman 2. Membuat karya 3. Mencoba meminta ke

					teman
Hambatan menjadi musisi	Aku merasa butuh <i>upgrade</i> alat, sedangkan butuh waktu lama untuk nabung.	Beberapa revisi dari klien ketika membuat karya.	Hambatannya yang paling berat itu kalau beda pemikiran antar personil.	Hambatannya itu kaya alat-alat ga terlalu memadai atau kalau misalkan aransemen tapi <i>stylenya</i> kurang cocok.	Dari keempat narasumber dapat disimpulkan bahwa hambatan mereka menjadi musisi sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan <i>upgrade</i> alat musik 2. Tekanan klien 3. Perbedaan pendapat antar personil 4. Alat yang tidak memadai

2. Makna Kerja Musisi

Masalah yang diteliti	Narasumber				Analisis
	Alwan	Bagas	Gifari	Adam	
<i>Passion</i>	Kita kerja menghasilkan uang karena kita suka.	Kalau kerja di musik, mau dapat uang yang banyak ataupun sedikit, kita tetap	Menurutku kerja itu harus berdasarkan apa yang kita suka, biar apapun yang dikerjakan jadi	Kerja musik itu awalnya emang ga mengharapkan uang, tiba-tiba kaya dikasih aja. Jadinya	Dari keempat narasumber dapat disimpulkan bahwa salah satu makna kerja mereka sebagai musisi

		merasa senang.	ikhlas.	kaya melakukan sesuatu hobi tapi dibayar.	adalah karena <i>passion</i> dan suka dengan pekerjaannya. Bahkan tidak mengharapkan uang pada awal memulainya.
Pendapatan yang baik	Semisal seminggu dapat 500 ribu, sebulan sudah 2 juta. Sedangkan di Jogja UMRnya 1,5-1,6 juta.	Kalau untuk perorangan aku kasih 2,5 juta. Kalau untuk korporat aku kasih 8 juta atau 10 juta. 5 juta paling minim.	Mungkin kalau tahap menghasilkan, sudah. Tapi kalau tahap mencukupi, belum.	Main tapi serius terus dapat uang yang bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.	Dari keempat narasumber dapat disimpulkan bahwa menjadi musisi memiliki pendapatan yang baik yang mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terkecuali salah satu narasumber yang merasa belum pada tahap mencukupi, tetapi dia tetap yakin pada pekerjaannya sebagai musisi.
Dukungan keluarga	Keluarga dukung-dukung aja, ga yang ngelarang.	Awalnya aku minta ibuku untuk meridhoi aku di musik. Akhirnya sekarang ibu dan ayahku sudah	Orang tua sangat mendukung untuk berada di musik. Mereka senang banget aku ada di musik.	Sekarang orang tua mendukung karena sudah ada hasil yang ga dipaksakan.	Dari keempat narasumber dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan pekerjaan sebagai musisi, mereka mendapatkan

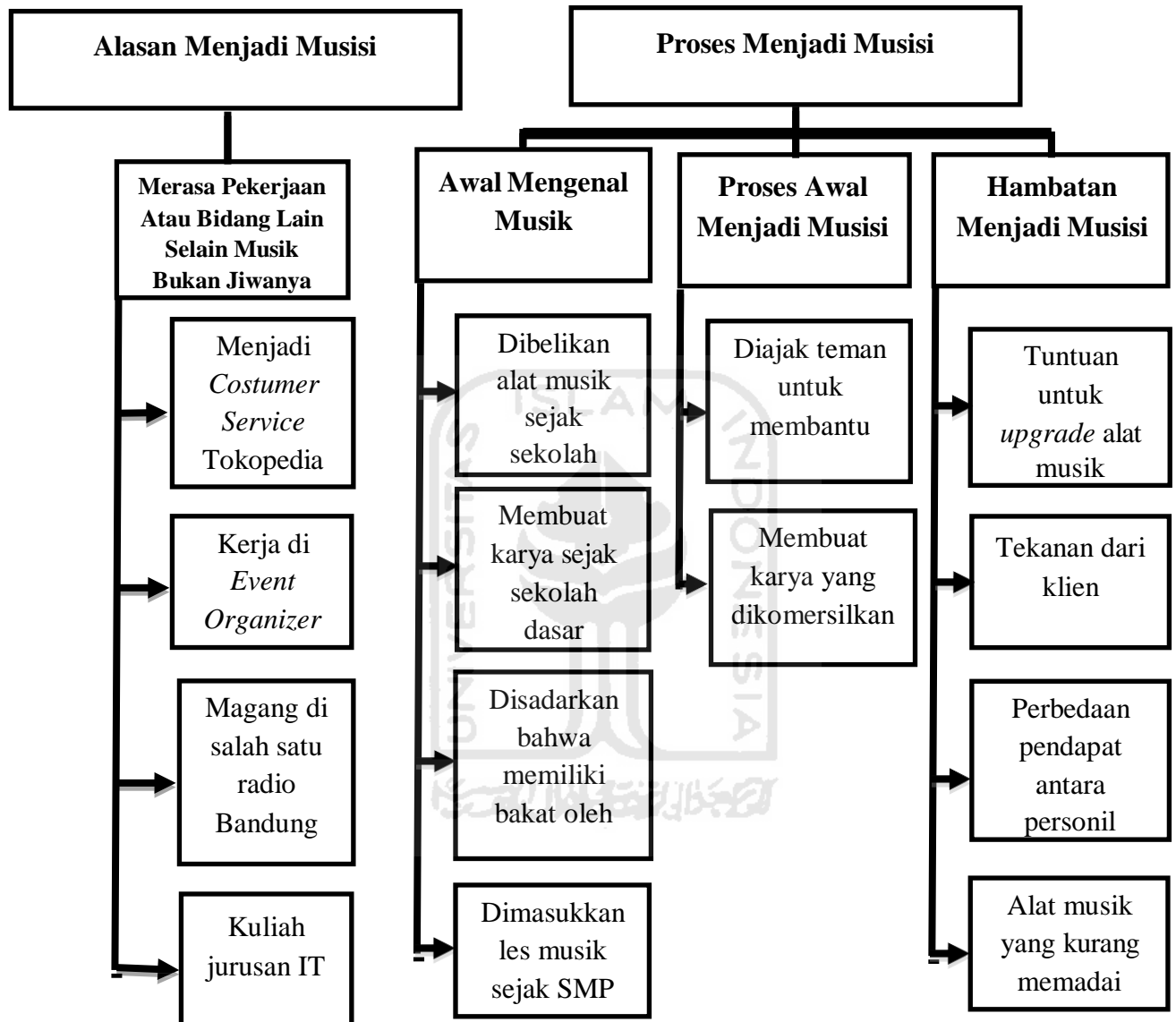
		mendukungku bekerja di musik.			dukungan dan restu dari orang tua sehingga mereka tetap yakin menjalankan pekerjaan sebagai musisi.
Waktu kerja yang fleksibel	Rata-rata waktu kerja hanya sekitar 2 jam sampai 2 jam setengah. Jadi lebih capek dan menguras waktu kalau bekerja di kantoran kan.	Jam kerja itu fleksibel, aku kan projekan gitu jadi waktu kerjanya aku yang atur.	Kalo untuk waktu kerja tergantung kalo ada manggung dan enakunya ga terikat.	Waktu kerja itu kalo beda kerjaan beda waktu. Bisa dibilang fleksibel sih ngatur jadwal sendiri.	Dari keempat narasumber dapat disimpulkan bahwa bekerja sebagai musisi memiliki waktu yang relatif fleksibel. Walaupun setiap pekerjaan memiliki waktu kerja yang berbeda-beda, tetapi waktunya relatif fleksibel sesuai dengan waktu para musisi.
Rekan kerja yang mendukung	Karena aku <i>session player</i> , jadi semisal aku bosan sama <i>project</i> reguleran, aku menanggulangnya main sama anak-anak band yang	Untuk <i>recordnya</i> aku masih numpang di tempat temanku. Untungnya aku punya teman dan lingkungan yang mendukung.	Timnya asik, solid, terus kadang mereka bisa merealisasikan ideku. Bahkan kadang jauh lebih bagus dari apa yang aku pengenin.	Kalau teman ngeband mendukung banget. Kalau lagi punya ide juga enak ngelemparnya terus <i>feedbacknya</i> juga enak.	Dari keempat narasumber dapat disimpulkan bahwa rekan kerja yang mendukung mempengaruhi mereka dalam memaknai pekerjaan.

	notabene berkarya,				Keempat narasumber merasa lingkungan dan rekan kerja mereka semua mendukung untuk merealisasikan ide-ide.
Pekerjaan yang memiliki nilai	Aku intinya menyenangkan diri sendiri dulu.	Kalau karya itu aku sebagai sesuatu yang bisa diabadikan.	Aku bermusik untuk menyenangkan orang lain dulu.	Yang penting pertama senang dulu, tapi ngeliat ke banyak aspek juga.	Dari keempat narasumber narasumber dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sebagai musisi memiliki 3 nilai sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk menyenangkan diri sendiri 2. Untuk menyenangkan orang lain 3. Sesuatu yang dapat diabadikan
Menjadi tujuan akhir	Aku bermusik sampai aku ga bisa bermusik lagi.	Aku yakin tetap di musik karena aku ga bisa kerja yang waktunya diatur orang.	Walau pada akhirnya aku harus di pekerjaan lain, aku akan tetap di musik.	Kalau sekarang lagi senang banget ngeband, tapi masih ada beberapa <i>step</i> agar bisa mendapatkan	Dari keempat narasumber dapat disimpulkan bahwa bekerja sebagai musisi merupakan tujuan akhir. Mereka akan

				penghasilan tambahan dari <i>merch</i> dan lain-lain. Intinya tetap di musik.	tetap bermusik sampai mereka tidak dapat bermusik lagi.
--	--	--	--	---	---



LAMPIRAN D

1. *Data Display* Proses Menjadi Musisi

2. Data Display Makna Kerja Musisi

